ISTRI KEDUA

Kau tak pernah tahu sakitku karena menjadi yang kedua
melihatmu lebih mencintai dia - kau,
pria yang dulu pernah menjadi milikku saja

PRINCESAUNTUM

ISTRI KEDUA

PRINCESAUNTUM

Istri Kedua

ISTRI KEDUA

Penulis : Istri Kedua
Editor : LY
Tata Letak : CLB
Design Cover : ELLEVN Creations

Diterbitkan pertama kali oleh:
Dark Rose Publisher

ISBN : 978-602-61668-3-8
Cetakan 1, February 2017

Teruntuk Kamu....

Kutuliskan sebuah syair ini untukmu wahai lelaki yang pernah bertakhta di dalam hati. Namun, aku tahu jika sejatinya sebuah hal yang tak pantas dilakukan olehku, seorang wanita yang telah memberikanmu luka hati. Lalu taukah kau, jika penderitaanku ini lebih dalam dari apa yang kau rasa? Taukah kau, jika rasa rinduku ini telah lancang menguasai hati? Sampai diriku tak kuasa menulis bait-bait kata frustasi ini di dalam syair cinta yang mungkin tak akan pernah kau mengerti.

Sayang, jika cinta ini mungkin masih begitu indah bersemi di dalam kalbu, akankah kau mau untuk tahu? Aku bukan ingin mengingatkanmu, tapi aku ingin membagi satu rahasia pilu denganmu. Rahasia yang sampai detik ini tak pernah engkau tahu, rahasia yang sampai detik ini selalu menyiksa batinku. Goresan tinta ini bukanlah maksud hati untuk kembali padamu, karena aku pun tahu jika tak pantas dan tak mungkin lagi bagiku untuk mengharapkan itu. Kau sudah bahagia dengan duniamu, dengan wanitamu yang mungkin memang benar kata guru kita dulu, wanita yang bersanding denganmu hanyalah wanita-wanita piliha dan aku tak pantas untuk itu. Sementara aku? Aku juga ingin merasakan bahagia, bersanding dengan seorang pria. Yang mungkin aku tahu dia jauh di bawahmu, namun percayalah jika aku akan bahagia.

Jika suatu saat nanti tulisan ini akan sampai di tanganmu, Sayang - satu hal yang aku harapkan, simpan cerita masa lalu kita dengan indah di dalam sanubarimu. Tutup rapat dan berjanjilah jika kau tak akan pernah melupakan itu, tersenyumlah ketika kau mengingat kenangan indah kita saat dulu dan jangan pernah bersedih ketika kau mengingat betapa pahitnya rasa perpisahan, aku tahu kau pasti bisa lebih baik dariku untuk melakukan itu. Teruntuk lelaki terhebat yang pernah kutemui, yang sampai saat ini seolah enggan untuk kembali ke negara ini. Maafkan aku karena selama ini telah menyakitimu, maafkan aku. **A.S**.

"Dulu yang aku tahu, ketika dua orang saling mencintai maka mereka akan bersatu selamanya. Menikah, memiliki anak-anak lucu dan hidup bahagia sampai tua. Namun aku lupa, jika kita tak lebih dari seorang pemeran yang baik dalam kehidupan kita. Ada sutradara yang sangat hebat di baliknya dan Tuhan membuatku sadar, jika betapapun kita berusaha membuat seseorang yang kita cintai agar bersama, jika orang itu bukanlah 'jodoh' kita, maka sampai kapanpun, kita tidak akan bisa bersatu dengannya."

MASA LALU

EMBUN pagi seolah enggan pergi. Mereka menyembur ke permukaan daun-daun yang enggan basah. Menyebarkan hawa dingin sampai menyeruak ke seluruh tulang-tulang makhluk yang ada di sekitarnya.

Rembulan sudah kembali ke peraduan, berganti dengan kilauan emas dari bola raksasa terbesar di muka bumi yang baru saja menyingsing dari ufuk timur, memberikan semburat indah disambut oleh kicauan riang burung-burung camar yang sedang bertengger di ranting-ranting flamboyan yang basah.

Pagi ini, terasa lebih dingin daripada pagi-pagi sebelumnya. Wanda masih sibuk bergulat dengan selimut yang menutupi hampir seluruh tubuhnya. Dia tahu, jika hari ini sudah menginjak musim kemarau dan pagi seperti ini akan dia alami selama enam bulan ke depan.

Setelah beberapa saat berkutat dengan guling, Wanda pun memutuskan bangkit. Dia ingat ini hari minggu, dan itulah yang membuat semangatnya menggebu. Hari minggu menurut Wanda adalah hari yang sangat istimewa. Di mana dia harus datang ke tempat kursus fisika. Tempat di mana hati Wanda berbunga-bunga karenanya, tempat Radit berada - lelaki yang sudah berpacaran dengannya selama enam bulan ini.

"Wanda, bangun, Nak. Sarapanmu sudah siap. Apa kamu lupa kalau hari ini kamu ada les? Nanti Radit mencarimu, lho." Suara Ibu Wanda dari luar kamar terdengar lembut.

Wanda beranjak dari tempat tidur, lalu mengikat rambut panjangnya dengan asal. Kemudian, membuka pintu kamarnya lebar-lebar. Tepat di depannya tampak seorang wanita usia 40-an sedang tersenyum hangat, mencium pipinya sekilas kemudian mengelus rambutnya dengan sayang. Ya, ini ibunya – Astuti - wanita terhebat di dalam kehidupan Wanda. Wanita yang selalu Wanda ingin bahagiakan selamanya.

"Sebentar lagi Wanda sarapan. Wanda mau mandi dan siap-siap dulu, Bu."

Wanda kembali menutup pintu kamar, bergegas mandi kemudian menata diri di depan cermin berukuran 35X35 senti di dinding kamar. Dia menatap wajah mungilnya dengan sebongkah senyuman.

"Wanda!"

Wanda langsung terjingkat mendengar panggilan sang ibu. Dengan rambut panjang yang dikuncir kuda, dia langsung meraih tas punggungnya, setengah berlari menuju dapur untuk sarapan.

"Ayah mana, Bu?" setengah mengunyah nasi, Wanda menoleh kesana-kemari, tapi ayahnya tidak ada.

Wanda tahu jika ayahnya seorang pemabuk berat, penjudi dan tidak akan mungkin berada di rumah pada jam-jam seperti ini. Wajah Astuti terlihat sayu, dia duduk di depan anaknya, menuangkan air putih di cangkir plastik Wanda yang isinya hampir habis, segurat senyum tercetak samar di kedua sudut bibirnya.

"Ayahmu sudah berangkat kerja, Nak."

Wanda tahu ibunya bohong. Dia hanya mampu memandang ibunya yang tengah tersenyum palsu. Kemudian, Wanda mengelus pelan punggung tangan ibunya.

"Wanda di sini untuk Ibu, dan selalu untuk Ibu," Astuti tersenyum lagi, jenis senyuman yang jelas berbeda dari beberapa saat yang lalu. Senyum haru serta tulus yang benar-benar berasal

dari dalam hatinya. "Wanda berangkat les dulu, Bu. Setelah itu, Wanda akan langsung pulang. Ayok kita jalan-jalan sore, ya."

Astuti mengangguk menanggapi ucapan putrinya. Kehidupannya begitu berat, tapi dia tidak mau jika Wanda mengetahuinya. Terlebih, beberapa menit lagi suaminya akan pulang dan membawa orang-orang yang selalu membuat Astuti menggigil ketakutan. Orang-orang jahat dan tidak berperasaan, yang selalu membuatnya menjadi wanita rendahan.

***

"Jadi, apa yang akan kamu lakukan di hari jadi kalian yang ketujuh?"

Andini, salah satu teman Wanda menyenggol lengan Wanda. Bahkan, dia seolah tidak menghiraukan jika Pak Mustofa sedang serius menerangkan rumus-rumus fikisa secara mendetil.

Wanda bergeming. Memangnya, siapa yang tidak takut dengan Pak Mustofa? Lelaki yang di usianya yang ke-45 ini masih saja betah menyandang status lajang dan perjaka. Lelaki pemilih dan perfeksionis. Lelaki yang selalu menjadi ketakutan tersendiri untuk para siswanya. Lelaki yang hampir di dalam hidupnya tidak pernah tersenyum. Lelaki yang selalu menjunjung tinggi moralitas, idealisme, serta derajat dalam kehidupan manusia.

"Andini, apa kamu mendengar penjelasan Bapak? Jika kamu terus ribut, silakan kamu keluar dari kursus hari ini!"

Mulut Andini terkatup sempurna mendengar gertakan dari Pak Mustofa. Dia adalah guru *killer* yang bukan hanya sebagai *tutor* kursusnya, namun, dia juga adalah guru fisika di sekolahnya - sekolah tempat Wanda dan Andini belajar.

"Maaf, Pak... maafkan saya." jawab Andini.

Mustofa menghela napas berat. Kemudian, dia menatap ke arah para murid les dengan dingin. Dia menata kaca mata yang sudah terletak manis di pangkal hidung bangirnya, kemudian berdehem.

"Saya tahu jika kalian dalam masa puber. Tapi, saya harap itu tidak mempengaruhi semangat kalian untuk belajar. Masa depan kalian masih panjang. Jadi, jangan kalian sia-siakan. Jadilah orang-orang sukses yang mampu membanggakan kedua orangtua kalian. Tanpa harus memikirkan persoalan yang tabu. Yang bahkan, saya yakin hal itu sama sekali belum pantas untuk kalian pikirkan."

Semua siswa menundukkan kepala. Kemarahan Pak Mustofa adalah hal yang sangat menakutkan. Meski di belakang, mereka sering mengejek gurunya sebagai perjaka tua dan mengatakan bahwa sifat-sifatnya itulah yang membuat dirinya jauh dari jodoh.

"Contohlah anak seperti Radit. Dia itu serius untuk mengejar mimpi dan cita-citanya. Tentu kalian juga tahu bukan, sudah berapa banyak piala yang dia dapatkan? Sudah berapa sering dia menoreh prestasi hebat di usianya yang baru seumuran kalian? Meski dia sudah tidak punya orangtua. Tapi, dia punya semangat yang tidak kalian miliki!"

Raditya Prayoga, yang kebetulan saat ini sudah menginjak kelas 3 SMA. Dia memang tidak memiliki orangtua sejak kecil dan setelah 14 tahun dia habiskan di panti asuhan, Pak Mustofa mengadopsi dirinya, menjadikan Radit anak asuhnya, yang dididik dengan ajaran-ajaran serta moralitas yang Pak Mustofa yakini. Namun, Radit tetaplah Radit. Meski kehidupannya keras, dia tidak seperti Pak Mustofa. Hatinya sudah terlanjur diluluhkan oleh Wanda, gadis yang awalnya selalu membuat dirinya emosi. Gadis yang sulit ditebak. Kini, gadis itu sudah menjadi miliknya.

Tentu saja, hal itu tanpa sepengetahuan Pak Mustofa. Bukan karena tidak mau mengakui, namun sifat keras Pak Mustofa-lah yang membuat lelaki bermata hitam kelam itu mau tidak mau harus berpacaran dengan Wanda secara diam-diam. Meski begitu, Radit sudah beberapa kali datang ke rumah Wanda, menyambangi kedua orangtua Wanda serta meminta terang-terangan agar bisa direstui dengan Wanda. Radit yakin, Wanda adalah takdirnya. Dia selalu

berkata kalau Wanda adalah jodoh yang dikirim Tuhan untuk dirinya.

"Jika memang kalian sudah merasa dewasa dan mempunyai pasangan di dalam kehidupan kalian, maka itu tidak menjadi masalah. Asal orang tua kalian tahu tentang hal itu."

Sontak, ucapan Pak Mustofa membuat Radit dan Wanda langsung menatapnya penuh minat. Sesaat kemudian, mereka saling pandang dengan senyuman yang tercetak manis di kedua sudut bibir mereka.

Setelah petuah-petuah yang diberikan Pak Mustofa, semua murid langsung kembali fokus pada rumus-rumus yang beliau tulis. Lalu menjawab beberapa pertanyaan kemudian bersiap-siap untuk pulang.

Dan, rutinitas yang selalu Radit dan Wanda lakukan setiap mereka berpisah adalah saling pandang meski sesaat. Radit akan berada di luar gerbang tempat kursus hanya untuk melihat Wanda yang sedang naik angkot, saling tukar pandang kemudian saling tukar senyum. Dia tahu, waktu bertemu mereka sangatlah jarang. Terlebih, mengingat dia sudah kelas tiga dan Pak Mustofa juga mengajar di SMA mereka. Hanya hari-hari terentu saat lelaki itu tidak ada di sekolah, hari-hari seperti itulah mereka bisa bertemu, walaupun tidak berdua. Bertemu dengan beberapa teman dan mengobrol bersama.

***

Wanda melangkahkan kaki memasuki rumah. Tampak sepi meski pintu rumah tidak terkunci. Bahkan, TV berukuran 14 *inch* itu masih menyala, menayangkan beberapa berita gosip selebriti - acara yang disukai ibunya.

Wanda menebarkan pandangannya. Kemudian, dia mengerutkan kening ketika samar-samar dia mendengar suara rintihan seorang wanita dan dia tahu suara siapa itu. Suara Astuti, ibunya.

"Bu, Wanda pulang. Apa Ibu ada di kamar?" ucap Wanda, berjalan ke arah kamar ibunya.

Wanda menghentikan langkahnya saat berada di depan kamar Astuti. Dahinya semakin berkerut tatkala ada suara berat lelaki bersumber dari kamar sang ibu.

Ayah? - batin Wanda. Tapi, itu jelas bukan suara ayahnya. Suara ayahnya memang berat tapi lebih rendah daripada suara yang ada di kamar ibunya.

"Kamu mau apa, Wanda!" bentakan itu berhasil membuat bulu Wanda merinding. Dengan pelan dia memiringkan wajah saat pundak mungilnya dicengkeram kuat oleh sang ayah.

"A... Ayah, Ibu di mana, Yah? Kok Wanda dengar ada suara orang di dalam?"

Tidak membalas pertanyaan Wanda, ayahnya langsung menyeret lengan Wanda dengan kasar. Setengah mendorong, dia mendudukkan Wanda di kursi kayu panjang yang sudah mulai usang, yang letaknya berada di samping dapur rumah.

"Ibumu sedang tidak enak badan!! Jadi, kamu jangan ganggu! Biarkan saja dia istirahat!!" bentak ayahnya.

Wanda menelan ludahnya susah payah, kemudian dia mencoba menatap wajah sangar ayahnya. Bahkan, di siang hari seperti ini, bau alkohol tercium begitu kuat dari mulut ayahnya.

"Tapi, Yah—"

"Kamu itu masih kecil suka sekali membantah Ayah! Masuk sana ke kamar!!! Jangan keluar-keluar lagi, tidur!!!" Wanda mengangguk kecil, lalu melangkah dari tempatnya duduk kemudian masuk ke dalam kamar.

Begitu di dalam kamar, dia menaruh tas punggungnya kemudian melepaskan jaketnya. Tampak jelas di lengan putih Wanda, bekas tangan besar ayahnya yang memerah.

Dulu, keluarga Wanda adalah keluarga hangat dan harmonis. Meski mereka hidup dalam kesederhanaan. Sampai ayahnya

diberhentikan dari pekerjaannya sebagai satpam di sebuah SD yang tidak jauh dari rumah mereka.

Dan, kehangatan itu pun mulai berubah. Ayahnya mulai mabuk-mabukan juga berjudi. Wanda yakin, jika ayahnya sedang frustasi. Ayahnya sedang terguncang sampai dia memilih sebuah pelarian yang salah. Menenggelamkan diri dengan hal bodoh yang suatu saat benar-benar akan menghancurkan bukan hanya dirinya – namun juga, keluarga kecilnya.

***

Hari Senin, hari yang biasanya sangat melelahkan ketika semua orang mulai sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Tapi, tidak dengan Wanda.

Dengan senyuman mengembang, Wanda berjalan menuju gerbang sekolah. Sama seperti hari senin biasanya, Radit sudah berdiri di depan gerbang sekolah untuk mengecek perlengkapan dan pakaian seragam - baik teman juga adik kelasnya.

Dan, itulah yang selalu ditunggu oleh Wanda - bertemu dengan Radit di depan gerbang, saling berbasa-basi meski tidak ada hal penting yang perlu dibicarakan. Terlebih, saat melihat Radit memakai seragam putih—abu-abunya. Radit terlihat semakin tampan. Bagi Wanda, tiada satu orang pun yang mampu menandingin pesona pacarnya, Radit.

"Hadiah untuk putri saljuku. Jam istirahat aku tunggu di belakang kelas, oke?" bisik Radit saat dia berpapasan dengan Wanda.

"Cieee ada yang dapet kado istimewa nih, tepat 7 bulan sih jadiannya," ledek Andini sambil mencubit pipi Wanda.

Gadis yang memakai rok pendek serta *make-up* tebal itu pun memainkan telunjuknya tepat di depan bibir. Kemudian, menatap Wanda dengan serius.

“Lihatlah, bagaimana gilanya para gadis saat melihat kekasihmu. Apa kamu tidak cemburu dengan mereka?" Sambil

menunjuk gerombolan gadis yang tengah berdesak-desakan berada di sekitar Radit, Andini bersuara.

"Mencintai adalah hak mereka, menjaga cintaku adalah kewajibannya." Wanda menepuk bahu Andini kemudian melangkah menuju kelas. Dia ingin segera membaca surat dari Radit. Dia juga ingin segera melihat kado apa lagi yang Radit berikan untuknya.

Wanda tertegun, matanya tiba-tiba terasa panas melihat sebuah kalung dengan inisial R.W di sana. Kalung emas yang diberikan Radit sebagai hadiah hari jadi untuknya. Wanda tahu, berapa harga yang harus dibayar Radit untuk mendapatkan ini. Bukan bayaran atas materi saja. Tapi, usaha dan kerja keras Radit. Mengingat dia diadopsi menjadi anak angkat Pak Mustofa bukan untuk mendapatkan uang jajan lebih dan mendapat fasilitas mewah. Di sana, Radit bekerja untuk Pak Mustofa dan dibayar dengan gaji yang Wanda tahu untuk uang saku Radit - yang sebulan pun tidak cukup jumlahnya.

***

Langkah kaki Wanda memelan, melihat Radit duduk dengan manis di teras belakang kelas.

"Sudah lama nunggu?" tanya Wanda membuka suara.

Radit memiringkan wajahnya, kemudian mendongak. Mata bulatnya menyipit dan sudut bibirnya disunggingkan. Tampak jelas silau matahari membuat pandangannya jadi tidak jelas, karena alis tebal Radit saling bertaut.

"Baru saja, duduklah." jawab Radit setelah membersihkan tempat di sebelahnya.

Wanda duduk dengan antusias, seantusias degupan jantung yang seolah-olah berlomba-lomba untuk segera keluar.

"Kamu terlalu berlebihan memberikan hadiah untuk bulan ini."

Radit masih terdiam, menatap wajah cantik kekasihnya. Tanpa kata, dia mengagumi ciptaan Tuhan yang selalu membuatnya tidak bisa tidur setiap malam. Dan, mampu membuat Radit gila bila sehari tidak melihatnya.

"Tidak ada yang berlebihan untuk kekasih cantikku. Mana kalungnya? Biar aku pakaikan untukmu,"

Wanda memberikan kalung itu pada Radit, dan membiarkan Radit memakaikannya. Setelah terpasang sempurna di leher jenjang Wanda, Radit kembali tersenyum.

"Wanda...," bisik Radit lirih. Wanda tidak bisa menatap ke tempat lain karena mata hitam legam Radit seolah mengunci pandangannya. "Dulu, aku pikir, cinta adalah hal tabu yang membuat orang-orang menyalahartikan rasa peduli mereka pada orang lain. Karena sejak kecil, aku sama sekali tidak pernah tahu apalagi merasakan cinta. Namun, semenjak aku bertemu denganmu, kamu telah membuatku belajar dan mengerti apa itu 'cinta', dan mencintaimu adalah anugerah terindah di dalam hidupku."

Radit mengusap air mata di pipi Wanda, kemudian mencubitnya pelan. "Jangan nangis, ada kabar gembira untukmu."

"Apa?"

"Bulan depan Pak Mustofa akan mengirimmu menjadi wakil sekolah untuk lomba fisika tingkat Provinsi." Mata Wanda membulat sempurna, semua rasa syukur dan bahagia sama sekali tidak bisa dia sembunyikan.

"Benarkah? Kamu tidak bohong? Pak Mustofa?" tanya Wanda seolah tidak percaya.

Radit mengangguk. "Beneran, aku tidak bohong, Sayang. Semalam beliau bercerita padaku. Mungkin nanti, beliau akan memberitahumu secara langsung tentang rencana beliau itu, dan itu artinya kamu harus belajar dengan lebih keras lagi, oke?"

“Ciee... yang berduaan, hati-hati lho! Jika ada laki-laki dan perempuan berduaan, akan ada setan.” Andini datang dengan senyum jahilnya.

“Berarti kamu setannya.” Perkataan Radit membuat Wanda terkekeh geli, sementara Andini merengut dibuatnya.

“Ayo, Nda balik ke kelas, calon ayah mertuamu sudah mau masuk.” Tangan mungil Wanda ditarik Andini, Radit melihat tubuh Wanda yang perlahan menghilang dari pandangan.

Duduk berdua? Radit tersenyum lagi. Dia tidak sebodoh itu, sehingga duduk hanya berdua dengan Wanda. Di depan tempat mereka duduk, ada kantin. Terlebih, di kiri dan kanan ada banyak siswa yang sedang merumpi. Toh, Radit ditemani dengan sahabat sekaligus salah satu anak angkat Pak Mustofa yang lain, Rifai.

***

"W.A, bisa Bapak bicara denganmu?" Wanda memandang ke arah Pak Mustofa yang sudah duduk di bangkunya. Kursi guru terletak paling depan, sementara Wanda duduk di kursi depan Pak Mustofa.

Lelaki tua yang memiliki kumis dan perut buncit itu memandang Wanda dengan senyuman tipis. W.A, memang itulah sebutan Wanda. Sebuah panggilan kesayangan yang Pak Mustofa berikan hanya untuk Wanda. Mengingat namanya yang menurut beliau, unik.

"Iya, Pak... ada apa?" tanya Wanda sopan.

Pak Mustofa membuka beberapa buku paket kemudian membusungkan dada, kedua tangannya diletakkan di atas meja.

"Bulan depan ada lomba fisika se-Provinsi dan Bapak minta, kamu mau menjadi wakil dari sekolah ini mengikuti lomba tersebut, apa kamu keberatan?"

Wanda menggeleng cepat di tengah tundukan kepalanya, dia tidak berani memandang ke arah Pak Mustofa yang terkenal “disegani” bahkan oleh para guru sekalipun.

"Iya Pak, saya mau!" jawab mantap Wanda.

Pak Mustofa tersenyum lagi, dia tahu Wanda bukanlah siswi yang pintar ataupun berotak cerdas. Tapi, tekad siswinya yang satu ini selalu berhasil membuatnya salut. Wanda tidak pernah menyerah saat dia gagal, Wanda tidak akan berhenti mencoba saat dia mendapatkan kesulitan dan itulah *point plus* Wanda di mata Pak Mustofa.

"Ya sudah, sepulang sekolah kamu bisa menemui saya. Nanti saya akan memberimu beberapa bindel soal-soal. Kerjakan di rumah sebagai latihan dan untuk kalian semuanya, kerjakan PR yang baru saja saya berikan, saya tidak mau tahu kalau ada satu siswa saja yang tidak mengerjakan, kalian akan mengulang pelajaran saya dan ikut remidi!"

Wanda masih tersenyum, dia langsung memeluk tubuh Andini, sahabatnya. Dia sangat senang karena Pak Mustofa mempercayakan lomba ini padanya. Awalnya, Wanda berpikir jika Pak Mustofa tidak menyukainya, mengingat betapa ketat Pak Mustofa mengajar dirinya beberapa tahun ini. Namun, setelah Wanda tahu alasan di balik semua itu, Wanda sadar, jika semua didikan keras Pak Mustofa semata-mata hanya untuk kebaikannya.

***

Seminggu ini Wanda sudah belajar dengan keras dan berusaha menjawab semua soal-soal yang diberikan Pak Mustofa. Tapi, seminggu ini pula Wanda merasa ada yang hilang. Wanda menatap HP-nya yang sengaja diletakkan di meja tempatnya belajar, berharap benda itu berbunyi seperti biasa, telepon ataupun pesan dari Radit. Namun tampaknya itu tidak terjadi, sudah seminggu Radit absen mendadak dari sekolah dan sudah seminggu ini juga Radit tidak ada kabar, seperti menghilang, lenyap tanpa jejak.

Wanda meletakkan pipinya di atas meja, kemudian memainkan ponselnya. Membuka dan menutup layar tersebut sambil berharap ada pesan di sana. Begitu banyak pertanyaan yang memberondong otak Wanda seolah pertanyaan itu akan meledak

detik ini juga. Apa Radit selingkuh? Radit masih ingat dia, kan? Radit masih mencintainya, kan? Hatinya masih milik Wanda, kan?

Wanda menggenggam dadanya yang tiba-tiba terasa sakit. Tidak! Wanda tidak boleh berpikir macam-macam, dia harus percaya pada Radit. Karena perjuangan dan cintanya nyata, bukan fatamorgana ataupun ilusi semata, Wanda yakin itu.

"Nak, kamu masih belajar? Ibu buatin teh dan gorengan lho."

Wanda langsung terjingkat, ketika suara ibunya menginterupsi renungannya. Wanda tersenyum saat ibunya masuk sambil membawa nampan berisi minuman kesukaannya serta beberapa pisang goreng. Selama seminggu ini, pekerjaan Ibu Wanda bertambah – ibunya selalu rajin membuatkan camilan, serta menunggui Wanda saat belajar. Sebuah *moment* yang selalu membuat Wanda bahagia, dan tidak akan pernah bisa tergantikan.

"Wanda, Ibu mau memberitahumu, jika selama tiga hari ke depan, Ibu mau ke rumah Eyang."

"Apa Eyang sakit? Kenapa mendadak sekali Ibu ke rumah Eyang?"

"Ada urusan di sana. Bibimu mau syukuran." Wanda tidak bertanya lebih lanjut. Karena dia percaya pada ibunya, asal ibunya pulang dengan selamat, itu sudah cukup.

***

"Nda, kamu dipanggil Pak Mustofa untuk menghadap beliau."

Wanda dan Andini mengerutkan kening, saat Anton setengah berlari menghampiri mereka. Bahkan, napas Anton terdengar memburu, butir keringat bercucuran membasahi seragam putihnya.

"Ada apa, Ton? Bukannya soal-soal itu diserahkan lusa?" Anton mengangkat bahunya tidak mengerti.

"Tampaknya Pak Mustofa marah besar. Aku tidak tahu apa penyebabnya, dan aku berharap itu bukan karena dirimu, ataupun soal hubunganmu dengan Radit."

"Radit?" ulang Wanda sementara dadanya mulai terasa tidak enak. Seperti, ada sesuatu yang berdesak-desakan dan enggan untuk keluar.

"Aku dengar dari anak kelas 3, Radit seminggu ini tidak masuk. Dia kabur dari rumah Pak Mustofa. Kabarnya, HP Radit pun disita sama Pak Mustofa." Lidah Wanda kelu mendengar berita dari Anton, tubuhnya mulai bergetar hebat.

Ada apa sebenarnya, batin Wanda.

"Nda, kamu dicari Pak Mustofa, disuruh ke ruang BK sekarang!" seruan dari Elma berhasil membuat Wanda limbung.

Wanda berjalan gontai menyusuri lorong-lorong kelas, banyak siswa kelas tiga yang mengetahui hubungannya dengan Radit, kini melihat ke arahnya. Sambil berbisik dan memandang dengan banyak arti. Wanda yakin jika tidak semuanya iba, mengingat Radit adalah salah satu lelaki yang menjadi kejar-kejaran para siswi di sekolah.

Wanda menghela napas panjang setelah sampai di sebuah ruangan yang tertulis jelas 'kantor BK' pada papan hitam di atas pintu yang tertutup rapat. Dia menggenggam erat kedua tangannya. Lalu, mulai mengetuk dengan ragu.

"Masuk!"

Wanda menelan ludah lagi, bahkan bulu kuduknya sudah berdiri semua.

Hati-hati Wanda membuka kenop pintu ruangan itu. Di sana, Pak Mustofa sudah duduk dengan sangarnya. Mata tajamnya terlihat semakin tajam. Bahkan, wajahnya yang seram terlihat semakin menyeramkan. Wanda melangkah dengan ragu, langkahnya sekarang lebih seperti kesotan karena kedua kakinya tiba-tiba terasa lumpuh.

"Ada apa, Pak?" tanya Wanda yang lebih seperti cicitan.

Pak Mustofa masih diam. Tapi, terlihat jelas jika rahangnya sudah mengeras dan bagaimana usahanya untuk menekan semua emosi yang ada di dalam hatinya.

"Duduk!"

Wanda duduk sambil menundukkan wajahnya dalam-dalam, kedua tangannya saling digenggam. Wanda yakin apa arti dari semua ini, sangat yakin.

"Saya tidak mau basa-basi, Mbak,"

Wanda tertegun mendengar sebutan 'Mbak' keluar dari mulut Pak Mustofa. Tidak seperti biasanya. Dan kekagetannya itu berhasil membuat Wanda mendongak.

"Saya sudah tahu hubunganmu dengan Radit, salah satu anak asuh saya, dan saya ingin menjelaskan sesuatu kepadamu. Radit anak yang cerdas, otaknya cemerlang, dia memiliki berbagai potensi luar biasa, dan saya tidak mau kalau hanya karena cinta monyet dia menjadi lemah, membuatnya mengurungkan niat awalnya untuk sukses. Saya tidak melarang hubungan kalian, tapi jika kamu pintar seharusnya kamu tahu apa yang harus kamu lakukan. Jika kamu mencintai dia, kamu tidak akan merusak masa depannya demi hal-hal yang tidak berguna, bukan begitu, Mbak?" Wanda terdiam mendengar serentetan ucapan Pak Mustofa, kepalanya mendadak pening, tubuhnya mendadak ringan.

"Sekarang Radit pergi dari rumah dan sudah seminggu dia tidak masuk sekolah. Kamu tahu bukan jika dia sudah kelas 3, sebentar lagi dia akan ujian. Jika dia gagal dan mendapat nilai jelek karena ini, dia akan kehilangan beasiswanya, dan siapa yang akan menanggung semua ini? Dia sendiri, Mbak. Seharusnya Mbak sadar jika kalian tidak sepantasnya berpacaran, kalian masih sangat kecil, belajar itu adalah tujuan utama kalian, bukan pacaran! Lagi pula, hukum Islam mana yang mengajarkan berpacaran? Apa kamu lupa dengan agamamu sendiri?!"

"T... tapi Pak... kami... kami." Wanda hanya bisa tergagap, suaranya mendadak hilang.

Wanda merutuki dirinya sendiri. Seharusnya dia bisa membantah, seharusnya dia bisa memperjuangkan cintanya, seperti yang dilakukan oleh Radit. Tapi kenapa? Dengan bodohnya Wanda malah menangis, dan mulutnya tercekat seperti ini.

"Kamu bisa pikirkan semua ini kembali, apa yang seharusnya kamu lakukan. Dan mulai sekarang kamu tidak usah belajar lagi untuk lomba, saya sudah menyuruh Elma untuk menggantikanmu. Kamu juga tidak perlu lagi datang ke tempat kursus saya, karena saya tidak mau melihat kamu bertemu dengan Radit. Dan sekali lagi, di sini Radit-lah yang menjadi korban. Masa depan Radit yang cemerlang akan hancur hanya karena kamu, dia menentang saya dan akan mengacaukan semuanya. Ini gara-gara kamu! Jika kamu memang mencintai dia, seharusnya kamu harus membuatnya sukses, apapun itu caranya." Pak Mustofa berdiri lalu meninggalkan Wanda sendirian, yang kemudian menemaninya hanyalah gaung keras bantingan pintu.

***

Wanda membuka matanya yang terasa berat, bahkan perih. Wanda tidak tahu kapan dia terlelap hingga menghentikan air matanya yang terus saja mengalir tanpa henti. Ibunya tidak ada di rumah, sementara ayahnya juga masih sibuk dengan alkohol serta judinya.

"Wanda! Wanda! Bisa kamu buka pintunya?" Wanda terjingkat saat seseorang mengetuk pintu rumahnya tidak sabar.

Wanda melangkah menuju ruang tamu, menyibak tirai sedikit untuk melihat siapa siempunya suara. Matanya membulat, diapun tertegun melihat Radit dengan tampang kusut, bahkan tubuhnya sudah basah kuyup karena hujan. Wanda hendak membuka pintu rumah, namun ucapan Pak Mustofa kembali terngiang di telinganya, ucapan yang seolah menjadi cambuk di dalam hatinya.

Wanda tahu dia sangat mencintai Radit. Karena cinta yang sangat besar inilah yang membuatnya buta, berpikir jika Radit akan lebih baik bila hidup tanpa dia. Masa depan Radit sangat panjang. Radit pintar dengan otak cemerlang, masa depan Radit akan sangat bersinar jika terus berada di bawah bimbingan Pak Mustofa, sementara Wanda? Dia hanya sebuah batu yang menghalangi langkah Radit, yang hanya akan melukai dan menghancurkan Radit. Bagaimanapun, batu tetaplah batu. Jika batu itu menghalangi jalan maka cara terbaik adalah menyingkirkannya.

"Pulanglah, Dit." Wanda bisa mendengar suaranya sendiri yang bergetar karena mencoba sekuat tenaga menahan isakan.

Wanda meraba pintu pembatas antara dirinya dan Radit, berharap jika pintu ini hilang dan ia dapat merengkuh tubuh Radit yang kedinginan karena hujan.

"Aku tidak mau pulang, ada sesuatu yang ingin aku katakan padamu."

"Sesuatu tentang hilangnya dirimu selama seminggu ini? Kamu sudah telat Dit, tidak ada yang perlu kamu jelasin, lebih baik kita putus saja." Wanda membungkam mulutnya. Sebuah kalimat yang tidak pernah terbayangkan akan keluar dari mulut Wanda.

Tangis Wanda terpecah saat Radit terus mengetuk pintu rumahnya. Radit tidak tahu betapa besar keinginan Wanda untuk membuka pintu dan menghambur pada Radit. Tapi, Wanda tidak bisa. Dan Wanda juga harus membuat Radit menyerah – patah hati sepatah-patahnya agar lelaki itu tidak akan pernah datang lagi padanya.

"Aku sudah memiliki lelaki lain, Dit. Lelaki yang lebih mapan daripada dirimu. Kamu juga tahu bukan, jika keluargaku miskin, jadi aku tidak bisa menunggumu. Mau sampai kapan aku menunggumu sukses? Lebih baik kita putus, cukup sampai di sini, Dit."

"Tidak Wanda, kamu jangan egois seperti ini! Kenapa kamu tidak memikirkanku! Aku mohon Wanda, jangan seperti ini. Bukan pintu dulu, mari kita bicara baik-baik. Apa kamu tidak tahu betapa egoisnya dirimu? Memperlakukan aku seperti ini."

Hening, Wanda tidak mendengar suara Radit untuk beberapa saat. Dia melihat melalui celah gorden rumahnya, Radit sedang mengusap pipi. Hati Wanda terenyuh, dia tahu ucapannya sangat kasar dan menyakitkan.

"Aku akan menunggumu di sini, sampai kamu membuka pintu rumahmu, sampai kamu menarik semua ucapanmu, sampai kita bisa seperti dulu."

"Itu hanya ada di dalam mimpimu, Dit. Karena aku tidak akan pernah membuka pintu rumahku untukmu. Karena, aku tidak akan pernah mau menemui dirimu lagi."

Berat, Wanda melangkah kembali ke dalam kamar, memecah tangisan yang ditahan sampai dadanya terasa begitu sesak. Dia ingin berteriak betapa dia mencintai Radit, Wanda ingin membuka pintu dan berkata *'jangan pernah meninggalkanku, tetaplah di sisiku'* tapi Wanda tahu jika itu egois. Itu hanya akan membuat kehidupan Radit semakin buruk. Radit yatim piatu dan Pak Mustofa sudah berbaik hati mengasuhnya. Wanda tidak mau Radit menjadi anak yang durhaka dan melupakan kebaikan ayah asuhnya. Sesungguhnya, cinta Wanda adalah doa untuk Radit, cintanya adalah pelindung untuk Radit dan cintanya hanya mengharapkan keberhasilan Radit, meski Wanda tahu jika akhirnya Radit bukanlah dengannya.

***

Sudah tiga bulan semenjak peristiwa memilukan itu. Bahkan, Radit sudah merayakan kelulusannya, dan sekarang dia belajar di salah satu Universitas ternama di Jawa Barat. Dan tentu saja, sejak kejadian itu pula dia bersikap dingin dan acuh. Sebisa mungkin dia

menghindar bertemu dengan Wanda, hal yang membuat Pak Mustofa senang – tentu saja.

"Mau sampai kapan kamu terus bengong seperti itu, yuk pulang. Aku anterin deh sampai depan rumah kamu." Suara Andini membuyarkan lamunan Wanda dan gadis itu mengangguk lemah.

Andini prihatin dengan sahabatnya. Bagaimana cara membuat Wanda tersenyum lagi? Bahkan, Wanda seperti robot yang tak berjiwa. Setibanya di sekolah, dia akan terdiam, tidak mendengarkan pelajaran, kemudian dia pulang. Dan seperti itu terus kesehariannya, membuat Andini cemas bukan kepalang.

Andini turun dari angkot setelahnya disusul Wanda. Sudah berkali-kali Wanda bersikeras untuk menyuruh Andini pulang, tapi sahabatnya itu lebih keras kepala dari yang dibayangkan, dia tidak mau pulang sebelum melihat Wanda masuk ke dalam rumah, jadi Wanda tidak bisa berbuat banyak selain mengikuti perintah Andini.

"Aku masuk dulu, ya... sampai rumah langsung sms."

Wanda memutar tubuh, berjalan ke arah teras rumah. Dia menghela napas panjang, tidak baik untuk terus berduka atas kandasnya cinta – bukankah dia juga ikut ambil andil di dalamnya? Wanda harus menerima semua keputusan yang telah dia ambil meskipun sulit karena dia tahu itu yang terbaik.

"Sakit, Pak!!!"

Wanda melangkah lebar-lebar ketika mendengar samar-samar jeritan kesakitan ibunya. Suara benda-benda pecah yang terdengar begitu gaduh. Bahkan, terdengar dengan jelas ada beberapa suara lelaki di dalam sana. Setengah berlari Wanda mendekati pintu rumahnya, memutar kenop dan mencari ke arah sumber suara. Dia terkejut dan tidak tahu harus berbuat apa selain meraih vas bunga yang ada di meja tamu kemudian menghantamkannya ke kepala ayahnya serta seorang lelaki bertelanjang dada yang tengah menyakiti ibunya.

"Lepaskan Ibu! Lepaskaaan!" teriak Wanda.

Matanya berair melihat tubuh sang ibu penuh luka, bahkan pakaiannya sudah compang-camping. Ayahnya menarik tangan Wanda, menahannya kuat sehingga dia tidak bisa meraih ibunya. Ibunya terkapar, lemah tak berdaya disiksa oleh lelaki biadab yang ada di sana.

"Ayah selamatkan Ibu! Lepaskan Ibuku, Om!" teriak Wanda dengan sekuat tenaga, namun lelaki itu hanya tersenyum tipis kemudian meraih dagu Astuti.

"Kamu punya anak perawan rupanya, cantik juga. Bagaimana kalau setelah denganmu, aku bermain dengan dia juga?"

"Hentikan! Cukup aku saja yang kamu perlakukan seperti binatang!" teriak Astuti bersamaan dengan tamparan dari sang lelaki.

Mata lelaki itu membulat, amarahnya membuncah saat menatap Astuti kemudian dia meraih lengan Astuti dengan kasar.

"Kamu berani membantahku! Suamimu itu sudah menjadi budakku dan kamu juga sudah menjadi pelayanku, Astuti! Kamu pikir berapa hargamu setiap malam sampai kamu berani berbicara seperti itu, hah! Hutang suamimu masih banyak dan kamu tidak punya hak untuk menolak, apa lagi membantah!!" Wanda menjerit ketika lelaki tua itu langsung menendang tubuh Astuti, sampai kepala Astuti terbentur sangat keras pada sudut lemari kayu. Astuti menggeram, kemudian pingsan.

"Ibu... bangun Ibu... banguuun!" teriak Wanda dengan suara seraknya.

Astuti sama sekali tidak bergerak, tubuhnya begitu lemah sampai Wanda sadar, ada darah mengalir dan memenuhi lantai putih ruang tamu rumahnya.

"Ilham, aku serahkan ini padamu, jangan sampai polisi tahu. Kalau tidak, kamu juga akan celaka," putus lelaki tua itu, kemudian dia meraih jas yang ada di kursi sambil berlalu pergi dengan umpatan kerasnya.

Tinggallah Ilham dengan segudang keputusasaan, dia bingung harus berbuat apa. Bagaimana jika istrinya ini mati? Lalu alasan apa yang akan dia berikan kepada para warga dan polisi?

Dia langsung mendorong tubuh Wanda agar menjauh, tapi Wanda berontak. Dengan garang Ilham menendang dan menginjak-injak Wanda. Ya, Wanda adalah saksi satu-satunya. Jika dia bungkam, maka semuanya akan baik-baik saja. Jadi, dia harus melenyapkannya. Sekuat tenaga Ilham mencoba melenyapkan nyawa Wanda, sampai putrinya itu meringis kesakitan dan tubuh putrinya melemah. Namun seolah akal sehatnya kembali, dia tersadar kalau Wanda adalah putrinya. Dulu dia merawat Wanda dengan penuh cinta. Wanda adalah buah hatinya bersama dengan Astuti.

"Dengar Ayah baik-baik, ibumu sudah mati, kalau kamu berani buka mulut, aku tidak segan-segan mengirimmu untuk menyusul Ibumu, mengerti?!"

"I... Ibu? Tidak, Ibu tidak mungkin meninggal. Ibu sudah berjanji untuk mengajakku ke rumah Eyang liburan nanti! Ibu tidak mungkin meninggal!" teriak Wanda histeris.

Wanda menghambur ke arah ibunya, berlutut sambil memeluk tubuh Astuti dengan erat. Kenapa harus seperti ini? Sebenarnya apa maksud Tuhan memberikan cobaan seberat ini padanya? Bukankah Tuhan tidak akan memberi cobaan melebihi batas kemampuan umatnya? Namun, kenapa Tuhan tega merenggut ibunya, satu-satunya harta di dalam hidup Wanda? Kenapa Tuhan membuat Wanda sendiri seperti ini!

Kenapa?!

PETAKA

SUARA derap langkah kaki terdengar nyaring dan bersahut-sahutan. Decitan kursi roda terus memekakkan telinga. Bahkan, bau tajam obat-obatan menusuk hidung yang menciumnya.

Seorang wanita sedang duduk di salah satu kursi tunggu, menundukkan wajahnya dalam-dalam. Kedua tangannya menggenggam ujung rok dengan sangat erat, tampak jelas jika tubuhnya gemetaran. Rambut ikal sepunggungnya diikat satu, sementara jaket abu-abu menyelimuti tubuh mungilnya tampak kebesaran.

Mata hazelnya menatap ke arah jam dinding yang enggan berdetak, sementara bibir tipisnya terkatup rapat. Ada rasa khawatir, cemas serta perasaan lain yang berkecamuk di dalam hatinya – setiap kali dia berada di sini, semenjak sebulan yang lalu.

"Mbak Wanda, dokter Nita sudah menunggumu di ruangannya."

"Terima kasih suster Fiya." Wanda pun langsung masuk ke dalam ruangan yang bertuliskan 'spesialis kandungan'.

Di balik ruangan itu, seorang wanita cantik dengan kacamata yang membingkai mata indahnya tampak tersenyum. "Selamat datang kembali, Wanda." Suara lembut yang sangat menenangkan, membuat Wanda selalu terbayang ibunya setiap mendengar suara lembut dokter Nita.

Wanda memundurkan kursi pasien kemudian duduk di kursi itu. Tangannya masih gemetaran sampai Wanda sendiri tidak tahu harus berbuat apa untuk menangani semua keresahan hatinya.

"Jadi, bagaimana, dok?” tanya Wanda membuka suara. Ada nada harapan di sana, meski dia tahu jika harapan itu mungkin sia-sia.

Dokter Nita menghela napas. Dia meletakkan kacamata ke atas meja, kemudian meraih catatan medis Wanda. Seandainya saja, perempuan ini memiliki uang yang cukup dan bersedia menjalani operasi, ini mungkin menjadi cerita yang lain. Namun, ketiadaan uang membuat perempuan ini menolak untuk dioperasi. Dan mau tidak mau, Dokter Nita menyuruh Wanda untuk menandatangai surat penolakan tindakan, sebab dia tidak mau, jika suatu saat terjadi hal yang tidak diinginkan dan ahli medis yang akan disalahkan. Dia sudah berusaha membujuk dan menjelaskan betapa bahaya penyakit yang diderita oleh Wanda, mengusulkan agar perempuan itu membuat kartu kesehatan untuk meringanmkan bebannya - akan tetapi, Wanda tetap menolak.

"Jawabannya tetap sama, jawaban apa lagi yang bisa aku berikan kepadamu, Wanda. Operasi adalah jalan yang harus kamu tempuh untuk mengangkat penyakitmu. Kamu tahu, kan... ini adalah hal yang serius. Penyakitmu sudah cukup parah.”

Ya, seharusnya Wanda tidak perlu bertanya lagi. Setelah dia mengalami nyeri yang teramat pada perutnya, datang bulannya yang mulai tidak teratur, terlebih pendarahan, dia memeriksakan diri ke dokter. Akhirnya setelah serangkaian tes, dia dinyatakan menderita miom di tengah otot rahimnya dan itu sudah cukup parah. Jalan satu-satunya adalah operasi. Tapi, dia terbentur biaya. Ya, dia bisa saja mengurus BPJS. Tapi sampai saat ini, Wanda masih enggan melakukannya. Entahlah, dia terlalu banyak pikiran, terutama pikiran tentang ayahnya dan ketakutan-ketakutan lain yang mungkin belum siap dihadapinya.

"Tapi apakah nanti saya bisa mengandung, dok?" tanya Wanda lagi.

"Cara terbaik jika kamu ingin hamil adalah dengan mengambil miommu. Sebab apa, akan berisiko sangat besar jika miom itu masih berada di sana. Karena yang saya takutkan, janinnya kalah dari miom tersebut, janinnya tidak berkembang dan fatalnya sampai mengalami keguguran. Operasi, Wanda. Itu adalah jalannya."

Wanda tersenyum getir menanggapi ucapan dokter Nita, tidak ada harapan sama sekali untuk dirinya. Andai dia punya biaya. Apa yang dia harapkan sekarang? Mengeluh kepada ayahnya jika dirinya sakit dan butuh berobat, butuh biaya untuk operasi? Tidak mungkin. Ayahnya sama miskinnya seperti Wanda. Andai punya pun, lelaki itu lebih rela menggunakan uang itu untuk berjudi dan minum.

"Terima kasih, dok. Akan saya pikirkan. Saya permisi dulu."

Setelah bersalaman, Wanda pun pergi ke apotek rumah sakit, menebus obat yang biasa diminumnya kemudian pulang.

***

"Kamu mau sampai kapan terus bersembunyi dari semua hutang-hutangmu, Ilham? Kamu pikir hutangmu berapa, hah!" bentak seorang lelaki berusia 40an. Tubuhnya subur, dengan tinggi badan sekitar 165an, kepalanya plontos dengan perut buncit yang dibalut celana kebesaran.

"Saya akan bayar Tuan, saya janji."

"Janji... janji... janji! Sampai kapan kamu terus berjanji! Ini sudah jatuh tempo. Bahkan, rumah jelek ini pun tidak akan cukup untuk membayar semua hutang-hutangmu! Hutangmu itu tidak sedikit! Hutangmu itu enam ratus juta, apa kamu tahu!"

Wanda bersembunyi di balik sekat ruang tamu. Meski kecil, dia yakin jika dia tidak terlihat. Jantungnya terpacu dan saling memburu, mengingat hal ini, memunculkan trauma tersendiri di dalam ingatannya. Trauma yang tidak ingin dia ingat lagi.

"Biar saya cicil, Tuan." Lelaki itu sudah berjalan pergi, sementara Ilham tergopoh-gopoh mengejar. Namun, langkah lelaki

itu terhenti saat melihat Wanda yang kini berdiri dengan tubuh bergetar, sedang memandang ke arahnya. Senyum iblis pun tercetak jelas di wajah tersebut.

"Akan aku pertimbangkan jika kamu mau mencicil hutangmu, Ilham. Tapi, tentu itu tidak gratis," ucapnya.

Mata Ilham berbinar, dia pun berjalan dan menghadap lelaki itu, seolah baru saja mendapat kesempatan emas.

"Apa, Tuan? Apapun akan saya lakukan asal Anda mau memberi saya waktu untuk melunasi hutang saya."

"Mungkin akan kunyatakan lunas hutang-hutangmu, Ilham." Dengan lancang, lelaki itu mendekati Wanda yang terpaku takut. Tangan lelaki itu mulai membelai wajah Wanda. Dari kening, pipi, bibir, dagu. Bahkan, menjamah ke leher Wanda. "Jika kamu mau menukar hutang-hutangmu dengan gadis cantik ini."

Ilham menatap Wanda yang diam mematung di tempatnya. Mata gadis itu nanar, sementara tubuhnya menegang. Ilham yakin, jika putrinya sangatlah syok dengan kejadian ini. Terlebih, dengan ucapan yang baru saja dilontakan taipan kaya beristri empat itu.

"A... Ayah, Wanda... Wanda tidak mau." Terputus-putus suara Wanda mengucapkan kalimat itu. Tapi, apa yang bisa Ilham lakukan jika itu memang cara satu-satunya untuk melepaskan diri dari jeratan taipan tamak itu?

"Baik Tuan, segera buatkan surat perjanjiannya agar saya tidak mendapatkan beban atas hutang-hutang itu lagi." Mata Wanda membulat, mulutnya menganga tidak percaya jika ucapan itu keluar dari mulut ayahnya.

Napasnya tersengal bersamaan dengan air mata yang jatuh di kedua pipinya. Bagaimana bisa? Ayah kandungnya dengan tega menjualnya pada lelaki tua ini, kepada lelaki yang lebih pantas menjadi ayahnya. Wanda menggeleng dan mencoba untuk mengontrol emosinya. Mata nanarnya masih menatap wajah Ilham

dengan lekat, menolak percaya, berharap apa yang diucapkan ayahnya hanyalah gurauan semata.

"Ikutlah bersamaku, ke rumah mewahku dan menikmati semua kekayaanku, menjadi istri kelimaku dan merasakan betapa hangatnya tubuhku." Lelaki itu langsung menarik tubuh Wanda ke dalam pelukannya, mendekap tubuh gadis itu erat.

Senyum lelaki itu semakin lebar saat tangannya meraih lengan Wanda. Memaksa kedua tangan Wanda yang memeluk tubuhnya sendiri untuk terbuka, lalu merobek baju Wanda dengan sekali hentakan. Napas Wanda semakin tersengal saat lengannya ditarik. Tubuhnya langsung berada dalam pelukan lelaki tua itu. Wanda terus meronta, menolak sekuat tenaga, sampai ujung matanya melihat sesuatu. Dia meraih gunting yang berada di atas nakas, meraihnya dan kemudian menusukkannya ke lengan lelaki itu, membuat lelaki itu berteriak dan bergegas menjauh.

"Arghhh! Apa yang kamu lakukan!" Wanda menodong lelaki itu agar tidak mendekat. Kemudian, berjalan memutar sampai tubuhnya berada di balik pintu.

"Kalau kamu berani mendekat! Aku akan menusukkan gunting ini ke perutmu! Sampai kamu tidak bisa lagi membelai tubuh semua istrimu dan wanita simapananmu, lelaki tua!" jerit Wanda.

"Wanda!!!" pekik Ilham.

"Aku tidak percaya jika memiliki seorang ayah sepertimu, yang tega menjual anak dan istrinya sendiri hanya demi uang! Yang membunuh istrinya sendiri hanya demi kepuasan! Aku bersumpah, aku tidak akan pernah menikah dengan suami seperti Ayah! Aku bersumpah, aku tidak akan pernah membuat anak-anakku memiliki ayah sepertimu! Bagiku, ayahku sudah mati! Aku sudah tidak punya Ayah lagi!"

Wanda membuang gunting yang sedari tadi ada di tangannya. Kemudian, dia mengemasi barangnya, mengenakan jaket untuk

menutupi tubuhnya. Dia harus pergi dari tempat ini, pergi sejauh mungkin dari tempat terkutuk ini. Harus!

***

"Bagaimana persiapan semuanya? Saya ingin besok berjalan dengan lancar." Seorang lelaki bertanya pada beberapa karyawan berseragam serba biru, membuat karyawan-karyawan tersebut langsung berjajar rapi, sedikit membungkukkan tubuh mereka.

Lelaki berusia 25 tahun itu berjalan sembari mengaitkan kedua tangannya di belakang, lengan kemejanya dilipat rapi sesiku dengan dua kancing teratas terbuka. Rambutnya yang acak-acakan diberi gel agar terkesan rapi namun santai.

"Pastikan semua pelamar kalian interview, lihat nilai IPK ataupun nilai NEM-nya, tes mereka secara langsung. Karena, saya tidak mau memiliki bawahan yang memiliki otak kosong!" tandas lelaki itu lagi, semua karyawan mengangguk serentak kemudian menundukkan kepalanya lagi dalam-dalam.

"Maaf Pak Radit, ada panggilan dari kantor pusat," ujar seorang lelaki berusia tiga puluhan, mengalihkan perhatian Radit. Dia kemudian meraih ponsel yang digenggam lelaki yang tidak lain adalah asistennya.

"Iya Pak, ada apa?"

"...."

"Iya akan segera saya kerjakan." Radit mengembalikan ponsel pada asistennya, lalu menatap tegas para karyawannya yang masih berdiri rapi di sana "Besok saya akan datang, saya akan melihat langsung kinerja kalian serta para calon karyawan saya."

Raditya Prayoga, yang sering disebut Radit, berusia 25 tahun dan sepertinya memiliki kesempurnaan dunia, ketajaman berpikir dan otak yang cerdas. Di usianya yang muda, dia telah dipercaya oleh sang pemilik perusahaan telekomunikasi ternama di Indonesia untuk memimpin salah satu cabang di Jakarta. Memiliki semuanya

di usia yang terbilang sangat muda memang membuatnya menjadi pusat perhatian para wanita.

Tapi tampaknya, semua wanita harus gigit jari saat mendapati kenyataan bahwa Radit sudah menikah. Istrinya berasal dari keluarga berada, wanita dengan kecantikan luar biasa yang telah mendampingi hidupnya selama tiga tahun terakhir. Bahkan, keduanya selalu menjadi sorotan hangat di antara majalah-majalah bisnis ternama di Indonesia.

***

Radit memasuki sebuah rumah bernuansa abu-abu dengan langkah terburu. Rumah mewah dengan gaya Eropa modern berdiri megah di sana. Di sekitar rumahnya ada lapangan hijau yang membentang luas, bunga-bunga bermekaran di sisi samping rumah, ada juga beberapa kelinci kecil yang sengaja dilepas dari kandang - yang sedang berlarian seolah sedang bermain. Terdengar gemericik air mancur bersahut-sahutan dengan suara kicauan burung, membuat hati siapa saja yang berada di sana pasti akan merasa nyaman.

Radit membuka pintu rumahnya, pahatan-pahatan patung Yunani terjajar rapi di samping kanan kiri lorong rumah, patung-patung mewah berwarna keemasan. Dindingnya terbuat dari marmer mengilat sementara di bawah lantai yang sebening kaca itu ada sebuah kolam ikan yang membentang sepanjang lorong sampai ruang tamu.

"Sudah pulang?"

Suara itu renyah menyenangkan meski Radit tahu dia sangatlah lelah karena mengurusi rumah sebesar ini sendirian. Radit tersenyum pada wanita anggun dengan rambut ikal sepunggung yang balas menatapnya hangat. Meski hanya memakai daster renda warna maroon, tetap saja, di mata Radit istrinyalah wanita yang paling cantik di dunia.

"Tentu aku sengaja pulang cepat karena merindukanmu." Radit mendekati sang istri, merengkuhnya dalam dekapan

kemudian mencium bibir itu dengan lembut. "Jadi menu apa yang akan menemani makan malam kita, Sayang?"

"Rendang, tumis kangkung dan sayur asem."

Makanan kesukaan Radit dari kecil. Memang, beginilah Radit. Meski sekarang dia bisa saja memiliki apapun yang dia mau, namun kesederhanaannya selalu saja membuat Fera luluh. Radit sama sekali tidak pernah berlagak seperti orang kaya yang hanya menginginkan kemewahan. Bahkan, Radit sering menegur Fera jika Fera mulai belanja berlebihan.

Senyum tersungging sampai membuat lesung pipi Radit menampakkan diri. Radit menarik salah satu kursi di meja makan kemudian menepuk-nepuk pahanya seolah menyuruh Fera untuk duduk di atas pangkuannya.

"Jadi ini yang dilakukan pasangan yang sudah menikah tiga tahun? Pantas saja tidak punya anak seolah tidak membebani kalian."

Radit dan Fera langsung mendongak, tanpa aba-aba keduanya langsung saling menjauhkan diri.

"Bunda," ucap Fera lirih.

Jika bundanya datang, pasti akan ada seuatu yang buruk yang terjadi. Ibu mertua Radit duduk dengan angkuh, menatap Radit tidak suka. Radit paham betul kenapa wanita yang selalu suka memakai kebaya ini tidak menyukainya, mengingat asal Radit.

"Jadi apa kalian sudah memeriksakan diri ke dokter? Bagaimana hasil tesnya? Siapa yang mandul?" Pertanyaan itu keluar dalam nada kasar.

Radit dan Fera saling pandang, diam-diam menghela napas. "Belum, Bun," jawab Radit mantap, tapi wanita berkacamata itu seolah tidak percaya.

"Jangan membodohi orangtua!" ucapnya keras.

"Aku yang mandul, Bun." Sontak saja jawaban Fera membuat rona merah muncul di wajah wanita itu.

"Kamu?" tanyanya, tampak tidak percaya. Padahal jika Radit yang mandul, dia akan memiliki alasan untuk memaksa Fera berpisah dari suaminya.

"Maksud Fera bukan seperti itu, Bun. Fera tidak mandul. Hanya saja dia memiliki kandungan yang sangat lemah dan kurang subur. Jadi, proses untuk mengandung akan lebih lama. Tapi, kami sudah melakukan terapi yang disarankan Dokter untuk mengatasi ini semua dan—“

"Aku menginginkan bukti atas ucapan kalian. Jika kamu memang lelaki normal yang bisa memiliki keturunan dengan cepat, carilah seorang wanita, pinjam rahimnya, aku ingin tahu apakah benihmu bisa tumbuh di sana. Perlu kalian tahu, keluarga Hamdan memerlukan seorang penerus. Secepatnya!" Gebrakan meja sekaligus ucapan lantang wanita itu membuat keduanya syok. Apa lagi ini?

"Sudah tidak ada toleransi untuk kalian. Tiga tahun bukan waktu yang singkat. Bunda dan Ayah sudah memberikan banyak waktu. Jadi, lakukan apa yang Bunda inginkan, terserah mau kamu nikahi atau kamu jadikan wanita simpanan, pokoknya cari wanita lain. Karena, tugasmu membuktikan jika kamu memang lelaki subur yang bisa memiliki anak dan mampu memberikan keluarga Hamdan keturunan secepatnya."

Radit hendak bersuara, namun terhenti saat pundaknya digenggam erat oleh sang istri. Fera tersenyum hangat ke arahnya, membuat perasaan Radit semakin sakit. Bagaimana bisa dia disuruh untuk mencari wanita lain dan melukai perasaan istri tercintanya. Ya Tuhan.

"Radit boleh meminjam rahim seorang wanita, asal wanita itu pilihan kami. Bukan pilihan Bunda,” putus Fera akhirnya.

Mata Radit membulat tidak percaya, lidahnya terasa kelu mendengar ucapan lantang yang keluar dari mulut istrinya. Jika

memang Tuhan menciptakan Hawa untuk Adam, mungkin Fera-lah Hawa untuknya. Wanita yang begitu sempurna di matanya.

"Waktumu hanya tiga bulan - untuk mencari, meminjam rahimnya sampai mengandung anakmu. Jika lebih dari itu, siap-siap kalau perpisahan kalian ada di depan mata. Karena, aku tidak mau memiliki menantu yang tidak produktif, yang tidak mampu memberikan keluarga Hamdan keturunan. Aku akan mencari lelaki yang bisa membuat Fera hamil."

Telak, keputusan yang seolah tidak dapat diganggu gugat. Wanita itu berjalan pergi dengan angkuh seolah enggan berlama-lama berada di rumah yang baginya sangat menjengkelkan.

***

Wanda mengerjap-kerjapkan mata, suasana dingin mulai menusuk sampai ke tulang. Dia menguap sambil mengamati sekeliling. Teras toko yang dia gunakan untuk tidur masih sepi, untung saja rolling door-nya masih tertutup rapat, menandakan siempunya toko belum membukanya. Wanda bergegas berdiri kemudian melangkahkan kakinya bingung, dia merogoh saku celananya dan mendapati obat-obat yang ditebusnya kemarin beserta uang dua ribu rupiah.

Bahkan perutnya sudah mulai keroncongan, karena dari kemarin belum sempat dia isi. Bagaimana nasibnya sekarang? Tidak ada uang dan tidak ada makanan untuk dimakan. Terlebih, tidak ada tempat tinggal. Kepala Wanda berputar meraih kalung yang sudah beberapa tahun melingkar manis di lehernya. Terbersit pikiran untuk menjual kalung itu namun buru-buru diurungkan Wanda. Tidak, ini adalah salah satu peninggalan berharga yang sampai kapanpun tidak akan pernah dia jual. Lalu, otaknya berputar ke arah ponsel usang miliknya.

Dia pun merogoh saku celana bagian belakang, menyalakan ponsel yang sejak kemarin sengaja dinonaktifkan. Ada banyak pemberitahuan *misscall* serta sms dari Rega, sahabat lelakinya yang mungkin berharap untuk menjadi lebih. Seperti biasa, sms itu

hampir semuanya tentang bagaimana Rega begitu mengkhawatirkannya, marah-marah tidak jelas dan semua itu membuat Wanda semakin tertekan.

Wanda memiringkan wajah saat melihat gedung SMESCO yang ramai, membuat hatinya tergelitik untuk mengecek, mendekat ke arah kerumunan orang yang sibuk dengan kertas-kertas yang ada di tangan mereka. Tunggu, Wanda mendongak dan menatap ke arah reklame yang terpajang di depan SMESCO. Job Fair, batin Wanda. Dia langsung menggenggam erat tali tas punggungnya kemudian melangkah masuk.

Semoga dia bisa mendapatkan pekerjaan di sini. Setidaknya, untuk membiayai kehidupannya sehari-hari, mungkin juga menabung untuk mengangsur hutang ayahnya, yang Wanda sendiri pun ragu, butuh waktu berapa puluh tahun agar uang ratusan juta itu bisa terkumpul.

“Kamu ke mana saja, dari semalam aku smsin tapi kamu tidak membalasnya, kamu pikir enak dikacangin semalaman, dan pagi ini kamu ke sini tanpa memberitahuku terlebih dulu?"

Suara itu membuat Wanda berhenti melangkah. Dia menoleh dan mendapati Rega yang menatapnya kesal dengan wajah bersungut-sungut. Terlalu posesif, batin Wanda.

"Kamu mau melamar kerja di sini? Mau jadi apa? Lulusan SMA hanya ada sebagai SPG, kamu mau dirayu para lelaki hidung belang nantinya? Dengan pakaian mini, iya? Dan lihatlah pakaianmu. Apa kamu sengaja menarik perhatian semua lelaki?"

Diam-diam, Wanda mengeluh lelah. Tapi Rega tidak akan berhenti hanya karena Wanda membisu.

"Lalu aku harus seperti apa? Berdiam diri saja? Uang tidak akan jatuh dari langit, aku harus bekerja untuk memenuhi kebutuhanku, apa kamu mau memenuhi kebutuhan hidupku?" pertanyaan Wanda membuat Rega semakin melotot.

"Kamu kan tahu kondisiku."

Wanda tahu Rega, lelaki itu bukanlah dari keluaga miskin, bahkan bisa dibilang dari keluarga mampu. Namun, sikapnya yang membuat Wanda tidak tahan. Bagaimana bisa dia membiayai Wanda jika lelaki itu masih dibiayai ibunya. Apakah lelaki seperti ini pantas untuk dipertahankan? Jika selalu saja membuat Wanda makan hati. "Jika begitu, maka biarkanlah aku bekerja. Aku tidak meminta apapun darimu, Rega. Yang aku minta hanya satu, pengertianmu."

Amarah Rega membuncah seketika mendengar perkataan Wanda. "Oh, jadi kamu sudah tidak mau mendengarkanku? Oke, terserah kalau itu maumu! Tapi, jangan harap aku mau menghubungimu lagi!" Ucapan itu seperti bentakan, ancaman dan gabungan semunya, tapi Wanda tidak peduli. Dia hanya diam memandangi punggung Rega yang perlahan menghilang.

Wanda menghela napas dalam dan menyeka ujung matanya. Dia tidak bisa mengharapkan siapa-siapa selain dirinya sendiri. Ini hidupnya, dia harus berkorban. Jika tidak, maka dialah yang akan dikorbankan dan Wanda tidak mau bila hal itu sampai terjadi. Dia harus mulai melakukan sesuatu untuk menyelamatkan hidupnya sendiri – dan hidup ayahnya kemudian.

***

Jalanan kota Jakarta selalu macet. Terlebih, di jam berangkat kerja seperti ini. Jalan penuh sesak dengan kendaraan roda empat yang merayap lalu ditambah para pengendara motor yang selalu suka menyalip di setiap celah sempit yang bisa dilewati.

Radit menyalakan radio dan mendengarkan celotehan penyiar radio sebelum lagu '*Beautiful in White*' dari Westlife diputar. Lagu yang merupakan salah satu dari lagu kenangannya saat dulu dia melamar sang istri.

Radit merebahkan punggungnya di kursi, menanti lampu merah yang akan berubah menjadi hijau. Sejenak dia memejamkan mata, mengulang kejadian kemarin yang berhasil memaksanya

untuk mengkonsumsi obat penenang dengan dosis lebih dari biasanya. "Sial!!" umpatnya sambil memukul setir mobil.

Andai dia bisa memiliki anak dengan Fera, pasti semua tidak seperti ini. Pasti sekarang ibu mertuanya tidak akan mempermasalahkan ini dan itu yang membuat hati sekaligus otaknya lelah. Radit tidak membantah, jika ayah mertuanya adalah salah satu koneksi yang membantunya untuk mendapatkan jabatan ini, meski dia yakin jika dia mampu mendapatkannya sendiri.

Radit ingat awal pertemuannya dulu dengan Fera selalu membuatnya takjub. Tidak dipungkiri memang, jika awalnya dia tertarik dengan wajah Fera karena wajah wanita itu mengingatkan Radit pada bagian masa lalunya yang meluluhlantahkan hatinya. Awalnya, Radit menganggap Fera seperti adik sendiri, mengingat umur mereka terpaut satu tahun. Tapi lama kelamaan, rasa kagum dan nyaman menimbulkan sesuatu yang berbeda di hati Radit. Faktanya, bukan hanya wajah Fera saja yang mirip dengan wanita itu - tapi, sifat Fera juga mirip. Apakah obsesi? Atau dia hanya tidak rela? Entahlah, Radit tidak tahu. Yang jelas, dia merasa kian nyaman dan mulai berpikir untuk menikahi Fera.

Ketika hubungan mereka mulai serius, Radit mulai berani mengunjungi kediaman Fera, yang memang terletak tidak jauh dari keraton Solo. Sejak awal, ibu Fera memang tidak setuju, terlebih mengetahui latar belakang keluarga Radit dan kondisi finansial lelaki itu. Namun, siapa sangka jika ayah mertua Radit adalah sahabat baik Pak Mustofa. Hal itu yang mendorong hubungan mereka hingga ke pelaminan. Pak Mustofa bangga dengan pilihan Radit. Wanita cerdas, berpendidikan dan dari keluarga terhormat. Ketiga hal itu menjadi syarat mutlak bagi Pak Mustofa untuk berkata 'ya' dalam hubungan mereka.

Radit tersentak dari lamunan saat beberapa kendaraan di belakang terus membunyikan klakson. Dia buru-buru menjalankan mobilnya dan beberapa menit kemudian dia sudah sampai di tempat

yang dituju. Gedung SMESCO - lokasi diadakannya jobfair se-Jabodetabek yang diikuti oleh beberapa perusahaan besar yang sedang membutuhkan para fresh graduate ataupun tenaga dengan keahlian khusus lainnya.

Radit berjalan di antara kerumunan orang-orang yang ada di sana, melangkah sambil merapikan lipatan lengan kemejanya, tidak sadar bahwa dia menimbulkan decak kagun para wanita yang berada di sana.

"Kalian sudah siap?" tanya Radit saat melihat beberapa pegawai yang kebetulan bertugas untuk menjaga stand perusahaan. Mereka tampak rapi mengenakan segaram berwarna abu-abu dengan logo perusahaan yang menempel manis di lengan kanan baju mereka.

"Siap, Pak!!!" jawab mereka kompak, membuat Radit tersenyum tipis.

***

Wanda berdiri di depan cermin berukuran besar di toilet umum gedung tersebut, berusaha sebisa mungkin memperbaiki penampilannya.

"Kamu mau melamar kerja juga, Mbak?" Seorang wanita memiringkan wajahnya, menatap sekilas ke arah Wanda lalu kembali asik dengan make-up yang ada di tangannya. Wanda tersenyum sekilas sambil melihat dandanan wanita yang ada di sampingnya. Rok hitam minim yang memperlihatkan paha putih mulusnya, baju ketat yang seolah sengaja dikenakan untuk menunjukkan betapa molek tubuhnya.

"Kamu mau melamar kerja dengan pakaian dan dandanan seperti itu?"

Wanda memeriksa dandanannya. Kemeja berwarna *peach* dikenakannya longgar dan kedodoran, sementara celana hitamnya kepanjangan. Dandanan? Dia bahkan sempat mengenakan apa-apa, jangankan berbedak, menyisir rambutpun belum sempat

dilakukannya dari kemarin. Tapi, dia sudah mencuci wajahnya, senang melihat sedikit rona muncul di kedua pipinya dan berusaha sebisa mungkin menyisir rambut dengan jemarinya. Dia tidak tampail memukau, tapi setidaknya cukup bersih.

"Kamu harus tahu di *job fair* seperti ini, yang datang itu ratusan pelamar dengan bermacam-macam keahlian, jadi penampilan itulah yang terpenting. Kita tunjukkan pada mereka jika kita memiliki penampilan yang menarik agar mereka tertarik dengan kita. Masalah bakat dan keahlian bisa kita tunjukkan saat wawancara dan katanya juga ada beberapa perusahaan yang akan mengadakan wawancara langsung di sini."

Wanda terdiam, ucapan wanita yang ada di sampingnya ini sepenuhnya benar. Bagaimana jika dia tidak diterima? Terlebih, posisi yang akan dia lamar adalah marketing atau sales, dan pekerjaan itu sangat membutuhkan penampilan menarik pastinya.

"Mbak, kalau begitu apa boleh saya minta sedikit lipstikmu?"

"Silakan, ini buat kamu. Semoga kamu sukses, ya."

Wanda mulai mengoleskan lipstik warna merah hati itu, dia kemudian memeriksa kemeja dan celananya. Aduh, penampilannya benar-benar mengerikan. Dia memiringkan wajah saat ada seseorang melangkah masuk, membawa pel beserta ember. Dan ide itu tiba-tiba muncul.

"Dek, maaf... boleh mengganggu sebentar?" Gadis muda itu berhenti mengepel dan menoleh menatap Wanda bingung.

"Iya Mbak, ada apa, ya?"

Malu-malu Wanda mengutarakan maksudnya pada pegawai magang itu, dengan setengah mengiba sampai akhirnya gadis itupun luluh lalu mereka bertukar pakaian. Wanda tersenyum meski dia agak risih dengan penampilannya sekarang, postur tubuhnya sedikit berisi dari postur gadis muda itu. Bahkan, Wanda yakin jika semua lekuk tubuhnya terlihat nyata sekarang.

Wanda memasuki tempat job fair, jantungnya berdegup semakin kencang ketika dia merasa seluruh perhatian para lelaki tertuju padanya. Dia sadar dengan apa yang dilakukannya sekarang dan menyadari kenekatannya – dia pasti benar-benar putus asa untuk mendapatkan pekerjaan.

"Permisi, Anda mau melamar sebagai apa?"

"Saya ingin melamar di bagian marketing, Mbak." jawab Wanda sesopan mungkin. Wanita itu memandangnya lekat dari atas ke bawah lalu tersenyum.

"Oh, jadi SPG maksudnya? Kamu bisa mencari di stand-stand yang ada, banyak sekali yang membutuhkan SPG di sini."

Wanda segera pergi setelah menundukkan kepala, dia akan semakin merasa kecil jika terus dilihat dengan tatapan mengintimidasi seperti itu. Tatapan yang seolah tidak memberinya ruang untuk bernapas, sehingga membuat lehernya tercekik. Dia melihat-lihat dan mulai memasukkan semua lamarannya di beberapa stand yang memang membutuhkan tenaga sebagai sales, marketing ataupun pekerjaan apapun yang mampu dia daftari dengan pendidikan minimnya.

Wanda bisa melihat perbedaan jenjang pendidikan begitu kentara di sini. Bagaimana para lulusan sarjana berjalan begitu angkuh seolah untuk menunjukkan jika dirinyalah yang dibutuhkan perusahaan dan pasti dibayar dengan gaji mahal. Lalu, dirinya? Ya Tuhan. Wanda menghela napas panjang, bagaimana bisa dia merasa iri sekarang? Semua ini adalah takdirnya. Jika dia terus berburuk hati, maka dia akan kalah dengan kejamnya dunia yang mulai menindasnya.

"Maaf, Mbak... Anda mau melamar di sini?"

Seorang lelaki dengan suara maskulin menghentikan langkah Wanda yang didesak oleh beberapa rombongan pelamar. Dia sendiri tidak tahu kelebihan apa yang diberikan oleh stand ini. Jika dilihat-lihat, stand inilah yang paling ramai.

"Oh iya, eh maksud saya... apa ada lowongan untuk marketing, Mas?" Lelaki itu tersenyum sangat ramah, membuat Wanda merasa sedikit lega.

"Silakan masuk dulu, sistem di stand ini, kami akan langsung melakukan wawancara dan mengumumkan penerimaan di tempat, dan kebetulan kami memang sedang membutuhkan banyak staf di bagian marketing."

Wanda mengekori langkah lelaki berambut rapi itu, menuju ke ruangan yang berisi beberapa orang yang sudah berjajar rapi di tempat duduknya, menunggu giliran wawancara.

"Silakan serahkan lamaran Anda di sana, lalu Anda bisa antre untuk menerima *interview*."

"Terimakasih, Mas," ucap Wanda, lalu berjalan mendekati meja yang dipenuhi puluhan lamaran. Kemudian, diapun duduk di kursi paling ujung, berjejeran dengan orang-orang lainnya.

Radit duduk dalam diam sambil tersenyum tipis, dia sedikit tersanjung karena begitu banyak pelamar kerja yang berbondong-bondong masuk ke dalam stand-nya, mencoba keperuntungan mereka agar bisa menjadi salah satu karyawan dari perusahaan yang dia pimpin.

"Inilah strategi bisnis, Handoko... kita harus kritis untuk melihat keadaan. Banyak yang bisa kita selesksi di sini, sementara perusahaan lainnya akan mengambil dari para calon karyawan yang sudah kita depak dari seleksi," jelas Radit dengan senyuman yang masih mengembang, dia menebarkan pandangannya saat berjalan masuk ke ruang wawancara.

Radit duduk di salah satu kursi sambil melihat tumpukan map cokelat yang ada di sana. Sementara dengan telaten, Handoko membuka map itu, memeriksa foto serta berkas-berkas para pelamar. Radit meraih salah satu bolpoin yang ada di meja, membaca lembar demi lembar. Beberapa bahkan membuatnya tersenyum simpul.

"Silakan mulai *interview*-nya, saya akan mengawasi dari sini."

Radit mengabsen para calon karyawan perusahaan - mulai dari ujung kanan sampai ujung kiri, seolah menilai siapa saja yang pantas dan siapa saja yang tidak pantas untuk masuk ke dalam timnya. Namun, matanya terhenti bersamaan dengan berhentinya senyuman yang menghiasi wajah tampannya. Wajahnya tegang, tatapannya menajam, jantungnya berdegup kencang. Bahkan, napasnya menjadi tak beraturan. Berkali-kali dia memejamkan mata dan membukanya kembali, berharap apa yang dilihatnya tidaklah nyata.

Tapi, dia salah. Tepat di meja urutan ketiga, ada sosok yang sudah begitu lama tidak dilihatnya, sosok yang tidak ingin ditemuinya lagi. Karena, hanya dengan mengingat namanya pun hati Radit akan berdarah kembali dan kenangan buruk itu mulai tersibak lagi. Selayaknya sebuah film yang diputar di bioskop, kenangan itu melintas jelas di otaknya, mengejek ketololannya di masa lalu, betapa pengecutnya dia dulu dan begitu lugu hingga bisa tunduk pada wanita seperti Wanda.

Radit mencari nama Wanda di tengah tumpukan lamaran. Setelah menemukannya, dia melihat dan membaca, senyumannya semakin kecut ketika melihat pendidikan terakhir wanita itu. SMA? Wanita yang begitu angkuh dan mencampakkannya karena materi hanya bersekolah sampai SMA?

"Ck!" decak Radit, dia langsung berdiri dari tempat duduknya, berbisik ke arah Handoko. Ekspresi wajah Handoko tampak terkejut, lalu lelaki itu menatap ke arah Wanda, kemudian Radit undur diri. Emosinya akan buruk jika terlalu lama bertemu dengan wanita itu, wanita yang seolah menjadi sumber penyakit akutnya.

KENYATAAN

Tetesan embun selalu berdampak sama bagi sang daun, sejuknya akan selalu membawa hati menuju kedamaian. Seperti itulah dirimu, yang akan terus terpatri indah di dalam sanubari. Meski aku begitu lancang memimpikanmu setiap hari, namun ketahuilah cintaku tak pernah lancang. Dia sudah terlatih untuk terluka, dia sudah terlatih untuk bertahan agar tidak berharap untuk bersama.

“SAYANG… bangun, bukankah kamu akan bertemu dengan beberapa pegawai barumu hari ini?"

Fera menyibak tirai yang menutupi jendela kamar lalu menyibak selimut yang membalut tubuh sang suami. Dia membungkuk sambil meyelipkan anak rambut yang berjatuhan di wajah ke telinganya sambil mencium kening Radit dengan lembut.

"Apa kamu meminum obat penenang lagi? " tanya Fera.

Radit masih enggan turun dari ranjangnya yang nyaman, dia hanya mengggeliat dengan mata tertutup rapat.

"Oke akan kutelepon Handoko jika kamu bolos bekerja hari ini." Fera hendak beranjak dari tempatnya. Tapi, tangan kekar sang suami menariknya, membuat tubuh mungil Fera jatuh dengan sempurna ke dalam pelukan Radit.

"Tetaplah di sini, sebentar saja... aku sangat merindukanmu, sungguh."

"Jadi, apa yang kamu rindukan dariku?" goda Fera.

Radit terdiam sambil mencium kening sang istri, kemudian dia memejamkan matanya kembali. Entahlah, kenapa hatinya terasa

begitu sakit. Dia butuh Fera untuk menenangkannya, untuk membuat sakit di hatinya hilang, untuk membuat sesak di dadanya enyah.

"Bagaimana dengan calon wanita yang disebutkan Bunda, apa kamu sudah mendapatkannya?"

Radit menghela napas kemudian mengambil posisi duduk, merengkuh tubuh mungil istrinya dari belakang. Dia tahu jika Fera tidak rela. Jika ada orang lain di dalam kehidupannya, memangnya istri mana yang akan rela? Hanya istri bodoh yang mau melakukannya.

"Jika kamu tidak ingin aku melakukannya, cukup bilang, maka aku tidak melakukannya. Sesungguhnya, kebahagiaanmu tujuan hidupku dan tidak ada yang lain dari itu, sungguh." Ironi memang melihat pernikahannya menjadi seperti ini. Sungguh, di dalam mimpinya pun Radit tidak pernah menginginkan hal seperti ini, menyakiti perasaan istrinya.

"Tidak ada seorang wanita di dunia ini akan tersenyum atau ikhlas ketika mendengar suaminya harus mencari wanita lain, Radit. Meski dengan alasan apapun, begitu juga diriku. Namun begitu, aku mengerti dan tahu, ini adalah kekuranganku, sebagai seorang istri aku tidak bisa menjadi istri yang sempurna untukmu, tidak bisa memberi—" ucapan Fera terhenti ketika jari Radit menutup bibir mungil Fera.

Mata Radit terasa berair. Dengan lembut dia mencium tangan Fera. Tidak, ini bukanlah salah istrinya, ini adalah kekurangannya. Karena dia tahu, sejatinya kekurangan istri adalah kekurangannya, kelemahan istri adalah kelemahannya, dan dia tidak ingin kekurangan dan kelemahan itu menjadikan Fera sulit.

"Aku mohon lakukanlah perintah Bunda. Karena, aku tahu jika hanya itulah satu-satunya cara agar kita bisa bersama, hanya itu satu-satunya cara membuktikan kepada Bunda jika kamu bukanlah lelaki mandul, kamu lelaki yang sehat jasmani dan rohani, Radit."

***

Seragam hitam putih menandakan jika sang pemakai adalah para calon pegawai yang masih butuh dididik, dilatih dan diawasi.

"Untuk para tim pemasaran, silakan kalian mengambil beberapa kartu perdana yang ada di ruangan pemasaran, sistem kerja kita adalah kejar target. Siapa yang penjualannya paling banyak, dialah yang akan mendapatkan bonus paling banyak. Kalian bisa kerja secara individual ataupun dengan tim. Para senior akan memandu pekerjaan kalian di stand yang ada di titik-titik tertentu yang telah kami siapkan." Pak Ridwan, ketua pemasaran dengan tubuh subur itupun memberi tanda agar para pegawai baru mengikutinya.

Semuanya tampak rapi dan tekun mendengarkan petuah-petuah serta arahan-arahan - mulai dari atasan mereka hingga ke pegawai senior yang dengan sukarela menjelaskan cara kerja serta sistem bonus di perusahaan.

"Semua sudah dapat kelompok masing-masing dan bersiaplah bekerja. Jam 4 nanti, kalian kembali ke sini untuk melakukan perhitungan, menerima bonus dan kemudian pulang."

"Pak, maaf, tapi saya belum mendapatkan kelompok!" seru Wanda.

Dari tadi, dia merasa atasannya itu memperlakukannya seolah Wanda tak terlihat, bahkan ketika mengabsen para karyawan baru, namanya juga tidak disebutkan. Dia bahkan tidak mendapatkan kelompok.

"Seperti anak sekolahan saja kamu ini, tidak dapat kelompok saja protes! Usaha kerjakan sendiri, ini dunia kerja. Jadi kamu tidak bisa seenaknya seperti saat kamu di rumah, merengek pada ibumu!"

"Tapi—" ucapan Wanda terhenti saat Pak Anwar berlalu pergi.

Ada sekitar 500 kartu perdana yang ada di tangannya dan Wanda harus menjualnya sendiri atau dia tidak akan mendapatkan

bonus hari ini. Dan, jika Wanda tidak mendapatkan bonus, maka dia tidak akan punya uang untuk makan.

Wanda menghela napas panjang sambil mengepalkan tangannya di atas kepala. Ini adalah suatu ujian lain yang Tuhan berikan untuknya. Maka dengan senang hati Wanda akan menerima, bukankah Tuhan sudah sering memberikan ujian padanya - lebih dari ini malah? Dia pasti bisa melewatinya. Wanda bergegas keluar dari lobi perusahaan, kemudian mencoba mencari angkot. Mungkin di pasar atau di mall, dia akan bisa menjual kartu-kartu ini dan membawa pulang uang makan. Wanda juga harus ekstra irit, terlebih sampai detik ini dia masih tidur mengemper dari satu toko ke toko lainnya, mengharapkan belas kasihan orang demi bisa bertahan hidup.

***

"Pak Radit, ada yang ingin saya tanyakan kepada Anda." Suara Handoko bergema di ruangan Radit. Namun lelaki pemilik mata hitam kelam hanya bergeming. Dia masih saja bertopang dagu dengan segala polemik hati yang menimpanya. "Pak Radit?"

"Apa yang akan kamu lakukan…?" ucap Radit menghentikan Handoko yang hendak melanjutkan pertanyaan.

Radit menatap nanar wajah Handoko, lelaki tua itu tertegun melihat wajah kalut sang direktur.

"Apa yang akan kamu lakukan, jika kamu dipaksa untuk mengkhianati cinta istrimu, Handoko? Apa kamu akan diam saja dan menuruti semua hal yang nyata-nyata menyiksa hati istrimu atau kamu akan memperjuangkan perasaan istrimu meski istrimu terus menyuruhmu untuk melakukannya?"

Dahi Handoko berkerut mencoba untuk mencerna pertanyaan tidak masuk akal Radit. Lelaki tua itu melihat Radit memegangi kepalanya dengan kedua tangan, sambil sesekali mengacak rambutnya.

"Aku tidak butuh keturuan, sungguh. Yang aku butuhkan hanya Fera, cukup dia di sisiku dan aku tidak akan membutuhkan siapapun lagi. Jika memang Fera menginginkan seorang bayi, kami bisa mengadopsinya di panti asuhan, kami bisa hidup bersama dengan bahagia, tanpa aku harus menikah lagi."

Penjelasan Radit akhirnya menjawab kebingungan Handoko. Dia memang tahu jika selama tiga tahun pernikahannya, Radit belum memiliki buah hati. Namun demikian, Handoko tidak menyangka jika keputusan fatal ini yang menjadi jawaban terakhir atas semua usaha yang ditempuh atasannya beserta sang istri.

"Lilo legowo*, Pak Radit, saya yakin Tuhan tidak akan memberikan cobaan melebihi batas kesanggupan umatnya. Jika Pak Radit mendapatkan cobaan seperti ini, itu tandanya Tuhan tahu seberapa besar cinta pak Radit kepada Bu Fera, sampai Tuhan menguji kesetiaan cinta kalian."

"Tapi, aku tidak bisa membayangkan bagaimana perasan Fera ketika aku pulang membawa wanita lain ke rumah, tidur di kamar lain di rumah kami dengan wanita lain. Sementara Fera? Tidur sendiri tanpa kehadiranku, menangis seorang diri sambil memikirkan betapa kejamnya diriku mengkhianatinya. Aku tidak bisa membayangkan itu! Aku paling benci dengan pengkhianatan, tapi kini aku dipaksa untuk melakukannya. Tidak, Handoko, aku tidak akan pernah bisa."

"Lalu, apakah Anda sudah mempunyai calon wanita yang disarankan Bu Ningrum, Pak?" Radit menggeleng lemah menanggapi pertanyaan Handoko.

"Jika memang harus, aku harus mencari wanita yang aku benci. Agar Fera tidak berpikiran macam-macam, dan aku hanya akan melakukan tugasku saja. Selebihnya, aku tidak akan bersama dengan wanita itu."

*ikhlas

Handoko tertegun mendengar jawaban Radit. Sedikit egois dan mengerikan. Bagaimana bisa atasannya ini tidak memikirkan perasaan wanita yang akan dinikahinya nanti.

"Bagaimana dengan tugas yang kuberikan padamu kemarin, Handoko? Apa kamu sudah melakukannya sesuai dengan perintahku?" Ya dia awalnya memang akan menanyakan hal ganjal itu, namun teralihkan oleh masalah Radit.

"Sudah, Pak... saya tidak habis pikir, mengapa Anda melakukannya? Dia hanya pegawai baru. Jika saya perhatikan, dia malah mirip dengan Bu Fera, apakah Bapak mengenal wanita itu?"

"Hanya wanita sombong yang buta dengan dunia fana."

Wanita polos seperi itu? Handoko tidak mau bertanya lagi, dia memilih untuk pergi, meninggalkan atasannya sendiri. Radit lagi memiliki banyak masalah, jadi dia tidak akan menganggu. Tugasnya saat ini, meng*handle* semua pekerjaan sang atasan dan melanjutkan misi atasannya pada wanita itu. Ya, misi yang sebenarnya tidak tega Handoko lakukan.

***

Wanda duduk di tepi jalan yang ramai dipenuhi oleh pedagang asongan sambil memandang ke arah jalanan. Tidak jarang sesekali dia melirik ke arah penjual es cendol yang berada tidak jauh dari tempatnya duduk. Gula aren dan santan yang dicampur dengan bongkahan es terlihat sangat menggoda, membuat tenggorokan kering Wanda memproduksi lebih banyak air liur untuk mengurangi rasa hausnya.

Wanda menghela napas sambil menatap ke arah tangannya. Baru laku lima belas kartu perdana dan dia hanya memiliki waktu empat jam lagi. Wanda mendesah frustasi, bahkan perutnya sudah berbunyi beberapa kali sedari tadi.

"Mbak—" sapa seorang lelaki bertubuh jangkung yang tampan, dengan rambut ikal serta mata bulat bersinar.

Wanda ingat jika lelaki ini adalah salah satu pegawai baru di perusahaan. Bukan karena seragam mereka sama, karena Wanda sempat melihat lelaki itu tersenyum ke arahnya, tadi.

"Wanda." jawab Wanda.

Lelaki itu mengangguk, mengelus dagu yang ditumbuhi jenggot tipis. "Sudah laku berapa, Mbak?" tanyanya.

Wanda menggeser posisi duduknya saat lelaki itu duduk, kemudian menunjukkan barang dagangannya.

"Baru 15 Mas—" ucap Wanda terputus.

"Oh... aku Arif, Mbak. Tidak usah panggil Mas, cukup Arif saja."

Wanda menjawab dengan senyuman tipis, kemudian Arif menatap ke arah Wanda semakin lekat. Bibir wanita itu kering, wajahnya juga pucat dan sedikit kusut. Memang, dari pagi Arif memperhatikan, Wanda memang beda sendiri dari para karyawati baru pada umumnya. Sementara yang lain berlomba-lomba untuk tampil terbaik, Wanda hanya mengenakan pakaian kumal yang kusut. Rambut hitamnya juga diikat asal-asalan, keringat bahkan memenuhi wajahnya yang memang putih bersih.

"Mbak tidak minum es? Atau mau cemilan? Biar kubelikan." tawar Arif. Dia terus memanggil Wanda dengan sebutan 'Mbak'. Karena, Arif tahu jika usia wanita cantik itu jauh di atasnya.

Wanda memandang Arif dengan tatapan yang sulit diartikan. Kemudian, seulas senyumpun disuguhkan bersamaan dengan gelengan lemah kepalanya. Dan itu semakin membuat Arif frustasi.

"Kalau Mbak tidak bisa jualin semua biar Arif bantuin, kalau masih segitu banyaknya, petang pun tidak akan habis, Mbak." tawar Arif lagi, yang mulai merasa iba kepada Wanda.

Wanda ingin meng-iyakan. Namun, Arif bukanlah timnya, Wanda bekerja sendirian di sini dan dia tidak mau berbuat curang.

"Tidak usah repot-repot, Rif. Aku tahu jika kamu juga belum menjual habis bagianmu. Aku tidak mau membebanimu dan kamu nanti bisa dapat masalah sama Pak Anwar," tolak Wanda halus.

Arif maklum sekaligus takjub. Wanda boleh saja terlihat seperti wanita yang lemah. Namun, wanita di sampingnya ini begitu jujur dan juga teguh pendirian, jarang orang zaman sekarang memiliki prinsip seperti itu.

"Ya sudah, Rif... aku mau jualin ini lagi, ya. Semoga punyamu habis."

"Punyamu juga, Mbak!" seru Arif dengan sebongkah senyuman.

***

Wanda tertunduk saat semua teman-temannya berbaris untuk mendapatkan bonus harian. Hampir semua pegawai baru menghabiskan dagangan mereka. Hanya empat anak - termasuk dirinya - yang tidak bisa menjual habis dagangannya.

"Jadi kamu hanya bisa menjual segini? Ya sudah, minta sama Pak Kamil bonusmu," ujar Anwar pada gadis berambut sebahu, gadis itu berhasil menjual seratus buah dari dua ratus lima puluh buah kartu yang dibawanya.

Wanda melangkah maju setelah kepergian gadis itu. Gilirannya. Dia bersyukur bisa menjual seratus lima puluh buah, setidaknya itu cukup banyak.

"Kamu berhasil menjual berapa kartu?" Suara Anwar ketus, berbeda dengan nada yang digunakannya pada pegawai lain.

"Terjual seratus lima puluh, Pak." jawab Wanda.

Anwar memicingkan mata, menutup buku catatan cokelatnya dengan kasar, sampai Wanda terjingkat karenanya.

"Hanya seratus lima puluh? Saya kan sudah bilang, kalau kamu harus menjual habis kartu-kartu itu! Di jajaran perusahaan telekomunikasi, *brand* kita jauh lebih unggul daripada yang

lainnya. Kalau kamu bekerja tidak becus seperti ini, mau jadi apa perusahaan ini? Mau kamu hancurkan!" bentak Anwar.

"Maafkan saya, Pak... lain kali saya akan bekerja lebih keras lagi. Maaf karena saya gagal... ini… ini hari pertama saya, Pak."

Wanda menunduk, merasa malu tetapi terus meminta maaf. Dia tidak peduli dengan kasak—kusuk teman-temannya yang jelas sedang mencemooh dirinya.

"Kalau maaf bisa mengatasi masalah, tidak akan ada penjara, Wanda... dan semua pencuri, koruptor, pembunuh sekalipun akan dimaafkan! Kamu harus mendapatkan sangsi! Kamu tidak akan mendapatkan bonusmu sebelum kamu menjual habis semua kartu malam ini!!"

Wanda tergugu mendengar ucapan Anwar, tanpa sadar dia memandang lelaki bertubuh besar itu dengan mata nanar. Bekali-kali Wanda mengusap air mata yang akan jatuh dari sudut matanya. Kemudian, dia mengangguk lalu pergi di antara gunjingan teman-temannya dalam diam. Dia tidak ingin membantah, karena dia akan mendapatkan semakin banyak masalah. Dia hanya lulusan SMA, dan bersyukur bisa bekerja di tempat seperti ini.

Anwar memencet layar HP-nya setelah para karyawan mulai meninggalkan ruangan. Setelah nada tunggu berganti dengan nada sambung, dia tersenyum tipis, bersiap melapor.

"Halo, Pak... saya sudah melakukan perintah Bapak."

***

Wanda lapar, Wanda haus. Bahkan, Wanda sudah kehabisan banyak tenaga untuk berjalan dari pagi sampai petang, menjajakan kartu-kartu ini ke setiap orang. Kaki Wanda lecet karena terlalu lama berjalan. Semua dia lakukan demi uang, yang nantinya akan dibuat untuk makan. Karena, dia bahkan belum sarapan.

"Ya Tuhan, Mbak!!!" teriak Arif bersamaan dengan decitan ban yang direm mendadak.

Wanda limbung seketika saat tubuhnya terserempet motor yang langsung pergi meninggalkannya. Sampai semua barang-barang yang ada di tangannya berhamburan memenuhi jalanan beraspal.

"Mbak Wanda!" pekik Arif.

Melihat seorang wanita bisa seperti ini, hati Arif bergetar. Bagaimana bisa seorang professional seperti Anwar bisa sekeras ini kepada seorang pegawai wanita? Seolah tidak punya hati, lelaki tua itu menyuruh Wanda untuk bekerja melebihi kapasitas kemampuannya. Arif bergegas mendekati Wanda, mengecek wanita yang tengah pingsan itu. Syukurlah, tidak ada luka parah. Mungkin wanita ini kelelahan, itu sebabnya dia pingsan.

"Pak... tolong saya, tolong bantu saya memungut barang-barang Mbak ini, saya akan membawanya ke klinik kantor," pinta Arif pada seseorang Bapak-Bapak lencir yang kebetulan menepikan kendaraannya untuk ikut melihat kondisi Wanda. Lelaki itu menangguk, memunguti barang-barang Wanda kemudian mengekori langkah Arif.

***

"Dia hanya kelelahan, dehidrasi dan sepertinya dari pagi perutnya kosong. Bekerja di cuaca sepanas ini dengan perut kosong, wajar saja kalau dia pingsan. Biarkan dia istirahat... nanti akan sembuh, saya sudah memberikan beberapa vitamin, kamu bisa memberikannya saat dia bangun nanti." Arif mengangguk ketika Dokter Hesti berbicara.

"Kalau kamu teman yang baik, tanyakan padanya kenapa dia tidak makan. Jika ada masalah, seharusnya bisa diselesaikan baik-baik, bukan dengan mogok makan, itu juga demi kesehatannya."

“Terimakasih atas perawatannya, Dokter. Saya akan menjaga teman saya sampai dia siuman."

Dokter Hesti pun pergi, kembali memasuki ruangannya. Sementara Arif lebih memilih duduk dan mengamati setiap inci

lekuk wajah Wanda. Arif bangkit dari tempat duduknya kemudian dia menutup pintu kamar rawat yang terdiri dari tiga kamar dengan sekat itu. Dia ingin mencari makanan untuk Wanda dan membelikannya mimuman segar. Itulah yang dibutuhkan Wanda sekarang - lebih dari apapun.

Radit menuruni anak tangga dari tangga darurat. Karena, hanya jalan itulah yang lebih cepat untuk sampai ke klinik perusahaannya, dari pada dia harus turun dengan menggunakan *lift*. Dia akan berputar dan balik arah memutari lobi berukuran besar yang membuat kakinya jauh lebih pegal. Hari ini Radit memilih tinggal lebih lama di perusahaan. Dia tidak tega melihat wajah sendu istrinya yang terpaksa menyunggingkan senyum, hal itu sangat menyakiti hatinya. Sampai pada akhirnya, semua pikiran-pikiran itu membuat kepalanya sakit.

"Pak Radit?"

Radit tersenyum kemudian duduk di depan meja Dokter Hesti, sambil melipat kedua lengan kemejanya mencapai siku. "Bisakah kamu memberi vitamin untukku? Beberapa hari ini aku merasa lesu dan kurang bertenaga."

"Biar saya periksa Bapak dulu. Saya tidak mungkin memberikan obat kepada Bapak sebelum saya memeriksa keadaan Bapak." jawab Dokter Hesti. Radit memang sering berada di sini - entah hanya karena ingin beristirahat, meminta vitamin, bahkan terkadang meminta obat penenang - meski Dokter Hesti selalu menolak dengan halus.

Radit mengangguk kemudian beranjak dari tempat duduk. Melepaskan lilitan dasi yang terasa semakin mencekik lehernya, kemudian dia masuk ke dalam ruang rawat yang berada di samping ruangan kerja Dokter Hesti.

Radit tertegun, mulutnya terkatup sempurna saat dia menyibak salah satu tirai yang ada di sana. Ya, ada sesosok tubuh yang tengah tertidur pulas di sana. Wajahnya pucat pasi, rahangnya semakin

tirus seolah menunjukkan betapa berat kisah hidupnya. Radit menghela napas, siapa peduli dengan wanita itu. Dia segera menutup tirainya kembali kemudian mengambil ruangan di samping Wanda.

"Mbak Wanda sudah siuman? Ini Mbak, aku belikan makanan dan teh anget. Mbak Wanda makan dulu biar punya tenaga untuk pulang." Tak lama, terdengar sayup-sayup suara dari sekat sebelah.

Suara laki-laki? Cih! batin Radit dengan senyuman kecut.

Dia menutup mata dengan tangan, namun telinganya masih aktif menguping pembicaraan dua orang yang ada di sana.

"Bagaimana aku ada di sini, Rif?"

"Mbak Wanda tadi keserempet tukang ojek, kemudian pingsan. Jadi, aku bawa Mbak ke mari. Kata Dokter Hesti, perut Mbak Wanda kosong, Mbak Wanda juga dehidrasi berat. Apa Mbak Wanda sedang ada masalah?"

Hening, tidak terdengar apapun, membuat Radit mengubah posisi tidurnya. Dahinya berkerut saat mencoba mempertajam indera pendengarannya.

"Aku tidak ada masalah, Rif... hanya saja belum ada uang untuk makan." Terdengar Wanda terkekeh sendiri, meski sang lelaki yang selalu disebut 'Rif' itu tidak membalas kekehannya.

"Apa Mbak Wanda kesulitasn finansial atau semacamnya?" Jawaban atas pertanyaan ini yang juga ditunggu Radit, meski dia pasti akan bahagia jika itu adalah jawaban yang sangat menyakitkan untuk Wanda.

"Aku ingin menjawab, tapi aku takut jika itu akan membebani orang-orang. Lagipula, ini adalah aib keluargaku, Rif... dan aku tidak mau membuka aib keluargaku kepada orang luar."

"Mbak, aku sudah menganggapmu seperti saudara perempuanku sendiri. Jadi, tidak akan menjadi masalah jika kamu menceritakannya padaku. Ada kalanya kita butuh seseorang sebagai sandaran atas masalah kita, Mbak... meski itu hanya

dengan bercerita. Aku akan selalu siap mendengarkan apapun cerita Mbak Wanda."

"Aku punya hutang pada seseorang, Arif. Dan selama hutang itu belum aku bayar, aku tidak akan bisa pulang ke rumah."

"Hutang? Berapa Mbak? Aku ada tabungan, mungkin bisa buat membayar hutang Mbak Wanda. Sekarang Mbak Wanda tinggal di mana?"

Hening lagi, sampai detak jarum jam terdengar begitu memekakan telinga.

"Aku tinggal di suatu tempat yang bisa kudatangi untuk sekadar berteduh. Hutangku banyak, Arif... enam ratus juta lebih."

Oh, nama lelaki itu Arif, batin Radit lagi, tapi dia mengerutkan kening saat mendengar jumlah hutang Wanda. Enam ratus juta? Untuk wanita seperti Wanda? Radit memiringkan wajah, tak mengerti bagaimana bisa wanita itu mempunyai hutang sebanyak itu? Apa karena sifat matrenya dan sekarang Wanda menemukan karmanya? Radit kembali tersenyum kecut. Segera dia merogoh ponsel yang ada di saku dan beranjak berdiri. Tiba-tiba, kepalanya tidak sakit lagi.

***

Awal pagi yang sama. Sudah seminggu Wanda bekerja dan kini sudah memakai seragam kebesaran perushaan tersebut - rok mini ketat dengan atasan yang membuat semua lekuk tubuhnya terlihat.

"Kamu harus cepat bersiap-siap, Nda. Sebentar lagi kita akan berangkat ke *Mall*."

Wanda menganggguk saat teman kerjanya yang berambut kriting sebahu itu mengingatkannya sebelum dia berjalan keluar. Namanya Wati, ayahnya dari Sumedang, sementara ibunya sendiri asli dari Jakarta. Wajahnya unik dan dia memiliki selera humor yang besar. Wati begitu pintar menirukan logat-logat orang dari berbagai daerah meski masih terdengar medok.

Wanda merapikan anak rambut yang berjatuhan di keningnya. Setengah berlari dia membuka pintu kamar mandi, kemudian mencari keberadaan teman-temannya, menyusuri lobi perusahaan sambil membawa sekardus barang-barang yang nantinya akan dipromosikan para pegawai bagian pemasaran.

Langkah cepat Wanda memelan saat matanya tidak sengaja menangkap sosok yang pernah dia kenal, dan mungkin sampai detik ini tidak akan pernah bisa dia lupakan. Lelaki itu memakai kemeja putih bergaris dengan lengan baju dilipat sesiku, dasi warna abu-abu melilit lehernya. Dia berjalan dengan gagah sambil berbicara segan pada orang yang berada di sebelahnya.

"Radit." Hanya kata itu yang mampu dia ucapkan.

Antara percaya atau tidak, antara nyata atau khayalan. Ini seperti di dalam mimpi jika dia bisa bertemu dengan Radit, di sini. Napas Wanda terasa sesak, tubuhnya bergetar hebat saat mata Radit bertemu dengan matanya. Apakah Radit masih marah dengannya? Apakah selama ini Radit makan dengan teratur? Apakah dia bahagia? Apakah dia benar-benar sukses dalam hidupnya? Wanda ingin tahu jika pengorbanannya tidaklah sia-sia.

Radit berjalan ke arah Wanda, matanya terlihat begitu teduh. Bahkan, senyuman hangat itupun masih sama, seperti beberapa tahun yang lalu, masih terpatri indah di relung hati Wanda. Radit menatapnya dengan lekat, saat mereka berhadapan, sementara Wanda hanya bisa mendongak, melihat tubuh jangkung Radit yang berhenti di hadapannya.

"Maaf, Anda siapa, ya? Kenapa terus melihat saya?"

Pertanyaan itu telak meninju ulu hati Wanda. Dia nyaris tidak bisa membendung air matanya. Hatinya hancur. Ternyata semudah itu Radit melupakannya. Dia menelan ludah dan menarik napas dalam, berusaha mengendalikan tangisnya.

"Aku Wanda, apa kamu tidak ingat? Kamu bekerja di sini juga? Syukurlah, melihatmu seperti ini membuatku senang, sungguh."

"Maaf... tapi saya benar-benar tidak mengenali Anda, Anda ini siapa? Salah satu pegawai di sini atau—" ucapan Radit terhenti saat tangan kanan Wanda terangkat ke atas.

"Kamu tidak perlu mengingatku, bahagialah dalam hidupmu, maka itu sudah cukup."

Lebih baik seperti ini, daripada Wanda harus berharap jika dia masihlah yang terpenting di dalam hati Radit, mengharapkan namanya menjadi salah satu kenangan indah di dalam memori Radit. Lagipula, dia memang tidak pantas menjadi kenangan indah Radit karena dia pernah menyakiti lelaki itu.

***

"Bagaimana keadaanmu, Mbak... sudah baikan?" Sambil menata barang-barang yang akan di jual, Arif mendekati Wanda.

Banyak mata yang tidak suka, banyak mata yang iri mengingat Arif satu-satunya lelaki yang paling dikagumi di sana, ditambah dengan potensi kerjanya yang memukau serta dengan ketampanan wajahnya.

"Sudah, Rif... untunglah kemarin ada kamu. Kalau tidak, mungkin aku sudah menjadi salah satu wanita yang dibekuk satpol PP," gurau Wanda.

"Wanda, ngapain kamu di sini dan dengan pakaian... seperti ini?!" Wanda memutar kepalanya saat mendengar suara berat itu.

Di sana, ada Rega beserta mamanya, ekspresi keduanya tidak jauh berbeda, tampak terkejut.

"Nak Wanda, kamu jadi *sales*, toh!!! Mama pikir kamu itu bekerja jadi admin. Bagaimana ini, Rega? Bagaimana bisa calonmu jadi seorang *sales* dengan pakaian seperti ini dan dengan teman-teman lelakinya?! Kamu mau mempermainkan Mama, Ga?"

Rega menatap Wanda dengan sinis. Tanpa basa-basi dia langsung menarik tangan Wanda, membawanya menepi. "Apa maksudmu ini, Nda? Sudah kubilang jangan bekerja, tapi kamu malah bekerja sebagai SPG!? Mau kamu taruh di mana muka keluargaku! Kamu mau mempermalukan keluargaku, iya!" bentak Rega sampai beberapa pengunjung *mall* menoleh.

"Kamu ini kenapa, sih? Ngelarang aku buat bekerja tapi kamu tidak tanggung jawab, coba kamu bayangkan, uang dari mana aku makan, aku tinggal? Apa uang jatuh begitu saja dari langit? Tidak Ga! Kita harus mencarinya, dan pekerjaan apa yang cocok untuk lulusan SMA sepertiku selain jadi tim pemasaran! Dari awal aku tidak memaksamu untuk bersamaku, jika kamu ingin mencari wanita lain, akupun mempersilakanmu. Kamu bersikeras untuk tinggal di sisiku, tapi nyatanya apa? Kamu selalu mengekangku, melarangku ini dan itu, apapun yang aku lakukan selalu salah di matamu!! Kamu ini egois, Ga! Egois!"

PLAK!!!

"Mas, Mbak Wanda ini perempuan, jangan main tangan!" bentak Arif yang tidak terima dengan perlakuan kasar Rega.

"Kamu ini siapa! Kamu itu orang luar di sini! Apa jangan-jangan kamu ini selingkuhannya Wanda?"

Arif menggeleng saat mendengar tuduhan-tuduhan konyol lelaki jangkung bermata hazel itu. "Saya hanya orang yang kasihan sama Mbak Wanda, mendapatkan lelaki bodoh seperti Anda."

"Kamu jangan kurang ajar! Berani berkata tidak sopan lagi, aku robek mulutmu!" sentak Rega. Dia lalu menarik tangan Wanda dan menyeretnya hingga mereka keluar *mall.*

"Kamu ini kenapa sih, Ga!" Wanda menggosok lengannya yang sakit akibat cengkeraman Rega sambil mendongak untuk menghadapi lelaki itu. "Aku ini bukan siapa-siapa kamu, aku juga tidak menyuruhmu untuk terus berada di sampingku, bukan? Sudah

berulang kali aku menyuruhmu mencari wanita lain. Wanita yang lebih baik dariku.”

"Kamu yang kenapa, Nda! Ke mana saja kamu, aku sms dan telpon tidak bisa, hah! Sudah kubilang aku mengkhawatirkanmu, aku mempedulikanmu, aku menyayangimu dan aku mencintaimu. Tapi apa yang kamu lakukan, kamu membuatku kecewa!"

"Apa? Kecewa?" Wanda tersenyum kecut sambil membuang wajahnya. "Punya hak apa kamu untuk kecewa dengan yang kulakukan, lagi pula... itu bukan cinta Ga, semua yang kamu lakukan itu hanyalah ambisi dirimu saja. Cinta bukan seperti ini, kamu tidak pernah tahu arti mencintai seseorang. Kamu hanya menuntutku untuk menuruti keinginanmu sementara kau tidak mau mengerti apa inginku. Sudah cukup aku diam, Ga... sekarang kamu sudah keterlaluan. Jika Mamamu tidak sudi denganku, *fine*... kamu cari wanita yang pantas, yang sejajar untuk keluargamu. Kamu orang kaya, dan aku orang tidak punya... itu sudah cukup menjadi bukti betapa jauh jarak kita."

"Oh... jadi seperti itu, tampaknya kamu sudah lelah. Oke... aku juga sudah malas dengan perempuan sepertimu." Hanya itu tanggapan Rega sebelum pergi meninggalkannya.

Napas Wanda tersengal, dia seolah tidak percaya, kenapa di dunia ini ada lelaki kekanak-kanakan seperti Rega. Wanda memeluk tubuhnya yang terasa sakit, namun langkahnya terhenti ketika di ujung jalan ada dua lelaki yang dia kenal. Lelaki yang menjadi penyebab dia pergi dan hidup seperti ini. Salah satu lelaki itu memandangnya dengan tatapan ganas, sementara yang lainnya tersenyum sambil mengelus janggutnya yang berjenggot.

"Ketemu juga kamu gadis nakal, sekarang mau ke mana lagi, hm? Mau buat Ayah masuk penjara gara-gara dirimu?"

Wanda melangkah mundur, tapi langkah Ilham lebih cepat darinya. Dengan kasar Ilham menangkap lengannya dan menyeret Wanda bersamanya.

"Tolong, aku tidak mau, Ayah!"

"Mbak Wanda! Apa yang kalian lakukan!"

BUKKK!!

Arif langsung tersungkur karena tinju lelaki yang lebih tua itu.

PLAKKK!!

Giliran Ilham menampar Wanda. Dia berdiri sambil berkacak pinggang, menatap setiap orang yang sudah berkerumun di sana.

"Dengar ya, ini urusan keluarga, jadi jangan ikut campur. Anakku menolak menikah dengan Bapak ini dan malah membawa kabur uangnya."

Sontak kasak-kusuk langsung terjadi di sana. Wanda menggeleng tidak percaya atas semua fitnah keji yang dilontarkan ayahnya. Bagaimana Ayah kandung bisa berbuat sekejam ini? Perlahan, orang-orang yang mengerumuni mereka mulai pergi satu persatu, tidak ada yang ingin ikut campur.

"Berapa jumlah uang yang dicurinya?"

Suara itu mengalihkan perhatian ketiganya. Wanda lega karena ayahnya menjauhkan lengannya dan berbalik untuk menghadap pemilik suara itu. Lelaki itu tidak sendiri, ada beberapa orang yang berdiri di belakangnya.

"Aku membeli pelacur ini seharga enam ratus juta, lantas apakah kamu mau membeli pelacur sialan ini dariku, huh?"

Lelaki itu bergeming, lalu membisikkan sesuatu pada orang di belakangnya. Lelaki itu mengangguk kemudian berjalan menjauh sebelum kemudian kembali dengan dua tas cokelat di tangan.

"Aku membelinya satu milyar, anggap saja selebihnya adalah bunga yang kubayar atas hilangnya perempuan ini."

Kedua lelaki yang bersama Wanda kini berpandangan. Lalu sang pengusaha tua itu angkat bicara. "Tidak buruk juga. Kau beruntung kali ini, Ilham."

Wanda tidak sempat mendengar lebih banyak. Lelaki yang baru saja menyelamatkannya kini membimbingnya ke mobil. Wanda ragu sejenak sebelum masuk. "Terimakasih Pak—"

"Panggil saja Pak Handoko, saya salah satu atasanmu di perusahaan." jelas lelaki itu.

Wanda tersenyum tipis. Pantas dia merasa pernah melihat lelaki itu. Namun, mengapa dia menolong Wanda? Uang satu milyar bukan jumlah yang sedikit. "Lalu bagaimana saya harus membayar semua uang itu, Pak? Saya tidak punya uang sebanyak itu, apa boleh saya mencicilnya sedikit demi sedikit sampai lunas?"

Handoko terkekeh mendengar pertanyaan Wanda, sebenarnya dia lebih khawatir dengan apa yang dihadapi Wanda nanti. Entahlah, dia merasa Wanda gadis polos yang baik.

"Kamu tidak perlu membayar sepeserpun pada saya, karena itu bukanlah uang saya. Kamu hanya perlu membayarnya dengan cara lain, ini ada surat-surat perjanjian. Tandatangani saja."

Handoko menyerahkan lembar kosong yang hanya berisikan tulisan tanda tangan pihak kedua, kening Wanda berkerut tidak mengerti, kemudian dia menatap ke arah Handoko.

"Kosong?" tanyanya penasaran.

"Nanti baru akan saya buat, kamu cukup tanda tangan saja," jelas Handoko, ada rasa tidak enak karena merasa telah menjebak Wanda namun dia mencoba untuk tidak terlalu memikirkannya.

Handoko memejamkan mata saat Wanda menandatangani kertas kosong itu. Bagi Wanda, hanya orang baiklah yang mau membantunya dengan cuma-cuma dan bayaran apapun yang diminta orang itu, Wanda akan melakukannya dengan senang hati.

"Sekarang saya akan mengatarmu ke rumah orang itu." Wanda mengangguk, dia duduk dengan tegang sambil menggenggam jemari-jemari mungilnya.

HADIAH YANG TAK DIINGINKAN

SENJA ini terasa berbeda, saat Radit santai berdua dengan Fera di gazebo bercat putih yang ada di halaman belakang rumah mereka. Radit bersandar di bantalan yang ada di gazebo, sementara Fera memilih merebahkan kepalanya di dada bidang sang suami. Fera sangat merindukan masa-masa seperti ini, karena dia sudah lama tidak menghabiskan akhir pekan romantis berdua dengan Radit.

"Tumben kamu pulang siang dan mengajakku untuk bersantai seperti ini. Pasti ada sesuatu. Katakan padaku, apa yang kamu rencanakan? *Honeymoon* kedua? Atau berlayar berdua?" tebak Fera dengan mata berbinar, senyumnya tidak pernah pudar dari kedua sudut bibirnya, sementara Radit menampakkan ekspresi sebaliknya.

Wajahnya tegang, ragu sejenak, menimbang apakah keputusan yang diambilnya itu benar ataukah salah.

"Aku ingin kita *honeymoon* di—"

"Aku sudah menemukannya." senyum lebar Fera memudar, dahinya berkerut ketika perkataannya disela Radit.

"Menemukan? Menemukan apa? Tempat kita berbulan madu?" Radit menggeleng lemah, wajahnya semakin kalut. Berkali-kali Radit mengacak rambutnya frustasi.

"Jelaskan apa maksudmu dengan menemukan, Dit?" desak Fera lagi.

Radit menggenggam kedua bahu istrinya. Menatapnya dengan sendu, mencoba meminta pengertian dari sang istri.

"Aku sudah menemukan... wanita itu." Sontak raut wajah Fera berubah drastis, wajahnya tegang dan memerah.

Dia memiringkan wajah, setelah itu kembali menatap Radit dengan seulas senyum yang dipaksa. "Aku yakin akan seperti ini..., " ucap Radit, merengkuh tubuh Fera. "Apa aku harus membatalkannya? Dan mengembalikan wanita itu ke tempatnya?"

Fera menggeleng, menjauhkan tubuh mereka sehingga dia bisa membingkai wajah Radit dengan tangan mungilnya, menatap mata hitam legan Radit dengan intens.

"Ini keputusan kita, dan aku yang bersikeras melakukannya. Apakah dia cantik? Apakah dia pintar? Apakah dia lemah-lembut? Apakah—“ ucapan Fera terhenti saat telunjuk Radit menutup bibirnya, kemudian Radit mencium bibir Fera dengan sayang.

"Tidak secantik istriku, tidak sepintar istriku, tidak selemah-lembut istriku, dan tidak akan kuberikan dia hati, akan kujanjikan itu padamu."

"Bagaimana jika sebaliknya?" Radit menarik sebelah alisnya melihat kepanikan di wajah Fera. "Bagaimana jika wanita itu mencintaimu, dan meminta lebih atas dirimu, dan membuatku berpisah darimu?"

Radit meraih kedua tangan Fera, mencium jemari mungil itu dengan penuh cinta. "Handoko sudah mengurusnya. Jika itu sampai terjadi, kita bisa menuntut balik atas semua perbuatan serakahnya."

Fera tersenyum tenang kemudian dia memeluk suaminya dengan begitu erat. Rasa cemas, takut, khawatir dan cemburu semuanya menyelimuti hatinya. Tapi, pilihan apa lagi yang dimilikinya?

***

"Silakan turun,"

Wanda mendongak setelah melangkahkan kaki keluar dari mobil mewah berwarna hitam mengilap. Dia takjub melihat rumah megah yang ada di depannya. Pastilah pemilik rumah ini sangat kaya, pikirnya lagi.

"Lewat sini." tunjuk Handoko.

Sontak Wanda mengangkat rok setumitnya yang baru dibelikan Handoko ketika melangkah di lorong belakang rumah itu, dan hal tersebut membuat Handoko terkekeh. Malu-malu Wanda menurunkan roknya lagi, kemudian ragu melangkah di atas sungai kecil yang membentang di bawahnya - *ternyata ada kacanya,* batin Wanda.

"Maaf," ucap Wanda dengan wajah bersemu merah.

"T... tidak apa-apa." jawab Handoko mencoba menahan tawa.

Wanda menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, kemudian kembali berjalan mengekori langkah Handoko. Sampai di sebuah kamar kecil yang berada di ujung lorong, kamar yang mungkin adalah gudang kalau bukan kamar pembantu. *Syukurlah*, batin Wanda. Meski kecil, setidaknya sekarang dia bisa tidur di kamar, di ruang tertutup yang tidak akan membahayakan keselamatannya sebagai perempuan.

"Kamu tunggu di sini, saya akan panggilkan Tuan saya."

"Tapi—“

"Tidak apa-apa, duduk saja di sana... mulai sekarang ini akan menjadi kamarmu. Bisa sampai 3 bulan ke depan, atau bisa setahun ke depan, tergantung kesuburanmu."

"Maksudnya?" Wanda mengerutkan kening tidak mengerti.

"Nanti kamu akan mengerti. Maafkan saya sebelumnya. Mbak Wanda... saya tahu kamu perempuan baik." Handoko lantas menutup pintu itu dari luar, membuat bulu kudu Wanda berdiri. Firasatnya mulai tidak enak.

Wanda tidak ingin memikirkan hal-hal buruk dan mengalihkan pikirannya dengan mulai menata barang-barang. Mulai dari baju-baju, novel-novel klasik yang sering dibaca, serta *make-up* pasaran. Barangnya sangat sedikit, jadi tidak perlu waktu lama untuk menatanya.

"Eheeem!"

Dehaman itu menghentikan Wanda, dia mengerutkan kening. *Seperti kenal*, batinnya. Wanda menoleh, matanya membulat ketika mengetahui siapa yang berdiri di belakangnya, menatapnya sambil melipat kedua tangan di dada. Lelaki itu?

"Radit?!" pekik Wanda tidak percaya.

"Yang sopan, di kantor dia atasanmu! Panggil Pak Radit!" sela seorang wanita yang keluar dari belakang Radit.

Mata Wanda semakin membulat melihat wanita itu. Rambut ikal sepunggung yang sama, mata kecil yang sama, wajah kecil yang sama, mulut kecil yang sama. Wanda menatap ke arah Radit semakin tidak mengerti, kemudian dia tak sengaja melihat cincin yang dikenakan wanita itu sama persis dengan cincin yang dikenakan Radit. Radit sudah menikah… dan dengan wanita yang hampir seperti dirinya? Seolah itu adalah replika dirinya. Tidak... mungkin saja Radit memang menyukai wanita dengan ciri-ciri seperti itu. Wanda bisa menangkap kebingungan yang sama di wajah wanita itu ketika melihatnya, ada rasa terkejut dan bingung.

"Ini maksudnya apa, ya? Saya sama sekali tidak mengerti, apa saya disuruh jadi pembantu di sini?" tanya Wanda.

"Salah satunya." jawab cepat Fera, dipenuhi nada tidak suka.

Radit menggenggam tangan Fera seolah melarang istrinya itu untuk lepas kontrol. Fera tampak tak suka kemudian dia menyilangkan tangannya di dada sambil menatap ke arah Wanda dengan sebal.

"Lalu, lainnya jadi apa, ya? Jadi tukang kebun?" tanya Wanda polos.

Radit menggertakkan rahangnya, *masih bertingkah polos seperti dulu*, batin Radit. Dia melempar surat-surat perjanjian ke depan wajah Wanda.

"Kami membutuhkan rahimmu untuk kami pinjam, dan kami sudah membayar mahal untuk itu." Mata Wanda melotot ketika

mendengarnya, menatap nanar ke arah Radit, Fera dan juga Handoko secara bergantian.

"Meminjam rahimku? Rahimku ditaruh di perut Mbak itu?"

"Kamu harus jadi simpanan suamiku, dan kami membutuhkan rahimmu untuk mengandung anak dari suamiku."

Jelas saja Wanda terkejut mendengarnya. Dia tidak sudi menjadi simpanan siapapun – bahkan termasuk Radit sekalipun. "Jadi simpanan? Tidak, maaf aku tidak mau. Dalam keyakinanku tidak pernah diajarkan untuk berzina!" tolak keras Wanda.

Matanya terasa panas, dia sama sekali tidak mengira jika Radit akan melecehkannya seperti ini. Menunjuknya sebagai perempuan rendah yang hanya bisa dijadikan sebagai simpanan.

"Ingat kamu sudah menandatangani surat-surat itu, dan semuanya sah! Jika kamu menolak, siap-siap kamu akan mendekam di penjara dan kami mendendamu dengan uang yang lebih besar dari yang kami keluarkan. Apa kamu pikir aku mau melakukannya? Jika ada pilihan lain, akupun tidak sudi melakukannya!" ketus Radit.

Wanda memegangi kepalanya yang terasa sangat sakit, sekilas dia menatap ke arah Handoko. Dia sama sekali tidak menyangka, setelah dijual ayahnya, sekarang dia dijual lagi pada orang yang tidak lain adalah mantan pacarnya.

"Jika itu mau Bapak dan Ibu, saya akan melakukannya. Tapi, saya harus dinikah siri!"

Ada raut terkejut di wajah Radit dan Fera. Namun, ekspresi berbeda ditampakkan Handoko. Dia tersenyum. Setidaknya Wanda masih memiliki kecuil kewarasan untuk mempertahankan martabatnya sebagai perempuan, dan itu sedikit mengurangi rasa bersalahnya kepada wanita muda itu. Sementara Fera menatap Radit dengan tatapan nanarnya, hatinya terasa begitu sakit, napasnya tiba-tiba sesak.

"Lebih baik kita batalkan perjanjian ini." Radit bisa merasakan tangan Fera bergetar dalam genggamannya. Lagipula, luka itu seolah kembali meradang setiap kali Radit melihat mata jernih Wanda.

"Kamu harus melakukannya, Radit. Kita tidak punya cara lain selain ini, kamu tahu itu."

"Tapi kita bisa mencari gadis lain, Fera. Bukan gadis tamak seperti dia!"

Fera menggenggam kedua tangan suaminya, menatap mata hitam itu untuk meyakinkan suaminya bahwa ini keputusan yang tepat – walaupun hatinya meragu. "Apa kamu yakin bisa mencari gadis lain yang akan disetujui Bunda? Waktu kita tidak banyak, Sayang... dan aku bisa merasakan kekhawatirannya sebagai seorang perempuan. Jika pernikahan siri adalah keinginanya, maka kabulkan, asal dia segera pergi setelah memberi kita keturunan."

Hening, tidak ada yang membuka suara. Wanda berpura-pura tuli mendengar perbincangan suami-istri yang ada di hadapannya. Dia ingin menjerit, dia ingin memukul Radit saat ini juga. Bagaiman bisa dirinya dijadikan sebagai istri kedua? Bagaimana dendamnya bisa semengerikan ini? Hanya untuk tempat janinnya tumbuh, setelah itu dia akan didepak keluar. Wajah Wanda berubah semakin pucat, dan dia baru ingat penuturan Dokter Nita jika dirinya dilarang hamil sebelum kandungannya pulih.

"Tidak, aku tidak bisa melakukan ini!" sela Wanda

"Jangan mempermainkan kami, pelacur! Kamu sudah terlanjur menandatangani surat perjanjian itu, kenapa sekarang kamu membalik lidah!"

Wanda menutup matanya rapat-rapat, dalam mimpinya pun dia tidak pernah membayangkan akan dibentak-bentak oleh Radit sampai seperti ini. Terlebih, panggilan pelacur itu merobek hatinya.

"Handoko, persiapkan pernikahannya malam ini juga, dan jangan harap kamu akan benar-benar menjadi istri kedua. Karena

bagi kami, kamu tidak lain adalah wanita yang kami pinjam rahimnya, tidak lebih dari itu!"

Wanda luruh saat Radit dan Fera pergi dari kamar mungilnya, dia menangis tersedu meratapi nasib malang yang menimpanya secara bertubi-tubi.

"Tuhan! Apa sekarang engkau puas, hah! Setelah semua penderitaan yang aku alami, Engkau masih memberiku ujian lagi, Tuhan! Kenapa tidak sekalian Engkau cabut nyawaku, Tuhan! Kenapa Engkau begitu kejam padaku, kenapa di saat setiap orang mendapatkan kebahagiaannya, aku malah Engkau uji dengan ujian seberat ini! Kenapa, Tuhan, kenapa!"

Wanda memeluk tubuhnya sendiri sambil tersedu, suaranya habis, bahkan air matanya juga. Dia sudah tidak tahu lagi apa yang harus dia lakukan. Dia merasa seperti dipermainkan Tuhan, sebuah permainan yang benar-benar menguras emosi dan kesabaran.

"Wanda...."

Wanda bangkit saat wanita yang tadi bersama Radit masuk ke dalam kamarnya. Dandanannya sudah berbeda dengan tadi, dia mengenakan kebaya berwarna cokelat tua dan membawa kebaya putih di tangannya.

"Bu Fera," ucap Wanda sambil mengusap air matanya dengan kasar.

"Panggil aku Mbak. Ini kebaya untukmu, ini kebayaku saat menikah dulu dengan Radit. Mengingat tubuh kita sama, aku yakin kebaya ini cocok untukmu, berganti bajulah dan aku akan mendandanimu." Wanda memalingkan wajah saat Fera duduk di sampingnya. Hatinya sakit. Tapi, Wanda tahu jika hati wanita di sampingnya juga sangat sakit.

Wanda terjingkat saat kedua tangannya diraih Fera, kemudian Fera menatapnya dengan seulas senyum. "Maaf jika tadi aku ketus padamu, aku masih belum bisa menata hatiku untuk menerimamu di tengah-tengah keluarga kecil kami. Terlebih—" ucapan Fera

terhenti, dia membuka kotak yang tadi dibawanya bersamaan, menata beberapa alat *make-up* kemudian mulai mendandani Wanda.

"Melihat dirimu seolah membuatku takut, kenapa bisa Radit menemukan wanita sepertimu? Wanita berparas cantik, sepertinya dia mencari wanita yang sama sepertiku untuk dijadikan istri keduanya." Wanda membisu, meremas seprainya. Jujur, dia juga terkejut akan hal itu.

"Jika Mbak Fera ingin, aku bisa membatalkan semuanya, Mbak. Mbak Fera bisa cari wanita lain selain aku. Aku tidak ingin jadi orang ketiga di antara kalian. Aku seorang perempuan, Mbak... dan aku tahu betul sakitnya diduakan."

"Wanda, tidak ada satu wanitapun yang mau dimadu. Tidak ada satu istripun yang menginginkan adanya istri kedua dalam rumah tangganya. Namun, ketahuilah, ini adalah keputusan bulat kami, jalan satu-satunya untuk menyelesaikan polemik rumah tangga kami. Jadi aku mohon dengan sangat agar kamu sudi menjadi bagian di rumah ini. Mungkin, istri kedua hanyalah sebatas status. Tapi, tidak apa bukan - jika kamu bersedia sedikit membantuku memasak dan berberes rumah setiap hari, tentu setelah kamu pulang dari kerja."

Wanda memaksakan senyum dan mengangguk pelan. "Iya, Mbak... aku akan berusaha untuk membantu Mba Fera."

"Dan berjanjilah untuk tidak melanggar semua aturan di dalam perjanjian itu, agar hubungan kita bisa sebaik ini, Wanda,"

Wanda terdiam tak mengerti ucapan Fera. Setelah selesai mendandani Wanda, Fera bangkit dari duduknya. "Ayo keluar, semuanya sudah menunggu kita di luar."

***

Wanda duduk dengan mengenakan kebaya dari Fera. Di depannya, sudah ada penghulu. Di sampingnya ada Radit, Fera, Pak Handoko serta wali hakim. Wanda meratapi nasibnya. Dulu, dia pernah

membayangkan sebuah pernikahan bersama lelaki yang ada di sampingnya. Bahkan, mereka sudah bermimpi tentang berapa anak yang akan mereka miliki. Tapi kenyataannya ternyata seperti ini, mereka benar-benar duduk berdua dan akan menikah. Tetapi, suasananya jelas sangat berbeda. Radit tak sekalipun menatap Wanda, seolah dia ini bukanlah istri yang diharapkan. Terlebih pula, Wanda istri kedua dari istri pertama yang begitu Radit cintai.

Setelah pernikahan selesai, Wanda hendak meraih tangan Radit dan menciumnya, sebagai bukti jika mulai detik ini dia akan menyerahkan seluruh hidup untuk mengabdi pada Radit. Namun siapa sangka jika Radit menepis tangan Wanda. Kemudian, beranjak pergi mengiringi kepergian beberapa tamu dan mengajak Fera masuk ke kamar, meninggalkan Wanda sendiri. Seolah hanya Wanda-lah yang baru saja menikah, seolah pernikahan siri ini hanyalah keinginan Wanda sendiri.

"Mbak Wanda..." Wanda mendongak saat Handoko duduk di depannya. "Maaf jika Mbak Wanda berpikir saya menjebakmu. Tapi sungguh, ini di luar kuasa saya."

Wanda masih terdiam, Handoko mendekat lalu mulai mengelus punggungnya yang bergetar. Wanda teringat ayahnya. Bahkan ayahnya tidak pernah sehangat ini. Seandainya saja ayahnya bukanlah lelaki tamak yang tega menjual Wanda pada taipan tua itu, tidak mungkin dia berada di sini. Tidak mungkin dia direndahkan seperti ini.

"Pak Radit sebenarnya lelaki yang baik. Percayalah, dia berlaku dingin dan kasar hanya karena dia tidak ingin kamu jatuh hati padanya, untuk menyadarkanmu jika dia sudah memiliki istri dan wanita yang sangat dia cinta."

"Saya paham, Pak... bisakah saya masuk ke kamar saya? Saya sangat lelah dan ingin istirahat," putus Wanda sambil beranjak dari tempat itu kemudian masuk ke dalam kamar, melepaskan pakaian dan berganti dengan piama dekil miliknya. Wanda menghapus

riasan di wajah, kemudian... merebahkan tubuhnya di kasur yang sudah beberapa minggu ini tidak pernah dirasakan keempukannya.

"Kamu di sini bukan untuk makan dan tidur, kamu harus ingat apa tugasmu!"

Wanda bangkit, menatap lelaki yang sudah berdiri di pintu kamarnya. Di antara remang-remang, Wanda melihat Radit sedang bersidekap sambil menatapnya penuh kebencian. Wanda kembali tersadar dari semua khayalan. Hubungan tujuh bulan dan itu terjadi semasa mereka SMA, apa yang bisa diharapkan dari hubungan labil yang tak lebih dari sekadar cinta monyet itu? Tentu saja Radit dengan mudah melupakannya.

"Saya tahu, Pak." Jawab Wanda. Radit berdecak kemudian berjalan menghampiri Wanda.

Wanda beringsut mundur saat Radit mendekat, takut-takut Wanda menatap Radit. *Apa yang akan Radit lakukan? Bodoh!* kutuk Wanda. Tentu saja Radit akan menagih rahimnya untuk diberi benih, tapi demi Tuhan! Sejatinya Wanda belum siap untuk itu.

"Itu... apa yang mau Bapak lakukan?" tanya Wanda bodoh, tubuhnya spontan mundur, membuat Radit menatapnya dengan bengis.

"Jangan berpikir jika aku ingin menidurimu! Aku hanya menginginkan rahimmu!" bentak Radit dengan amarah meletup-letup.

Wanda memejamkan mata saat tangan Radit mulai bergerilya melepas pakaiannya, air mata Wanda pun luruh seketika. Dia merasa jika ini lebih sakit dari apapun di dunia, karena bukan hanya tubuhnya yang sakit, tapi hatinya juga. Dia—Radit, benar-benar tidak menyentuh Wanda layaknya suami-istri yang tengah memadu kasih. Radit benar-benar hanya memasukkan '*benihnya*' saja ke dalam rahim Wanda. Setelah itu, Radit pergi - tanpa kata

dan tanpa suara, membuat Wanda merasa seperti pelacur bodoh yang tidur sambil memeluk tubuhnya sendiri yang hancur.

***

Fera membuka mata, di sampingnya ada Radit yang memeluknya dengan begitu hangat. Dia ingat ketika dia berpura-pura tidur semalam, Radit berjalan keluar tidak lebih dari tigapuluh menit, lalu suaminya itu kembali lagi. Semalam adalah malam pertama Radit dengan Wanda, dan Fera mencoba untuk memberi kesempatan suaminya agar bisa bersama istri barnnya. Namun Fera tampaknya masih bisa bernapas lega, sifat dingin dan benci suaminya kepada Wanda setidaknya membuat Fera yakin jika Radit tidak akan terjerat dengan Wanda.

Fera mengangkat lengan kokoh Radit pelan kemudin meletakkannya di bantal yang dijadikannya guling. Dia kemudian bangkit sambil mengikat rambutnya dengan asal. Belum sempat dia selesai menutup pintu, dia sudah dikagetkan dengan aroma harum masakan dari dapur. Di sana sudah tersedia beberapa menu sarapan dan bahkan kopi serta susu.

"Wanda? Pagi sekali kamu sudah bangun. Apa tidurmu semalam nyenyak?" tanya Fera, lalu melihat mata sembab Wanda. "Ada apa? Kamu habis menangis?"

"Eh?" spontan Wanda mengusap matanya.

"Aku tahu pasti sakit, setelah itu akan baik-baik saja. Wanda jangan lupa dengan perjanjian itu, biar bagaimanapun Radit adalah suamiku. Aku harap hubungan kalian tidak lebih dari *partner*, dalam urusan itu."

"Tenang saja, Mbak... semalampun aku dan Pak Radit tidak melakukan apapun selain seperti yang dibeberkan di kertas perjanjian. Pak Radit tidak menyentuhku seperti suami—istri." jelas Wanda jengah tapi dia tidak ingin Fera cemas.

"Satu lagi, untuk urusan membuatkan makanan bagi Radit, biar aku yang melakukannya. Kamu cukup bersih-bersih rumah

saja, karena aku tidak mau suamiku jatuh hati dengan masakanmu." Lagi, Wanda menganggguk setengah menunduk.

"Jika kamu lapar, makanlah, kenapa kamu terus memegangi perutmu seperti itu?"

Wanda memandang ke arah Fera. Sebenarnya dia tidak lapar, bahkan kejadian semalam membuatnya kenyang. Dia sendiri tidak tahu kenapa perutnya terasa begitu sakit dan melilit-lilit, serta pendarahan seperti menstruasi. Tapi dia tidak bisa mengatakannya yang sebenarnya. Wanda harus segera menyingkir dari sini, jika tidak ingin pingsan di hadapan Fera.

"Aku sarapan di luar Mbak, aku pamit kerja dulu. Oh ya, Mbak... akan ada sepupu jauhku yang berkunjung, sudikah kiranya Mbak Fera memberiku izin beberapa hari untuk menemaninya? Setelah itu, aku janji akan segera kembali."

***

"Wanda masih ingat pesan saya beberapa waktu lalu? Observasi *USG*-mu dua bulan ini menunjukkan jika miommu terus membesar. Itu sebabnya kamu mengalami pendarahan lagi dan menekan kandung kemihmu sehingga kamu susah untuk buang air kecil. Ini benar-benar serius, seharusnya jika kamu sudah menikah, kamu bisa bicarakan perihal ini dengan suamimu, kan? Atau, jika kamu tidak berani, bawa dia ke sini, biar saya yang menjelaskan masalah ini," kata Dokter Nita.

"Apakah saya bisa hamil, dok?" Dokter Nita tediam, dia bingung harus menjawab apa. "Saya harus hamil, dok... meski hanya sekali, saya harus hamil!"

"Bicara terus-terang dengan suamimu perihal penyakitmu ini. Itu adalah langkah pertama yang harus kamu lakukan. Sekarang, bukankah kamu sudah memiliki seseorang yang bisa bertanggung jawab atasmu? Suamimu pasti akan berusaha membuatmu sembuh dari miommu ini. Dia pasti akan mengupayakan yang terbaik, Wanda. Sebab, hamil dengan menolak operasi terlebih dahulu, itu

adalah perbuatan yang sangat nekat. Kamu tahu apa dampak yang akan terjadi kepadamu dan janin? Saran saya hanya satu, miommu diambil dulu sebelum kamu hamil."

Wanda menunduk, apa dia bicara terus-terang? Suaminya akan mengupayakan yang terbaik? Dia tidak memiliki itu semua. Bahkan, Wanda sudah berhutang satu milyar kepada Radit. Jadi, mana mungkin dia akan berani meminta pada Radit untuk biaya operasinya. Itu benar-benar mustahil.

“Sekarang, istirahatlah untuk beberapa hari. Setelah kamu sehat, kamu bisa pulang. Omong-omong, kenapa kamu ke sini sendiri? Bukankah seharusnya kamu didampingi suamimu?”

Wanda kembali diam, dia tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut. Dia bingung, harus dijawab apa pertanyaan itu. Jadi, yang dia lakukan hanyalah tersenyum kaku.

MATI RASA

RUANG pemasaran sudah terlihat sepi, namun Wanda masih enggan beranjak dari sana. Dia baru keluar dari rumah sakit siang ini, setelah dua hari dirawat oleh dokter Nita. Wanda menatap kantong plastik berisikan obat-obatannya. Dokter Nita suda sangat berbaik hati, bukan saja dia membebaskan biaya perawatan Wanda, dia juga yang menanggung biaya obat-obatan ini. Terkadang, itu memang sering terjadi. Dokter itu sering menggratiskan biaya atau Wanda hanya perlu membayar setengah karena dokter Nita tahu bagaimana kondisi keuangan Wanda.

"Masih belum pulang, Mbak?" Arif masuk ke dalam ruang pemasaran, dia mengambil air mineral kemudian duduk di samping Wanda.

"Kamu tidak apa-apa, Rif?" tanya Wanda tatkala melihat lebam di wajah lelaki itu. "Maaf, ini semua gara-gara aku."

"Membantu adalah kewajiban kita sebagai seorang teman, Mbak." Wanda tersenyum menanggapi. "Ohya, aku permisi dulu, Mbak. Harus nganter Ibu ke puskesmas."

"Ibumu sakit?"

"Biasa Mbak, penyakit orangtua."

Wanda mengangguk. "Hati-hati."

Dan dia pulang tak lama setelah Arif pergi. Sudah hampir pukul setengah lima dan dia belum memasakkan makan malam untuk Radit dan Fera. Tidak ingin membuang waktu, Wanda naik ojek pulang. Dia baru menyadari jika sejak dia datang ke sini, dia selalu masuk dan keluar lewat gerbang belakang.

Wanda menghela napas panjang saat dia duduk di ranjang, kepalanya menoleh dan melihat kebun belakang rumah Radit yang besar. Matanya tertahan di sana, ada Radit dan Fera yang tengah bergurau, bercanda berdua layaknya sepasang kekasih yang tengah kasmaran. Wanda tersenyum getir, dia tidak berani menatap pemandangan itu lagi.

"Wanda, bisakah kamu mengantarkan gorengan di dapur pada kami!" Fera yang menangkap sosok Wanda tengah memandangnya dari jendela kamar pun memanggil. Mau tidak mau Wanda menurut, mengambil beberapa pisang goreng yang ada di meja dapur, kemudian membawanya menuju gazebo di kebun belakang.

Sedikit berlari Wanda berjalan, sambil menyincing rok sepan yang dia kenakan. Sedikit membuka tumit mulusnya, sampai kaki jenjangnya yang putih membuat Radit menelan ludah tanpa sadar.

"Ini Mbak... Pak," ucap Wanda, menaruh pisang goreng itu di meja. Dia menunduk menyerahkannya, tanpa berani untuk memandang Fera, terlebih... Radit.

"Duduklah di sini bersama kami, Wanda... kita bisa bercerita. Terlebih, begitu banyak hal yang ingin aku tanyakan kepadamu, tentang latar belakangmu. Oh ya, bagaimana dengan saudaramu, apakah dia sudah kembali ke kotanya?" tawar sekaligus tanya Fera, Wanda mengangguk dan menampakkan seulas senyum khasnya.

"Sudah, Mbak. Tadi dia langsung kembali ke kampung halamannya. Tidak, Mbak... aku akan mengepel lantai dulu. Lagi pula, aku belum memasak untuk makan malam nanti."

"Bukankah sudah kukatakan jika yang mengurus masakan itu aku, Wanda."

"Oh... i... iya."

"Istirahatlah, rumah masih bersih jadi kamu bisa mengepelnya besok. Lagi pula, nanti malam akan ada beberapa tamu yang ingin bertemu denganmu."

Wanda memandang Fera untuk sesaat, kemudian mengangguk dan berpamitan. Berjalan bergegas sambil mengangkat sedikit rok sepannya agar dia bisa berjalan lebih cepat.

"Membersihkan rumah sudah tugasnya, kenapa kamu menyuruhnya untuk istirahat? Apakah kamu berniat menjadikannya Nyona di rumah ini? Lagipula, sudah dua hari dia bersenang-senang di luar, melalaikan tugasnya menjadi pembantu. Benar-benar pemalas." Radit yang sedari tadi diam pun bersuara.

"Dia terlihat pucat dan begitu lelah, biarkan dia istirahat dulu. Lagipula, ada yang ingin kutanyakan padamu, Radit." Fera menatap mata bening suaminya yang tengah memandangnya lembut. "Waktu kamu melakukan hubungan suami—istri dengan Wanda…"

Radit langsung membuang wajah sambil berdeham beberapa kali, dia mengelus tengkuknya yang tiba-tiba terasa gatal.

"Apakah Wanda haid?"

"Aku rasa tidak." jawab Radit pada akhirnya.

"Sebelum dia izin pergi beberapa hari lalu, aku tidak sengaja melihat seprai yang dia rendam sebelum dicuci, ada darah. Terlebih, wajahnya pucat pasi, seolah menahan sakit. Tapi, aku tidak tahu apa… aku pikir kamu telah menyakitinya. Kamu harus tahu, Radit... itu pertama kali bagi Wanda, jangan menyakiti seorang wanita meski kamu tidak menyukainya."

Radit hanya diam, tidak ingin membantah dan enggan juga berpikir tentang Wanda. Baginya, mengkhawatirkan Wanda itu sudah dulu, kasihan kepada Wanda itu pun sudah lalu.

***

Selepas mandi Wanda pun bersiap-siap. Dia sendiri tidak tahu siapa tamu yang ingin bertemu dengannya, yang jelas kata Fera, dia harus berdandan yang pantas agar tidak membuat malu Radit. Berdandan yang pantas? Wanda membuka lemari pakaiannya, hanya beberapa kaos, rok sepan, celana, beserta daster-daster kumuh. Dia tidak tahu

apakah pakaian-pakaiannya ini pantas, seharusnya tadi dia ke pasar dulu untuk membeli daster baru, tapi dia tidak sempat.

"Kamu sudah siap?" tanya Fera, Wanda terjingkat kemudian menutup tubuhnya yang hanya mengenakan bra dan celana dalam dengan handuk. Fera melangkah masuk ke dalam kamar Wanda.

"Kenapa belum bersiap?" tanyanya lagi

"Masih berias." kilah Wanda, dia sangat sungkan dan merasa kecil setiap kali bersama dengan Fera, baik *style* berpenampilan dan gaya hidup mereka jauh berbeda. Dia benar-benar malu pada dirinya sendiri yang tidak pantas masuk ke dalam rumah ini.

"Kamu tidak punya pakaian yang pantas?" tebak Fera, Wanda meraih satu daster yang masih terbilang baru, dulu daster itu adalah daster terbaikknya.

"Aku akan mengenakan ini, tidak apa bukan?" Fera terkekeh, kemudian menatap Wanda yang masih memandangnya takut-takut.

"Aku bukan monster, Wanda. Kenapa kamu begitu takut saat bersamaku?. Ini..." Diserahkannya beberapa kantong belanjaan, "Tadi siang aku membelinya untukmu, pakailah... aku yakin pakaian-pakaian itu akan cocok di tubuhmu."

Wanda mulai membuka, sebuah gaun cantik berwarna *maroon* tanpa lengan, hanya seutas tali yang mengikatnya. *Dress* dari bahan kain sifon itupun panjangnya di atas lutut, yang pasti akan menampilkan pahanya.

"Jangan bilang kamu tidak pernah memakai ini, Wanda?"

"Aku malu, Mbak... pakaian ini, vulgar..." ucap Wanda. Fera kembali terkekeh kemudian dia menghadapkan Wanda di depan cermin.

"Ingatlah sedang berada di mana kamu sekarang, Wanda. Pakaian seperti itu wajar jika kita sedang ada pesta atau pertemuan penting. Apakah kamu pikir kemeja panjang dan rok sepan lusuhmu itu akan pantas?" tanya Fera. Belum sempat menjawab,

Fera memotong kembali sambil berjalan keluar. "Aku tunggu kamu di ruang tamu, semoga kamu tidak mengecewakanku." lanjutnya.

Setelah memakai gaun itu, Wanda kembali bingung, mau diapakan rambutnya? Digerai, disanggul, atau dikuncir? Bagaimana pula dengan *make-up*nya? Berkali-kali Wanda menata ulang dandanannya yang selalu saja tidak bisa membuatnya percaya diri. Diliriknya jam, sudah hampir pukul tujuh. Pasti tamu-tamu itu akan segera datang,

"Sedang apa kamu? Apakah pantas seorang pembantu belum keluar juga sampai sekarang?"

Wanda terkejut, matanya melebar saat Radit sudah ada di belakangnya, menatap dirinya dengan tatapan penuh kebencian. Dia hendak berjalan, tapi hampir terjatuh karena *heels* tinggi yang dia kenakan.

"M... maaf, Pak... saya bingung, saya tidak tahu apakah… apa ini pantas?"

Rahang Radit mengeras, dengan keras dia menarik pergelangan tangan Wanda yang tadi hendak melangkah keluar lalu mendudukkan paksa Wanda di ranjang.

"Kamu pikir dandanan mengerikan itu pantas, hah! Apa kamu mau mempermalukanku dan Fera!" bentak Radit lagi, kedua tangannya memaksa Wanda untuk menoleh pada cermin yang ada di sisi kiri ranjang.

Mata Wanda berkaca-kaca dengan perlakuan kasar Radit, tapi dia tidak mau menjatuhkan air mata. Dia tahu dia salah, mungkin lipstik merah hati tidak cocok, mungkin *eyeshadow* warna gelap juga tidak cocok untuknya dan mungkin rambut sasakan tidak cocok untuknya. Wanda menunduk sambil memegangi pergelangan tangannya yang memerah.

"Beri saya waktu untuk memperbaikinya, Pak," pinta Wanda dengan suara bergetar.

Radit tidak beranjak dari tempat itu, dia meraih pembersih dan kapas yang ada di meja rias Wanda lalu membersihkan dandanan Wanda. Dia lalu mengoleskan *eyeshadow* warna emas di pelupuk mata Wanda, serta mengoleskan *lip ice* berwarna *peach* di bibir ranum Wanda.

Lama, Radit menatap Wanda yang masih menunduk dan memejamkan mata. Tangan kanan Radit hendak mengelus kepala Wanda dan ingin sekali dia mencium bibir ranum itu. Tapi buru-buru dia menggeleng dan beranjak dari duduknya.

"Sisir rambutmu dan segeralah keluar, sebentar lagi mereka akan datang."

Tidak lama setelah Radit keluar dari kamar, beberapa tamu yang mereka tunggu pun tiba, duduk sambil sedikit berbasa-basi dengan Radit dan Fera.

"Di mana dia? Aku ingin melihatnya." Ningrum langsung menanyakan keberadaan Wanda.

"Itu, Bun...." kata Fera saat melihat Wanda masuk dengan takut-takut, dia menunduk sambil menyalami satu-persatu dari tiga orang yang tengah menatapnya penuh penilaian. Mata Wanda menatap mereka ramah sambil tersenyum kecil. Namun, pada saat dia menjabat tangan orang yang terakhir, senyumnya memudar, ada getar ketakutan dan trauma di sana.

"Oh... jadi kamu toh, simpanannya Radit, dunia memang sangat sempit ya, sampai kamu bertemu lagi dengan putraku," bisik lelaki itu dengan suara rendah.

"Duduk sini," ucap Fera kemudian, meminta Wanda agar duduk di sebelahnya.

Wanda sama sekali tidak menyangka, jika yang akan dikenalkan padanya adalah Mustofa - guru yang dulu tidak menyukai hubungannya dengan Radit. Wanda menatap ke arah Mustofa yang masih menatapnya dengan tatapan menghina, kemudian dia kembali menundukkan kepalanya lagi dalam-dalam.

"Apa kamu kenal Ayah Mustofa?" tanya Fera yang menangkap gelagat aneh dari Wanda. Pelan, Wanda menggeleng karena pastinya Mustofa tidak mau jika masa lalunya bersama Radit sampai diketahui oleh Fera.

"Perkenalkan, beliau adalah Bunda Ningrum... ibunya Fera, Ayah Hamdan ... ayahnya Fera, dan Ayah Mustofa, ayahku...." Radit berbasa-basi dengan senyuman khasnya.

Meski berat Wanda mengangkat wajah dan memaksakan seulas senyum kepada mereka.

"Wajahnya mirip sama Fera," ujar Hamdan.

"Dari mana kalian temukan dia?" kali ini Ningrum yang bertanya.

"Dia adalah salah satu karyawan di kantor Radit, kebetulan ketika aku mengantarkan makan siang di sana, aku bertemu dengan Wanda. Dan kami rasa dia cocok untuk hal itu, terlebih...," ucapan Fera menggantung, dia sendiri bingung, dia tidak tahu apa kata yang pantas untuk melanjutkan ucapannya. Dia tahu Wanda wanita baik-baik dan hanya wanita bodohlah yang mau memberikan tubuhnya untuk dijamah lelaki yang sudah beristri. Tapi, dia juga tidak tega untuk berkata bahwa Wanda sedang terlilit hutang sampai dia mau melakukan hal bodoh ini.

"Yang jelas, Wanda adalah wanita yang sangat hebat. Dan kami sangat berterimakasih sekali dengannya." lanjut Fera pada akhirnya, dia menggenggam tangan Wanda yang sedari tadi meremas ujung gaunnya dengan gusar.

"Apa dia meminta banyak uang? Aku yakin tidak akan ada satu wanitapun yang rela memberikan rahimnya secara cuma-cuma. Jika tidak ada keinginan lain, pasti karena uang." Wanda menelan ludah dengan susah payah, dia tidak berani membantah ucapan Mustofa.

"Dari mana asal-usulmu? Siapa orangtuamu? Apa pendidikan terakhirmu? Bagaimana ceritanya sampai kamu mau menjadi simpanan Radit? Di mana otak orangtuamu—"

"Ayah!" potong Radit. Dia tidak ingin ada perdebatan lagi, sudah cukup.

"Yang jelas dia subur, dia tidak memiliki penyakit apapun dan dia dari keluarga baik-baik. Bukankah kalian hanya butuh rahimnya? Lantas kenapa kalian bertanya seolah dia wanita hina yang memohon untuk ditiduri dan dijadikan wanita kedua."

Kali ini semuanya terdiam, tak membantah ucapan Radit.

"Maaf, Radit... sedang banyak pikiran. Sekarang kalian sudah kenal dengan Wanda, kurasa itu cukup untuk membuat kalian yakin. Wanda adalah gadis yang baik dan sopan, aku bisa jamin itu, dan aku berharap dia akan segera mengandung benih Radit," Fera segera menengahi.

"Asal dia tidak melunjak saja setelah ini." Mustofa kembali bersuara, "Dengan mengandung benih Radit, dia akan semakin merasa dibutuhkan kalian. Bukan tidak mungkin dia akan menggantikan posisi nyonya di rumah ini." lanjutnya, kembali berhasil menciptakan ketegangan di ruangan itu.

"Tidak," akhirnya Wanda bersuara. "Kami sudah melakukan perjanjian di atas materai, jadi Anda-Anda tidak perlu cemas, tanpa diusirpun saya akan pergi jika memang sudah saatnya."

"Baguslah." Ningrum mengipas-ngipas wajahnya, menatap ke arah Wanda dengan tatapan mencemooh. "Setidaknya kamu adalah seorang wanita hina yang tahu diri."

Wanda kembali terdiam, tidak mau membalas, karena memang benar. Dia wanita hina, wanita yang tidak mempunyai nilai di mata orang.

Setelah jamuan makan malam berakhir dengan banyak aksi sindir yang menyudutkan Wanda, dia kembali duduk di dalam kamarnya, memeluk tubuhnya yang nyaris hilang tenaga. Begitu

rendahkah dirinya di mata semua orang? Iya, dia ingat dia hanya istri kedua, bahkan istri yang tidak dianggap oleh suaminya, istri yang hanya dibutuhkan rahimnya oleh suaminya. Dia mengusap air matanya dengan kasar kemudian menatap wajahnya di cermin dengan frustasi.

"Tubuh, masih pantaskah aku untuk merawatmu? Bahkan kamu sudah terjamah oleh seorang lelaki yang hanya menganggapmu sampah! Kamu sudah ternoda!" Berkali-kali dia memukuli dirinya sendiri sampai semua rasa sakit seolah tidak terasa.

"Sudah?"

Suara itu! Ketegangan langsung menjalar di semua syaraf Wanda saat tahu Radit sudah ada di sana.

Dia berdiri kemudian berbalik menatap Radit takut, dia tidak tahu kenapa dia bisa seperti itu. Ke mana semua rasa cintanya dulu? Kenapa sekarang dia tidak bisa memandang Radit dengan rasa cinta lagi, selain rasa takut akan disakiti oleh Radit?

"Aku ingin segera mengakhiri ini, jadi bersikap baiklah. Aku sudah cukup lelah dengan semua celotehan mereka, terlebih sangat lelah setiap kali melihatmu. Karena tidak ada sedikitpun rasa iba yang ada di dalam hatiku selain rasa benci," bisiknya. Radit melangkah, kemudian mendorong tubuh Wanda sampai tubuh itu jatuh dengan sempurna di atas ranjang.

"Jika tadi aku membelamu, itu bukan berarti aku iba padamu, kasihan atau semacamnya. Itu hanya sandiwara semata, berpura-pura menjadi seorang suami yang melindungi martabat istrinya yang bahkan sudah hina." Dia menyeret kaki Wanda kemudian mencium bibir Wanda dengan kasar, meski Wanda terus menolak. Radit kemudian menamparnya - berkali-kali - dan itu jauh lebih sakit dari apa yang dilakukan Radit kemarin malam.

"Aku tidak mau, sakit," rintih Wanda. Rahang Radit mengeras, dia langsung memukul mulut Wanda lagi sampai wanita itu menjerit kesakitan.

Sesekali, Wanda berteriak dan merintih kesakitan, kenapa hidupnya harus berakhir seperti ini? Bahkan setiap belaian kasar yang diberikan Radit seperti sayatan pisau yang menguliti sekujur tubuhnya.

PLAK!!!

"Sakit...."

Dari luar kamar Fera tertegun membatu, hanya bisa menundukkan kepala sambil memegangi kenop pintu kamar Wanda. Dia ikut menangis, membatin mendengar semua teriakan kesakitan dan tangisan Wanda.

Dia seolah tidak mengenal suaminya. Fera merasa telah menjadi orang jahat karena memaksa Wanda untuk menyetujui perjanjian ini, menjerat seorang wanita yang tidak berdosa ke dalam pusaran yang sangat menyakitkan.

Jika ditanya apakah hatinya sakit? Jawabannya pasti 'iya'. Niat Fera datang ke kamar Wanda tadi untuk memastikan apakah suaminya berada di sana, karena saat Fera terbangun dari tidur, Radit sudah tidak ada di sampingnya. Namun, setelah Fera datang ke sini dan mendengar jeritan Wanda yang begitu memilukan, dia menyesal datang kemari. Semua rasa sakit hatinya tadi seolah berganti dengan rasa bersalah. Andai saja dia wanita yang subur, pasti tidak akan ada sakit sampai seperti ini, sampai memaksa hatinya berdarah-darah dan mengorbankan wanita lain yang juga pasti merasakan sakit yang sama.

***

"Kamu akan berangkat kerja?" tanya Fera.

Wanda sudah rapi dengan rok sepan dan kemeja kebesarannya, rambut yang biasa diikat satu kini tergerai. Terlihat jelas kalau Wanda sengaja mengindari kontak fisik dengan Fera,

terlebih dia terlihat takut saat berdekatan dengan Radit. "Kemarilah, sarapan dulu dengan kami."

"Tidak, Mbak, aku sarapan di luar saja." Wanda beringsut mundur saat tangan Fera hendak menyelipkan rambutnya yang hampir menutupi wajah itu.

Tapi, tangan Fera menahan Wanda, membuat wanita itu tidak bisa mengelak lagi. Betapa terkejutnya Fera saat tahu pelipis Wanda memar, dan ujung bibir Wanda berdarah, bahkan leher dan pundak Wanda pun menampilkan warna biru-biru. Fera terdiam tanpa bersuara, tapi dia langsung memeluk tubuh Wanda sambil menangis.

"Maafkan aku, Wanda...." ucapnya lirih.

Wanda mencoba tersenyum sambil menggenggam erat kedua tangan Fera. "Ini bukan salah Mbak Fera, ini salah Wanda. Wanda permisi," pamitnya.

Fera hanya bisa mengelus dadanya yang terasa begitu sesak. Menatap ke arah Radit yang bahkan sampai detik ini masih bergeming dan lebih memilih asyik dengan sarapannya.

"Radit." Fera kembali duduk di samping suaminya, Radit menarik sebelah alisnya sambil bergumam tidak jelas kepada Fera. "Tahukah kamu, dari mana kamu dilahirkan?"

"Maksudmu?"

"Aku hanya ingin memberitahumu, jika sejatinya perempuan tidak pantas diperlakuan kasar, sebenci apapun dirimu padanya. Wanita itu makhluk yang lemah, maka lembutlah kepadanya. Bahkan, dari rahim perempuan juga kamu dilahirkan. Apa kamu tidak merasa bersalah memperlakukan Wanda seperti itu? Dari sekian banyak wanita, kamu memilih Wanda untuk jadi istri keduamu, tapi pantaskah kamu memperlakukan pilihanmu seenakmu sendiri?"

"Jadi, maksudmu aku harus memperlakukannya lembut seperti aku memperlakukanmu? Dan membuatnya jatuh cinta padaku,

mungkin? Setelah itu membiarkan dia mencoba merusak rumah tangga kita dengan dalih dia adalah ibu kandung dari bayiku? Apa kamu mau seperti itu?"

"Tentu saja tidak, aku percaya kepadanya, Radit. Dia wanita baik."

"Jangan menilai buku dari sampulnya, Fera... sebelum kamu kecewa. Wajah polos dan lugu tidak menjamin hatinya juga sama. Sudahlah, aku tak ingin berdebat. Aku akan pergi bekerja," putus Radit, dia langsung beranjak berdiri dan berlalu setelah Fera mencium tangannya.

Dulu, dia memang bisa dibodohi, sebelum dia tahu betapa sakitnya rasa pengkhianatan. Dan sekarang, setelah dia belajar dia dianggap salah? Oh tentu tidak seperti itu, apa yang dilakukannya adalah benar, dan uang satu milyar itu tidak sedikit. Apakah uang sebanyak itu hanya untuk seorang bayi yang bahkan dia sendiri yang memberi benihnya? Radit tidak semunafik itu.

ANDAIKAN EMBUN TAHU

"KAMU ini kenapa, Nda? Kok tubuhmu memar-memar? Habis dihajar orang?" Wanda bergegas menutupi memarnya saat Wati duduk mendekatinya.

Memang, di antara teman-teman satu departemen lainnya, hanya Watilah yang mau berteman dengannya. Sementara yang lain, sibuk mencibir dan mencari perhatian dari para pegawai HRD agar jabatannya dinaikkan.

"Aku tidak apa-apa, Wati, hanya tadi jatuh saat aku naik ojek," dusta Wanda.

"Wanda, kemarilah sebentar!" Ridwan memanggil Wanda, membuatnya bergegas mengikuti lelaki itu masuk ke ruangannya.

Ridwan duduk sementara Wanda masih berdiri sambil menggenggam kedua tangan di depan, "Mulai besok, kamu saya pindahkan jadi *cleaning service*." perintah Ridwan.

Wanda mendongak, dia tidak mengerti kenapa dia direkomendasikan menjadi *cleaning service*. Meski dia sadar jika pekerjaannya menjadi *sales* tidaklah hebat. "Tapi, Pak—"

"Kinerjamu sangat buruk, ini kesempatan terakhirmu untuk bekerja di sini, jika kamu masih tidak becus juga, maka kamu akan dipecat!"

Wanda diam sementara Ridwan sudah mengabaikannya. Wanda mau tidak mau undur diri dan keluar dari ruangan Ridwan. Saat Ridwan tahu jika Wanda keluar, buru-buru dia meraih HP-nya, menelepon seseorang yang ada di seberang sana.

"Iya, Pak... sudah saya urus kepindahannya. Pak Handoko tenang saja." Ridwan langsung menutup telepon. Meski dia

sebenarnya juga bingung dengan permintaan atasannya yang sering berubah-ubah.

Dulu, Handoko menelepon dan memintanya mempersulit pekerjaan Wanda, apapun itu caranya. Namun sekarang, tiba-tiba saja Handoko menyuruh dia untuk memindahkan Wanda menjadi seorang *cleaning service*. Namun dia tidak berani untuk bertanya, terlebih itu ada hubungannya dengan Radit, direktur yang terkenal tidak bisa diajak bergurau.

***

“Aku tidak yakin keputusan ini benar, Handoko.”

"Jika Anda ingin rencana Anda memiliki seorang bayi terlaksana, Anda harus mengurangi beban Wanda. Seorang wanita akan cepat mengandung jika dia tidak stres, Pak Radit." Awalnya, Handoko berencana menaruh Wanda ke bagian HRD. Tapi, Radit menolak mentah-mentah akan hal itu.

Handoko tahu, baik *cleaning service* ataupun tim pemasaran sebenarnya sama saja, pekerjaan yang pasti akan membuat Wanda lelah. Tapi setidaknya, *cleaning service* tidak perlu keluar kantor dan berada di bawah terik matahari sambil berpanas-panasan, seperti yang Wanda lakukan sekarang. Tidak tahu kenapa, Handoko kasihan dengan Wanda, merasa bersalah dan ingin menebusnya.

"Sudah seminggu, tapi dia tidak menunjukkan tanda-tanda kehamilan, rasanya ingin sekali kutendang dia keluar dari rumahku."

"Tenanglah, Pak, bukankah waktunya tiga bulan."

"Aku menyesal telah memilihnya, sungguh." Ada gurat amarah di sana, yang Handoko tidak mengerti. Dia tahu Wanda itu baik, penurut dan tidak menuntut. Tapi sikap yang ditampilkan Radit seolah begitu berlebihan.

"Sebenarnya apa yang telah Wanda lakukan, Pak? Kenapa Anda begitu membencinya?"

Radit terdiam. Pantaskah menceritakan masalahnya pada Handoko? Dia tahu jika Handoko orang kepercayaannya. Tapi dia juga takut membeberkan masa lalunya, malah akan membuatnya dijuluki lelaki pengecut, lelaki yang tidak bisa melupakan masa lalu. Karena dia tidak menjawab, Handoko pun berpamitan. Sepeninggal lelaki itu, Radit membanting *remote* AC di dalam genggamannya. Dia bingung, benar-benar bingung.

Kenapa dia tidak bisa ikhlas? Jelas-jelas hubungannya dengan Wanda sudah lama berlalu, hubungan yang terjalin ketika masa SMA, bahkan bisa dikatakan sebagai cinta monyet. Tapi, rasa sakit itu Radit rasakan sampai sekarang. Pernah Radit ingin mengunjungi Wanda, saat Wanda masih duduk di kelas tiga SMA, tapi niatnya berubah saat dia melihat Wanda dari kejauhan - niat silaturahmi itu berubah menjadi benci.

Dulu, Radit pernah bermimpi, mimpi yang sangat indah sampai dia sendiri takut untuk membayangkannya kembali. Setelah dia lulus SMA, dia akan bekerja sambil kuliah untuk membiayai sekolahnya, menabung untuk masa depannya dan melamar Wanda setelah itu. Menikah dengan Wanda dengan ijab kobul yang begitu khidmat ketika saksi mengucap kata 'sah', dia akan langsung mencium kening Wanda. Beberapa hari yang lalu dia memang melakukannya, namun dengan cara yang benar-benar beda. Rupanya, mimpi indah itu telah lama mati, rasa Radit tak lagi sama untuk Wanda.

***

Wanda mengemas beberapa kain pel, dia sudah mengepel teras belakang, teras depan dan samping. Hanya lantai di ruang keluargalah yang belum sempat dia pel, karena tadi Fera ada di sana bersama dengan Radit. Dia tidak mau menganggu, karena dia adalah pembantu di sini, meski julukan istri kedua sudah melekat pada dirinya.

"Wanda..." panggil Fera, dia terjingkat membuat Fera tersenyum ke arahnya. "Ikutlah denganku, jangan menghindar terus seperti ini. Akan kubawakan kotak P3K." Fera menuntun Wanda untuk duduk di sofa samping Radit. Radit bergeming, membuat Wanda bingung, takut menolak perintah Fera, tapi dia juga takut membuat Radit tidak nyaman,

Akhirnya Wanda memutuskan untuk duduk di bawah, sambil menunggu Fera datang dengan kotak P3K. Radit masih diam, matanya fokus menatap layar televisi.

"Jangan seperti ini lagi, Nda, aku tidak mau jika kamu terluka lagi. Bisakah kamu melawan saat dia melakukannya lagi padamu?" Wanda tahu, siapa yang dimaksud Fera, meski Wanda tidak berbicara. Namun, Radit seolah tidak peduli, menganggap jika Wanda tidak ada di sana.

"Sayang duduk di sini, temani aku nonton TV, jangan duduk di bawah."

Wanda hanya diam, dia tahu bukan dia yang disebut 'sayang'. Fera beralih duduk di dekat Radit, sementara Wanda mulai mengobati luka-lukanya dengan obat merah.

"Dit, jangan nakal."

"Kenapa? Aku ingin, kamu istriku."

"Ada Wanda."

"Tidak usah hiraukan."

Wanda menunduk semakin dalam, melihat Radit mencumbu Fera tepat di depannya, mencium bibir Fera dengan penuh cinta dan bermanja dengan Fera.

Entah kenapa, luka Wanda terasa lebih perih, lebih sakit dari yang dirasakannya tadi. Dia mencoba buta meski matanya melihat dan mencoba tuli meski telinganya mendengar.

Kamu tahu, hal yang paling menyakitkan di dunia ini adalah ketika kamu menjadi orang ketiga di antara dua orang yang saling cinta. Atau ketika kamu melihat seseorang yang sangat kamu cinta

bercumbu dengan orang lain tepat di depan matamu. Kamu tak bisa berbuat apa-apa, selain menjadi orang bodoh, menjadi penonton yang hanya bisa menangis menyaksikan itu semua.

"Aku periksa masakanku sebentar." Fera menyudahi cumbuan Radit dan langsung pergi ke dapur. Itu kesempatan bagi Wanda untuk pergi, dia segera mengambil semua perlatan P3K kemudian berdiri.

"Saya izin keluar, Pak," katanya, tapi tanpa dibalas.

Radit benar-benar tidak menganggap Wanda ada. Wanda tersenyum kemudian keluar. Masuk ke dalam kamarnya sekarang adalah pilihan terbaik, agar dia bisa menjaga hatinya sendiri, agar Wanda bisa membingkai tangisnya sendiri, tanpa ada orang yang tahu.

Sorenya, Wanda keluar menuju pekarangan belakang rumah. Rutinitas baru yang dia lakukan saat musim kemarau seperti ini adalah membersihkan pekarangan belakang dari daun-daun pohon mangga dan rambutan yang jatuh berserakan.

Wanda memunguti daun-daun itu dengan kedua tangannya, matanya terjaga saat tangannya merasakan sesuatu. Betapa terkejutnya saat dia tahu apa yang dia sentuh itu adalah ulat. Wanda berteriak keras, membuat Radit yang tidak sengaja melihatnya tersenyum sebelum berlalu pergi.

Cepat-cepat Wanda mengambil minyak tanah, setelah mengumpulkan dedaunan kering itu, dia membakarnya sambil menatap nasib ulat yang dia bakar hidup-hidup. Mungkin dia kejam, tapi dia benar-benar geli dengan makhluk bernama ulat, kupu-kupu ataupun laba-laba. Dulu, pernah dia ditakuti teman bermainnya sewaktu kecil dan hasilnya Wanda sakit beberapa hari karena ketakutan.

****

Hari pertama Wanda masuk kerja sebagai *cleaning service* mungkin terasa berat. Itulah yang dia rasakan, karena harus

membersihkan beberapa ruangan di gedung tersebut. Untung saja semalam, Radit datang ke kamarnya, hanya melakukannya sekali dan tanpa menyentuhnya. Setidaknya itu membuat Wanda lega, karena dia tidak akan dipukul ataupun dikasari Radit lagi. Dia hanya bisa berdoa, agar segera ada benih di kandungannya. Karena dia sudah tidak sanggup hidup di rumah mewah itu.

"Mbak, mau pengajian ya? Kok pakenya rok sepan." Salah satu *manager* kantor yang kebetulan ada di ruang rapat itu mulai menggoda.

Wanda tahu, jika semua pegawai di sini memakai rok pendek ataupun celana. Tapi, dia merasa nyaman dengan rok panjangnya ini.

"Takut diintipin waktu bersihin kolong meja? Tenang Mbak, kami tidak level sama Mbak," lanjutnya.

Wanda tidak menghiraukan, dia masih sibuk membersihkan meja kaca yang ada di sana. Bahkan dia bisa melihat Radit sudah masuk ke ruangan itu, disusul oleh Handoko. "Cih... jangan sombong-sombong Mbak, nanti juga diajakin tidur Om-Om mau."

"Toni!" bentak Handoko, "Sopan kamu sama perempuan! Tidak bisakah kamu menghargainya sebagai seorang pegawai!"

"Tapi, Pak, saya muak dengan tingkah sok sucinya, seolah dia perempuan baik-baik. Saya yakin dia itu simpanannya om-om."

PLAK!!!

Toni meringis saat tangan mungil Wanda menamparnya, mata Wanda memerah, tajam menatap ke arah Toni,

"Bapak bisa bilang apa saja pada saya, tapi Bapak tidak bisa menjelek-jelekan suami saya. Martabat suami adalah tanggung jawab saya, jangan suka membuat fitnah, Pak, dosa!" lantang Wanda. Dia langsung membawa kain lap, ember dan alat pel lalu keluar dari ruang rapat, sementara Handoko tersenyum melihatnya, dia tidak menyangka jika Wanda bisa galak juga.

"Istri yang baik," ujar Handoko. Dia melirik ke arah Radit yang enggan melihat kejadian itu.

***

"Mbak, Mbak Wanda kenapa?" setengah berlari Arif mengejar Wanda yang berjalan cepat keluar dari toilet wanita.

Arif menarik tangan Wanda, kemudian menatap mata Wanda yang memerah. "Maaf, Arif, ini bukanlah urusanmu, aku tidak mau ada orang yang melihat dan berprasangka lain di antara kita, takut fitnah. Terlebih aku sudah bersuami."

Arif terdiam. Bersuami? Dia sama sekali tidak tahu jika Wanda sudah memiliki suami, kapan?

"Kapan Mbak Wanda menikah?"

"Beberapa minggu yang lalu, Rif, aku telah dinikahi oleh seseorang." jawab Wanda. Arif pun mundur. Dia sadar diri, Wanda bukanlah seorang wanita lajang lagi.

"Maaf," ucapnya, "Aku tidak tahu kalau Mbak Wanda sudah menikah, aku hanya ingin tahu kenapa Mbak Wanda menangis."

"Sepertinya menangis dan menderita sudah menjadi kebiasaan bagiku, Arif."

"Tidak, Mbak."

"Aku tidak tahu," ucap Wanda pada akhirnya, "Kenapa semua orang suka sekali melecehkanku, apakah aku begitu pantas untuk dilecehkan mereka, Arif? Apakah menjadi miskin itu hina di mata mereka?"

"Ujian miskin hanya bisa dilakukan oleh orang-orang hebat, Mbak, jadi merekalah yang tidak hebat menilai kita." Wanda menganggguk, hatinya terasa lebih ringan dari tadi.

Arif adalah teman yang sangat hebat, dia bisa membuat hati Wanda tenang. Seharusnya tadi dia tak berkata kasar kepada Arif, karena lelaki itu hanyalah seorang teman yang ingin menyemangati temannya.

"Maaf, Rif. Jika tadi aku sedikit kasar padamu, aku hanya sedikit tertekan, mungkin."

"Tidak apa-apa, Mbak, aku tahu. Lebih baik Mbak Wanda pulang, ini sudah jamnya pulang bukan? Aku yakin suami Mbak Wanda menunggu."

Wanda mengangguk, setelah dia berpamitan dengan Arif, dia langsung mencari tukang ojek langganannya untuk diantar pulang.

Memang Wanda lebih suka naik ojek, daripada harus naik angkot. Karena, tukang ojek akan langsung menurunkannya tepat di belakang rumah Radit. Kalau tukang angkot, dia harus berjalan lagi dari pertigaan jalan raya dan masuk ke dalam gang, agar sampai di belakang rumah Radit.

"Terimakasih, Pak." Sambil menenteng belanjaan, Wanda masuk ke dalam rumah. Tadi, sebelum dia berangkat bekerja, Fera sempat menitip beberapa barang untuk dibeli, sebagai menu makan malam nanti.

Saat makan malam dan acara makan-makan lainnya, jangan pikir Wanda ada di meja makan bersama dengan Radit dan Fera, karena Radit tentu tidak mengizinkannya. Wanda biasanya menunggu mereka selesai makan. Lalu dia akan memakan makanan sisa mereka di dalam kamar, setelah itu dia mencuci semua peralatan makan mereka dan tidur. Itu sudah rutinitas yang dilakukan Wanda semenjak tinggal di sini.

INGIN KURENGKUH BULAN

“MBAK, bisa bicara sebentar?"

Wanda menghentikan langkah dan meletakkan perlengkapan pel di sudut ruangan. Ingin dia berkata 'tidak', tapi takut mulut pedas Mustofa kembali membuatnya terluka.

"I... iya, Pak."

Mustofa berjalan ke arah bangku panjang yang berada di sisi kanan resepsionis. Memang hari ini dia sengaja datang ke kantor Radit karena ingin memastikan hati putra angkatnya - apakah masih memiliki perasaan yang sama seperti dulu kepada gadis ini atau tidak?

"Bagaimana hidupmu sekarang? Sangat menyenangkan?"

"Saya—“

"Kamu tahu kenapa dulu saya tidak menyetujuimu dengan Radit?" Wanda terdiam, tentu saja dia tahu. "Saya ingin mencarikan Radit pasangan yang pantas untuknya. Radit pintar, seharusnya dengan orang yang pintar juga, kamu tentu tahu siapa saya, bukan? Seorang guru yang disegani oleh orang-orang, saya tidak mau salah memilihkan calon istri untuk putra saya. Terlebih, itu putra kesayangan saya. Saya tidak mau masa depannya hancur hanya karena emosi sesaat, cinta monyet dengan seorang yang belum bisa dipastikan dari mana dia berasal dan—“

"Cukup, Pak, saya sudah tahu apa lanjutan dari ucapan Bapak, saya juga mau berterimakasih kepada Bapak, karena kebencian Bapak terhadap saya, masa depan saya hancur." Wanda berdiri dengan senyum tipisnya. Tidak, dia tidak akan menangis di depan Mustofa - guru yang dulu begitu Wanda segani dan takuti.

"Seandainya Bapak memberi kesempatan untuk saya mengikuti olimpiade itu, setidaknya saya masih memiliki kesempatan untuk mendaftarkan diri masuk ke PTN, Pak. Tapi, nyatanya sekarang apa? Bahkan nilai saya selalu hancur saat mata pelajaran Bapak, saya tidak mengerti. Saya menjawab semua pertanyaan - seperti teman-teman lainnya, tapi kenapa hasil saya selalu beda, hasil saya yang terburuk, Pak."

"Jadi kamu menuduh saya pilih kasih?"

"Bukan, saya yang bodoh. Saya bodoh karena tidak bisa membedakan guru yang benar-benar berkualitas dengan guru yang hanya memikirkan moralitas, kesepadanan kasta dan lain sebagainya."

"Jaga mulutmu, Mbak!" suara Mustofa meninggi, dia ingin sekali melayangkan telapak ke pipi Wanda dan wanita itu malah menantangnya balik.

"Ada apa ini?!"

Dengan langkah lebar-lebar Radit berjalan mendekati Wanda dan Mustofa yang tengah bersitegang. Wanda langsung menunduk sementara Mustofa mengusap wajahnya dengan kasar, mencoba untuk menetralkan emosinya yang tadi meletup-letup.

"Ajarkan istri sirimu ini untuk menghormati yang lebih tua, Nak. Disapa baik-baik, dia malah bicara sombong, hanya karena sudah menikah denganmu." Mustofa tertawa sumbang, sementara Radit menatap ke arah Wanda dengan bengis.

PLAK!!

"Jangan kurang ajar kamu! Beliau ini gurumu dan ayahku! Kenapa kamu bersikap seperti ini! Dasar wanita tidak berpendidikan!"

Setelah menampar Wanda, Radit langsung menarik lengan Wanda dengan kasar, lalu mendorong Wanda masuk ke dalam salah satu ruangan yang memang tidak terpakai. Tatapan lelaki itu bengis ketika dia mencengkeram keras rahang Wanda.

"Aku benar-benar menyesal telah mengenalmu dan menjadikan wanita rendahan sepertimu sebagai istri!" geramnya.

Radit hendak pergi, tapi Wanda meraih sepatu yang dia kenakan kemudian melempar punggung Radit, dia sudah tidak bisa menolerir semua ini.

"Dosa apa aku ini, bagaimana bisa aku diperlakukan dengan kejam seperti ini olehmu! Katakan padaku, dosa apa aku ini padamu, Radit!!" teriak Wanda nyaris histeris.

Radit berbalik, rahangnya mengeras, lalu dia bergerak untuk meraih sapu yang ada di sudut ruangan sebelum mendekat ke arah Wanda, "Jika hanya karena masa lalu, kenapa sampai seperti ini kamu memperlakukanku! Bahkan kamu memperlakukanku lebih menyedihkan dari binatang!"

BUUK!!!

Wanda langsung menelungkupkan tubuhnya saat lengannya dipukul dengan sapu oleh Radit, "Kamu tahu hukuman apa bagi istri, jika membantah ucapan suaminya, hah!!!"

BUUK!!!

"Bunuh saja aku," suara Wanda terdengar lirih, saat pukulan demi pukulan didaratkan Radit ke sekujur tubuhnya. Rasanya benar-benar sangat sakit, tapi luka di hatinya jauh lebih sakit, dia tidak bisa menerima perlakuan seperti ini lagi, dia sudah tidak sanggup.

"Ini peringatan untukmu, jika kamu melakukannya lagi, maka kau akan mendapatkan yang lebih buruk dari ini." Radit membuang sapunya, lalu berjalan pergi sambil menutup ruangan itu dengan kasar.

Dada Wanda bergemuruh, hatinya bergejolak, sakit, sangat sakit menerima siksaan terus-menerus dari orang yang begitu dia sayangi. Tapi, dia bisa apa? Dia hanyalah seorang wanita, terlebih wanita yang dibeli untuk menampung benih Radit, jadi dia bisa apa? Dia hanya seorang istri siri, ingin melapor? Pernikahan

mereka bahkan tidak sah di mata hukum. Lagipula, dia tidak sekejam itu, dia mau Radit berubah bukan karena ancaman hukuman tapi karena kesadarannya sendiri. Mungkin, sebaiknya dia pergi, menghilang, meninggalkan semuanya di belakang dan berlari sejauh-jauhnya.

***

Ilham menurunkan koran dan memicingkan mata. Dia pun berdiri sambil menatap lurus-lurus orang yang berdiri di depannya.

"Kenapa kamu ada di sini, Wanda?" tanyanya.

Wanda diam, tidak berani menjawab. Dia menundukkan wajah kemudian berjalan ke arah ayahnya. Dia tahu mungkin ini pilihan yang buruk, tapi lebih baik di sini, daripada harus disiksa oleh Radit.

"Ayah, Wanda ingin kembali."

"Oh, jadi orang kaya itu sudah mendepakmu? Makanya kamu sekarang kembali ke sini?"

Wanda berlutut memegangi kaki ayahnya, sungguh, hanya ayahnyalah yang dia punya. Tidak ada tempat lain untuknya selain rumah ini.

"Ayah, Wanda mohon, Ayah boleh menyerahkan Wanda pada taipan itu, atau lakukan apa saja asal Ayah mengizinkan Wanda tinggal."

“Setelah kamu bilang tidak akan mengakuiku, sekarang kamu memohon kembali ke rumah ini? Punya apa kamu, hah! Biaya hidup itu tidak murah, beras beli, semuanya beli! Aku tidak punya uang untuk menampungmu di sini!"

"Ayah, Wanda mohon terima Wanda kembali."

Ilham mengisap rokok sambil berkacak pinggang, melihat Wanda dari atas sampai bawah.

"Kalau kamu ingin kembali, kamu harus bekerja."

"Wanda sudah bekerja, Yah."

"Tapi, aku butuh penghasilan besar setiap hari!" Wanda diam tidak berani menjawab lagi, apapun keputusan ayahnya, dia sudah siap. Dia akan melakukan apa saja asalkan tidak perlu bersama dengan Radit.

"Kamu—“

"Mbak Wanda, saya mencari Anda ke mana-mana."

Suara itu membuat Wanda menoleh terkejut. Handoko berdiri di ambang pintu, tampang tuanya tampak khawatir dan gurat cemas itu terlihat semakin jelas ketika dia bergerak mendekat pada Wanda. “Ayo, Mbak. Saya bawa Mbak pulang.”

Wanda menggeleng. “Tidak.”

"Saya janji tidak akan membawa kamu ke rumah Pak Radit." Mata Wanda masih menatap ragu ke arah Handoko, dia takut akan dijebak lagi. Tapi Handoko terlihat tulus, jadi Wanda memutuskan untuk percaya. Jika bisa memilih, dia juga tidak mau kembali ke rumah ayahnya.

Handoko memang sudah curiga ketika dia melihat Radit yang menyeret Wanda ke gudang bekas yang ada di luar gedung. Dia mungkin akan mengikuti mereka berdua sebelum ayah angkat Radit menghentikannya dan mengalihkan perhatiannya. Saat dia akhirnya sampai di gudang tersebut, ruangan itu sudah kosong. Namun, dia melihat Wanda sekilas, berjalan menjauh dengan langkah terseok-seok. Merasa khawatir, Handoko pun mengikuti Wanda, memastikan gadis mungil itu pulang dengan selamat. Tapi, Wanda tidak pulang ke rumah Radit melainkan ke rumah lamanya.

***

"Kamu di sini saja, Mbak, tinggallah selama yang kamu mau." Handoko mempersilakan Wanda untuk duduk di sofa ruang tamu rumahnya. Selama perjalanan tadi, Wanda diam seribu bahasa. "Mida, buatkan minuman, ada tamu."

Mida adalah istri Handoko, mereka sudah menikah hampir lima belas tahun dan dikaruniani dua orang anak. Mida keluar

sambil membawa minuman dan cemilan, meletakkan isi nampan kemudian duduk di sisi kanan suaminya,

"Ini Mbak Wanda?" tebaknya.

Wanda mengangguk sopan membuat Mida menatap ke arah Handoko, seolah dia tahu kisah pahit Wanda di rumah Radit. "Anggap rumah sendiri, Mbak. Banyak kamar kosong di sini, Mbak tidak perlu mencemaskan hal lain. Ya Allah, tubuh Mbak itu kenapa? Ayo ke Dokter, Pa... bawa Mbak Wanda berobat."

"Tidak usah, Bu... cukup dikasih obat merah saja sudah sembuh."

"Tapi, kalau infeksi?"

"Semoga tidak, Bu."

"Kalau begitu Ibu ambilkan obat dulu, ya," ucap wanita itu sambil bergegas beranjak pergi.

"Apa Pak Radit yang melakukan ini?" kali ini Handoko bersuara.

"Saya hanya kurang hati-hati." jawabnya,

"Tapi biru-biru ini bekas pukulan, Mbak. Bukan bekas benturan apalagi karena terjatuh." Wanda bergegas menutup lengannya yang terbuka dengan tangan. "Mbak Wanda jangan menutup-nutupi lagi, saya tahu tabiat Pak Radit."

"Hukuman untuk istri yang tidak patuh, Pak... jangan dibuat serius," kilah Wanda lagi.

Dia merasa menyesal, kenapa dulu terlibat dalam penjebakan Wanda? Sekarang dia merasa berdosa dengan wanita ini. Wanita ini masih kecil dan sangat rapuh. Kenapa atasanya begitu tega menyakiti wanita malang ini? Terlebih, dia taadi sempat melihat perlakuan ayah Wanda, hidup wanita ini sungguh mengerikan.

"Kalau saya boleh bertanya lagi, sebenarnya ada hubungan apa kamu dengan Pak Radit sebelum ini?"

"Kami tidak punya hubungan apa-apa." jawab Wanda cepat, langsung menutup diri.

"Mida, tolong obati Mbak Wanda, aku akan keluar sebentar."

Mida yang baru datang segera menganggguk, sementara Handoko keluar dari rumah, sekilas dia menatap ke arah Wanda dan menghela napas beratnya lagi.

***

"Lalu bagaimana ini, Dit? Sampai sekarang, Wanda tidak kunjung pulang, apa kamu mengasarinya lagi? Ya Tuhan, Radit... sampai kapan kamu terus-terusan menyiksa seorang wanita yang tidak berdosa? Aku... aku saja yang melihatnya sangat miris, apa lagi dia, Dit!"

Fera menangis, menggenggam kepalanya, dia bingung juga khawatir. Berangkat tadi, wajah Wanda tampak pucat. Dia yakin semalaman Radit memaksa wanita itu untuk melayaninya, Radit pasti berlaku kasar lagi sampai-sampai Wanda memutuskan menghilang.

"Berhentilah menyalahkanku, Fera. Jika dia pergi, itu karena ulahnya sendiri dan dia berniat kabur sambil membawa uang kita. Apa kamu tidak merasa hubungan kita tidak seharmonis dulu setelah dia datang?"

"Kita tidak harmonis karena kamu berlaku kasar padanya, Radit! Aku seperti tidak mengenalmu lagi."

Radit hendak memeluk Fera, tapi Fera bergerak mundur. Radit yang tidak terima berusaha memeluk paksa istrinya namun Fera meronta keras meminta dilepaskan.

"Kenapa kamu jadi lelaki ringan tangan? Kenapa kamu jadi lelaki tidak punya hati, Radit? Bukankah, kamu yang memilihnya sendiri? Bukankah kamu yang membawanya ke sini, ke rumah kita. Dia datang bukan untuk kamu siksa, dia datang untuk kamu mintai tolong. Bahkan, uang satu milyar itu tidak akan berarti karena kamu sudah merampas kesuciannya, kamu sudah merampas masa depannya! Apa kamu tidak berpikir setelah ini dia akan jadi apa? Setelah ini, lelaki mana yang mau menikahinya? Menikahi wanita

yang pernah menjadi istri siri orang, wanita yang sudah pernah mengandung bayi orang, Radit!"

Radit melepas pelukannya pada Fera dan menatap langit-langit, dia langsung terduduk tanpa bersuara. berusaha menela'ah ucapan istrinya.

"Dosa apa yang dia lakukan kepadamu sampai kamu memperlakukannya seperti ini? Kesalahan apa yang dia lakukan kepadamu sampai kamu berlaku seperti ini padanya?"

"Kamu tidak tahu Fera, dia yang sudah—“ kata Radit terputus, “Ah, lupakan!"

Fera terdiam, mematung. Baru kali ini - seumur hidupnya menikah dengan Radit - dia dibentak seperti itu.

"Sudah apa? Dia sudah melakukan apa padamu?"

Tadi jawaban Radit tidak pernah sampai karena bel pintu rumah mereka berbunyi. Fera bergegas, berjalan untuk membuka pintu sementara Radit mengekor dari belakang. Mungkin, Wanda sudah memutuskan untuk pulang. Namun ketika pintu terbuka, yang ada di hadapan mereka adalah Handoko.

“Handoko? Apa apa ke sini?” Radit bersuara, bertanya heran sementara Fera menepi agar Handoko bisa melangkah maju. “Masuklah dulu.”

Senyum muram menghiasi bibir tua itu. “Saya hanya ingin menyampaikan kalau Mbak Wanda ada di rumah saya, Pak, Bu."

"Benarkah? Wanda di rumahmu? Kenapa dia tidak pulang kemari, Handoko? Kenapa harus ke rumahmu?" tanya Fera bingung, Handoko menatap ke arah Radit kemudian kembali kepada Fera.

"Tentang itu, bisakah saya bicara berdua dengan Pak Radit, Bu? Ada hal penting yang ingin saya tanyakan kepada beliau."

Fera terlihat enggan namun akhirnya dia mengangguk, membiarkan Handoko berjalan menjauh bersama Radit menuju ke ruang kerja lelaki itu.

"Jadi kenapa Wanda bisa memar-memar seperti itu, Pak?" Handoko tidak berbasa-basi ketika mereka mencapai ruang kerja Radit.

"Apa dia mengadu padamu? Ck, wanita kurang ajar!"

"Dia sama sekali tidak mengadu pada saya, bahkan dia menutup rapat semua perlakuan kasar Bapak. Saya sungguh prihatin dengan dia, Pak. Bukankah dia ke sini untuk mengandung bayi Anda? Lalu bagaimana bisa Anda berperilaku seperti itu? Semua tekanan dan siksaan akan membuatnya semakin lama mendapatkan momongan!"

PYAR!!!

Radit membanting asbak di ruang kerjanya, kemudian mengacak rambutnya frustasi. Mata hitam legamnya menatap tajam ke arah Handoko.

"Tadi, Fera menceramahiku, sekarang kamu ikut menceramahiku, Handoko! Tahu apa kamu tentang dia, hah! Apa kamu tidak tahu jika tadi dia berlaku kasar pada ayahku, tepat di depan mata ku! Bagaiman bisa aku memiliki istri seperti dia! Bahkan sopan-santun untuk mertuanya saja dia tidak punya! Apa kamu tidak tahu bagaimana malunya aku di hadapan Ayah?! Karena tidak bisa mendidik istriku sendiri!" Seolah tidak cukup, Radit kembali menambahkan, tidak bisa menahan luapan kemarahannya. "Ayah bukan saja mertuanya tapi juga guru SMA-nya, setidaknya dia harus sopan pada gurunya, mengerti!"

Hening, lalu Handoko terkesiap keras. Radit terdiam ketika sadar dia sudah berbicara terlalu banyak. Dia membuang wajahnya dari tatapan Handoko.

"Sebenarnya dulu kalian memiliki hubungan apa, Pak?"

"Berhenti, Handoko!"

"Saya tadi mengikuti Wanda. Saya pikir dia akan pulang ke rumah ini tapi ternyata dia pulang ke rumah lamanya. Dia

memohon sambil bersujud di kaki ayahnya tapi lelaki itu tidak peduli sama sekali."

Melihat Radit yang masih terdiam, Handoko meneruskan. "Jika Bapak tidak bisa merawat Wanda dengan baik, biarkan dia berada di rumah saya untuk sementara waktu. Hanya sampai dia tenang. Dan saya harap Bapak tidak memukuli Wanda lagi, karena saya sendiri yang akan melaporkan Bapak ke polisi jika Bapak melakukannya. Hal terpenting untuk membantu seorang wanita agar hamil adalah kasih sayang dari suaminya, *support* dari orang-orang sekitar, tidak berada di bawah tekanan seperti yang dialami Wanda."

Handoko menatap sambil tersenyum kecut sebelum berlalu pergi.

BERCUMBU DENGAN TAKDIR

DUA hari Wanda berdiam diri di rumah Handoko, dia sengaja tidak berangkat kerja dan izin cuti. Syukur saja, Handoko yang memberikannya izin. Dia masih belum siap jika harus bertemu dengan Radit. Terlebih, jika bersitegang lagi dengan suaminya itu.

Tapi, siapa yang peduli? Dia tidak hamil sampai saat ini, bagaimana jika Radit tidak terima apabila dia mengetahu keadaan Wanda yang sebenarnya. Wanda takut Radit akan melaporkannya ke kantor polisi. Dia tidak ingin dipenjara gara-gara masalah ini.

Radit yang dikenal olehnya sudah berubah jauh, namun Wanda tahu rasanya untuk Radit masih sama, utuh, tak berkurang. Andai saja Radit tahu tentang perasaannya, lantas apa yang akan dilakukan oleh Radit? Menghujamnya dengan ratusan pukulan karena merasa dicintai Wanda adalah hal tak pantas? Ataukah, malah Wanda langsung ditendang dari rumah bak kastil itu? Wanda menghela napas lagi, kali ini lebih dalam dari tadi.

"Mbak." Wanda menoleh, Handoko masuk kamarnya dengan hati-hati.

"Istri Pak Handoko di mana?"

"Tengah menjemput anak kami dari sekolah. Apakah Mbak Wanda tidak ingin kembali ke rumah Pak Radit?" Wanda terdiam mendengar pertanyaan itu, "Bukan maksud saya mengusir."

"Apa yang harus aku lakukan, Pak?" tanya Wanda bingung. "Aku tidak mau membantah suami. Namun, aku juga tidak sanggup jika diperlakukan seperti ini, sungguh."

"Lawan, Mbak."

"Aku tidak punya kekuatan, Pak. Siapa aku? Aku hanya istri siri, bukan… aku hanya seorang wanita yang rahimnya dibeli oleh uang."

"Itulah sebabnya Mbak Wanda harus lawan, Mbak Wanda harus kuat. Jika Pak Radit kasar lagi dengan Mbak Wanda, ancam beliau dengan tuduhan jual-beli manusia. Saya yakin, Pak Radit lebih tahu soal itu, dan mungkin itu satu-satunya cara untuk membela harga diri Mbak Wanda."

"Apa itu akan berhasil?" tanya Wanda ragu, Handoko tersenyum tipis di tengah anggukannya.

"Saya rasa berhasil, karena saya juga sudah memperingatkan Pak Radit," jawabnya, "Saya juga bilang kalau dua pekan ini Mbak Wanda sudah telat haid, dan besar kemungkinan Mbak Wanda hamil. Meski saya sedikit berbohong, setidaknya dengan begitu Pak Radit tidak akan memukuli Mbak Wanda lagi. Saya harap Mba Wanda mau menerima saran saya."

"Tapi aku tidak ingin membuat suamiku kecewa, Pak... terlebih jika nanti dia tahu kebenarannya."

"Dengan kalian sering berhubungan, saya yakin, cepat atau lambat benih itu akan tumbuh, Mbak. Percayalah."

Wanda terdiam sejenak dan mencoba mencerna kata-kata Handoko, jika memang ini keputusan yang tepat dia akan menyetujuinya. Toh, meski telat haid selama dua pekan pun belum kemungkinan positif hamil, bukan? Banyak istri-istri yang mengalami hal itu. Semoga saja setelah ini dia akan hamil, dan semua permasalahan akan terselesaikan.

"Baiklah, Pak, aku akan mengikuti saran Bapak."

***

Fera membuka pintu kamar Wanda dan menghela napas melihat kamar yang kosong itu. Wanda belum pulang dan Fera tidak tahu apakah Wanda akan pulang kembali ke sini.

Dia masuk dan duduk di samping ranjang tersebut sambil tersenyum kecut. Di sini menjadi saksi bisu jika setiap malam suaminya bercinta dengan wanita lain. Tanpa sadar Fera mencengkeram keras selimut yang ada di sana, rasa sakit itu terus saja menjalar di dalam hatinya. Dia ikhlas, dia rela, tapi dia tidak kuasa untuk menahan sesak di dada setiap kali dia mengingat jika suaminya bukan lagi seutuhnya miliknya. Mungkin, hati dan pikiran suaminya tidak dibagi, masih miliknya. Namun kepuasan saat di ranjang? Untung saja wanita itu adalah Wanda, wanita baik yang tidak menginginkan apapun padahal mereka telah menjebaknya ke dalam labirin yang seolah tak berujung.

Fera memandangi setiap benda yang ada di kamar Wanda. Sungguh wanita sederhana. Semua benda-benda di sana hanyalah buku-buku dan barang-barang usang. Pakaiannya pun tidak ada yang dari merk ternama. Semuanya dari pasar atau bahkan jahitan tangan kasaran. Berbeda jauh dengan dirinya. Dia menghela napas dan menatap lekat pada laci meja rias Wanda. Tertarik, dia mendekat dan menemukan sebuah kotak di dalam laci yang setengah terbuka. Fera meraih kotak kayu usang yang bahkan peliturnya sudah mulai pudar. Fera membuka kotak kayu itu dan menemukan beberapa surat usang.

"Apakah ini dari pacarnya dulu? Ya Tuhan," gumamnya,

Fera memicingkan mata saat menemukan sebuah kalung emas. Kalung dengan inisial dua huruf dan itu sangat lucu. 'WR' - jelas jika W itu pasti nama Wanda, sementara R? Fera mengerutkan kening, tak dapat menerka.

"Rian? Rudi? Ah Ya Tuhan, kenapa aku ini, kenapa sekarang aku jadi penggeledah kamar Wanda."

"Fera, di mana kamu? Apa kita bisa makan malam berdua sekarang?" seruan Radit berhasil membuat Fera terjingkat, dengan cepat dia memasukkan kembali barang-barang milik Wanda lalu segera keluar.

"Tentu, setelah ini apakah kita bisa menjemput Wanda dari rumah Handoko?" tanya Fera dengan mata berbinar sementara Radit masih diam. "Aku sangat merindukan dirinya, Radit. Taukah kamu jika rumah ini menjadi berwarna semenjak kedatangannya? Meski dia diam, meski dia seolah tidak ada. Lagipula, kau ingat ucapan Handoko? Sudah dua pekan ini Wanda telat haid. Aku tidak sabar untuk mendengar kabar baik. Jadi berhentilah menyakitinya, bersikap lembutlah padanya, Radit. Agar kita segera mendapatkan momongan dan mengakhiri semua ini, atau kalau tidak lebih baik kita cerai!"

"Cerai?" tanya Radit mengulang ucapan Fera. Fera mengangguk mantap, tidak ada cara lain untuk membuat Radit berubah kecuali mengancamnya dengan hal yang sama sekali tidak dia inginkan, yaitu cerai. "Jangan bercanda, Fera, kamu pikir pernikahan kita main-main?"

"Kamu pikir pernikahanmu dengan Wanda main-main?" Mulut Radit terkatup sempurna, tidak bisa membantah ucapan Fera, "Jadi, mau lakukan apa yang kuminta? Kumohon Radit, demi kita."

"Lantas, apa yang aku peroleh jika aku menurut? Sebuah kehormatan jika berhasil membuat rukun istri-istriku? Ataukah, sebuah prestasi jika aku lelaki mapan yang memiliki dua istri? Cih, mengingat dan menyebutnya istri saja aku sudah tidak sudi, Fera."

"Kenapa? Kenapa kamu tak sudi, Radit? Salah apa dia padamu?"

"Berhenti, Wanda!!" Baik Fera dan Radit sama-sama terdiam, Radit langsung mengusap wajahnya dengan kasar saat menyadari kesalahannya.

"Wanda?" tanya Fera, "Barusan kamu memanggilku Wanda?"

"Itu karena kamu terus saja mendesakku untuk bersikap manis dengan wanita itu. Berhentilah sebelum kesabaranku habis." Fera diam, kemudian dia melangkah masuk ke dalam kamar tanpa suara, "

Apa kamu marah? Apa kamu cemburu aku menyebutkan nama wanita itu? Fera... Fera!!" kejar Radit.

"Aku tidak marah kamu menyebut nama Wanda, aku marah karena begitu sempit caramu berpikir tentang Wanda. Jangan pernah kamu berani masuk ke dalam kamar sebelum kamu berjanji padaku jika kamu akan bersikap manis dengan Wanda, dan satu lagi... tidak ada makan malam berdua malam ini!"

BRAK!!!

Fera menutup pintu kamarnya dengan kasar dan membuat Radit mengumpat dalam hatinya, begitu hebatkah Wanda? Sampai membuat wanita seperti Fera bertingkah seperti anak kecil begini? Ini benar-benar gila.

"Pak Radit."

"Bahkan sekarang aku mendengar suaranya, aku benar-benar akan gila karena wanita sialan itu!" dengus Radit sambil memijat pelipisnya.

"Saya pulang, Pak."

"Oke, aku benar-benar mulai depresi, di mana obat penenangk—" mulut Radit terkatup sempurna saat dia menoleh. Di sana benar-benar ada Wanda, dia tidak mengigau atau berhalusinasi. Itu benar-benar Wanda asli, dia mengucek matanya, memastikan apakah itu bukan sosok imajinasinya seperti dulu. Tapi, Wanda yang di depannya tetap ada, tidak menghilang.

"Pak, saya membawa kembali Mbak Wanda, tolong jaga dia baik-baik."

Radit diam saat Handoko bersuara, rupanya dia datang bersama Handoko. Mungkin itu yang membuat Wanda berani menatap Radit terang-terangan, tanpa rasa takut.

Mata Radit tertuju pada perut Wanda yang datar. *Tenang-tenang*, batin Radit. Dia harus bisa menahan dendamnya jika dia ingin cepat-cepat memiliki momongan dan menendang wanita tengik ini dari rumahnya.

"Wanda, kamu sudah makan?" tanya Radit dengan senyuman yang dipaksa, "Handoko, pulanglah. Wanda aman bersamaku." Lanjutnya. Bahkan, dia merangkul bahu mungil Wanda, seolah selama ini tidak terjadi apapun antara dirinya dan Wanda.

"Jadi saya permisi dulu, Pak, Mbak." Handoko undur diri, setelah Radit pastikan Handoko pergi, dia langsung kembali bersikap ketus.

"Masuk ke dalam kamar dan tidur!" perintahnya.

"Iya, Pak."

"Nanti aku ke sana."

Wanda mengangguk kemudian masuk ke dalam kamar dengan patuh. Biarlah Radit seperti itu, dia tidak berharap Radit akan langsung berbuat manis padanya. Setidaknya, Radit tidak mengasarinya atau memukulinya, itu sudah cukup.

***

"Oalah, jadi Mbak Wanda benar-benar menghilang dibawa alien?" tanya Wati saat mereka istirahat makan.

"Mana ada alien, Wati, yang ada manusia jadi-jadian." sanggah Wanda. Tapi, dia masih terkekeh geli.

"Jadi bagaimana, Mbak, ganteng? Kaya, ya?" selidik Wati.

"Ehm... lumayan, tapi dia jelas imam yang baik, Insya Allah." jawab Wanda mantap.

"Selamat, Mbak. Aku tidak menyangka kalau Mbak Wanda ini sudah menikah. Tubuhnya masih singset dan kenceng seperti perawan, sih."

"Mungkin perawatan, Mbak, makanya tubuhnya masih kenceng," tambah Arif yang baru bergabung, membuat Wanda tersenyum sambil menyikut dada Arif.

"Kamu ini, suka sekali menggodaku."

"Mbak tapi bener lo, tidak ada yang percaya Mbak Wanda menikah," ujar Arif serius.

"Dan kamu kapan mau menikah?" tanya Wanda pada Arif. Tidak mungkin Arif tidak tahu bahwa hampir semua *sales* lajang di departemennya tertarik padanya.

"Mau nyari yang kayak Mbak Wanda dulu." jawab Arif dengan senyuman lebarnya.

"Kalau nyari yang kayak aku sakit hati, lho."

"Tidak akan."

"Kalau yang seperti aku, Rif?" kini Wati bersuara,

"Kalau Mbak Wati kayaknya saya pikir-pikir dulu, Mbak. Beli beras di warung mahal, Mbak," gurau Arif membuat Wati merengut dan Wanda tertawa.

***

Wanda tertegun saat dia masuk ke dalam kamar. Di atas ranjangnya begitu banyak barang-barang yang membuatnya terpana. Dia bingung harus berbuat apa. Faktanya, kebohongan Handoko benar-benar mengubah hidupnya. Ya Tuhan. Wanda memijat pelipisnya. Dia melihat ada beberapa kaleng susu ibu hamil, daster baru dan beberapa peralatan ibu hamil, ini benar-benar gila.

"Fera memaksaku membelikannya untukmu, jadi kamu tidak usah salah sangka. Lagi pula, itu semua untuk calon bayiku, bukan untukmu."

Wanda berbalik dan menatap Radit, dia bingung harus berbuat apa, faktanya dia tidak hamil. Tapi, kalau dia mengaku, dia pasti akan diperlakukan seperti dulu lagi.

"Terimakasih, Pak, ini akan sangat membantu."

"Mungkin aku harus mengantarmu ke dokter kandungan," ujar Radit.

"Jangan!" Radit menarik sebelah alisnya, bingung mendengar penolakan Wanda yang begitu cepat, "Baru telat dua pekan, aku takut jika nanti hasilnya masih negatif. Tunggulah sampai aku telat satu bulan." Radit diam, tak bersuara kemudian dia pergi.

Wanda menghela napas lega, setidaknya dia bisa berkelit, waktunya tinggal dua pekan lagi untuk hamil. Dia meremas tas yang sedari tadi masih dipegangnya. Otaknya berputar dan Wanda kembali bingung. Bagaimana jika waktu sebulannya itu habis? Bagaimana jika Radit tahu kebohongannya? Wanda menelan ludahnya dengan susah payah, tidak berani membayangkan nasibnya nanti.

Dia meraih daster yang ada di atas ranjang, apa tadi Radit bilang? Dia sendiri yang membelikannya? Wanda memeluk daster itu dan menciumnya. Barang pertama yang benar-benar dibeli Radit dengan tangannya sendiri selama pernikahan mereka – bagi Wanda itu adalah hal luar biasa dan Wanda sangat senang. Andai saja, waktu sebentar ini sudi Radit manfaatkan untuk bersikap lebih manis padanya seperti layaknya suami istri – Wanda bisa mati bahagia. Tapi semua itu tidak mungkin, Radit milik Fera, dan Fera-lah yang berhak penuh atas Radit, bukan dirinya.

DITELAN DUSTA

HANDOKO bingung, tapi dia masih tidak berani untuk bersuara, selain diam dan memperhatikan. Memperhatikan setiap apa yang dilakukan oleh Radit, direktur yang sudah beberapa tahun ini menjadi atasannya. Dulu, saat Radit memimpin cabang di tempat lainnya, memang mereka sudah kenal. Bahkan, tidak jarang jika Radit meminta Handoko mengantarkannya ke suatu tempat - tempat yang akhir-akhir ini begitu mengganggu Handoko dan membuatnya berpikir, sebenarnya ada hubungan apa Wanda dengan Radit?

Bagaimana bisa setiap kali Radit pulang ke Jakarta, tempat pertama yang didatangi adalah rumah itu, rumah lama Wanda. Handoko sempat ingin bertanya, tapi Radit sudah memblokir pertanyaan itu dengan keras. Dan mata tuanya bisa melihat, apa yang membayang di mata Radit bukan kebencian namun rasa rindu dan sepi yang teramat dalam.

Terlebih sikap Wanda yang selalu mengalah, sikap Wanda yang selalu menerima, sikap Wanda yang selalu tersenyum, itu benar-benar menganggu Handoko.

"Handoko, tolong carikan informasi, makanan apa saja yang boleh dikonsumsi ibu hamil dan yang tidak." perintah Radit, membuat Handoko mengangguk cepat.

Handoko tahu ada gurat kebahagiaan terpancar di sana. Dulu, Handoko melihat Radit sebelum dia bertemu dengan Wanda, seperti mayat hidup. Semua kehidupannya di*setting* sedemikian rupa sempurnanya oleh ayahnya, Mustofa. Masuk ke Universitas ternama di luar negeri, setelah lulus langsung bekerja di sini

kemudian menikah dengan Fera, semuanya begitu sempurna. Pastilah, siapa saja akan bahagia, Radit tersenyum, tapi Handoko tahu, Radit tidak pernah tertawa. Seolah semua yang dia tampilkan itu hanyalah topeng. Hal itu yang membuat Handoko salut juga kasihan pada Radit, Handoko yakin pasti ada luka di sana, luka menganga yang berusaha Radit sembunyikan rapat-rapat. Luka masa lalu yang mungkin ada sangkut-pautnya dengan Wanda.

Semenjak Radit tahu Wanda hamil - meski itu hanya pura-pura hamil - sikap Radit terhadap Wanda semakin baik. Meski dia masih dingin, tapi setidaknya, untuk makanan, gizi, dan pakaian selalu diperhatikan betul olehnya. Handoko tahu itu dari curhatan Fera yang bahagianya juga sama seperti Radit. Meski di sisi lain, Handoko juga sangat bersalah kepada mereka berdua, karena merasa telah membodohi keduanya.

"Ohya, jangan lupa juga carikan dokter kandungan terbaik di kota ini, aku ingin bayiku mendapatkan penanganan yang tepat."

"Iya, Pak, akan saya cari. Tampaknya Bapak sangat bahagia dengan kabar baik ini."

"Tentu, ini yang aku tunggu-tunggu, Handoko. Terlebih, sebentar lagi aku bisa mengusir wanita itu dari rumahku setelah kelahiranya, meski berita positif hamilnya masih bisa dikatakan 50:50."

"Semoga Mbak Wanda benar hamil, Pak." yakin Handoko, dia tersenyum lagi. Senyuman ini terasa beda, senyuman Radit yang menyejukkan.

***

"Wanda sudah makan?" tanya Fera saat Wanda mendekat membantu mencuci peralatan yang digunakan Fera untuk memasak.

Wanda menganggguk dengan senyuman, perasaannya benar-benar ringan sekarang, seolah seutuhnya diterima di keluarga kecil ini.

"Kok masih pakai rok sepanmu ini, di mana daster yang dibelikan Radit kemarin?"

"Nanti Mbak kalau perutnya sudah besar baru aku pakai." jawab Wanda sopan, dia lalu menggaruk tengkuknya. Jujur, berbohong bukanlah keahliannya, dan berbohong seperti ini pada Fera benar-benar membuatnya tidak enak hati.

"Radit, kamu sudah pulang?" Fera mengelap tangannya dengan serbet, berjalan mendekati Radit, mencium tangan lelaki itu dan meraih tas kerja serta jasnya.

Wanda menunduk, dia sendiri bingung harus berbuat apa. Dia tidak seharusnya berada di sini, seharusnya dia bersembunyi di kamar agar tidak perlu sering bertatap muka dengan Radit, itu juga yang Radit inginkan darinya.

"Nda," sikut Fera. Wanda menatap Fera tidak mengerti, tapi Radit berdehem sehingga Wanda tersentak.

Radit sedang mengulurkan tangannya di depan Wanda. Sebuah hal luar biasa bagi Wanda, antara percaya dan tidak, dia bahkan nyaris menangis harn. Sedikit ragu, Wanda meraih tangan itu kemudian menciumnya khidmat, dan itu adalah yang pertama kalinya sejak mereka menikah.

"Ayo kita makan bertiga." ajak Fera.

Radit terdiam sejenak sebelum mengangguk dan beranjak ke meja. Rasanya aneh duduk bertiga seperti ini. Fera menyuruh Wanda untuk duduk di seberangnya, membuat keduanya berada di sisi kanan dan kiri Radit.

"Masakan istriku selalu yang terbaik," puji Radit sambil melahap nasi dan lauk yang ada di piringnya dengan nikmat.

"Tentu saja, hal terpenting untuk merebut hati suami adalah dengan masakan yang nikmat. Salah satu jurus andalanku agar kamu tidak selingkuh." sontak, ucapan itu membuat Wanda tersedak.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Fera sambil memberikan Wanda air putih.

"Tidak, Mbak, maaf aku ke kamar duluan. Biarkan saja piringnya, nanti aku cuci. Aku agak tidak enak badan, Mbak, Pak." pamit Wanda, keduanya mengangguk kemudian mulai sibuk lagi dengan makanan mereka.

Wanda duduk di ranjang setelah menutup pintu kamar, dia tersenyum getir. Dia seperti perempuan murahan saja, tidak pantas sama sekali untuk duduk di meja makan seperti tadi, merusak kebahagiaan suami-istri seperti itu. Baik atau buruk, dia tetaplah penganggu.

"Ada apa?" Wanda tersentak kaget saat Radit tiba-tiba membuka pintu kamar.

"Ada apa Pak Radit datang kemari sore-sore begini? Bukankah seharusnya sekarang Pak Radit bersama Mbak Fera?"

"Ini untukmu." Radit memberikan sekantong buah-buahan dan vitamin.

"Tapi, kemarin kan sudah, Pak."

"Ini untuk bayiku, bukan untukmu, jadi kamu tidak bisa menolak." Wanda mengangguk dan meraih kantong plastik itu. "Di sana ada obat pereda rasa mual dan rasa sakit jika kamu mengalaminya di pagi hari, banyak makan dan istirahat, jangan sampai capek," lanjutnya lagi.

"Terimakasih, Pak."

Wanda tidak ingin besar kepala, tapi hatinya sudah terlanjur tersanjung dengan perhatian Radit. Hatinya sudah mulai membuka lebar pintu harapan atas cintanya, meski Wanda terus menolak, meski Wanda terus berpaling, tapi sikap Radit membuatnya benar-benar berharap jika saat ini Radit masih mencintainya.

Radit hendak pergi tapi Wanda menggenggam tangannya. Saat Wanda sadar, buru-buru dia melepaskan tangan itu. Dia menunduk takut dan menunggu penolakan. Tapi lelaki itu tidak marah, tidak

menepis dan tidak berbuat kasar seperti biasanya, Radit sekarang benar-benar menjadi Radit yang baik, Radit yang dicintai Wanda dulu.

"Nanti malam aku akan kembali." Radit bersuara, seolah menjelaskan kenapa dia pergi. "Aku tegaskan, jangan ambil hati semua perlakuanku ini. Ini semua tidak lain karena janjiku pada Handoko untuk menjagamu. Terlebih kamu sekarang tengah hamil, aku tidak mau hal buruk terjadi pada bayiku karena kecerobohanku. Kuharap kamu mengerti dan tidak salah paham dengan perlakuanku. Ingatlah, jika aku sudah memiliki istri yang sangat aku cintai dan istriku itu sangat baik terhadapmu, jadi jangan khianati dia seperti kamu menghianatiku dulu."

"Iya, Pak saya mengerti."

***

Ruang divisi keuangan, ruang pertama yang Wanda bersihkan sebelum dia membersihkan ruangan Radit.

"Ehem!" deheman beberapa karyawan yang baru saja masuk sambil mengamati Wanda yang tengah bersih-bersih.

"Kamu ini cantik, kenapa kamu malah jadi OB? Kamu bisa lho jadi artis." Seorang lelaki berusia tiga puluhan mencolek pantat Wanda, membuat Wanda langsung berdiri dan berangsut mundur seketika.

"Katanya kemarin OB ini juga sudah menggoda salah satu *manager* kita, Pak. Tampaknya dia pintar menggunakan wajah cantiknya untuk merayu orang-orang kaya."

"Yang penting bukan Pak Radit saja yang dirayu."

"Tampang lugu dan polosnya hanya kedok, bajunya yang serba kedodoran itu juga munafik."

Tubuh Wanda mulai gemetar hebat, saat para karyawan mulai memojokkannya.

"Ada apa ini?"

Suara tegas itu membelah ruangan dan membuat semua orang menoleh cemas.

“Pak Radit.”

“Apa yang kalian lakukan?

“Tidak, kami…”

"Cukup!” Lelaki itu berjalan masuk, matanya melirik tajam pada Wanda sebelum beralih kepada para karyawannya. “Saya peringatkan kepada kalian, saya tidak mau kejadian hari ini terulang lagi. Jika saya melihat kalian berani merendahkan ataupun melecehkan karyawan lain, saya akan memberikan SP kepada kalian. Dan satu hal lagi, tolong hormati OB ini sama seperti kalian menghormati saya! Kalian tahu siapa dia?!"

Karyawan-karyawan tadi terdiam, mengerjap. Begitu juga Wanda. Sementara Radit – ekspresinya berubah dari marah menjadi sedikit salah tingkah.

"Karena dia—“ ucapan Radit kembali terhenti, dia berdeham berkali-kali kemudian menata dasinya. "Dia adalah pembantu di rumah saya, jadi hormati dia. Karena dia salah satu pegawai kepercayaan saya."

Wanda tercengang mendengar penjelasan Radit dan dia bahkan tidak tahu kenapa dia pingsan di detik berikutnya.

***

"Bagaimana keadaannya, Dok?" Fera langsung menyerbu dokter Meta yang baru saja keluar dari kamar rawat Wanda.

Meta adalah dokter keluarga Fera, dia juga yang mengurus keluarga Fera, mulai dari Eyang, Ayah, Bunda serta dirinya dan Radit sekarang.

"Mungkin syok yang mengakibatkan dia pingsan." jawab dokter Meta. “Atau bisa jadi kecapekan.”

"Lalu, bagaimana dengan keadaan janinnya, Dok?" Kali ini Radit yang bertanya. Fera mengangguk sambil menatap dokter Meta, berusaha mencari jawaban, apakah Wanda benar-benar sudah

hamil ataukah tidak. Sementara Handoko mulai cemas, jika Wanda diketahui tidak hamil, bisa-bisa Radit kembali kejam seperti dulu.

"Hamil? Di mana suaminya, Pak?"

"Dia adalah keponakannya Handoko, kebetulan suaminya masih bekerja, dan suaminya adalah temanku, dok." jawab Radit,

Sungguh malang nasib Wanda, tidak pernah diakui sebagai istri oleh Radit, dianggap sebagai pembantu di depan para karyawan, sekarang dianggap sebagai istri keponakan Handoko. Handoko sangat miris melihat nasib Wanda saat ini.

"Dia tidak hamil, Pak, Bu... dia hanya kelelahan saja, mungkin stres yang mengakibatkan dia pingsan, tapi saya pastikan dia belum hamil. Mungkin nanti, harus berusaha sedikit lagi."

"Bagaimana agar dia bisa cepat hamil, dok?" tanya Fera lagi.

"Jangan buat dia stres, Bu dan jangan buat dia terlalu kecapekan. Kalau kandungannya subur, dia pasti akan segera mengandung."

Ketika Dokter Meta pergi, suasana tempat itu menjadi semakin sunyi. Sedangkan Handoko hanya diam, dia sudah pasrah jika saat ini dia dipecat oleh Radit.

DIKHIANATI TAKDIR

HENING. Suasana mecekam setelah dokter itu menjatuhkan bom berita.

Wajah Radit murung. Sejak dokter itu mengatakan jika Wanda tidak hamil, dia benar-benar merasa terguncang. Lagi-lagi, wanita itu mendustainya. Lagi-lagi, Wanda mempermainkannya. Wanita itu membohonginya, berpura-pura terlambat datang bulan dan mengklaim dirinya hamil. Dan betapa bodohnya Radit karena percaya begitu saja, karena lagi-lagi membiarkan dirinya ditipu. Rasanya dia ingin menceraikan Wanda detik ini juga.

Radit lalu menatap ke arah Fera, tangan Fera masih menggenggam erat lengannya. Radit tahu Fera bermaksud menguatkannya. Tapi, bukan Radit yang harus Fera cemaskan. Dia tidak akan bisa membayangkan jika ibu mertuanya tahu kalau Wanda belum hamil, terlebih jika ayah angkatnya tahu Wanda membohongi mereka. Pasti kedua orang itu akan mengata-ngatai Wanda. Dan Radit tidak percaya kalau dia masih ingin melindungi Wanda dari mereka.

"Kamu tidak mau makan, sayang?"

Radit menggeleng pelan. Dia menggenggam kedua tangan Fera dan menatap istrinya itu dengan sayang. "Pulanglah dan istirahat, aku akan di sini menjaga Wanda. Pulang dengan Handoko, aku takut jika sewaktu-waktu Bunda dan Ayah Mustofa datang ke rumah. Ini pasti akan menjadi penyulut amarah mereka dan mereka akan mulai mengungkit hal-hal buruk lagi, aku sudah lelah mendengarnya."

Fera menganggguk kemudian dia berdiri. "Besok aku akan membawakanmu pakaian ganti serta sarapan, nanti sempatkan makan malam di restoran depan, dan ingat, sayang... jangan buat Wanda tertekan. Jangan salahkan Wanda juga. Jujur, dia tidak sepenuhnya salah karena mengira dirinya hamil. Wanita bersuami telat haid, tentu dia berpikir dia sedang hamil, sama seperti yang pernah kualami dulu, kan?" Fera berujar, mencoba menenangkan Radit. Alasannya enggan meninggalkan tempat ini hanya satu - dia takut jika kekecewaan Radit membuatnya murka dan dia kembali berbuat kasar pada Wanda.

"Aku tahu, pulanglah."

Fera memberi isyarat pada Handoko dan keduanya pun pulang. Sementara itu, Radit beranjak dari tempat duduknya dan masuk ke dalam kamar rawat Wanda.

Dia duduk di kursi samping ranjang Wanda, kedua tangannya mengepal erat, ingin sekali rasanya dia mencekik perempuan yang tengah tidur itu. Tapi, itu tidak mungkin. Radit tidak mau emosional seperti ini. Dulu, dia bukan lelaki yang mudah marah dan ringan tangan, apalagi sampai menyakiti perempuan. Tapi dengan Wanda, hal itu terasa tak terhindarkan.

"Pak Radit…"

Suara itu mengagetkannya, menyadarkan Radit dari lamunannya. Dia menunduk dan menatap Wanda yang tengah balik menatapnya. Dalam pandangannya, Radit hanya bisa menemukan satu kata untuk menggambarkan wanita itu – penipu. Wanita tidak setia yang suka menipu perasaannya.

"Kenapa kamu harus kembali ke dalam kehidupanku, Wanda? Apa sebenarnya yang kamu inginkan, hah! Aku sudah bahagia dengan kehidupanku, memiliki istri yang manis, memiliki karir yang bagus, tapi kamu datang menjadi duri di antara semua keindahan yang kumiliki. Dan sekarang, lagi-lagi kamu mendustaiku dengan kehamilan palsumu itu! Kamu membuatku

kecewa untuk kedua kalinya! Aku sudah muak, lebih baik kita bercerai!"

"Pak Radit!!" Wanda memegang lengan Radit, tapi dia menepisnya kasar. Amarahnya menggelegak naik dan tidak bisa lagi dihentikan. "Bapak baru saja menceraikanku, Pak... apa Bapak tidak sadar dengan ucapan Bapak kepada saya barusan?"

"Aku sadar dengan ucapanku, jadi ayo... ayo ikut aku!!!" Radit menarik Wanda dengan kasar, menariknya bangun dan menyeretnya sampai selang infus yang menancap di tangan Wanda terlepas. Sedikit tergopoh Wanda mengikuti langkah Radit yang besar-besar, keluar dari rumah sakit kemudian masuk ke dalam mobil.

"Bapak mau bawa saya ke mana?" tanya Wanda, tetapi Radit tidak mau menjawab.

"Bapak mau bawa saya ke mana? Kalau memang Bapak mau ceraikan saya… silakan, tapi pulangkan saya—“

PLAKKK!!!

Wanda langsung terdiam, ujung bibirnya berdarah karena tamparan kasar Radit.

"Kenapa sekarang kamu suka berontak, hah! Bukankah kemarin-kemarin kamu sok lemah-lembut! Apa itu hanya topeng untuk menutupi kebusukanmu di depan orang banyak!"

"Itu karena aku sudah muak dengan semua sikapmu!!" teriak Wanda pada akhirnya.

Mobil Radit berhenti di tepi jalan lalu dia menyeret Wanda lagi, kali ini mereka masuk ke sebuah hotel. Entah apa yang ada di dalam pikiran Radit, Wanda sama sekali tidak tahu, tapi dia juga tidak bisa melawan Radit yang tenaganya lebih besar.

"Masuk!" bentak Radit, mendorong Wanda sampai terjatuh di atas ranjang. "Akan kuberitahu kamu bagaimana rasanya dilecehkan, bagaimana rasanya sakit hati, bagaimana rasanya dikhianati oleh orang yang sangat kamu cintai, Wanda!"

Radit menerjang ke arah Wanda dan mencium kasar bibir wanita itu, sambil terus memaksa untuk melepaskan baju Wanda, kemudian menindihnya hingga tubuh mungil itu tidak bisa bergerak,

"Tolong… jangan."

Baru kali ini selama pernikahannya dengan Radit dia benar-benar disentuh seutuhnya. Tapi sentuhan Radit kasar dan menyakiti, bukan seperti sentuhan seorang suami kepada istrinya. Radit bahkan memaksanya karena Wanda tidak rela.

"Aku tidak mau!" teriak Wanda, setengah terisak.

"Jangan munafik. Memangnya kamu belum pernah diperlakukan seperti ini oleh kekasihmu? Siapa? Rega, ya. Adik kelas yang sangat kaya, yang membuatmu meninggalkanku."

"Dari mana kamu tahu?" tanya Wanda.

Radit terbahak kemudian dia mendorong tubuh Wanda dan menariknya, sehingga Wanda kini berada di atas pangkuannya. "Jadi tidak perlu berpura-pura munafik, Wanda."

Air mata Wanda menetes. Dia merasa sakit, dia jijik pada dirinya sendiri. Radit memperkosanya dan Wanda tidak bisa melakukan apapun untuk menghentikannya.

"Kamu tahu, jika sekarang kamu bilang kamu wanita baik-baik - aku tidak akan percaya. Jika kamu bersumpah bahwa kamu masih mencintaiku – aku juga tidak percaya. Karena aku sudah tahu, betapa busuknya dirimu."

"Aku tidak berharap kamu mempercayaiku."

Sedetik Radit terdiam, tapi dia langsung melayangkan serangan lagi di tubuh wanda. Wanda berontak hebat sehingga dia berhasil mendorong Radit dan meloncat menjauh.

"Kemari kamu, Pelacur!" bentak Radit.

Wanda menggeleng kasar. Dia menutupi tubuhnya yang polos dengan tangan, tapi dengan cepat Radit menjambak rambut Wanda dan menarik Wanda ke dalam dekapannya.

Wanda memberontak sebisanya tapi kemudian dia berhenti. Wanda tahu dia sudah kalah. Dia sudah lemas, dia sudah tidak berdaya dan tenaganya sudah habis. Biarkan saja Radit menyakitinya sesuka hati, sampai semua kebencian di dalam lelaki itu hilang. Radit masih terus mencumbunya dengan kasar, berkali-kali memaksanya bercinta, dan semua itu seperti adegan *slow motion* yang menyakitkan di mata Wanda. Wanda memiringkan wajah, membiarkan air matanya jatuh, bersamaan dengan darah yang menetes dari sudut bibirnya. Jika ditanya kapan hidup Wanda benar-benar hancur dan berakhir, maka jawabannya adalah malam ini. Malam ini, Wanda benar-benar merasa seperti pelacur murahan.

"Jadi, berapa harga yang harus kubayar untuk malam ini, Pelacur?" tanya Radit sambil membuka dompetnya. Dia sudah rapi memakai baju lengkap sementara Wanda masih terkapar di atas tempat tidur, seperti mayat hidup dengan kondisi yang sangat mengenaskan. "Enam ratus rupiah atau enam ribu? Ck! Kamu sungguh wanita murahan, memang sudah sepantasnya dihargai murah."

Wanda masih tidak berkutik. Pandangannya kosong menatap ke arah gorden putih yang menutupi jendela kaca.

"Ini, ada uang lima juta. Aku bayar malam ini, tapi jangan pernah kembali ke rumahku, jangan pernah menginjakkan kakimu di kantorku. Pergi yang jauh, sampai aku tidak bisa melihatmu lagi. Pergi dari kehidupanku dan jangan pernah kamu datang kembali. Soal hutangmu dulu, aku anggap lunas! Aku ceraikan kamu! Aku ceraikan kamu! Aku ceraikan kamu!!! Kita sudah tidak ada hubungan apa-apa sekarang. Jadi enyahlah kau dari kehidupanku, Pelacur! "

"Aku mau mengambil barang berhargaku di rumahmu," lirih, hanya itu yang ucapkan Wanda, meski Wanda tidak yakin jika suaranya didengar oleh Radit.

***

Hampir sebulan penuh, Wanda benar-benar menepati janjinya. Tidak muncul lagi di dalam kehidupan Radit, tidak ada di mana-mana. Fera juga sudah melepas Wanda dan kehidupan mereka berdua kembali seperti semula. Segalanya pasti akan kembali baik-baik saja, Radit yakin itu.

"Pak, ada berkas yang perlu Bapak tandatangani." Handoko masuk ke dalam ruangan Radit dan menyerahkan berkas-berkas tersebut. Radit meraihnya, membuka berkas pertama sebelum mendongak untuk menatap Handoko.

"Tolong siapkan makan malam romantis untukku dan Fera, dan tolong carikan panti asuhan terbesar di sini, kalau bisa carikan rumah sakit bersalin." perintah Radit,

"Untuk apa, Pak?"

"Carikan aku seorang bayi, untuk kuangkat menjadi anak. Ini sudah tiga bulan berjalan, tunggu sampai bulan keenam lalu kita rekayasa jika bayi itu adalah bayiku, memenuhi kesepakatanku sehingga Bunda tidak akan mencampuri pernikahanku dengan Fera lagi."

"Lalu Mbak Wanda? Apa yang terjadi padanya, Pak?"

"Jangan lupa beritahu Fera untuk mengenakan gaun terseksinya." Pertanyaan Handoko diabaikan Radit. Ini sudah terjadi berkali-kali, ketika Handoko menyinggung Wanda, Radit berpura-pura tidak mendengar.

"Baik, Pak."

Handoko menepuk dadanya berkali-kali untuk menghilangkan perasaan tersebut. Dia benar-benar takut terjadi sesuatu pada Wanda, perasaannya benar-benar tidak enak.

"Di mana sebenarnya kamu, nak... aku sangat mencemaskanmu."

***

Sudah hampir sebulan, lelaki pemilik wajah ketimur-tengahan itu bolak-balik rumah sakit. Ruang yang dituju selama sama, ruangan VIP yang sama.

Sebenarnya, dia tidak memiliki tanggung jawab maupun kewajiban untuk datang ke sini. Terlebih, orang yang terus didatangi pun sampai detik ini masih enggan menemuinya. Dia hanya melihatnya dari luar kamar dan memastikan jika keadaan wanita yang tak dia kenal itu baik-baik saja.

Dulu, secara tidak sengaja, dia mendapatkan telepon dari salah satu orang kepercayaannya. Jika tepat di jalan tak jauh dari hotelnya, salah satu dari karyawannya menemukan seorang wanita tak sadarkan diri dengan kondisi yang memprihatinkan. Wanita itu akhirnya dibawa ke rumah sakit namun tidak ada pihak keluarga yang datang menemui wanita itu, yang pada akhirnya membuat Daren merasa khawatir sekaligus prihatin. Ketika kembali dari perjalanan bisnisnya di Sydney, dia pun memutuskan untuk datang ke rumah sakit dan mengunjungi pasien misterius itu.

Daren pun sempat menyuruh beberapa pegawai kepercayaannya untuk mencari tahu identitas wanita itu dan di mana gerangan rumahnya. Namun hasilnya nihil, mereka tak menemukan apa pun. Sehingga, mau tidak mau Daren merasa bertanggung jawab terhadap wanita itu. Mungkin karena itulah, akhirnya dia memberikan pengakuan palsu bahwa wanita itu istrinya demi melindunginya karena sepertinya wanita malang itu korban kekerasan fisik dan seksual.

Menurut penuturan karyawan Daren yang menemukan wanita tersebut, setelah hampir dua hari tak sadarkan diri dan menjalani pengobatan, wanita itu akhirnya membaik. Kemudian, serangkaian pemeriksaan fisik dan tes dilakukan. Betapa kagetnya Daren, karena ternyata wanita itu sedang hamil.

"Jadi bagaimana, Dok?" tanya Daren yang saat ini dia sedang berada di ruangan Dokter Tiara – dokter keluarganya. Dia benar-

benar cemas, tidak... lebih tepatnya, dia merasa kasihan dengan wanita cantik itu.

"Setelah tim kami melakukan serangkaian pemeriksaan, luka-luka luarnya sudah bisa dikatakan sembuh, Pak. Hanya saja...," Dokter Tiara menggantungkan kalimatnya, terlihat ragu ketika akan berbicara.

“Hanya saja, ada masalah pada rahim Bu Karen.”

Ya, Karen. Itu adalah nama yang diberikan Daren untuk wanita yang ia temukan itu. Sebab sampai detik ini, wanita yang tak dikenali namanya terus saja bungkam jika ada yang bertanya tentang identitasnya.

“Masalah apa itu?” tanya Daren yang semakin penasaran.

“Setelah kami periksa secara detil, rupanya ada miom di rahim Bu Karen. Entah sebelumnya penyakit tersebut sudah diketahui oleh yang bersangkutan atau belum, yang jelas kami sedang mengawasi dengan ketat perkembangan miom ini. Sebab, akan berakibat fatal jika terjadi sesuatu yang tak diinginkan.”

Daren diam, dia tidak bisa mengatakan apa-apa. Lagi, wanita malang itu mendapatkan masalah. Sepertinya, wanita malang itu memang tak luput dari masalah.

“Lakukan yang terbaik untuk istriku, Dok. Dan ingat, jangan beritahu Papa dan Mama tentang masalah ini. Ini bukan janji antar suami pasien dan dokter, tapi ini adalah janji antar teman. Mengerti?”

Dokter Tiara menggeleng, teman semasa SMA—nya benar-benar tidak berubah. Suka bertindak seenaknya tanpa memikirkan risiko apa yang nanti akan dihadapi. Akan tetapi, wanita itu juga tahu, terlepas dari kebohongan Daren perihal status wanita yang kini menjadi pasiennya itu, Daren telah banyak berubah. Temannya itu bahkan sampai rela sering bolos kerja hanya untuk menunggui wanita yang tak dikenali itu. Dokter Tiara hanya berharap, jika

kebohongan Daren kelak akan menjadi sebuah kenyataan. Sebab di matanya, keduanya tampak cocok.

"Bagaimana keadaannya, Pak?" sopir Daren - yang hampir sebulan ini selalu setia mengantar Daren ke rumah sakit - bergegas bertanya saat melihat atasannya itu berjalan secara tergesa menuju parkiran.

"Masih dalam masa pemantauan, Parto. Entahlah, semoga semuanya baik-baik saja dan dia cepat sembuh dari semua penyakitnya. Sebelum orangtuaku menggantungku karena mereka pikir aku menikah diam-diam di Sidney."

"Iya, Pak... saya doakan semoga Mbak Karen segera sembuh."

Daren tersenyum sambil mengangguk untuk menjawab ucapan Parto, dia juga berharap wanita yang dia namai Karen itu cepat sembuh dari penyakit yang dideritanya meski Daren tak begitu paham tentang penyakitnya.

KEHIDUPAN KEDUA

FERA duduk di teras belakang rumah dengan segudang pikiran di otak. Dia sangat gundah, setelah tahu sebuah kebenaran yang sampai detik ini belum bisa dia terima dengan nalar dan hati nuraninya. Kebenaran yang baru Fera tahu tiga minggu terakhir ini, tentang Wanda dan suaminya. Rasanya begitu sakit, sampai dia tidak bisa menjabarkan bagaimana rasa sakit hatinya. Seperti orang bodoh, rasanya seperti dikhianati oleh orang-orang yang begitu dia percayai. Digenggam erat kalung yang sedari tadi ada di tangannya, bahkan ingin sekali Fera hancurkan sampai berkeping-keping agar tidak bersisa. Dulu, Fera pikir, inisial 'R" di kalung ini siapa, tapi nyatanya inisial itu adalah nama dari suaminya sendiri, Radit.

Awalnya Fera tidak tahu, karena rasa rindunya yang berlebih kepada Wanda-lah yang membuatnya terus mencari Wanda di kamar, sampai Fera terusik lagi, lalu melihat kotak usang yang ada di laci rias Wanda. Awalnya Fera tersenyum, penasaran dengan siapa lelaki yang surat-suratnya masih disimpan begitu apik di sana. Tapi prahara itu langsung muncul saat Fera membaca rangkaian kata indah penuh cinta, tulisan tangan yang dia kenal betul, suaminya—Radit. Terlebih, nama Raditya Prayoga menghiasi bagian akhir surat itu.

Terkejut? Tentu saja, Fera masih tidak ingin percaya. Tapi foto itu, foto Wanda dan suaminya waktu mereka masih di bangku SMA - memang bukan foto mesra, hanya foto laki-laki dan perempuan yang duduk berdampingan. Tapi senyum itu, pandangan itu, begitu jelas membuktikan jika mereka saling jatuh cinta, dan cinta itu terlalu besar untuk dikalahkan. Fera sakit, Fera tidak bisa

terima, dia putuskan malam itu juga untuk berhenti merengek pada Radit tentang keberadaan Wanda.

Dan mulai dari sana Fera mulai mengerti, kenapa Radit bersikap kasar kepada Wanda. Entah apa sebabnya, yang pasti suaminya itu patah hati, sampai-sampai dia tega berperilaku keji. Tapi, Fera merasa jika setiap kebencian Radit sebenarnya adalah luapan rasa frustasinya akan perasaan cintanya yang meletup-letup untuk Wanda. Bahkan, Fera yakin 'Wanda' yang menjadi depresinya selama bertahun-tahun ini. Yang membuat Radit tidak bisa tidur, yang terkadang membuat lelaki itu bermimpi buruk.

Lalu kesamaan fisiknya dengan Wanda? Fera benar-benar patah hati dan iri. Apakah Radit benar-benar tidak bisa melupakan Wanda, sampai dia mencari istri yang begitu mirip dengan Wanda, mantan kekasihnya itu? Lalu, di manakah kedudukan Fera di hati Radit? Siapa yang sebenarnya menjadi yang kedua? Fera atau Wanda? Kenapa Fera merasa jika dirinyalah yang menjadi yang kedua di hati Radit, kenapa Fera merasa jika dirinyalah yang tidak sah di dalam tahta hati Radit?

Dosakah Fera jika dia menyembunyikan ini dari Radit? Dia takut kehilangan Radit, lelaki yang begitu dia cintai, lelaki yang tidak akan pernah rela dibaginya dengan perempuan lain. Dosakah Fera jika sekarang dia membenci Wanda karena begitu besar rasa cinta Radit kepada Wanda?

Fera menghela napas panjang, lalu berjalan menuju kamar. Dia membuka lemari pakaian dan meletakkan kembali kotak usang itu di ujung sana. Fera yakin Radit tidak akan tahu, karena seumur hidup Radit menikah dengan Fera, dia tidak pernah membuka lemari pakaian mereka.

Fera melangkah keluar kamar, sudah ada Radit di sana, sedang duduk manis di meja makan. Setelah kepergian Wanda, Radit seolah menghindari Fera, bahkan sebulan ini Radit bersikap begitu dingin. Bahkan Fera merasa, dia telah kehilangan Raditnya.

"Kamu sudah pulang?" sapa Fera.

Radit tersenyum, tapi hati Fera malah semakin terasa sakit.

"Kamu tidak makan?" tanya Fera lagi, Radit hanya menggeleng kecil.

Fera melihat kerutan di wajah Radit, dia tahu Radit sedang banyak beban, memikirkan masalah ini dan itu di kantor. Tapi, Fera juga tahu masalah yang membuatnya terbebani bukan hanya itu, melainkan masalah Wanda. Tapi, Fera tidak berani bersuara, mengucap nama Wanda sama saja mengingatkan Radit dengan cintanya.

"Aku ingin segera tidur, aku lelah..." kata Radit, tapi sebelum dia pergi, Fera melempar punggung Radit dengan gelas kristal yang ada di tangannya, sampai gelas itu pecah berkeping-keping ketika bertemu dengan keramik.

Radit menghentikan langkahnya, kemudian menoleh ke arah Fera.

"Lelah, lelah, lelah... apa kerjaanmu sebulan ini sampai kamu lelah dan mengacuhkanku! Kamu menyakitiku, Dit. Aku seperti seorang istri yang tidak berguna, setiap hari kamu selalu menjaga jarak denganku, sebenarnya aku salah apa?! Apa kamu sudah tidak mencintaiku? Apa kamu punya wanita lain? Apa—"

"Cukup!"

Fera menutup mulutnya saat Radit berucap dengan nada tinggi. Dia tidak menyangka jika kemarahannya akan meledak seperti ini. Tidak ada gunanya, kemarahannya tidak akan memperbaiki keadaan. Fera menunduk dan menangis pelan. Tapi, tangan besar suaminya merengkuh Fera erat.

"Maafkan aku," lirih Radit sambil mengecup puncak kepala Fera, Fera mengangguk lemah, kemudian Radit menggiringnya untuk masuk ke dalam kamar.

***

"Bagaimana keadaannya, Dok?" untuk kesekian kalinya Daren bertanya.

"Ukuran miomnya sudah sangat besar, Pak. Sangat berisiko bagi calon ibu dan janin jika terus seperti ini. Selain keselamatan ibunya, ini juga akan berisiko terjadinya kelahiran prematur. Atau bahkan keguguran. Jika berhasil bertahanpun, kemungkinan terjadi plasenta previa dan risiko lainnya. Janinnya masih berusia kurang dari lima minggu. Jika miom ini sudah dalam tahap membahayakan, tidak ada jalan lain selain menggugurkan bayi untuk menyelamatkan sang ibu, Pak."

Sontak Daren kaget mendengar penuturan Dokter Tiara. Seserius itukah? Apakah wanita itu sudah tahu jika dia menderita miom? Jika iya, maka itu hal ternekat yang pernah Daren dengar.

"Jadi, apa yang sebaiknya harus dilakukan, Dok?"

“Kita coba bicara dengan Bu Karen dulu, semoga Bu Karen mau mengerti dengan kondisinya, Pak. Biar bagaimanapun, dia yang paling berhak atas keputusan ini.”

“Itu adalah keputusan yang terbaik, Dok. Istriku wajib mengambil keputusan atas semuanya. Biar bagaimanapun, dia adalah ibunya.”

Dokter Tiara mengulum senyum, terlebih tatkala mendengar Daren menyebut wanita yang belum dikenali itu sebagai ‘*istriku*’.

"Baru kali ini saya melihat Pak Daren bisa memikirkan hal lain selain pekerjaan. Tampaknya Ibu Karen sangat berharga bagi Bapak, dia sangat hebat, bisa membuat lelaki gila kerja rela datang ke sini setiap hari untuk melihatnya."

Kata-kata itu membuat wajah Daren memerah, dia mengelus tengkuknya kikuk. "Kamu harus ingat janji kita. Rahasiakan ini dari Papa dan Mama."

***

Sudah lima hari ini Daren tidak ke kantor, semua urusan perhotelan diserahkannya pada sekertaris dan wakilnya. Pagi-pagi, dia sudah

berangkat ke rumah sakit. Dan seperti biasa, dia hanya menatap wanita itu dari luar kamar.

"Pak, ada rapat nanti jam sembilan." Daren menatap Parto yang datang bersamanya dengan tatapan tidak suka, kemudian dia kembali memandangi wajah Wanda melalui pintu kamar yang setengah membuka.

"Kamu ini tidak lihat, Parto... istriku belum mau bangun, sedang tidak sehat. Kamu malah mengingatkanku untuk bekerja?"

Parto menggeleng geli mendengar ucapan Daren yang berubah sok penuh tanggung jawab. Dia tahu lebih dari siapapun, jika atasannya ini adalah lelaki dingin yang gila kerja. Sifat gila kerjanya membuatnya dijuluki *'playboy'* di setiap media bisnis yang ada - karena tidak ada satupun wanita yang betah berpacaran dengannya, menyebabkan Daren terpaksa sering berganti-ganti pasangan. Tapi lihatlah dia sekarang? Demi merawat seorang wanita yang tidak dikenalnya, lelaki itu rela melalaikan pekerjaannya. Itu adalah rekor terbaru untuk atasannya tersebut.

"Nanti kalau Bapak dan Ibu tahu bagaimana, Pak?"

"Jangan beritahu mereka, Parto." Daren kini menatap tajam ke arah supirnya. "Oya, coba lihat dia. Apa dia sudah pantas menjadi istriku? Ehm, maksudku istri pura-puraku? Aku takut nanti Mama tidak setuju, kamu tahu sendiri, kan, Mama sangat selektif memilih calon mantu. Kemarin yang anak menteri dan model ternama saja ditolak mentah-mentah, disuruh putus."

"Cocok kok Pak, cantik."

"Tapi dia terlalu sederhana, terlalu ndeso. Perlu sedikit dipoles agar *glamour*, agar pantas menjadi istri dari Daren Al-Faizi"

"Kayak mbak ini mau saja sama Bapak, palingan nanti mbak ini kabur." Daren langsung melotot, kemudian menginjak kaki Parto keras-keras.

"Kalau tidak mau, akan kupaksa. Maksudku, aku sudah terlanjur bilang ke ke orang-orang kalau kami sudah menikah.

Lagipula dia harus membayar hutang budinya, dia harus mau jadi istri pura-puraku selama beberapa waktu. Toh, aku sudah menyelamatkannya."

***

"Maaf Dok, saya masih tetap dengan keputusan saya. Saya ingin melahirkan bayi ini, sebesar apapun risikonya."

Daren tak habis pikir, kenapa ada wanita sebodoh dan sekeras kepala wanita ini?

"Dok, bisa tinggalkan kami berdua?" tanya Daren.

"Apa lelaki yang memperkosamu, maksudku yang memaksamu itu adalah lelaki yang kamu cintai? Bagaiman bisa kamu mengambil keputusan sembrono yang bisa saja mengancam nyawamu, terlebih dalam kondisi seperti ini."

"Tapi bayi ini tidak berdosa, saya tidak mau membunuh nyawa yang tidak tahu apa-apa, maaf saya tetap dengan keputusan saya, saya ingin melahirkan bayi ini."

"Kamu ini keras kepala, dan egois. Keputusanmu juga membahayakan janinmu, tidak ada kepastian dia akan selamat sebab penyakit yang ada di rahimmu itu sudah sangat parah. Selama sebulan ini, tim dokter sudah memantau kondisi rahimmu. Kamu seharusnya tahu, jika mereka lebih tahu keadaanmu." Namun Wanda tetap menggeleng sehingga Daren mengacak rambut frustasi.

Dia kemudian menghembuskan napas dalam-dalam, mencoba menetralkan emosi yang mungkin akan meledak dikarenakan betapa keras kepalanya wanita yang baru diketahuinya bernama Wanda ini.

"Tapi Wanda, bisakah kamu menyetujui permintaanku kemarin? Tidak mungkin aku membiarkanmu pergi, sementara orang-orang berpikir kalau kita sudah menikah. Kamu harus membantuku, aku membutuhkanmu untuk menjadi istri pura-puraku dan aku berjanji aku tidak akan menyentuhmu, kita akan

tidur di tempat terpisah. Tapi setidaknya untuk beberapa bulan ke depan, tinggallah bersamaku sebagai istriku. Kamu satu-satunya orang yang bisa menyelamatkan karirku, Wanda."

"Berbohong adalah dosa, Pak. Saya tidak bisa. Terlebih—"

"Sudah, tidak ada bantah-bantahan, jadi orang itu jangan kebanyakan mikir. Tidak ada jawaban yang berhak kamu keluarkan selain kata 'iya'. Mulai sekarang, namamu adalah Karen, bukan Wanda. Aku akan mencari cara untuk membuat orangtuaku yakin bahwa kita memang sudah menikah. Jika waktunya sudah tepat, kamu boleh pergi. Lagi pula, kamu tidak punya siapa-siapa, jadi siapa yang akan merawatmu nanti? Kamu butuh banyak istirahat, makan yang bergizi dan teratur. Nanti di rumah, pembantuku akan menyiapkan semuanya, aku harap kamu mau."

Wanda menunduk, bingung. Dia tidak kenal dengan lelaki ini, dia takut peristiwa yang dialaminya dengan Radit terulang lagi. Jujur itu membuatnya trauma dan terpukul, membuatnya takut dengan makhluk bernama laki-laki, terlebih laki-laki yang tidak dikenal.

"Tapi, Pak—"

"Jangan tapi, dan Pak. Ini mendesak, Wanda... ayolah kumohon. Panggil Daren, jangan saya-Bapak, tapi aku-kamu. Kita ke *mall* dulu untuk memperbaiki penampilanmu, setelah itu kita ke rumah."

TERSENYUM PADA BULAN

TERTATIH, Wanda berjalan mengikuti langkah besar-besar Daren saat mereka turun dari mobil. Dia terkesiap untuk sesaat ketika berdiri di depan rumah bak istana megah itu. Awalnya, dia berpikir jika rumah Radit-lah yang paling mewah, tapi dia salah.

Wanda menatap ke arah Daren yang sedang menggenggam tangannya kuat-kuat. Siapa lelaki ini sebenarnya? Mengapa harus memaksanya untuk berpura-pura menjadi istrinya? Tapi Wanda tidak kuasa untuk bertanya. Lelaki itu sudah begitu baik, merawatnya, memberinya tumpangan, setidaknya dia harus membalas sedikit kebaikan lelaki itu.

"Daren!"

Suara seorang wanita yang baru keluar dari ruangan dalam mengagetkan Wanda. Sosok wanita yang usianya tidak bisa lagi dikatakan muda tetapi masih terlihat begitu cantik kini sedang berjalan anggun melewati keramik-keramik marmer yang tersusun rapi di seluruh lantai ruangan, bergerak mendekat pada mereka berdua.

"Ini?" tanyanya.

Wanda salah tingkah, terlebih ketika ada seorang lelaki yang menyusul di belakang wanita itu. Pandangannya mengintimidasi, tertuju ke arah Daren dan Wanda secara bergantian.

"Istriku, menantu kalian." jawab Daren, mengeratkan pelukannya sehingga tubuh mungil Wanda menempel di tubuhnya.

"*What's your name? From Sidney?*" tanya wanita cantik itu, mengulurkan tangan indahnya, memperlihatkan cincin bermatakan batu safir di telunjuk manisnya.

Wanda menoleh bingung, dia tahu maksud dari pertanyaan itu. Tapi untuk melafalkannya, Wanda kaku.

"Me neme Karen." jawabnya kagok, membuat wanita cantik dan suaminya itu saling pandang, bingung.

"Pa, Ma, Karen ini bukan orang Sidney, dia di sana sebagai TKW, kebetulan kami bertemu dan aku jatuh hati padanya, jadi kami menikah di sana," jelas Daren. Dia langsung mengalihkan tangan besarnya ke belakang kepala Wanda yang sedang tersenyum getir ke arahnya. "Ya kan, Sayang?" tanyanya, memaksa kepala Wanda untuk mengangguk mengiyakan ucapannya.

"Eh, iya Tuan, maksud saya, Pa, Ma. Nama saya Karen Ayungingtyas, salah seorang TKW di Sidney yang kebetulan bertemu dengan Mas Daren." jelas Wanda, lalu mencium punggung tangan kedua orangtua Daren.

"Kamu waktu dipersunting Daren dalam keadaan sadar, kan, Nak?" tanya Papa Daren, membuat Wanda mengangguk ragu, masih dengan senyuman samarnya. "Kamu diiming-imingi apa sama dia? Apa kamu tidak tahu, jika dia lelaki yang gila kerja? Nanti kamu dicampakkan ketika dia lebih memilih pekerjaannya, kamu tahu itu?" tanya Papa Daren lagi, seolah ingin meyakinkan dirinya sendiri kalau wanita yang ada di depannya ini benar-benar menantunya.

"Papa," geram Daren, "Kenalkan, ini Papaku namanya Zafran Al-Faizi, dan mamaku Fatima, mungkin mereka adalah orangtua yang cerewet, tapi sebenarnya mereka baik."

Wanda hanya diam, dia takut jika tidak diterima lagi.

Fatima maju selangkah lalu membingkai wajah mungil Wanda dengan tangan putihnya, kemudian dia tersenyum sambil memeluk Wanda erat.

“Kamu bisa memasak, Nak?” tanya Fatima.

Wanda mengangguk sambil mengiyakan. “Iya.”

"Seharusnya dari awal kamu mencari istri yang seperti ini, tidak hanya cantik dan lembut, tapi juga pandai mengurus rumah dan memasak. Masa setiap kali datang, yang kamu bawa kalau bukan anak-anak bangsawan, ya artis papan atas, model iklan-lah dan wanita-wanita yang malas bekerja. Mama tidak suka mereka, Daren," kata Fatima.

Daren menghela napas lega, syukur. Ternyata selama ini, keinginan mamanya sangat sederhana - mencari seorang wanita yang biasa-biasa saja, asal pandai dalam urusan rumah tangga dan memasak. Daren harus mencatat itu di dalam otaknya.

"Oya Karen, kamu bekerja menjadi TKW berapa tahun di sana? Majikanmu baik? Kalau mereka jahat, bilang Papa, nanti Papa akan ke sana untuk melabrak mereka!" tanya Zafran bersungut-sunggut.

"Lima."

"Tujuh." jawab Daren dan Wanda bersamaan.

Daren melotot, sementara Fatima dan Zafran memandang bingung.

"Maksud Karen, dia menjadi TKW di sana sudah lima tahun tujuh bulan Pa, itu sebabnya dia masih belum terbiasa di sini," ralat Daren.

"Besok kita harus berbelanja, Sayang, kita ke salon dan membeli beberapa barang yang kamu butuhkan, hidup di perantauan pasti sangat berat untukmu, bukan?"

"Karen sedang tidak enak badan, Ma, belanjanya ditunda dulu. Lagi pula, Daren belum mengadakan jumpa pers untuk media, sebelum mereka mulai berspekulasi macam-macam.

"Baiklah, Nak, baik. Kalau begitu, Papa akan mengadakan pesta untuk pernikahan kalian. Syukurlah, menantu Papa adalah Karen. Terimakasih sudah menerima putra Papa apa-adanya. Semoga kamu bisa menerima semua kekurangannya." Wanda

menganggguk seperlunya, kemudian dia digiring Daren menuju kamar.

Kamar Daren terletak di lantai tiga. Sebuah kamar yang langsung berhadapan dengan lorong yang sangat mewah, kamar berpintu ganda yang Wanda yakin sangatlah besar. Dan ternyata benar, ketika Daren membuka pintu kamarnya, suara decitan pintu menggema halus, memperlihatkan sofa *maroon* dan ranjang *king size*, sementara di sudut ruangan, *TV LED* sudah menanti. Wanda menelan ludahnya yang mengering. Tidur di mana nanti dia?

"Kamu mandilah, pasti sudah pegal-pegal. Setelah itu istirahat, kamu itu sakit. Nanti Parto akan membawakanmu pakaian ganti serta obat yang dia tebus di apotek. Biar kusuruh salah satu pelayanku untuk membuatkanmu bubur serta jus, kamu harus banyak makan makanan yang bergizi, banyak istirahat agar kamu dan bayimu sehat. Mengerti?" kata Daren setengah memerintah.

"Terimakasih, Pak." jawab Wanda.

"Pak?" Daren memicingkan matanya, kemudian melangkah mendekat ke arah Wanda. "Bilang apa tadi kamu?"

"Maksudku, Mas." ralat Wanda, menunduk dalam-dalam dengan tubuh gemetaran.

Daren memegangi bahu Wanda, tapi reaksi wanita itu semakin ketakutan, membuat Daren melepaskannya dengan hati-hati.

"Kamu ini kenapa? Aku tidak akan memukulmu atau menyakitimu, tapi kenapa kamu begitu ketakutan? Aku orang baik-baik, Wanda. Sungguh." kata Daren, sementara Wanda masih terdiam. "Panggil aku Mas Daren ganteng, jangan lupa. Aku keluar dulu menemui Parto, kamu mandilah. Nanti kamu tidur di ranjang."

"Lalu kamu?"

"Aku bisa tidur di sofa. Atau di manapun, tidak usah cemas, aku terbiasa begadang bekerja hampir semalaman. Aku juga tidak akan mengendap-endap ke kamar dan memelukmu dari belakang." goda Daren.

Wanda tersenyum membuat Daren terpana dibuatnya. Senyuman pertama yang dibuat Wanda membuat akal sehat Daren hilang entah ke mana. Kenapa bisa begini? Daren juga tidak tahu.

"Jangan tersenyum, apalagi tertawa." Perintahnya kemudian.

"Kenapa?"

"Karena senyumanmu jelek, tertawamu pasti seperti mak lampir. Jadi jangan tersenyum dan tertawa, oke!"

"Baik Mas Daren ganteng."

"Hohoho."

Daren langsung pergi, keluar dari kamarnya. Dia cekikikan sendiri, membuat salah satu pembantunya keheranan karena baru sekali ini Daren tertawa seperti itu.

***

Malam ini, Wanda benar-benar tidak bisa tidur, dia tak bisa memejamkan mata sekalipun. Suara ketikan *keyboard* laptop Daren seolah detakan jam lonceng yang memekakkan telinga. Sebenarnya Wanda tidak nyaman, berada sekamar dengan orang yang bukan mahramnya. Terlebih, dia sedang hamil. Namun, saat dia melihat cincin yang melingkar di jari manis tangannya, dia kembali menghela napas panjang. Dia sedang bersandiwara. Dan orang yang dibodohi, tidak lain adalah orangtua Daren yang begitu baik padanya.

"Istriku, kamu kenapa? Aku perhatikan, kamu membolak-balikan tubuhmu dari tadi? Apa kamu mau menemaniku bekerja?" Wanda menahan napas, dia menatap ke arah Daren. Ternyata lelaki itu memperhatikannya.

"Aku sungkan dengan keluargamu. Mereka sangat baik, tapi aku malah membodohi mereka dengan berpura-pura menjadi istrimu. Ini bukanlah hal yang baik," gumam Wanda ragu.

Daren menghentikan kegiatannya, kemudian dia mengelus dagu mulusnya, mencoba berpikir keras. "Yang penting jangan

sampai ketahuan, sebab kedua orangtuaku paling benci kebohongan."

"Lalu, kenapa kamu menyuruhku berbohong?"

"Karena ini darnrat. Kamu tahu, kalau aku tidak membawa istri ke rumah dalam waktu tiga minggu, Mama mau menjodohkanku sama anak sahabatnya yang tinggal di desa di Jogja. Namanya Astuti, ya seperti itu, gadis baik-baik, santun dan pintar mengurus suami, katanya. Tapi, aku tidak mau. Aku belum siap menikah."

"Maaf, lebih baik aku cuci muka dulu, kemudian tidur."

Tidak lama setelah Wanda cuci muka, Daren yang masuk kembali membawa kopi buru-buru mendekati Wanda. "Mungkin, Mama akan ke sini. Kita harus berpura-pura menjadi suami-istri yang saling jatuh cinta."

"Asal jangan menyentuhku seperti siang tadi."

Daren hanya bisa menggeleng kepala. Ayolah, dengan siapa dia sedang berakting menjadi suami-istri, kenapa hanya menyentuh saja pakai dilarang segala. Apakah wanita ini anak kampung yang menganggap sentuhan bisa mengakibatkan kehamilan?

Daren mengikuti langkah Wanda, tidur di atas ranjang yang sama. Dia langsung memeluk tubuh mungil Wanda, sampai wanita itu tidak bisa bergerak. Ini bukan yang ada di dalam perjanjiannya, kan? Barusan dia sudah memperingatkan jika tidak perlu ada sentuhan. Jantung Wanda berdetak tidak karnan, dia tahu ini salah, dia tahu ini tidak baik.

"Karen bobok, oh Karen Bobok... kalau tidak bobok, digigit Daren."

"Ehem!"

"Oh Mama, aku pikir siapa. Sudah malam kenapa Mama ke sini?" tanya Daren, melihat mamanya masuk sambil membawa beberapa kotak beludru besar, lalu duduk di sofa di samping ranjangnya.

"Karen... kemari, Sayang. Mama ingin memberimu sesuatu."

"Karen sudah tidur, Ma...," kata Daren. "Lihat saja, diciumin saja tidak bangun. Dia sangat capek, setelah penerbangannya tadi." lanjutnya, setelah mencium kening Wanda berkali-kali.

"Padahal Mama mau menunjukkan ini padanya, hadiah kecil yang baru saja Mama dan Papa belikan untuknya. Mama takut dia tidak suka, jadi bisa Mama ganti dengan yang lain," gumam Fatima, membuka kotak-kotak beludru yang isinya perhiasan semua - perhiasan mahal yang dibuat dari perancang terkenal.

"Besok Daren sampaikan ke Karen, Ma, sebenarnya Karen bukan wanita yang repot. Apapun yang Mama belikan, Daren yakin, dia pasti suka."

"Syukurlah. Kamu tahu, Mama sangat beruntung memiliki menantu seperti Karen. Jadi tolong, jaga dia baik-baik untuk Mama."

Daren menjawab dengan anggukan. Andai saja Wanda adalah istri nyatanya, pasti untuk menyakitinya saja dia tidak akan mau. Yang Daren inginkan adalah kebahagiaan Wanda, apapun itu bentuknya.

Daren tersentak, tatkala Wanda langsung bangun dari tempatnya dan mendorong tubuh Daren sampai nyaris jatuh ke lantai. Mama Daren sudah keluar dari dalam kamar, dan sudah tidak ada alasan lagi baginya untuk terus berpura-pura.

“Apa yang kamu lakukan tadi? Kamu memelukku, bahkan menciumku. Aku sudah memperingatkanmu bukan, kalau tidak boleh ada sentuhan.”

Daren malah menanggapinya dengan santai, kemudian dia kembali duduk di kursi kerjanya. Pelukan, ciuman, apa salahnya? Toh dia sering melakukannya dulu.

***

Radit meletakkan kepala di atas setir mobil. Sudah hampir sebulan ini kepalanya terasa sakit dan pusing. Padahal, dia sudah menelan

banyak obat penenang - tapi tetap saja, obat-obat itu tidak manjur. Mungkin, dia perlu dosis yang lebih tinggi.

Radit memiringkan wajah, rupanya masih lampu merah. Dia ingat tempat ini, dulu saat dia SMA dan saat dia patah hati, di sinilah dia berada, menemui guru spiritualnya, Pak Fauzan. Radit menepikan mobil, dia ingin bercakap dengan Pak Fauzan meski itu hanya sepatah atau dua patah kata. Mungkin, akibat kepalanya yang sakit ini, pikirannya jadi tidak tenang. Radit membutuhkan masukan, agar dia tidak mengkambinghitamkan Fera atas semua yang telah dia lakukan.

Setelah Radit keluar dari mobil, dilihatnya Pak Fauzan tengah mengepel, bersama dengan beberapa muridnya yang lain. Ketika Pak Fauzan melihat Radit, dia bergegas menghentikan kegiatannya dan mendatangi Radit. Radit membalas senyuman Pak Fauzan, kemudian mencium tangan lelaki itu.

"Kamu kehilangan dia lagi, Nak?" tanya Pak Fauzan. Radit bingung dengan pertanyaannya yang ambigu itu. "Dulu, kamu ke sini karena kehilangan cintamu, datang dengan berderai air mata dan sekarang bahkan lebih parah. Kamu ke sini lagi, lagi-lagi karena hal serupa. Tapi sekarang bukan matamu yang menangis, tapi hatimu. Kenapa kamu masih mengelaknya?"

"Saya tidak—“

"Sudah tidak usah bohong, semakin kamu mengelak akan semakin parah penyakit hatimu itu. Kamu tahu, berapa banyak kesalahan yang kamu perbuat hanya karena balas dendam bodohmu itu?" Ya, seharusnya Radit tidak perlu berbohong kepada Pak Fauzan. Sebab dia tahu, Pak Fauzan jauh lebih mengerti tentang apa yang sedang dia alami. Dia adalah orang istimewa, yang memiliki penglihatan lebih dari orang-orang pada umumnya.

Radit tidak kuasa menahan air mata, dia menangis menumpahkan semua isi hatinya. Pak Fauzan diam, mencoba mendengarkan semua isi hati Radit.

"Saya mencintainya, Pak, saya sangat mencintainya. Tapi saya tidak tahu harus berbuat apa ketika saya bertemu dengannya lagi. Dulu, yang ada di dalam otak saya hanya bagaimana agar saya bisa mendapatkannya lagi, bagaimana agar saya bisa memilikinya dan dia tidak bisa pergi dari hidup saya. Serta, menumpahkan semua rasa sakit hati saya padanya. Tapi saya tidak menyangka, jika semuanya akan seperti ini. Saya hanya butuh kejelasan, kenapa dia mencampakan saya, saya hanya ingin tahu sebabnya, apakah lelaki bernama Rega itu benar lelaki yang dicintainya sampai dia membuang saya. Bahkan, selama ini, ketika saya masih di luar negeri, saya selalu berusaha untuk mencari tahu keadaannya, ketika saya di Indonesia, diam-diam saya mendatangi rumahnya, hanya untuk tahu, apakah dia baik-baik saja. Saya tidak bisa hidup tanpanya."

"Seharusnya kamu ke sini lebih awal, agar kamu bisa menjernihkan hatimu. Tapi mau apa lagi, jika semuanya sudah seperti ini. Lagi pula, istrimu di rumah juga sangat tersiksa, berhentilah menyiksa dirimu dan ikhlas menerima semuanya. Jodoh itu sudah ada yang mengatur, Nak. Intropeksi diri. Jangan berbuat di luar batas kemampuanmu, biarkan Tuhan yang melakukan semuanya, cukuplah berusaha dan berdoa, ikhlas sebagai penyempurnanya…"

"Tapi saya sudah menceraikannya Pak..." tutur Radit, sudah tertutup semua kesempatan memperbaiki semuanya sekarang.

"Yakin kepada Tuhanmu, pikirkan tentang keputusanmu. Setiap orang memiliki keyakinan dan kepercayaannya sendiri-sendiri, Radit. Jika kamu merasa kamu tidak menginginkan perceraian itu, maka berusahalah membujuknya untuk kembali. Dengan catatan, jangan ulangi lagi perbuatanmu ini, agar kamu tidak menyesal seperti ini lagi."

"Saya sudah kehilangan dia, Pak, dia sudah pergi entah ke mana."

"Carilah dia, jangan sampai kamu kehilangan dirinya lebih lama dari ini. Jika kamu ingin, bicara dulu dengan istri pertamamu, apakah dia sudah rela menerima istri keduamu? Jika iya, perbaiki sikapmu dengannya, jangan sakiti dia lagi. Tunjukkanlah jika kamu mencintainya, marah seperlunya jika kamu ingin meminta kejelasan atas masalahmu dulu dengannya."

Radit mencium lagi tangan Pak Fauzan. Untunglah, setidaknya masih ada yang mau peduli dengannya. Sungguh, Radit tidak bisa menceritakan masalah ini pada Mustofa. Karena dia tahu, Mustofa pasti akan marah dan menyuruhnya untuk melihat ke arah Fera, tidak yang lainnya. Wanda salah, dan Wanda tidak pantas untuk dicintai, pasti begitu kata Mustofa.

"Nak, jika ada yang berbicara buruk, janganlah langsung kamu terima begitu saja, kamu harus mencari kebenarannya."

"Maksud Pak Fauzan?" tanya Radit lagi, tapi Pak Fauzan tidak menjawab. Radit tahu jika Pak Fauzan tahu sesuatu, tapi inilah Pak Fauzan. Pak Fauzan tidak akan berbicara langsung, Pak Fauzan hanya akan memberinya satu, dua petunjuk untuk memecahkannya.

"Terimakasih sarannya, Pak, setidaknya, saya sudah merasa lega." Pak Fauzan mengangguk.

Radit berpamitan, karena waktu tidak mendukung sekarang, masih ada rapat di perusahaan pusat dan dia harus segera ke sana. Disentuh pelupuk matanya, sudah beberapa tahun sejak dia menangis dan sekarang dia menangis lagi, karena wanita yang sama.

SEBAB, CINTA

Mencintai bukan berarti men—Tuhan-kan dia yang kita cinta, sampai dia memerintahkan kita melakukan apa, lantas kita mematuhinya. Mencintai bukan berarti mengabdi kepada dia yang kita cinta, sampai dia menyiksa, kau tetap akan rela. Cukup, cintai dia karena Sang Pencipta, cintai dia sewajarnya, karena hati akan kembali kepada-NYA. Mungkin, hari ini kamu akan mencintainya dengan sangat, namun kamu tentunya tahu, bila masanya tiba, semua rasa cinta itu bisa saja berubah jadi sebaliknya.

RADIT melamun, duduk sambil bersandar di ranjang, memandang ke arah celah jendela kamar. Meski dia sendiri tidak tahu, arah mana yang sedang dia tuju, dan benda mana yang sedang dia lihat.

"Bersiaplah kerja, aku sudah membuatkanmu sarapan," ujar Fera, merapikan tempat tidur sebelum berjalan masuk ke dalam kamar mandi. Ketika dia keluar, posisi Radit masih seperti sediakala. "Aku akan menunggumu di luar."

"Bisakah dia kembali?" tanya Radit tiba-tiba, tatapannya masih sama, tertuju pada luar jendela. "Kita bisa mencarinya dan membawanya kembali ke sini. Kita mulai semuanya dari awal lagi, memulai hidup baru."

"Tidak Radit, apa yang kamu katakan? Memulai hidup baru? Dari awal?" Fera mengusap pipinya yang mulai membasah, dia meremas ujung bajunya kuat-kuat. "Hanya karena aku mandul, jadi kamu merubah kesepakatan awal kita? Dia, di sini, hanya meminjamkan rahimnya, bukan untuk menjadi istri keduamu selamanya."

"Fera, tapi dia—“

"Istri sahmu?" Fera kini menatap ke arah Radit yang terdiam menatapnya. "Siapa pun, selain dia. Silakan madu aku, tapi selain dia, Radit." Fera langsung pergi, meninggalkan Radit sendiri.

Sungguh, dia akan rela jika Radit ingin menikah lagi demi mendapatkan momongan, asal bukan Wanda. Selama ini dia tidak tahu karena ketololannya, dia mengizinkan Wanda masuk ke tengah-tengah keluarga bahagianya. Fera wanita biasa, yang tidak mau suaminya berbagi ranjang, apalagi dengan wanita yang dulu pernah memiliki hati Radit.

Fera bersiap pergi, tanpa menyentuh sarapan yang sudah dibuatnya pagi ini. Dia sudah cukup makan pagi ini, dan itu makan hati.

***

"Aku tidak tahu, Handoko." Radit mengeluh untuk pertama kalinya, tampangnya sudah tidak secerah biasanya. Handoko tahu itu - setelah kepergian Wanda, sebenarnya senyuman dan kebahagiaan yang ditampilkan atasannya itu palsu.

Sudah hampir dua bulan atasannya seperti ini, cenderung murung dan tidak konsentrasi. Beberapa tender dan bahkan proyek yang sedang berjalan banyak mengalami kendala. Sebentar lagi, bahkan mungkin direktur pun akan diganti.

"Dulu Fera juga sering menyuruhku mencari wanita itu. Tapi sekarang, di saat aku ingin wanita itu kembali, Fera melarangnya. Apa yang salah dengan dia, Handoko?"

"Tapi ini sudah hampir dua bulan, Pak, tidakkah terlambat? Mungkin Bu Fera benar, jika mencari hanya akan membuka luka lama Mbak Wanda, bukankah merelakannya akan lebih baik? Lagi pula, Pak, saya rasa tidak akan ada wanita di dunia ini yang mau dipoligami, dimadu itu bukanlah hal yang membahagiakan, meski surga adalah jaminannya."

Sejenak Radit terdiam, dia tersenyum getir. "Apa maksudmu semua ini salahku? Karena aku sering bertindak kasar padanya? Dan mengacuhkan perasaan istriku, Fera?"

Handoko terdiam, tidak berani bersuara lagi. Tapi Radit tidak membutuhkan jawaban.

"Iya, ini semua karenaku. Tidak becus mengurus istri-istriku, tidak amanah. Bagaimana bisa aku berpoligami, jika aku tidak bisa adil kepada salah satu di antara mereka? Bukan… bukan, tapi keduanya." Ralatnya.

Demi mengalihkan perhatian Radit, Handoko mengulurkan sebuah undangan. "Undangan dari keluarga Al-Faizi, undangan peresmian hotel barunya, serta jamuan merayakan pernikahan putra tunggal Pak Al-Faizi. Setelah ini, Pak Radit lebih baik berlibur. Karena saya lihat, pikiran Bapak begitu kalut. Saya tidak mau jika tahun depan atasan saya diganti, karena saya masih ingin menjadi bawahan Bapak." Handoko undur diri, menutup pintu besar itu, meninggalkan Radit termenung sambil menatap undangan di tangannya.

Dia juga ingin melakukan itu dulu, saat dia menikahi Wanda-membuat jamuan dan mengundang beberapa rekan bisnis serta kenalannya, lalu dengan bangga mengatakan jika dia adalah pemilik sah dari wanita cantik itu. Namun sayang, semuanya tinggallah angan.

***

"Pak Daren ini dari mana saja? Rapat akan segera dimulai, terlebih kita masih butuh banyak persiapan untuk pesta dan jumpa pers malam nanti." Daren menatap ke arah Parto dengan malas, kemudian dia melipat kedua tangannya di dada.

"Lihat... lihat, sekarang siapa yang menjadi atasan? Kok aku malah kamu atur?"

"Maaf, Pak, tapi ini tugas saya."

Daren terbahak, sambil berjalan dia merangkul bahu Parto. "Santai, *bro*! Aku hanya becanda, tadi aku menemani istri cantikku berbelanja dengan Mama, aku harus bersamanya, karena dia tidak pandai berbohong, Bahasa Inggrisnya juga hancur, logatnya medok, haduuh... dari mana coba aku menemukan gadis seperti dia."

"Bapak berlebihan."

"Dia itu seharusnya bangga memiliki suami sepertiku, Parto. Kamu tahu kan aku ini pekerja keras, baik hati, tidak sombong, mapan dan ganteng."

"Iya Pak, iya." jawab Parto sambil manggut-manggut. Daren berhenti sambil menepuk-nepuk bahu Parto.

"Naskah yang aku minta mana?" tanyanya, Parto bingung, tidak tahu maksud atasannya. "Naskah tanya-jawab, aku takut kalau aku tidak bisa berbicara di depan pers, jadi mana? Sekretarisku sudah memberikannya padamu, bukan?"

"Oya. Hampir lupa." Parto membuka tas yang selalu dibawanya lalu menjulurkan berkas cokelat itu pada Daren.

Daren menerimanya sambil mengangguk puas. "Aku tidak bisa berpikir jika di depan wanita itu, jadi aku takut salah bicara."

"Sepertinya Wanda berpengaruh sekali pada Bapak, jangan-jangan Bapak beneran jatuh cinta?"

"Ingatkan aku, jika bayaranmu bulan ini minus banyak, Parto."

"Pak Daren, saya becanda, Pak."

Awalnya Daren tertawa, melihat tingkah memelas Parto. Namun setelah masuk ke lobi, dia terhenti. Ada namanya terukir indah di sana, bersanding dengan nama Wanda. Tubuh Daren bergetar, bayangan masa lalu menghampiri dirinya, suara tepuk tangan meriah itu, suara riuh dan lampu *blitz* kamera reporter, semua itu semakin membuat hati Daren sesak.

"Bagus kan, Pak? Atau Bapak tidak suka? Kalau memang..."

"Maafkan aku, Parto, aku sudah mendua. Aku telah mengkhianati Lia." Daren menelan ludah dan menoleh untuk menatap sendu Parto. “Aku mengkhianatinya.”

"Lupakan, Pak, lupakan, ikhlas, Pak...."

"Aku janji akan mengunjunginya, Parto, sungguh. Jadi tolong, beritahu dia lusa aku akan datang, aku akan membawakan bunga lili putih kesukaannya.” Daren menampakkan seulas senyum, kemudian dia pergi, menjauhi Parto.

Jujur, Parto juga sesak, tapi dia berharap pertemuan Daren dengan Wanda akan mengobati hati luka lelaki itu.

***

"Kamu sudah siap?"

Radit berjalan menghampiri Fera yang sudah cantik dengan gaunnya. Fera mengangguk seperlunya, menggandeng tangan Radit seolah tadi pagi tidak terjadi apa-apa, kemudian menuntunnya keluar menuju mobil.

"Boleh aku bertanya?" tanya Radit, sebelum mereka masuk ke dalam mobil. Fera hanya memandang suaminya, seolah mengiyakan pertanyaan Radit. "Kenapa tadi pagi kamu bersikap seperti itu? Sepertinya, sekarang kamu sudah melupakan Wanda atau kamu sedang menyembunyikan sesuatu dariku?"

Fera memiringkan wajah, gugup. Kemudian dia pura-pura tersenyum, walaupun hatinya teremas ketika suaminya dengan lantang menyebut nama 'Wanda' di depannya.

"Aku hanya tidak mau dia kembali untuk kamu lukai lagi. Apa belum puas semua perlakuanmu padanya dulu? Lagi pula, dia tidak hamil. Anggap saja, waktu yang tersisa adalah bonus untuknya. Aku harap kamu tidak membahasnya lagi. Jika ingin, kita adopsi bayi, oke?"

Radit mengangguk berat, toh kenyataannya tidak bisa dielakkan lagi, dia memang jahat. Dan kehilangan Wanda mungkin bayaran yang harus diterimanya. Namun Radit akan tetap berusaha,

bagaimanapun caranya dia harus menemukan Wanda, mencoba menyatukan lagi retakan hati mereka, mencoba menyatukan lagi tali cinta yang telah terputus di antara mereka dan mencoba berbicara baik-baik dengan Fera, untuk bisa bersanding dengan Wanda sebagai istri keduanya.

***

"Isti kecilku, kamu sudah siap?"

Daren masuk ke dalam salah satu kamar hotel, di sana sudah ada mamanya beserta Wanda. Dia tersentak saat melihat Wanda – sang gadis medok dengan pakaian ndesonya – sudah menjelma menjadi wanita berbeda. Jujur, sejenak kecantikan wanita itu membius Daren. Dia menelan ludah tanpa sadar, menatap ke arah Wanda yang kikuk dengan pakaian yang dikenakannya.

"Terpesona ya dengan istrimu? Karen memang cantik, kamu saja yang tidak menyadari kecantikan istrimu ini, Daren." sanjung Fatima.

Daren melangkah mendekat, membuat Wanda semakin gugup, dia takut jika suami pura-puranya ini akan melakukan hal aneh lagi atau memaksanya untuk melakukan sesuatu yang dia tidak bisa.

"Istriku yang lucu," kata Daren sambil menaik-turunkan alisnya, Wanda bingung, tapi mata Daren sudah melotot memperingatinya.

"I.. iya Mas Daren ganteng?" tanya Wanda terbata.

Daren meraih tangan Wanda kemudian mencium punggung tangan Wanda dengan mesra. "Ayo kita turun." Ajaknya.

Belum sempat Wanda melangkah, tiba-tiba tubuh Wanda hampir jatuh. Dia tidak terbiasa memakai sepatu berhak tinggi.

"Hati-hati kandunganmu!" pekik Daren tanpa sadar. "Siapa yang menyuruhmu memakai sepatu seperti ini? Ganti sana, kalau kandunganmu kenapa-napa, kan bahaya!"

"Apa maksud kalian? Kandungan? Bisa kalian jelaskan sama Mama?" tanya Fatima.

Daren makin melotot, kemudian menatap mamanya dengan senyuman getir. Andai saja mamanya tahu, jika janin yang dikandung Wanda bukanlah bayinya. "Kita bahas nanti, Ma, ayo turun. Kita sudah terlambat."

"Bukan hamil di luar nikah, kan?"

"Tidak Mama, ayo turun."

"Kamu tidak memperkosanya, kan?"

"MAMA!"

Fatima mengangguk kemudian dia berjalan keluar, hanya tersisa Wanda dan Daren yang ada di dalam.

"Maaf, aku merepotkanmu lagi."

"Lalu, apa aku akan mendengar ucapan maafmu setiap hari? Karena merepotkanku adalah bagian dari hobimu sekarang."

"Maaf."

"Maaf sekali lagi, aku cium kamu, istriku yang lucu."

"Ma... maksudku, iya."

"Iya apa?"

"Iya, Mas Daren."

"Tidak lengkap."

"Iya, Mas Daren ganteng."

"Istri pintar," ujar Daren sambil tertawa keras.

Sepanjang perjalanan, Daren terus menggoda Wanda. Dia suka menggoda wanita yang polos dan lucu ini. Sifat kampungannya semakin membuat Daren tertarik. Meski terkesan kuno, tapi Daren tidak menampik jika Wanda telah berhasil membuatnya terpesona.

"Ayo, ke sana," ajak Daren, sambil menggandeng tangan mungil Wanda dan menghampiri beberapa teman serta kenalannya.

Setelah beberapa saat bercengkrama, Daren akhirnya menemui beberapa rekan bisnisnya untuk peresmian hotel barunya. Wanda sendiri memilih berdiri di sudut ruangan. Sungguh, dia tidak ingin mempermalukan Daren karena dia tahu dia tidak pantas berada di

sini. Meski dia memakai baju mahal, barang-barang mewah, serta riasan yang menakjubkan – Wanda tahu dia bukan tandingan semua wanita yang berada di sini, wanita-wanita dari kalangan atas seperti halnya Fera.

"Mbak Wanda?!"

Antara terkejut dan tidak percaya, Wanda mendapati dirinya sendang memandang Handoko. "Pak Handoko?!"

Wanda terburu meraih tangan lelaki tua itu dan mencium punggungnya sebelum mulai menoleh ke sana-kemari. Ada Handoko, tentunya ada Radit dan juga Fera. Ya Tuhan, dia tidak sanggup bertemu mantan suaminya di sini.

"Wanda!"

Wanda membeku di tempat, saat Radit dengan langkah besar-besarnya mendekat, menatap Wanda dengan tatapan sendunya. Tangannya meraih tangan Wanda, seolah hendak mengajaknya pergi, tapi buru-buru Wanda menepisnya.

"Ayo pulang ke rumah."

Wanda tersenyum getir. Pulang ke rumah? Dia tidak punya tempat di rumah Radit dan lelaki itu tidak pernah memperlakukannya dengan baik.

"Maaf, kita tidak ada hubungan apa-apa."

"Aku ini suamimu, Wanda."

"Dan kamu sudah menceraikanku. Apa kamu tidak ingat?"

"Tapi—“

"Jika memang kita memegang kepercayaan yang berbeda, itu urusan kita. Yang jelas, kepercayaan yang aku yakini adalah pernikahan kita sudah tidak ada lagi, kita telah bercerai. Apapun alasannya, semarah apapun kamu, kamu telah menceraikanku. Jadi aku mohon, pergilah dari kehidupanku, berbahagialah dengan Mbak Fera. Bukankah selama ini kamu memandangku sebagai wanita yang salah? Lantas, kenapa sekarang kamu memintaku untuk kembali?"

"Aku menyesal."

"Maaf, tapi semua kesempatanmu sudah kamu buang sia-sia. Penyesalanmu sudah terlambat, bisa aku undur diri?"

"Wanda."

"Radit!" dengan nada tinggi Fera mendekati Radit dan Wanda.

Itu suara Fera. Wanda menoleh dan melihat wanita itu berjalan mendekati mereka.

"Maaf, Anda kenal dengan istri saya?"

Daren juga mendekat, kini sedang berusaha melepas paksa genggaman Radit pada lengan Wanda. Begitu terlepas, Wanda langsung menggenggam erat tangan Daren. Dia tidak ingin melihat Radit, dia tidak mau bersentuhan dengan lelaki itu. Wanda takut padanya.

"Bisa jangan ganggu istri orang? Istri lucuku ini kondisinya tidak sesehat kalian. Jadi apapun urusan Anda-Anda ini, lebih baik bicarakan dengan pengacara saya." Daren langsung memapah Wanda pergi, meninggalkan Radit yang berdiri mematung.

BUAH HATI

“MAAF, Wanda... bisakah aku bicara berdua denganmu?"

Wanda menatap ke arah Daren seolah meminta persetujuan, sementara Daren menatap Fera dengan heran.

"Anda kenal istri saya? Maksud saya…”

Wanda memotongnya cepat sebelum Daren berbohong lebih banyak. Bagaimanapun, Fera tahu tentang dirinya. "Mas Daren ganteng, bisa aku bicara berdua dengan Mbak Fera? Beliau adalah sahabat baikku," izin Wanda, Daren menghela napas kemudian mengangguk, menyutujui permintaan Wanda.

"Silakan, jangan lama-lama. Karena aku tidak mau kamu kecapekan, ingat, kesehatanmu adalah prioritas utama bagiku." Wanda tersenyum simpul kemudian mengangguk.

Setelah Daren meninggalkan mereka, Wanda mempersilakan Fera untuk duduk di salah satu sofa yang tersedia di sana, lalu memastikan Radit tidak mengejar di belakang Fera.

"Mbak Fera, apa tidak takut jika Pak Radit mencari?" tanya Wanda. "Mbak Fera mau bicara apa denganku?" tanyanya lagi.

Fera meraih tangan mungil Wanda kemudian dia menatap Wanda setengah mengiba. "Tolong lepaskan dia," pinta Fera.

Wanda terdiam, membiarkan Fera melanjutkan. "Tolong lepaskan Radit sebagai suamimu, serta lepaskan cintamu."

"Mbak—“

"Aku sudah tahu, Wanda, tentang hubungan kalian. Lewat kotak usang yang kamu tinggalkan di kamarmu saat kamu pergi dulu. Sungguh, aku tidak pernah menyangka, jika seseorang yang kuanggap sebagai sahabat, seseorang yang kupercaya untuk kubagi

suamiku, ternyata membodohiku selama ini. Ternyata dia menyimpan cintanya untuk suamiku. Aku tidak membenarkan perbuatanku, apalagi menyuruhmu untuk mundur dari pernikahan ini, tapi aku hanya seorang wanita yang lemah terhadap hati. Aku tidak bisa rela jika kamu muncul kembali, menjadi orang ketiga di dalam rumah tangga kami. Aku tidak rela jika suamiku harus membagi bukan hanya ranjangnya, tapi juga hatinya. Aku tidak rela."

"Mbak, tenanglah. Aku tidak pernah berpikir sampai sejauh itu. Apalagi untuk merebut Pak Radit, itu sama sekali tidak terbersit di dalam otakku, Mbak." Wanda mengelus punggung Fera yang bergetar. Dia tahu, wanita sah yang pantas untuk Radit hanyalah Fera, bukan dirinya.

"Awalnya Mbak juga tahu bukan, alasanku menjadi istri kedua Pak Radit. Dan aku juga tahu jika Pak Radit tidak mencintaiku lagi, percayalah aku adalah wanita yang tepat janji. Tidak akan mengkhianati sahabat sebaik Mbak Fera. Apalagi, dua bulan yang lalu Pak Radit sudah menceraikanku. Kami bukan suami istri lagi. Aku tidak akan menganggu rumah tangga Mbak Fera dan Pak Radit lagi. Maaf Mbak, jika selama ini aku terkesan jahat, menjadi orang ketiga di tengah-tengah keluarga kalian, merusuh dan membuat semuanya berantakan. Aku sudah lama rela, jika Mbak Fera menjadi satu-satunya untuk Pak Radit. Aku bahagia, Mbak."

Fera memeluk erat tubuh Wanda, tangisannya pun pecah. Dia tidak berani berkata jika Radit masih memiliki cinta untuk Wanda. Dia tidakingin Wanda memiliki alasan untuk kembali kepada Radit. Dia mencintai Radit—suaminya, dan dialah yang berhak untuk Radit.

"Berjanjilah Wanda, aku pegang ucapanmu. Ikhlaskan Radit untukku."

Wanda mencoba tersenyum, jujur ini sangat berat. Sejahat apapun Radit pada dirinya, seburuk apapun kelakuan Radit pada

dirinya, tapi cinta tidak bisa dihapus semudah itu. Tapi, dia juga sadar. Radit bukanlah untuknya. Radit sudah menikah, cinta Radit hanya milik Fera dan wanita yang sah untuk Radit hanyalah Fera.

Sejatinya hati Wanda ingin menjerit, ingin berkata 'tidak', ingin berlari mencari Radit, ingin memeluknya dan bertanya dengan lantang, kenapa dia memperlakukan dirinya dengan begitu kejam, memperlakukan dirinya seperti binatang, pada wanita yang bahkan masih memujanya? Namun, itu sudah tidak mungkin, itu sudah mustahil.

"Pulanglah Mbak, aku yakin Pak Radit tengah menunggumu di bawah. Jangan biarkan beliau menunggumu. Oya satu lagi, janji adalah hutang, terlebih begitu banyak hutangku pada keluarga kalian. Saat ini aku tengah mengandung benih Pak Radit. Aku akan menjaganya. Selepas melahirkan nanti, aku akan memenuhi janjiku. Akan kuberikan bayi ini untuk kalian."

"Terimakasih Wanda, terimakasih atas semua kebaikanmu. Jagalah bayi itu, jagalah calon bayi Radit."

"Iya, Mbak." jawab Wanda, Fera beranjak dari tempatnya duduk. Kemudian dia berpamitan dengan Wanda, meninggalkan Wanda yang masih mematung sendiri di tempat duduknya.

Sementara Daren yang diam-diam mendengar perbincangan itu hanya mampu terdiam. Menelaah percakapan singkat yang baru saja dia dengar. Seseorang yang lugu seperti Wanda pernah menjadi istri kedua dari salah seorang kenalan bisnisnya? Daren berdeham, memberitahukan kehadirannya sebelum duduk di samping Wanda.

"Maaf, aku mendengar pembicaraan kalian. Tapi apa kamu akan mengorbankan diri hanya untuk memberi orang lain bayi?" tanya Daren.

Wanda menatapnya terkejut, lalu wanita itu membuang muka dan mulai menangis pelan. Tentu saja berat jika nanti dia harus

melepas buah hatinya untuk orang lain. Apalagi, buah hati ini diperoleh dari lelaki yang begitu Wanda cinta.

"Bayi ini bukan hakku," gumam Wanda. Tubuhnya bergetar namun dia menolak ketika Daren ingin memeluknya. "Kita tidak ada hubungan, Mas Daren ganteng. Terlebih, aku ini baru dicerai suamiku. Aku seorang janda."

"Jadi lelaki tadi adalah mantan suamimu? Yang membuatmu sampai harus dirawat di rumah sakit? Dia suamimu? Suami macam apa yang tega menyakiti istrinya sampai seperti itu, Wanda?"

"Dia lelaki yang baik, Mas. Dia adalah suami yang baik. Akulah yang berdosa, telah menghancurkan kepercayaannya. Maaf, aku tidak bisa cerita masalah ini. Aibnya adalah aibku juga, salah jika aku mengumbarnya. Yang aku harapkan sekarang hanyalah kebahagiaan mereka berdua, yang sempat hancur karenaku."

"Lalu kebahagiaanmu? Bagaimana dengan kebahagiaanmu, Wanda?"

Dia ingin bahagia, dia juga punya mimpi yang begitu indah. Namun itu dulu, mimpi yang tidak akan pernah terwujud, mimpi indahnya bersama Radit yang hanya menjadi kenangan pahit pengantar tidur.

"Jika kita tidak memiliki hubungan, maka maukah kamu menjadikan hubungan kita ini jelas? Biarkan aku menjadi suami sahmu, Wanda. Apa boleh aku melakukannya?"

Wanda tersentak kaget mendengar ucapan Daren, apakah lelaki ini sedang bergurau lagi?

"Aku ingin menjagamu, aku ingin memberikanmu kebahagiaan. Dan membuat kebohongan kecil ini menjadi kenyataan, untukku, untukmu dan untuk orangtuaku."

"Tapi aku sedang hamil, Mas Daren, itu adalah perkara yang tidak mungkin."

"Aku akan menunggunya, sampai semuanya menjadi mungkin."

Wanda hanya terdiam. Dia tidak bisa menjawab ucapan Daren, pikirannya terlalu penuh dengan masalah lain sekarang.

Bercerai kemudian menikah lagi, faktanya tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Terlebih, Wanda juga tahu jika nanti dia mungkin tidak akan sesehat ini, setelah melahirkan bayinya. Atau bahkan dia akan mati.

***

Fera tidur di pangkuan Radit, seperti yang biasa mereka lakukan ketika sedang berduaan di gazebo belakang rumah. Setelah bertemu dengan Wanda di pesta itu, Radit sadar bahwa dia tidak lagi memiliki hak ke atas Wanda. Bahkan dia sudah tidak bisa bersatu lagi dengan Wanda, mengingat wanita itu begitu keukeuh untuk melepaskan diri darinya.

"Apel, Sayang?"

Radit masih terdiam. Fera bangkit dan meraih wajah Radit dengan sebelah tangannya. “Apel?" tawarnya lagi.

Radit mengangguk lalu membuka mulutnya untuk menerima suapan apel dari Fera. "Manis, kan?" tanya Fera, dengan senyuman lebarnya seolah kemarin malam tidaklah terjadi apa-apa.

Setelah di dalam mobil, Radit bertanya ke mana Fera menghilang. Tapi istrinya hanya bilang jika dia sedang pergi ke toilet. Radit memilih untuk percaya karena Fera bukan tipe pembohong.

"Kenapa kamu begitu bahagia?" tanya Radit, lalu meletakkan majalah yang ada di tangannya kemudian mengelus rambut Fera dengan sayang.

"Tentu, karena kamu sudah bercerai dengan Wanda. Sekarang, aku menjadi satu-satunya wanita dalam hidupmu. Ternyata, aku tidak menerima sebuah poligami - apapun itu alasannya."

"Bukankah dulu kamu yang bersikeras untuk mencarikanku seorang istri? Meminjam rahimnya untuk bayi kita?"

Fera menggeleng keras, dia lalu meletakkan piring apel sebelum menatap Radit kembali. "Tidak lagi, cukup sekali dan aku tidak mau merasakan cemburu lagi, tidak mau merasakan kesepian, saat sadar jika suamiku sedang di tempat lain, bercinta dengan istri yang lain. Aku tidak mau lagi. Aku hanyalah wanita biasa, Radit, hatiku hancur setiap kali aku terbangun dalam tidurku dan melihat dirimu tidak ada di sampingku, dan tahu kamu tengah bersama dengan Wanda, bercinta dengannya. Apa kamu tak tahu betapa kesepian dan tersiksanya aku selama ini, setiap kali aku terpaksa menerima kenyataan pahit itu? Sangat menyakitkan, sampai bernapas pun seolah aku tidak sanggup, Radit, sungguh. Aku hanya wanita biasa, bukanlah istri Rosulullah yang begitu mudah ridho dimadu. Aku masih jauh dari itu, aku—" Radit menempelkan jari telunjuknya di depan mulut Fera, kemudian dia menggeleng lemah.

"Tenanglah istriku, aku tidak akan pernah menyakiti hatimu lagi. Maafkan aku jika selama ini aku tidak peka dengan semua penderitaanmu. Maaf jika mencari istri kedua bukanlah keinginan hatimu. Sungguh, aku bukanlah suami yang baik, karena tidak peka dengan apa yang ada di hati istriku."

Fera menghambur ke dalam pelukan Radit, berkali-kali dia mencium bahu besar suaminya. Syukurlah suaminya bisa mengerti hatinya, Fera tidak ingin lagi mengingat tentang Wanda, tentang perasaan suaminya dan Wanda. Dia tidak ingin lagi terluka, tidak ingin hidup dalam rasa takut kehilangan suaminya.

Sementara Radit, hanya mampu memandang kamar bekas Wanda yang jendelanya kini tertutup rapat. Dulu, saat-saat sore seperti ini, dia pasti bisa melihat Wanda dari sini, meski itu hanya sekadar mencuri-curi pandang, melihat Wanda yang memandangnya mereka dengan perasaan pilu. Atau melihat Wanda setengah berlari sambil menyincing rok sepan, membawakan gorengan, terkadang melihat Wanda membersihkan daun-daun kering yang beserakan di sebelah gazebo, atau… Ya Tuhan, Radit

sangat merindukan Wanda, rasa bersalah itu semakin menyiksa hatinya. Terlebih, menyadari kebencian Wanda yang baru kali ini dia lihat. Tanpa sadar Radit menjatuhkan air matanya, lagi, dan ini untuk wanita yang sama, Wanda.

Dulu semasa dia kuliah dan bekerja di Riyadh, Wanda sering sekali mengiriminya pesan, mengiriminya *inbox* di FB, hanya untuk sekadar bertanya kabar. Namun, hati keras Radit bagi batu, sakit hati dan ego Radit membuatnya mengacuhkan Wanda, dia ingin membuktikan dia bisa hidup tanpa Wanda. Radit juga sering mengumbar foto-foto sukses dan bahagianya bersama dengan Mustofa. Bahkan dengan sombong Radit memblokir Wanda dari pertemanan jejaring sosialnya, sampai sakit hati itu berlanjut dengan sebuah pernikahan, penyiksaan, dan perceraian yang dilakukannya secara kejam.

Lalu, terlepas dari itu semua, kini apa yang didapatkannya? Sebuah kebahagiaan karena berhasil membalaskan dendamnya? Setelah itu, kepuasan apa yang didapatkan Radit? Apakah dia bahagia? Apakah dia senang dengan ini semua? Tidak! Radit sama sekali tidak bahagia, Radit hancur, Radit juga menderita. Seharusnya dulu Radit ikhlas, seharusnya dia sadar jika itu hanyalah kesalahan kecil, kesalahan dari anak-anak labil yang masih bingung dengan kata 'cinta'. Kenapa dia menghancurkan hidup seseorang hanya karena sebuah balas dendam? Terlebih, itu adalah gadis yang begitu dia cintai.

Radit membuka tangan kanannya yang kosong, dia sudah kehilangan Wanda dari genggaman. Andai saja luka di hatinya itu tampak, pastilah tangannya itu berdarah-darah, mengingat betapa bengis dia menyiksa wanita yang dulu ada dalam genggamanny. Gadis yang sampai detik ini begitu dia cinta, gadis kecil yang dulu menjadi seorang 'habibah' untuknya, gadis kecil yang dilihatnya di depan gerbang saat pulang kursus, gadis kecil yang hanya mampu dia lihat dari jauh tanpa berani disentuh, gadis kecil yang

membuatnya bisa berubah dari Radit yang terlalu fanatik dengan agama, menjadi Radit yang hidup dengan penuh warna, gadis kecil itu adalah Wanda, *prety girl*-nya.

***

Wanda merapikan lemari pakaian Daren sementara suami pura-puranya itu sedang lari pagi bersama Parto. Katanya setelah itu, mereka akan pergi menemui seseorang yang bernama Lia. Wanda sendiri tidak tahu, siapa itu Lia. Yang Wanda tahu hanyalah, Daren begitu sumringah saat akan berkunjung ke sana, bahkan dia berdandan begitu rapi dan tampan. Wanda membuka pintu demi pintu, sungguh aneh memang, hampir tidak ada pakaian berwarna di lemari Daren, semuanya serba hitam.

"Cewek, suit-suit,"

Wanda terjingkat, buru-buru dia menutup pintu lemari pakaian Daren. Lelaki itu sudah berdiri, bersandar di salah satu pintu, menatap tepat pada Wanda.

"Ngelamunin siapa sampai tidak tahu suami gantengmu ini datang? Jangan-jangan kamu ngelamun karena merasa beruntung ya, memiliki suami yang karismatik ini?" goda Daren.

Wanda menunduk malu, kemudian dia menggeleng. "Bukan Mas Daren ganteng, hanya saja aku bingung. Kenapa pakaian Mas Daren warnanya gelap semua? Dan lagi, aku tidak menemukan satu peci dan sarung pun?"

"Jangan tanya lagi, aku tidak punya."

"Satu pun tidak punya?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Jangan tanya lagi."

"Kenapa begitu?"

"Istriku yang lucu, bisa kan tidak tanya lagi?" Wajah sumringah Daren berubah menjadi wajah serius dan kaku.

"Maaf," ucap Wanda.

"Aku tidak sholat, aku juga tidak berpuasa, aku bukanlah seseorang yang taat kepada Tuhannya, tidak sepertimu, mengerti? Jadi, bisakah kamu tidak bertanya hal ini lagi?"

"Kenapa?" mulut Wanda langsung ditutup dengan kedua tangannya saat Daren melotot ke arahnya.

"Tidak usah melipat pakaianku, nanti dikerjakan Bibi. Kamu cukup istirahat saja, di sini...." kata Daren, menepuk-nepuk bagian ranjang di sampingnya.

"Aku sungkan, tidak melakukan apa-apa di rumah ini, takut jenuh." jawab Wanda. Meski dia tahu betul ada sesuatu yang disembunyikan Daren, tapi bukan haknya untuk mengorek masalah orang lain, itu privasi.

"Kamu sudah melakukan hal yang sangat berat setiap hari, tapi tidak sadar." Wanda kemudian berjalan, duduk di sofa seberang tempat Daren duduk.

"Apa?" tanyanya bingung.

"Belajar mencintaiku." Jawab lelaki itu mantap, dengan senyuman nakal dan kedipannya.

"Mas Daren ganteng, boleh aku bertanya lagi?"

"Tidak jika menyangkut kepercayaan dan sebagainya."

"Bukan."

"Betanyalah."

Lama Wanda terdiam, membuat Daren yang tadinya berbaring kini sudah melangkah menuju meja kerjanya. "Lia itu siapa?" tanyanya pada akhirnya, jujur dia penasaran.

Senyum Daren kembali mengembang, sambil bertopang dagu dia menatap ke arah Wanda. "Adelia, anaknya Parto, tunanganku."

"Lalu—“

"Dia sudah meninggal, empat tahun yang lalu, dibunuh Tuhan-mu. Sudah kujawab, kan? Sekarang, tidur." perintahnya.

Daren langsung asik dengan laptopnya, mengabaikan Wanda yang masih memandangnya dengan tatapan terkejut.

MERAJUT MASA LALU

Bisakah sekali saja hati menuruti keinginan pemiliknya? Hanya sekadar bertindak egois, bahagia atau malah membalas sakit hati, membuktikan kepada yang selalu menyakiti jika hati ini bisa sendiri tanpa dia. Bisakah sekali saja, untuk menuruti hati yang lelah ini? Bahkan sayatan demi sayatan begitu terasa mengoyak hati, membuat diri ini tak sanggup lagi menahannya. Bisakah hari ini hati berhenti berharap? Bisakah hari ini hati bisa tegar? Agar tidak disakiti lagi dengan kata 'cinta'.

TIDAK ada yang bisa menyembuhkan rasa sakit selain waktu dan keikhlasan. Sama halnya seperti Daren, lelaki yang mulanya dianggap kuat dan ceria ternyata hanyalah cangkang tanpa nyawa. Semua yang ditampilkan itu palsu, Wanda yakin kematian Adelia yang menjadi penyebab kenapa Daren sampai seperti ini, seperti kapal tanpa nahkoda di lautan lepas - tanpa pegangan dan kepercayaan.

Sesakit itukah rasanya kehilangan? Wanda mengelus dadanya, tentu saja sakit. Bahkan luka di hatinya juga masih meradang. Namun, Wanda tidak bisa hidup seperti Daren, meski telah dikhianati takdir, dia masih saja berpegang pada semua kepercayaan yang dia miliki, karena Wanda percaya semua itu akan berlalu asal dia tabah menjalaninya.

"Mas Daren ganteng tidak bangun? Ini sudah subuh," tanya Wanda, berdiri sambil memegang mukenanya.

Daren hanya menggeliat di atas sofa kemudian menggaruk kepalanya, matanya menatap Wanda malas.

"Sudah kubilang—"

"Apa Mas Daren ganteng menyesal saat tua nanti?"

"Aku bilang tidak ya tidak, Wanda! Kamu ngerti bahasa manusia, kan!"

Wanda terjingkat kaget, sontak tubuhnya terhuyung ke belakang dan jatuh. Dia meringis kesakitan, perutnya terasa kram tiba-tiba.

"Kamu tidak apa-apa?" Daren terburu bangun dengan panik, hendak menyentuh Wanda tapi Wanda menolak.

"Maaf,"ucapnya lagi sambil membawakan air putih untuk Wanda yang kini sudah duduk di sofa.

"Aku yang salah karena memaksa Mas Daren ganteng melakukan hal yang tidak kamu suka," ucap Wanda.

Daren diam, duduk di sebelah Wanda dengan segala pemikiran yang berkecamuk di hatinya. Dia menatap Wanda lekat-lekat, kemudian kembali menunduk lagi. "Mungkin maksudmu, kamu mau menyuruhku latihan, kan?"

Wanda menautkan alisnya bingung.

"Untuk membimbingmu nanti."

"Membimbing apa, Mas Daren?"

"Bukankah setelah kita menikah nanti aku yang akan menjadi pemimpin dalam hidupmu?"

Wanda terdiam, tidak berani berkomentar. Selama ini Daren memang sering mengatakan hal-hal konyol, yang menurut Wanda hanya guyonan semata.

"Mau ke mana?" tanya Wanda saat Daren masuk ke dalam kamar mandi. Saat keluar, dia membuka lemari kemudian memakai peci yang tadi siang baru dibelikan Wanda.

"Mas Daren—"

"Keluar sana, aku mau laporan, aku takut kalau kamu di sini."

"Takut kenapa? Aku kan tidak gigit."

"Takut kalau kamu terpesona dengan ketampananku. Aura ketampananku bertambah ribuan kali lipat saat aku berdoa kepada Tuhan, takutnya kamu tergoda. Keluar sana, bantu Mama di dapur."

Wanda tersenyum simpul. "Hari ini aku melihat jika Mas Daren benar-benar ganteng saat memakai peci itu," pujinya sebelum melangkah keluar menuju dapur, sementara Daren masih senyam-senyum sambil menatap pantulan wajahnya di cermin.

Ketika Wanda membuka pintu kamar, ada Fatima di sana. Dia terburu menutupnya lagi sebelum wanita yang lebih tua itu memeluknya erat.

"Terimakasih, Sayang," bisiknya di telinga Wanda, rupanya dia mendengar percakapan mereka. "Terimakasih sudah membimbing putraku, sudah hampir empat tahun dia tidak mau percaya dengan Tuhannya, setelah kejadian itu."

"Adelia?"

Fatima menjauhkannya lalu menuntun Wanda turun bersamanya untuk duduk di ruang keluarga yang masih sepi. "Iya, kamu tahu, Nak?"

"Aku hanya tahu sebatas dia adalah mantan tunangan Mas Daren ganteng, Ma, serta putri dari Pak Parto."

"Iya, Adelia seumuran denganmu. Dia kecil dan besar di pesantren, Daren dulu yang membiayainya. Kami menjodohkannya, dan syukur keduanya saling suka. Namun, takdir berkehendak lain, Nak... mungkin karena mereka belum berjodoh. Tepat saat hari pernikahan mereka, Adelia mengalami kecelakaan dalam perjalanan menuju hotel."

"Oh, kasihan Mas Daren."

"Apa kamu cemburu, Nak?"

Wanda menggeleng kuat mendengar pertanyaan itu. "Tidak, Ma... aku menghargai siapapun masa lalu Mas Daren ganteng, karena masa lalu adalah kejadian yang lebih dulu datang daripada diriku, bukan? Biarkan dia menyimpannya dengan indah,

menjadikan masa lalunya sebagai kenangan terindah bersama Lia, karena hanya itulah yang dia punya sekarang."

"Karen, betapa beruntung aku memiliki menantu sepertimu."

Wanda tersenyum getir. Beruntung? Bagaimana jika Fatima tahu tentang kebenarannya? Tentang kebohongan yang telah dilakukannya bersama dengan Daren. Wanda tidak ingin jika Mama dan Papa mertua yang begitu baik kepadanya ini merasa sakit hati dan kecewa.

***

Hari ini Mustofa datang ke kantor Radit, sebenarnya Radit enggan menemui. Entah kenapa, dia merasa belum siap jika harus bertemu dengan Mustofa, lebih tepatnya, tidak siap dengan serentetan pertanyaan yang akan dilontarkan ayah angkatnya itu. Dia sudah cukup lelah, baik batin maupun pikiran, Radit tidak mau menerima tekanan lagi.

"Ayah tidak ke sekolah?" tanya Radit sambil memberikan secangkir teh kepada Mustofa.

"Tidak untuk saat ini, karena aku ingin mengunjungi anakku," jawab Mustofa. Radit tersenyum simpul kemudian dia kembali sibuk dengan berkas-berkasnya.

"Bagaimana wanita itu, sudah hamil?" Radit terdiam dan senyumannya pun mulai pudar.

"Aku yakin dia hanya ingin menggerogoti uangmu saja, kamu tentunya tahu keluarganya tidak punya, tidak berpendidikan dan—“

"Dia hamil, Yah," jawab Radit dengan nada lebih tinggi. "Dia hamil, dan jangan lagi Ayah bilang jika dia ingin menggerogoti uangku, keluarganya tidak berpendidikan. Kita hidup bukan untuk menilai dari mana orang itu berasa, Ayah. Seharusnya kita menolong, bukan malah mengucilkan."

"Tapi kita tidak sepadan."

"Aku juga berasal dari panti asuhan, aku yatim piatu, apa Ayah lupa?" senyum mengejek Mustofa menghilang, matanya kini tajam menatap ke arah Radit.

"Kamu membela dia? Pelacur itu, kamu—"

"AYAH!!" bentak Radit, berdiri sambil menggebrak meja. "Bisakah Ayah sekali saja tidak mencampuri urusanku? Tapi tolong… tolong, Ayah… aku butuh privasi Ayah, tidak bisakah Ayah memberikannya padaku? Sekali saja?"

Mustofa berdiri dengan angkuh sambil menarik tasnya kasar. "Sudah berani membangkang, memangnya siapa yang membuatmu besar sampai seperti ini."

***

"Ini namanya apa?"

"Itu? Kan garpu, Mas Daren ganteng."

"Kalau ini?"

"Mas."

"Mas apa istriku yang lucu?"

"Eheeem!!" Daren dan Wanda terjingkat saat mendengar dehaman dari belakang mereka.

"Eh, Ratunya Daren. Tumben di sini?"

Fatima mendengus. "Seharusnya Mama yang bilang tumben sekali kamu mau berada di dapur? Ada angin apa ini? Jangan-jangan nanti rumah Mama mau kebakaran. Biasa juga kamu itu seharian sibuk bekerja, mau lihat kamu di rumah pas akhir pekan saja susah," sindir Fatima.

Daren hanya terbahak lalu dia memeluk tubuh Fatima dari belakang. "Karen istriku yang lucu, lihatlah Mama kita. Dia yang menyuruhku menikah, tapi sekarang dia cemburu denganmu."

"Daren, ih." Fatima mencubit kecil perut datar Daren.

"Mama jangan khawatir, aku tidak akan merebut Daren, Ma. Daren anak Mama."

"Haduh, Karen, kamu kok mau saja ditipu sama suamimu ini, Nak, Mama tidak cemburu, hanya saja tumben, jam segini bocah sinting ini masih di rumah, biasanya mana betah di rumah, kan?"

Wanda mengangguk, membenarkan ucapan Fatima. Dia baru sadar, tumben sekali Daren belum berangkat kerja, malah terus menggodanya.

"Oh ya! Ada yang lebih penting dari itu." Fatima berteriak pelan, seolah baru teringat sesuatu. "Tentang calon bayi Karen, apa benar kamu sudah mengandung, nak? Kalian melakukan hal seperti orang-orang barat begitu? Kalian baru menikah setelah hamil? Apa dia memperkosamu?" Mulut Wanda tercekat, bingung, takut, semuanya bercampur menjadi satu.

"Iya, Karen hamil, Ma..." jawab Daren mantap.

Wanda masih menatap Daren dengan tatapan takut, tubuhnya tiba-tiba bergetar hebat, dia takut kalau semuanya akan terbongkar di sini. "Sebenarnya usia pernikahan kami sudah tiga bulan, hanya saja kami baru mendaftarkan pernikahan kami sebulan yang lalu."

"Kalian nikah siri?" tanya Fatima agak kaget. Daren mengangguk kuat.

"Lalu, mana buku nikah kalian? Mama dan Papa belum melihatnya." Wanda kaget bukan main, mulutnya terkatup sempurna, buku nikah? Mana mereka punya?

"Siap, Ibunda Ratu... Pangeran tampan akan membawakannya untukmu!" Tersenyum lebar, Daren mengacungkan dua jempolnya.

"Tenanglah, aku ini seperti belut. Aku sudah mempersiapkan ini sebelumnya, buku nikah palsu untuk kita," bisik Daren pada Wanda.

Oh Tuhan… tetap saja ini tidak boleh! Kenapa dengan lelaki ini, melakukan kebohongan dengan menambah kebohongan yang lain. Dn sampai sejauh ini, walaupun Wanda tidak setuju tapi tetap saja dia mengikuti permainan Daren, suami pura-puranya.

***

"Fera! Sayang! Di mana kamu menaruh buku catatanku yang berwarna biru! Apa kamu yang menyimpannya?" Radit membuka laci meja kerjanya, tempat kosmetik Fera, nakas dan tempat-tempat lainnya, tetapi nihil - padahal buku catatan itu sangat penting.

"Di laci lemari, Sayang! Aku menyimpannya di sana!" teriak Fera dari dalam kamar mandi.

"Yang kanan?"

"Cari saja, aku lupa persisnya! Tapi seingatku di laci!"

Radit membuka lemari pakaiannya, lemari yang bahkan tidak pernah dia buka. Karena segala keperluan pakaian selalu disiapkan Fera dengan sangat apik. Radit membuka laci demi lacI, memeriksa tumpukan kertas-kertas serta buku. Tidak ada, yang ada hanya beberapa sertifikat, surat serta perhiasan istrinya. Dia membuka laci yang kedua, kemudian dia tersenyum lega, ternyata bukunya ada di sana. Namun saat hendak menutup laci itu, mata Radit menangkap benda yang tidak asing, sebuah kotak dari jati yang sudah usang, kotak yang dulu Radit ingat pernah dibelinya.

Tangannya sedikit bergetar ketika meraih benda usang itu, apakah ini barang berharga yang ditinggalkan Wanda? Dia ingat dia yang menghadiahkan ini pada Wanda di hari ulang tahun gadis itu. Senyum Wanda begitu manis tercetak di kedua pipinya ketika berjanji untuk selalu menjaga apapun pemberian Radit.

Radit membuka kotak itu, matanya memanas ketika melihat surat-surat yang ada di sana, surat-surat pemberiannya dulu, foto mereka berdua serta kalung pemberiannya. Tidak terasa air mata menetes di kedua pipinya, inikah jawaban atas semua pertanyaannya? Inikah jawaban atas pikiran piciknya selama ini? Nyatanya, memorinya bersama Wanda masih disimpan apik oleh wanita itu. Radit menggenggam dadanya yang tiba-tiba terasa sesak, dia tidak sanggup menerima kenyataan ini, dia tidak kuat. Menerima fakta jika selama ini Wanda masih mencintainya.

"Radiiiiit!!!!!"

MELUKAI KENANGAN

ENTAH sudah berapa hari Radit tertidur di kamar rumah sakit ini. Dia tidak tahu, karena saat dia mulai sadar, yang Radit tahu Fera—istrinya, tengah duduk dengan begitu setia sambil tersedu - menangisi keadaannya. Diputar lagi memori saat itu, saat Radit membuka kotak usang dari Wanda - wanita yang dulu, dan mungkin sekarang masih Radit cinta. Dia menemukan semua kenyataan pahit di sana, kenyataan yang benar-benar menghantamnya - tentang Wanda, wanita yang selama ini dia siksa, masihlah wanita yang selama ini tetap mendambanya. Tuhan, salahkan Radit atas semua ini, kutuk Radit dengan semua perlakuan kasarnya. Bahkan, Radit tidak akan sanggup lagi untuk mengangkat wajah bila bertemu dengan Wanda, apalagi meminta maaf, bahkan kalau memohon, berlutut sekalipun tidak akan pernah bisa menghapus segala dosanya pada wanita itu.

Radit tahu, Fera menyembunyikan kebenaran itu. Dia tidak bisa menyalahkan Fera. Bagaimana jika dia yang berada di posisi Fera, mungkin dia juga akan melakukan hal yang sama. Radit tahu Fera merasa hancur, kecewa dan sakit hati. Radit menyesal. Fera terlalu baik, Fera tidak pantas untuk menerima semua ini.

"Kamu sudah bangun?" tanya Fera, Radit mencoba membalas senyuman Fera, tapi tidak bisa. Matanya terasa panas dan dia tidak bisa menutupi perasaannya yang sebenarnya.

Fera memalingkan wajah dengan segera, Radit tahu dia melukai Fera lagi. Digenggamnya tangan Fera namun wanita itu menepisnya.

"Jangan memunggungiku, jangan alihkan pandanganmu dariku." Dia melihat Fera mengusap kasar pipinya, lagi-lagi Radit menyakiti wanita yang mencintainya.

"Kenapa kamu tega melakukan ini padaku? Apa salahku?" Radit diam, sengaja membiarkan Fera mengeluarkan semua amarah yang selama ini mungkin dia pendam kuat-kuat. "Ini tidak adil. Bagaimana bisa? Aku yang datang setelah semua masa lalu burukmu, Dit, aku datang tanpa ada sangkut pautnya sama sekali dengan masa lalu bodohmu. Tapi setelah kita menikah, kenapa aku harus menanggung beban ini? Membiarkanku tahu jika selama ini kamu masih mencintai dia, aku salah apa?"

"Aku yang salah."

"Iya, kamu yang salah. Karena terlalu terpuruk dengan masa lalumu, kamu sampai tega menghancurkan masa depanmu sendiri, yaitu aku. Bisakah kamu tidak terus menoleh ke belakang? Bisakah kamu hanya menatap masa depan, bersamaku?" Fera lalu diam, mengambil napas seolah sedang menenangkan diri. "Ayah ada di luar, beliau ingin bertemu denganmu."

Mungkin ini adalah waktu yang tepat bagi Radit uuntuk bertanya tentang kejadian dulu, untuk mencari jawaban atas semua rasa penasarannya selama ini. "Suruh beliau masuk," pinta Radit.

Pintu berdecit dua kali. Seorang lelaki tua dengan perut buncit dan kepala setengah botak kini duduk di samping Radit.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Mustofa, Radit membalasnya dengan senyuman.

"Kata Dokter, dia terkena serangan jantung ringan, Yah." jawab Fera,

"Ayah ada yang ingin kutanyakan padamu, apa boleh?" tanya Radit, Fera kembali memiringkan wajahnya, mengacuhkan Radit.

"Tentang apa, Nak?" Jujur, Radit muak jika Mustofa menyebutnya 'Nak'.

"Aku keluar."

"Tetap di sini!" perintah Radit, tapi Fera tetap melangkah pergi.

"Turuti perintah imammu, Fera!" bentak Radit lagi, Fera menurut, kembali dan berdiri di samping Mustofa. Jujur Radit tidak ingin menyakiti Fera, namun sebagai sebuah keluarga sudah pantasnya semua masalah - bahkan sekecil apa pun - Fera berhak tahu, karena dia adalah istri Radit.

"Sebenarnya apa yang terjadi dulu? Saat aku SMA kelas tiga, tentang hubunganku dengan Wanda, Yah? Dulu, Ayah bilang Wanda tidak lagi mencintaiku, dia tidak cocok denganku dan aku harus menjauhinya. Dia bahkan menolakku, tapi apakah itu benar-benar dia yang menolakku? Bukan dari tekanan Ayah? Sebenarnya apa yang Ayah lakukan? Jelaskan semuanya padaku, Ayah... jelaskan!"

"Apa yang kamu bicarakan? Masa lalu?" tanya Mustofa bingung, Radit mencengeram kuat kasur yang dia tiduri. Radit ingin berteriak kepada Mustofa, tapi rasa hormatnya masih menguasai.

"Aku sudah tahu kebenarannya, jika Wanda selama ini masih mencintaiku. Rega hanyalah lelaki yang digunakannya untuk menjauh dariku. Jadi, Ayah... jujurlah."

"Apa dia meracunimu? Karena dia mengandung bayimu dan kamu sekarang jadi seperti ini?"

"AYAH!!!" Radit sudah tidak bisa mengendalikan emosinya. Mustofa menatap ke arah Radit dengan pandangan kaget.

“Aku memintanya memikirkan kembali hubungan kalian.”

"Jadi, Ayah menggunakan kekuasaan Ayah untuk menekannya? Membuatnya mencampakanku, iya, kan?"

"Tidak—“

"Iya Ayah!" bentak Radit lagi, dadanya bergemuruh hebat, perutnya terasa jungkir balik karena amarahnya yang meletup-letup. "Aku tahu Wanda! Dia adalah tipe wanita yang rela

mengorbankan kebahagiaannya untuk kebahagiaan orang lain! Aku tahu dia dari dulu seperti itu!"

"Apa salah Wanda, Ayah? Bukankah dia salah satu murid Ayah yang cerdas? Bukankah dia sering Ayah bangga-banggakan di depanku, bukankah dulu Ayah pernah cerita jika orangtua kami saling tahu, Ayah tidak akan melarang hubungan kami? Aku sudah membawanya ke panti, Ayah, dia sudah mengenal keluargaku yang lain di sana. Akupun juga sudah sering berkunjung ke rumahnya, mengenal orangtuanya. Dan aku rasa, Ayah sudah mengenalnya cukup baik, lalu apa yang salah di sini, Ayah? Apa?"

"Dia bukan dari keluarga berada, masa depannya tidak jelas dan dia juga bukan dari anak kalangan terhormat."

"Lalu apakah yang Ayah lakukan ini merupakan salah satu dari perbuatan hebat dari seorang terhormat? Seperti itu?"

"Diam, Radit! Ini semua demi kebaikanmu!"

"Bukan demi kebaikanku! Tapi ini demi kebaikan Ayah!!! Agar Ayah bisa bangga menunjukkan pada dunia jika Ayah bisa memiliki menantu terpandang, iya, kan!!! Jelaskan padaku Ayah, jelaskan!!!"

Mata Radit memanas, mendengar jeritan Fera yang terdengar samar, sampai Radit sudah tidak tahu lagi jika kesadarannya sudah mulai hilang.

***

Seharian Wanda tidak keluar kamar, bahkan dia hanya bisa berbaring di ranjang. Mual-mual dan sakit perut yang dirasakannya semakin parah, apalagi ditambah dengan susah buang air kecil. Daren begitu cemas sehingga membatalkan semua janji pentingnya demi mengurus Wanda sendiri.

"Kamu berangkatlah kerja, Karen biar Mama dan para Bibi yang urus."

Sudah berulang kali Fatima mengatakan hal itu, tapi sama sekali tidak digubris Daren. Mamanya tidak tahu kondisi Wanda yang sebenarnya.

"Tidak, Ma, aku akan mengurus Karen sendiri. Mama istirahatlah, Mama sudah sangat lelah."

Daren mengelus punggung mamanya, dokter kandungan yang biasa memeriksa Wanda pun datang, dokter yang diminta Daren agar merahasiakan kondisi Wanda yang sebenarnya dari orangtuanya.

"Mas Daren ganteng, tidak usah. Aku tidak apa-apa."

"Tapi kamu apa-apa!" Dia duduk di sebelah Wanda, membuat Wanda menahan napas. Dia tidak mau banyak berinteraksi intens dengan lelaki ini, karena aromanya, wajahnya serta tubuhnya yang berotot di balik kemeja putih itu membuat Wanda semakin pusing.

"Dokter, silakan periksa istri lucuku, Mama istirahatlah," perintah Daren. Fatima mengangguk kemudian keluar dari kamar putranya.

"Aku akan bawakan jus, atau aku bawakan apapun yang bisa membuat menantuku baik-baik saja," ujarnya sebelum keluar.

"Jadi bagaimana, dok?" tanya Daren serius, tangan besarnya menggenggam erat tangan kanan Wanda, meski Wanda terus berusaha menolak.

"Tidak terjadi sesuatu dengan istri dan bayiku, kan?" tanyanya lagi, rahangnya yang tegas mengeras, menatap ke arah dokter Susan – dokter yang baru-baru ini menangani penyakit Wanda, salah satu kenalan Daren lainnya.

"Lebih baik dilakukan observasi USG, Pak, karena saya tidak bisa—“

"Tidak, jangan katakan!" tolak Daren. "Kamu tahu, kan. Aku bukan tipe orang yang akan menerima kabar buruk begitu saja. Ucapkan sesuatu yang baik! Maaf jika aku memaksamu."

"Itu wajar bagi seorang ayah dan suami."

"Aku tidak mau dia kenapa-napa, Dok, kumohon. Lakukan sesuatu untuknya dan bayi kami, aku tidak mau kehilangan keduanya."

"Aku masih hidup dan sehat, Mas—" mata hitam Daren melotot ke arah Wanda, alis tebalnya saling bertaut.

"Hentikan sifat keras kepalamu, dan menurutlah padaku, Karen!" Wanda menunduk, kemudian Daren menyelimutinya. "Tidurlah, aku akan bicara dengan dokter Susan di luar."

Jujur, ini sangat berat. Bahkan tubuhnya sempat goyah ketika mendengar ucapan Dokter Susan tadi. Baru saja dia bangkit dari semua keterpurukan karena kehilangan Adelia, dan sekarang dia terancam kehilangan lagi? Tidak, jangan lagi atau dia lebih memilih untuk mati.

Daren mengajak dokter Susan keluar dan setelah memastikan keadaan sepi, dia kembali menatap dokter itu dengan serius.

"Jujurlah, apa yang terjadi dengan istri dan bayiku, Dok?"

Dokter Susan mendengus sambil mengelus dagunya, bingung. Harus dimulai dari mana dia berkata. "Aku takut jika akan terjadi keguguran spontan. Kondisinya semakin lama semakin memburuk."

"Apakah tidak ada cara lain untuk menyelamatkan bayiku, Dok? Satu pun tidak ada?"

"Daren."

"Lakukan yang terbaik untuknya, kamu tahu sendiri, kan, aku tidak pernah melakukan ini pada wanita manapun setelah kepergian Adelia, kamu tahu itu."

"Aku tahu dia penting bagimu, meski dia bukan istrimu yang sebenarnya." Daren terdiam. "Paman Parto menceritakannya padaku, ayolah… dia tidak akan bisa berbohong dengan sahabat almarhumah putrinya sendiri. Lagi pula, dokter Tiara yang menangani istri tercintamu itu juga sudah menceritakan semuanya kepadaku."

"Tapi kamu akan menyimpan rahasia ini, bisa?"

Dokter Susan mengangguk.

"Bawa dia ke rumah sakit, aku harus memeriksanya segera. Aku sudah berbicara dengan dokter Tiara tentang masalah ini dan kami akan segera melakukan tindakan sebelum semuanya terlambat. Jika memang apa yang aku khawatirkan benar, maka kamu harus bisa lapang dada. Bagaimanapun, nyawa ibunya ada dalam bahaya."

"Tapi dia keras kepala, sama seperti Lia. Aku tidak tahu, bagaimana bisa aku bertemu dengan wanita seperti itu… lagi."

"Jangan samakan mereka."

"Tidak, mereka berbeda. Lia seperti bunga matahari di pagi hari, sementara Wanda lebih mirip bunga layu yang hampir mati. Dia sangat rapuh, karena masa lalu sialannya yang bahkan aku belum tahu pasti, tapi aku akan segera mengetahuinya."

"Kamu memang berkuasa, gunakan itu untuk melindunginya."

"Kamu tersinggung?"

"Tidak. Aku akan memberinya obat sebelum pulang."

Dokter itu masuk kembali ke dalam kamar Daren dan mulai meraih tasnya, mengeluarkan obat-obatan yang dibutuhkan Wanda. "Minumlah obat Anda secara teratur. Tiga hari jika keadaan Anda belum membaik, lebih baik Anda segera menemui saya di rumah sakit."

"Terimakasih banyak, Dok." Wanda meraih obat yang diulurkan dokter Susan, meneguknya sebutir kemudian menaruh obat itu di sampingnya.

"Saya permisi dulu kalau begitu."

Sepeninggal dokter Susan, Daren kembali menghampiri ranjang. "Istirahat, jangan nakal, istriku," kata Daren.

Wanda mengangguk lemah.

"Kenapa? Kamu melupakan sesuatu, apa kamu tidak ingat?"

"Apa?"

"Sebutan itu."

"Mas Daren ganteng?" Daren tersenyum lebar, kemudian hendak menggenggam tangan Wanda lagi tapi buru-buru diurungkan.

"Setidaknya, aku sudah memastikan kalau kamu baik-baik saja."

"Bisa aku meminta sesuatu? Jika diizinkan, aku ingin permintaanku ini menjadi sebuah kebiasaan, meski itu sehari sekali." Daren menarik sebelah alisnya, menatap Wanda dengan serius.

"Apapun, asal kamu senang. Katakanlah."

"Bisakah kita sholat bersama?" Daren tersentak kaget mendengar ucapan Wanda. "Bukan, maksudku… Mas Daren ganteng, Mama, Papa, aku dan para pembantu di sini. Jika bisa?"

"Tempat sholatnya tidak muat jika semua pembantu, sopir, satpam kamu suruh sholat bersama. Apa aku harus membangun sebuah mushola di samping rumah?"

"Tidak perlu," tolak Wanda, menumpang di sini saja sudah membuatnya sungkan, malah minta dibuatkan mushola segala. Memangnya dia siapa? Ratu? Yang akan dibuatkan Taj Mahal oleh sang Raja?

"Sembuhlah, kita akan melakukannya ketika kamu sehat nanti."

"Janji?"

"Panggil aku Mas Daren ganteng, baik hati, suka menabung, berwibawa dan memiliki senyum memesona sepuluh kali dulu."

"Tidak."

"Katakan."

"Tidak, aku malu."

"Ayolah, istriku yang lucu."

"Aku mau," ucap Wanda membuat Daren semakin bingung.

"Mau apa? Mau pipis? Atau buang air besar?" tanya Daren bingung.

"Setelah semuanya mungkin, aku mau menerima pinanganmu. Maka sebelum itu, aku harap kamu mau sabar menunggu."

Daren mematung dari tempatnya, senyum yang terukir di sudut bibirnya mulai samar, ini bukan mimpi, kan?

BERTAHAN

Wanda tak mengerti mengapa tiba-tiba dia ada di sini, berdiri seperti orang bodoh, dengan terbalut pakaian putih. Saat dia mengangkat wajahnya, dia melihat Radit berdiri di ujung sana, masih dengan wajah tampannya, menatap ke arah Wanda… dan lelaki itu tersenyum?

Wanda melihat lagi dengan pandangan bingung, untuk memastikan apakah itu benar-benar Radit? Dan ya, itu memang Radit. Pelan, lelaki itu berjalan ke arah Wanda. Wanda ketakutan, tapi kakinya tak kuasa untuk bergerak mundur, senyum Radit juga semakin merekah lebar, membuat mata Wanda terbelalak untuk kesekian detik.

"Radit," lirih Wanda. Lelaki itu kembali tersenyum. Direntangkannya kedua tangan lebar-lebar, seolah meminta Wanda untuk datang ke pelukan hangatnya. *Apa ini benar?* batin Wanda.

Pelan Wanda melangkah mendekat dan wajah tampan itu semakin dia lihat dengan jelas. Radit, iya ini Radit dan dia tersenyum kepada Wanda, apakah Radit telah memaafkannya? Apakah Radit telah mengetahui semua kesalahpahaman yang selama ini ditanam di dalam hatinya?

Radit kembali tersenyum, sambil menggenggam pundak Wanda. Matanya terus menyoroti mata Wanda. Wanda ingin menangis, mendekap tubuh Radit erat-erat dan berkata 'aku mencintaimu'.

Wanda merasakan sesuatu yang lembut menyapu bibirnya, betapa terkejutnya dia saat tahu jika sesuatu itu adalah bibir Radit, suatu hal yang mungkin diimpi-impikannya dulu. Sebuah kecupan

manis penuh cinta, Radit benar-benar memperlakukan Wanda dengan begitu hangat dan manis, sampai sapuan-sapuan itu terasa begitu memabukkan.

"Radit." Wanda menyebut nama itu lagi, tapi Radit masih saja diam.

"Karen! Bangun!" Wanda mengerjapkan mata, samar-samar dilihatnya Fatima sedang berusaha membangunkannya.

Fatima memandang ke arah Wanda dengan bingung, disapunya dengan lembut kening Wanda yang berkeringat.

"Mimpi buruk, Nak?" tanya Fatima. Wanda mengangguk, sambil meringis kesakitan. Ternyata, kram di perutnya masih belum hilang, meski kondisinya sudah sangat mendingan.

"Mama tidak tidur?" tanya Wanda. Dia melihat berkeliling, di sana ada Daren yang sedang tidur sambil duduk di sofa. Wanda yakin, Daren sangat kelelahan karena tidak berhenti merawatnya beberapa hari ini.

Daren? Ya Tuhan, lelaki ini benar-benar sangat baik, sampai Wanda sendiri takut, bagaimana bisa ada orang sebaik Daren. Wanda ini adalah wanita asing, yang Daren bahkan tidak tahu dari mana asalnya. Tapi dengan percaya diri, Daren membawa Wanda ke rumah, ke dalam kehidupannya.

Wanda juga masih ingat tentang keputusannya beberapa waktu yang lalu, jika semuanya telah selesai seutuhnya, dia akan menerima lamaran Daren, sungguh, Wanda menerimanya dengan ikhlas. Karena, Wanda juga ingin bahagia, Wanda juga berhak bahagia. Dan dia tahu, Daren adalah lelaki yang bisa membuatnya bahagia.

"Kebetulan Mama terbangun dan melihat kondisimu. Apa kamu baik-baik saja, Nak?" tanya Fatima memastikan sementara Wanda mengangguk sambil tersenyum. Wanda mengusap lembut punggung tangan Fatima, dia tidak mau melihat mama mertuanya

khawatir. Karena Wanda sudah menganggap Fatima seperti ibunya sendiri.

"Ma, tidurlah. Aku hanya mimpi, aku baik-baik saja," kata Wanda meyakinkan. Fatima mengangguk, setelah mengecup kening Wanda, diapun pergi, tapi tiba-tiba Fatima berbalik badan lagi.

"Kenapa Daren tidur di sofa?" tanyanya. Wanda kaget bukan main. Dia lupa jika mereka seharusnya masih bersandiwara menjadi pasangan suami-istri yang penuh cinta.

"Itu, Ma... karena iu—"

"Karena Daren tidak mau mengganggu Karen, Ma. Dua hari ini Daren tidur di sofa." Daren yang terbangun menjawab sigap, Wanda menundukkan lagi wajahnya, takut.

"Ada-ada saja, memangnya ranjang sebesar itu tidak bisa apa dibuat tidur berdua meski tidak melakukan apa-apa," sindir Fatima. Wanda tertawa saja, dia melihat Daren mendengus sebal kemudian menggenggam pundak Fatima dan menuntunnya keluar kamar.

"Ma, ada dua pembantu di dalam kamar, aku sungkan bermesraan dengan istri lucuku." Alih-alih menjawab dengan benar, Daren malah membuat wajah Fatima merah padam. Itulah Daren, seorang lelaki yang seperti plastik transparan, tidak pernah mencoba menutupi apapun yang ada di pikirannya, termasuk ucapan-ucapan tak senonoh. Meski Wanda yakin, Adelia adalah nama terpenting yang masih dia coba tutupi dengan rapat di dalam hatinya.

Kadang, ketika Wanda melihat masalah orang lain, rasanya dia ingin mengutuk dirinya sendiri. Kenapa? Karena mereka bahkan memiliki masalah yang lebih rumit daripada dirinya. Namun faktanya, Wanda-lah yang paling bodoh di dunia ini, karena dia tidak pernah bisa bangkit dan berdiri, selalu terpuruk di dalam bayang-bayang masa lalu dan sakit hati kemudian berakhir dengan kehancuran atas dirinya sendiri, terperangkap dalam labirin yang

bahkan Wanda sendiri tidak mampu untuk keluar. Tapi Daren berhasil menuntunnya keluar.

"Sudah puas melamunnya, istriku yang lucu?" Wanda terkejut, Daren sudah duduk di sampingnya, mengambilkan bubur hangat yang baru saja dibuatkan untuknya. "Ayo, sekarang makan, setelah itu minum obat dan tidur lagi," kata Daren, mulutnya dibuka seolah menyuruh Wanda untuk melakukan hal yang sama.

"Mas Daren ganteng, belum waktunya minum obat. Lagipula, kram perutku sudah sembuh." Memang benar, sekarang sudah tidak terasa apa-apa lagi, hanya sedikit nyeri ketika bangun tidur.

"Setidaknya makan yang banyak, biar kamu cepat sehat. Istri Daren kan harus sehat dan seksi," goda Daren, membuat Wanda tersenyum lagi. Semenjak kejadian Daren menggenggam tangannya erat-erat, sekarang Daren tidak berani lagi melakukan kontak fisik dengan Wanda. "Oya lupa, ada surat untukmu. Dari seorang wanita yang mengajakmu berbincang berdua di hotel beberapa hari lalu."

"Mbak Fera?"

"Mana aku tahu, aku tidak meminta KTP-nya atau menanyakan namanya, jadi aku tidak tahu. Yang jelas, dia mirip denganmu, jadi mungkin." jelas Daren. Daren memang jarang berinteraksi dengan orang asing, apalagi perempuan. Daren selalu menutup diri dari siapapun semenjak kejadian Adelia.

"Mas Daren ganteng baca saja, kepalaku masih sedikit pusing jika membaca."

"Tidak apa-apa? Ini privasimu."

"Tidak apa-apa, aku mencoba untuk saling terbuka, apakah kita bisa?" Wanda bertanya balik.

Harapan Wanda hanya satu, dia ingin Daren terbuka, dia ingin Daren jujur jika hati Daren masih terluka, apakah hatinya masih trauma dengan kata 'cinta'. Karena Wanda ingin sedikit membalas budi pada Daren, tentang lamaran Daren pada Wanda - apakah itu

karena cinta? Wanda sendiri kurang yakin, itu sebabnya dia ingin memastikannya dulu.

Daren menganggguk setelah beberapa saat. Dia lalu membuka surat itu, bulu mata lentiknya bergerak-gerak mengikuti gerak kornea matanya.

"Ini surat tidak bermutu!" serunya kemudian, nadanya meninggi sehingga membuat Wanda bingung. Dia merobek surat itu dan melemparkannya ke kantong sampah di sudut kamar kami.

"Isinya apa, Mas?"

"Dia memintamu untuk menemui mantan suamimu, lelaki yang membuatmu seperti ini. Aku tidak rela kamu ke sana, sebagai calon suamimu, aku melarangmu pergi!" katanya, bersungut-sungut marah sambil mengusap wajahnya dengan kasar.

"Dia yang menyakitimu, bukan? Dan aku yakin dia tidak melakukannya hari itu saja, aku sudah menyelidiki semuanya tentang dia. Terlebih, Fera itu bagaimana? Istri macam apa yang melakukan hal seperti itu! Bukankah awalnya dia yang menyuruh suaminya menikah lagi? Lalu kenapa dia malah ikut membencimu seperti ini? Aku tidak mengerti, Wanda, sungguh!"

"Karena dia salah paham." jawab Wanda, mencoba meluruskan pemikiran salah Daren. Dia tidak mau, di hati Daren ada dendam atau benci, apalagi karena dirinya.

"Jadi jelaskan, bagian mananya yang aku 'salah paham', Wanda?" tanya Daren, menekankan kata 'salah paham' yang diucapkan Wanda. Wanda terdiam, tidak bisa menjawab.

"Kamu tadi bilang, kita saling terbuka, apa ini yang disebut saling terbuka, istriku yang lucu?"

Wanda melihat Daren tersenyum kecut, lalu mulai mengacak rambut hitamnya dengan frustasi. Dia menggenggam tangan Daren, tapi lelaki itu menepisnya. Untuk pertama kalinya, Daren berlaku seperti itu. "Aku takut kehilangan, lagi," lirih Daren.

Wanda meringis, hatinya terasa begitu sakit mendengar ucapan Daren. "Aku takut kamu kembali lagi padanya."

"Dia sudah menceraikanku, jadi tidak ada alasan bagiku untuk kembali padanya."

"Bisa saja, karena bayimu, karena cintamu dan mungkin saja kamu menerima suntinganku karena ingin kembali padanya."

"Itu tidak mungkin, pikiran Mas Daren terlalu picik."

"Itu karena aku tidak bisa berpikir jernih sekarang ini, Wanda. Aku selalu mencoba menjaga siapapun yang kusayang agar tetap di sampingku, tapi kenapa mereka selalu pergi meninggalkanku?"

"Jangan terbawa trauma masa lalu, kumohon. Aku bukan Adelia, apa kamu ingat?" Daren diam, merenungi ucapan Wanda."Siapa pun pernah merasa kehilangan, begitu juga denganku, Mas. Dulu, aku juga kehilangan ibuku dan itu sangat sakit. Tapi, terpuruk selamanya dalam rasa sakit juga tidak baik, kan? Ikhlaskan semuanya, Tuhan akan menggantikanya dengan yang lebih baik. Dan satu lagi, aku tidak akan melakukan hal yang kamu pikirkan, Mas Daren, percayalah."

Wanda membeku saat Daren memeluk tubuh Wanda dengan sangat erat. Dia tidak tahu harus melakukan apa. Menolak seperti biasanya atau malah diam seperti ini saja? Sungguh, tak pernah terbesit di dalam hati Wanda jika lelaki yang ada di sampingnya ini akan benar-benar emosional hanya karena ucapannya.

***

"Pak Radit masih sakit, seharusnya Pak Radit istirahat saja." Sudah ketiga kalinya Handoko terus berkata seperti itu, tapi untuk ketiga kalinya juga Radit mengacuhkannya.

Sekarang ini, Radit memaksa keluar dari rumah sakit, meski harus mengenakan pakaian rumah sakit serta membawa infus ke manapun dia pergi. Dia pergi ke sebuah kafe yang letaknya di samping rumah sakit.

Tangannya tidak bisa diam, pikirannya juga tidak bisa tenang. Dia tidak bisa terus berdiam diri seperti orang bodoh, melihat Fera keluar masuk kamarnya dengan wajah sok-periang. Radit benci akan hal itu.

Radit tahu rasa ini lancang karena telah menggerogoti hatinya, tapi dia masih waras untuk mempertahankan rumah tangganya, dia masih ingin Fera berada di sisinya. Apakah dia salah?

"Pak Radit!" tegur Handoko yang rupanya sudah menyusulnya, namun belum sempat Radit bersuara, dehaman itu menginterupsinya agar menoleh.

Ilham? Ayah Wanda? Radit berdiri, buru-buru Handoko memegangi tubuhnya yang hampir jatuh, kemudian Radit duduk lagi.

"Maaf, Paman?" tanya Radit bingung sementara Ilham tersenyum ramah sambil mengangguk.

"Bolehkan aku duduk, Nak?" tanyanya.

"Silakan-silakan, Paman. Apa yang membawa Paman sampai ke sini?" Raut wajah Ilham sudah sangat tua dari yang Radit temui sewaktu dia SMA dulu.

"Kebetulan lewat, tidak sengaja melihatmu dengan orang ini," jawab Ilham.

"Kenal Handoko, Paman? Oh ya, bagaimana keadaan Tante Astuti? Sehat?" tanya Radit. Senyum Ilham masih mengembang seperti tadi, kemudian dia meraih kopi yang baru saja diletakkan pegawai kafe di meja.

"Astuti? Kamu tidak tahu, kalau dia sudah lama mati?" Radit kaget bukan main, meninggal? Lalu, Wanda selama ini tinggal dengan Ilham saja?

"Apa kamu tidak diberitahu Wanda?" tanya Ilham lagi.

"Beliau ini, yang menjual Mbak Wanda ke taipan yang kita tebus dulu," jelas Handoko sambil memegangi pundak Radit.

"Paman Ilham?!" tanya Radit tidak percaya,

Mulut Radit terasa kelu, kebenaran apalagi ini? Bagaimana bisa, seorang ayah melakukan itu pada anaknya sendiri? Radit begitu marah sehingga dia hampir tidak bisa berkata-kata, namun Ilham malah dengan santainya memandang ke arah Radit tanpa ada perasaan bersalah sedikitpun.

"Bagaimana setelah menikahi putriku? Kamu suka? Banyak sekali laki-laki yang menginginkannya, beruntunglah dirimu bisa memilikinya. Dan aku bersyukur, sekarang hidupmu sudah mapan, jadi Ayah bisa sedikit minta tolong padamu." Tanpa sadar, Radit meremas gelas yang ada di tangannya sampai pecah, dia merasa jijik dengan lelaki yang ada di depannya ini, dan lebih jijik lagi pada dirinya sendiri.

"Jadi berapa?" tanya Radit tanpa basa-basi, mendapati Ilham tersenyum licik.

"Seratus juta saja, tidak banyak, kan? Ayah tidak bekerja, dan—"

"Iya Paman," jawab Radit. Dia tidak sudi menyebut Ilham dengan kata 'Ayah' - nuraninya menolak. "Handoko, bisa kamu buat surat perjanjian antara aku dengan Paman Ilham? Sesegera mungkin?" tanya Radit dan Handoko mengangguk. Tidak lama kemudian, pengacara Radit sudah datang.

"Paman, begini saja. Wanda sudah menjadi istriku dan aku harap Paman tidak menyusahkannya lagi. Aku akan memberi Paman uang, dengan catatan, tanda-tangani surat perjanjian ini."

"Surat apa?" tanya Ilham.

"Surat perjanjian agar Paman tidak lagi menyakiti, mengusik Wanda serta berhenti memerasku setelah ini." Ilham kaget, tapi dia masih tersenyum. Andai saja dia bukan Ayah Wanda, ingin sekali Radit meninjunya, membalaskan semua hal yang telah dia torehkan untuk Wanda.

Radit kembali teringat, saat dulu Wanda melamar di perusahaannya, apakah Wanda bekerja hanya untuk menghindari

ayahnya? Apakah Wanda pergi dari rumah karena dia tidak mau dibeli oleh taipan itu? Tuhan, berdosa sekali Radit karena berpikiran picik tentang Wanda. Apaka alasan wanita itu tidak melanjutkan kuliah karena ibunya telah tiada?

Radit tahu dari dulu jika ayah Wanda seorang pemabuk dan penjudi, tapi dia tidak berpikir sejauh ini, bagaimana bisa hidup seorang gadis dihancurkan oleh banyak orang - terlebih dia adalah salah satunya, Tuhan!

"Sudah." Radit mengangguk lemah ketika Ilham berpamitan setelah melakukan menandatangi surat perjanjian dan mendapatkan uangnya. Radit tidak peduli, semua itu tidak ada artinya. Ilham mungkin buruk, lelaki keji yang hanya memuja uang, namun Radit lebih buruk. Dan dia membayar mahal. Radit sudah kehilangan semuanya termasuk harga dirinya sebagai lelaki.

"Pak, tangan Bapak berdarah, lebih baik kita kembali ke rumah sakit," saran Handoko. Radit tetap diam saat pengacaranya serta Handoko menggiringnya kembali ke rumah sakit. Dia sudah tidak tahu lagi, apa yang benar dan salah, dia sudah tidak tahu lagi, apa yang dia lakukan, bahkan dia sudah tidak tahu lagi, alasannya untuk hidup di dunia ini.

***

Setelah seminggu, Wanda sudah kembali beraktivitas seperti biasa, meski dia masih harus rutin diperiksa oleh dokter.

Wanda yang sekarang juga sudah banyak berubah, kehidupannya juga jauh dari kata sederhana - bila dilihat dari cara dia berdandan, berpakaian, dan bergaul dengan istri rekan-rekan kerja Daren. Wanda menyesuaikan diri dengan cepat, dengan ritme dan gaya hidupnya yang baru.

"Aku cemburu dengan tablet itu, membelikanmu benda itu membuatku menyesal."

“Oh, kau sudah pulang!” Wanda cepat-cepat meletakkan benda yang dipegangnya, bergegas menghampiri Daren untuk

meraih jas serta tas kerja lelaki itu, kemudian kembali dengan secangkir teh untuk suami pura-puranya itu.

"Aku sedang sibuk mencari resep kue terbaru." jawab Wanda.

"Lama-lama aku bisa gemuk, kebanyakan makan yang manis-manis, nanti diabetes."

"Kamu terlalu kurus, gemuk akan bagus untukmu, Mas Daren ganteng."

"Jadi empuk ya, saat memelukmu." Goda lelaki itu, membuat Wanda langsung merona malu. “Ish... ish... istriku yang lucu malu, sini mau peluk lagi?"

"Mas Daren!"

"Aku ini lelaki memesona, aku jamin kamu tidak akan bisa lepas dari pesona Daren yang ganteng ini, kan?"

"Maaf Pak, Bu…" Suara itu menghentikan percakapan keduanya dan membuat mereka menoleh. “Ada yang ingin bertemu dengan Ibu di ruang tamu. Katanya penting.”

"Siapa, Bi?" Wanda mengerutkan kening, dia tidak merasa punya teman, terlebih datang ke sini?

"Namanya Ibu Fera, dia bersikeras ingin bertemu dengan istri Pak Daren, begitu dia menyebut Ibu.”

"Aku menemuinya dulu." putus Wanda. Sudah cukup masa lalunya mengganggu, Wanda tidak ingin berurusan lagi dengan Fera atau siapapun itu, tapi kenapa wanita itu bersikeras menganggunya setelah meminta Wanda agar jauh-jauh dari kehidupan rumah tangganya?

Wanda berjalan cepat, menuju ruang tamu. Di belakang, Daren menyusul dalam langkah besar-besar.

"Ada apa, Mbak? Kok bisa Mbak Fera datang ke sini?" tanya Wanda sambil menghampiri wanita itu di sofa.

"Kau terlihat berbeda, Wanda."

Wanda belum sempat menjawab karena Darene menyela terlebih dulu, "Karen, bisakah kamu memanggilnya seperti itu?"

"Maaf, Pak Daren, Karen… bisakah kamu ikut denganku sebentar saja? Aku mohon, aku sangat membutuhkanmu sekarang."

“Tidak boleh.” Lagi-lagi Daren menjawab untuknya. Namun Fera masih menatapnya penuh harap.

“Aku mohon, Karen…”

"Maaf, Mbak, bukannya aku menolak. Tapi, aku tidak mau lagi menjadi pengganggu keluarga kalian, jadi aku mohon berhentilah menemuiku. Aku sudah janji kalau kelak aku akan memberikan anak ini untukmu dan dia, aku pasti akan menepatinya.”

"Bukan masalah itu, sungguh." Wanda dan Daren saling pandang lagi, seolah keduanya melakukan kontak batin.

"Lalu?" tanya Daren, agak ketus.

"Datanglah menemui Radit, aku mohon. Dia sedang terkapar di rumah sakit dan terus menyebutkan namamu. Bahkan dia tidak mau membuka matanya, hanya kamu yang bisa menyembuhkannya, hanya kamu yang bisa membuatnya bangun, hanya permintaan maafmu, Karen."

"Aku tidak akan mengizinkan Karen menemui mantan suaminya, jadi aku harap kamu masih ingat pintu keluar rumahku."

Dengan cepat Fera langsung luruh ke lantai, memeluk kaki Wanda dalam-dalam. Dia ingin, permintaannya ini dikabulkan oleh Wanda.

"Aku mohon, tolong temui Radit. Aku mohon," pintanya.

“Jangan seperti ini, Mba.” Wanda mencoba menarik Fera berdiri namun gagal. “Mba, aku mohon jangan seperti ini.”

“Tolong, katakan dulu bahwa kau akan menemui Radit. Aku mohon, Wanda… Karen, aku mohon.”

Wanda menghela napas dalam dan memandang Daren dengan tatapan sengsara. Dia tidak ingin melakukannya, tapi dia juga tidak bisa membiarkan Fera menderita seperti ini. Mungkin ada baiknya menyelesaikan kepingan masa lalunya yang terakhir sebelum

merengkuh bahagia yang lain. Bagaimanapun, dia tidak bisa selamanya menghindari masalahnya.

"Jika memang Mbak Fera menginginkan aku pergi menjenguk Pak Radit, maka biarkan aku datang bersama Daren. Tapi aku tidak akan tinggal di sisi Pak Radit, maaf, aku tidak bisa melakukannya. Tempatku bukan di sana lagi, aku harap Mbak mengerti."

PECAHNYA SANG RAHASIA

WANDA berjalan pelan, mengekori langkah cepat Fera yang tak sabaran. Suara-suara sepatu yang mengetuk lantai rumah sakit terdengar saling bersahutan. Sesekali, Wanda menatap ke arah Daren dan mencoba bicara pada lelaki itu apakah keputusan yang diambilnya sudah benar.

Setelah melihat Fera bersujud di kakinya dan memohon, Wanda tidak mungkin bisa menolak. Dia tahu betul, Fera bukanlah wanita jahat, bahkan dulu Fera menerimanya dengan tangan terbuka. Tak berapa lama Fera berhenti di depan sebuah pintu, membuat langkah Wanda memelan. Seluruh tubuh Wanda menegang ketika Fera membuka pintu itu pelan, namun genggaman kuat Daren seolah menyemangatinya, seolah-olah lelaki itu sedang berkata pada Wanda bahwa dia bisa melalui semua ini dengan baik.

"Masuklah, dia ada di dalam," ucap Fera pelan. Wanda enggan melangkahkan kaki, kemudian dia menyentuh lembut pundak Fera.

"Tidak seharusnya seorang lelaki beristri berduaan di sebuah ruangan dengan seorang wanita, kita masuk bertiga." jawabnya, kemudian dia memutar tubuh menghadap Daren. "Mas Daren ganteng, mau tunggu di sini atau ikut masuk ke dalam?"

Daren menggeleng dan menggenggam lembut bahu Wanda. "Tidak, aku di sini saja. Tapi jika terjadi sesuatu yang buruk kepadamu lagi, aku tak akan segan-segan turun tangan."

Wanda kemudian masuk ke dalam ruang kamar inap, melihat sosok yang sedang memunggunginya dan jantungnya berdebar keras.

"Dit, ada Wanda di sini."

Fera bersuara, membuat Radit membalikkan badan dengan segera. Matanya terbelalak ketika melihat Wanda berjalan mendekatinya.

"Wanda?!"

Radit langsung meraih tangan kanan Wanda yang berada dalam jarak genggamnya lalu mencium punggung tangan itu berkali-kali, membuat Wanda yang hendak menjauh tidak bisa berbuat apa-apa. "Maafkan aku, kumohon." Air matanya luruh bersamaan dengan bayang-bayang dosa yang telah dia lakukan kepada Wanda selama ini.

"Aku menyesal, aku ingin memperbaiki semuanya. Kumohon, kembalilah," kata Radit, kini wajahnya terangkat, menatap ke arah Wanda yang menatapnya dengan pandangan yang begitu sulit diartikan.

"Aku maafkan, tapi maaf, aku tidak bisa kembali," ucap Wanda pelan.

"Tapi kenapa? Bukankah kamu masih mencintaiku? Kamu mencintaiku, kan?" Radit terdengar histeris, dia bergerak untuk membingkai pipi Wanda, tapi Wanda memalingkan wajah.

"Sama halnya seperti ludah yang sudah kamu buang, tidak bisa kamu jilat kembali. Begitu juga dengan kata cerai yang telah kamu ucapkan, kita memiliki kehidupan sendiri-sendiri sekarang, kumohon hiduplah dengan baik bersama Mbak Fera, aku akan selalu mendoakan kebahagiaan kalian."

"Tidak! Aku tidak bisa hidup tanpamu, Wanda! Bukankah kamu masih mencintaiku! Kalung itu, surat-surat dariku dulu dan foto kita! Kamu masih menyimpannya dengan rapi di sana! Kamu masih mencintaiku, bagaimana bisa kamu memilih berpisah dariku seperti yang pernah kamu lakukan dulu, hah! Bagaimana bisa!"

Hati Wanda terasa begitu ngilu, bagaimana bisa dia kembali kepada lelaki ini? Dia tidak mungkin kembali kepada Radit, meski di dalam lubuk hatinya, rasa cinta itu masih lancang bertahta.

Bahkan saat ini, ingin sekali dia memeluk Radit dan menjeritkan kata cinta dan rindu itu berkali-kali. Radit, adalah lelaki yang selama ini ditunggunya, Radit adalah mimpi-mimpi di setiap malamnya, Radit adalah nyawanya.

Tapi, takdir sudah tidak sama seperti dulu. Dia sudah tidak bisa kembali bersama, saat-saat dia berpisah dengan Radit, saat-saat itulah membuat Wanda berpikir, mungkin mereka memang tidak berjodoh. Bahwa Radit bukanlah lelaki yang tepat untuknya, bahwa Radit bukanlah kebahagiaan Wanda. Jadi, sudah saatnya melepaskan rasa cinta itu.

"Aku menyesal telah berlaku kasar padamu. Ketahuilah, aku melakukan itu karena aku sama sekali tidak tahu jika hatimu masih milikku. Aku merasa sakit karena dikhianati, kamu tidak tahu seperti apa rasanya."

Wanda bergeming, sementara Radit masih setia memohon kepada Wanda, mengabaikan wanita lain yang kini jelas-jelas terluka.

"Aku ingin memperbaiki kesalahanku, bisakah aku melakukannya? Aku ingin cintaku, tamakkah jika aku menginginkannya? Aku hanya ingin bahagia. Tidak bolehkah aku merasakannya? Bagaimana takdir bisa sekejam ini, Wanda? Selama ini aku sudah begitu menderita karena kehilangan dirimu. Sekarang, ketika kebahagiaanku ada di depan mata, bagaimana mungkin aku rela melepasnya? Bagaimana mungkin aku tidak berusaha menggenggamnya? Apa aku tidak berhak bahagia? Apa aku tidak berhak merasakan cinta? Katakan padaku, Wanda, katakan!"

"Karena bahagiamu bukanlah bersamaku." Radit terdiam, mulutnya terasa kelu mendengar pernyataan itu.

"Ketika kamu telah melewati satu titik, kamu tidak akan kembali di titik yang sama. Jalan kita sudah berbeda jauh, Radit. Tidak akan mungkin kembali seperti dulu. Pernahkah kamu belajar

untuk ikhlas? Di sini, sudah ada seseorang yang tulus mencintaimu, seseorang yang selalu setia berada di sampingmu, wanita hebat yang selalu mendampingimu, istrimu… Mba Fera. Lepaskan masa lalu kita, Radit. Lepaskan cinta kita, percayalah kita tidak saling ditakdirkan, kita tidak akan bahagia bersama. Berpikirlah yang rasional, sehingga semuanya tak akan terasa berat seperti ini.” Wanda melepaskan genggaman Radit secara paksa, dan mundur menjauh dari lelaki itu.

"Berpisah denganmu adalah jalan yang aku pilih dulu. Bukan karena tanpa pemikiran, malah dengan pemikiran yang sangat matang. Karena yang terpenting bagiku adalah kesuksesanmu. Aku tidak ingin menjadi penghambat segala urusan agar kamu menjadi sukses, aku ingin mendukungmu, meski dengan cara yang salah. Meski jujur, aku ingin meluruskan kesalahpahaman di antara kita, aku ingin berkata bahwa aku menyesal telah membuatmu menderita, tapi bukan berarti itu menjadi alasan bagi kita untuk kembali bersama. Apakah kamu ingin menyia-nyiakan semua pengorbananku dulu?”

"Aku mencintaimu, sungguh!"

Wanda mundur teratur ketika dia melihat Radit seolah siap menerjang ke arahnya. Dia tidak memerlukan ini. Semua sudah terasa berat untuknya, melepaskan Radit seperti ini, dia tidak ingin Radit membuat segalanya bertambah sulit.

"Dit, ada yang ingin kuberitahukan padamu." Itulah pertama kalinya Fera bersuara, dan Radit seolah baru sadar kalau istrinya ada di ruangan yang sama. "Wanda hamil, hamil anakmu. Kurasa kamu berhak tahu berita ini, aku tidak ingin menutupinya darimu lagi."

"Kau dengar itu?!" suara Radit dipenuhi kemenangan. "Aku masih berhak atasmu, Wanda.”

"Maaf, tapi aku yang akan menggantikannya jika kamu izinkan." Wanda tidak tahu sejak kapan Daren masuk dan lelaki itu

kini sudah berdiri di samping Wanda, memeluk bahu wanita itu. "Di Indonesia, bukan hanya ada hukum agama saja, asal kamu tahu hukum negara juga berlaku di sini. Jika dengan mengajaknya kembali. dia akan tersiksa batin dan tersakiti lagi seperti dulu, itu sama saja dengan pelanggaran hukum. Aku tidak segan-segan memasukkanmu ke dalam penjara atas semua yang telah kamu lakukan kepada dia."

"Kamu siapanya Wanda?" Mata Radit menajam seolah tak terima melihat Wanda direngkuh posesif oleh lelaki lain.

"Aku adalah lelaki yang akan mengurusnya mulai dari sekarang."

"Tapi aku tidak terima! Aku ingin melindungi calon bayiku sendiri!"

"Jika kamu tidak terima, aku siap memperkarakan masalah ini ke pengadilan. Tentu, buktiku sudah lebih dari cukup untuk menjebloskanmu ke dalam penjara."

"Tapi aku mencintainya, aku tidak bisa hidup tanpa dia."

Daren tersenyum kecut kemudian berjalan dan meraih baju Radit, meninju rahang Radit sampai lelaki itu terjatuh ke ranjang.

Wanda dan Fera berteriak panik melihat kejadian itu, sampai beberapa suster datang untuk melerai Daren dan Radit.

"Cinta, cinta, cinta! Kamu pikir seberapa berartinya cintamu, hah! Apakah cintamu selama ini telah membuat Wanda bahagia? Sejauh mana kamu akan menyakitinya lagi? Tidak pantaskah dia mendapatkan kebahagiaannya sendiri? Tidak bisakah kamu melihat dia bahagia? Tidak selamanya cinta akan membuat orang tersenyum, Bodoh! Pikirkan itu jika kamu benar-benar mencintai Wanda!"

"Mungkin semua orang berpikir jika akan ada pelangi setelah hujan, namun mereka tidak berpikir jika tidak selamanya pelangi akan muncul setelah hujan. Jadi kumohon padamu, Dit. Carilah pelangimu sendiri, karena aku juga akan mencari pelangiku. Jalan

kita memang berbeda, kita sudah tidak mungkin lagi untuk bersama. Biarkan aku mencintaimu dengan caraku sendiri, tanpa menyakiti orang-orang di sekeliling kita. Biarkan cerita masa lalu kita terkubur indah di dalam sanubari, meski aku juga tak ingin menghapusnya dari ingatanku. Setidaknya, setelah kamu tahu kebenaranya, itu sudah lebih dari cukup untukku. Aku bahagia saat tahu kamu masih mencintaiku, terimakasih telah sudi membiarkanku singgah di dalam hidupmu dan maaf telah menyakiti hatimu berkali-kali."

Radit akhirnya mengangguk, dia mengusap air matanya dengan kasar. Perlahan dia meraih kalung yang ada di kotak usang di sudut tempat tidurnya, kemudian bergerak untuk mendekati Wanda.

"Pakailah, jika memang cintaku sudah tidak bisa kamu terima. Aku harap kalung ini selalu kamu pakai, sebagai pengenang jika kita pernah melewati hari-hari bersama. Ketahuilah Wanda, kamu adalah ketidakmungkinan yang selalu aku harapkan."

Wanda mengangguk, meraih kalung emas dari tangan Radit, kemudian bergerak menuju pintu keluar. "Tapi, masih bisakah aku melihat perkembangan bayiku yang ada di perutmu?"

Wanda berhenti dan menoleh. "Tentu, karena dia adalah bukti nyata jika kita pernah saling cinta," jawab Wanda sebelum keluar.

Radit langsung luruh bersamaan tangisnya yang terpecah. Semua akhirnya hilang, meski dia sudah menyadari hal ini, meski dia sudah tahu semuanya akan berakhir seperti ini. Namun, Radit benar-benar tak sanggup jika akhirnya takdir benar-benar memisahkannya dengan Wanda. Wanita yang baru dia ketahui masih mencintainya dan telah banyak menderita karenanya.

***

Wanda berjalan dengan kedua kaki yang bergetar hebat. Kedua tangannya membungkam mulutnya kuat-kuat. Di parkiran dia langsung luruh, mengeluarkan air mata yang sedari tadi berusaha

keras ditahannya. Daren hendak merengkuhnya, tapi tangan Wanda mengisyaratkan jika dia sedang tak ingin disentuh.

"Aku benar-benar kehilangan dia," lirihnya, menelengkupkan wajah dengan kedua tangan tanpa mempedulikan orang-orang yang memperhatikan dirinya. "Aku kehilangannya, lagi...."

"Tidakkah kamu tahu, jika kamu kehilangan seseorang, Tuhan akan menggantikannya dengan yang lebih baik lagi? Jika dia bukan jodohmu, mencintainya seperti apapun akan percuma, Sayang." Daren berjongkok, mengelus lembut rambut hitam Wanda yang tergerai.

"Maafkan aku, jika semua perlakuanku hari ini menyakiti hatimu, sungguh, aku tidak kuasa untuk mengatur hatiku."

"Aku mengerti." Daren menghela napas beratnya, menatap rembulan malam yang bersembunyi di balik awan. "Hati itu tidak bertuan, tidak bisa dipaksa seperti apa yang kita inginkan. Biarkan dia mengobatinya dirinya secara perlahan, bukankah itu lebih baik?"

Wanda menangguk, mengusap air matanya dan membiarkan dirinya dibantu berdiri oleh Daren. Kemudian mereka melangkah menuju ke mobil.

"Yang terpenting adalah kesehatan calon bayi kita. Kamu tidak perlu memikirkan yang lain, oke?"

"Baik."

"Baik apa? Baik budi?"

Wanda menatap Daren bingung.

"Mas Deren gantengnya, hilang ke mana?"

"Baik Mas,"

"Ck! Aku tidak akan pergi dari sini sebelum kamu bilang dengan lengkap dan lantang sambil tersenyum. Bilang baik *Mas Daren Ganteng, aku akan melakukannya, menjaga bayi kita dengan penuh cinta, banyak istirahat dan minum obat, agar aku dan bayiku sehat walafiat*, gitu, mana coba?"

"Mas Daren."

"Aku serius, istriku… bilang atau kita akan bermalam di sini."

"Baik Mas—"

"Lho, Nak Daren?!"

Keduanya menoleh serentak dan mendapati Mustofa yang sedang terburu melangkah mendekat sambil senyum jenakanya pada Daren. Namun, langkahnya memelan saat tahu Wanda juga ada di sana?

"Kamu ada di sini? Bersama Nak Daren? Kamu ini bagaimana, bisa-bisanya seorang yang sudah menikah berduaan dengan laki-laki di tempat seperti ini, apa kamu juga mau memanfaatkan Daren? Sama seperti kamu memanfaatkan Radit? Dengan tipu daya dan gaya sok polosmu itu? Bahkan sekarang, itik sudah berpenampilan bak angsa, dan—"

"Pak Mustofa," sela Daren membuat ucapan Mustofa terhenti. "Jadi Bapak ini juga Guru Wanda?" tanyanya.

Mustofa menganggguk bingung.

"Dunia benar-benar sempit. Perlu aku jelaskan di sini, Wanda," Darena menoleh pada Wanda dan meneruskan, "Pak Mustofa juga guruku saat aku di bangku SMA, aku sama sekali tidak tahu jika kita dulu berada di SMA yang sama, kamu angkatan berapa?" tanya Daren mengabaikan keberadaan Mustofa.

"Tepat setahun setelah kamu keluar, dia masuk di tahun ajaran baru."

"Oh ya ampun, jadi Radit itu adik kelas satu yang Bapak bangga-banggakan dulu?" tanya Daren. Dia ingat betapa bangganya Mustofa kepada Radit, saat itu Radit masuk kelas satu sementara Daren di kelas tiga SMA.

"Dari mana kamu kenal Radit, Nak?"

"Dari Wanda, dia mantan suami Wanda, kan?"

Mustofa tampak terkejut dengan penuturan Daren, bukankah Radit masih menjadi suami Wanda dan Wanda tengah hamil? "Apa

maksud semua ini? Sandiwara apalagi yang kamu mainkan, Wanda?"

"Bukan Wanda, tapi anak Bapak yang paling berharga itu. Anak Bapak yang telah Bapak jadikan seperti robot."

"Kami telah bercerai, Radit menceraikanku hampir dua bulan yang lalu, Pak." akhirnya Wanda angkat bicara.

"Rupanya Radit tahu juga wanita seperti apa dirimu," cibir Mustofa tanpa ampun.

"Bapak sepertinya tidak pernah berubah," Daren menatap tajam ke arah Mustofa. "Bapak ini seorang guru, bagaimana bisa melakukan ini kepada murid Bapak, apa karena Wanda miskin, dia tidak berhak bersama dengan anak Bapak yang pintar itu? Bapak ini siapa sehingga berani memandang orang dengan sebelah mata? Ya Tuhan, aku malu punya guru picik seperti Bapak. Lalu buat apa Bapak buat pondok pesantren, lalu buat apa Bapak menjadi seorang guru? Bapak benar-benar mengecewakan, aku malu pernah punya guru seperti Bapak." Setelah melemparkan kata-kata panjang lebar, Daren langsung menarik Wanda untuk masuk ke dalam mobil, meninggalkan Mustofa berdiri mematung di tempatnya sambil mencerna semua ucapan yang dilemparkan padanya.

***

"Apa tadi kita tidak keterlaluan?" tanya Wanda akhirnya ketika mereka berdua di dalam kamar.

"Kurasa tidak, aku yakin dia tidak akan pernah sadar dengan perbuatan salahnya, seseorang harus memberitahunya."

"Tapi bagaimana pun beliau adalah gurumu juga."

"Ya, selama aku punya uang, dia akan menjadi guru yang paling menyenangkan. Kamu tahu, bagaimana buruknya kelakuanku dulu sewaktu di SMA? Tapi dia selalu memberiku nilai sempurna di rapor."

"Beliau adalah guru yang paling aku hormati. Dulunya sebelum aku tahu sifat aslinya," Wanda jujur.

"Sudah, jangan bahas dia lagi, kita bahas yang lain saja."

"Bahas apa, Mas Daren ganteng?"

"Bagaimana jika kita bicara tentang kita? Tentang masa depan kita berdua?" Wanda tersenyum sambil menundukkan kepala. Namun belum sempat dia menjawab, rasa sakit yang tajam itu nyaris membuatnya pingsan.

"Kamu kenapa, Wanda?!"

Daren langsung menangkap tubuh Wanda yang tiba-tiba melemas. Wanita itu meringis kesakitan ketika darah terus merembes keluar sampai ke kaki-kakinya. Daren tidak tahu harus berbuat apa selain membopong tubuh Wanda dan berteriak kencang agar seseorang datang membantunya.

HUJAN AIR MATA

“BAGAIMANA keadaannya?"

"Sayangnya bukanlah hal baik, Daren. Aku tidak tahu bagaimana harus mengatakannya." Daren menatap Wanda yang terlelap di ranjang pasien, kemudian dia mengajak dokter Susan untuk keluar dari ruangan.

"Katakan, aku siap.”

Dokter itu menghela napas lelah dan menatap Daren berat. Di balik sikap profesionalnya, dia sungguh kasihan dengan lelaki ini. Baru saja Daren menemukan kebahagiaan bersama wanita lain setelah kepergian Adelia dan dia harus kembali menerima kabar buruk.

"Wanda mengalami keguguran,” Terdengar kesiap tajam lelaki itu sementara dokter Susan kembali melanjutkan, “Tim medis akan melakukan operasi pengangkatan miom yang seharusnya sudah dari dulu diangkat dari rahimnya."

"Apa?!" mata Daren memandang Susan seolah tak percaya.

"Daren,” Wanita itu menepuk pundah Daren prihatin. “Berdoalah agar semuanya berjalan dengan lancar, Wanda akan baik-baik saja setelah ini. Jangan terlalu cemas."

"Lalu, apa yang harus aku katakan padanya, Susan? Aku harus bilang apa padanya jika dia siuman nanti? Bagaimana bisa aku berkata jika bayi yang begitu didambanya telah tiada. Aku tidak akan pernah bisa membayangkan bagaimana hancurnya dia."

"Daren—“

"Bagaimana jika setelah pengangkatan penyakitnya, Wanda tidak bisa hamil lagi? Bagaimana jika semua itu terjadi, Susan? Lalu apa yang harus kuberitahukan kepada orangtuaku?"

"Daren, tenanglah. Apa kamu tidak percaya dengan upaya yang kami lakukan? Kami tim dokter sedang berusaha untuk menyembuhkan penyakit calon istrimu. Terlebih, kenapa kamu gemar sekali mendahului takdir yang ditetapkan oleh Tuhan? Berdoa dan pasrahlah kepada-Nya. Dan biarkan aku dan timku yang akan berusaha. Setelah ini, kami juga akan melakukan observasi secara intensif, sebab takut jika sewaktu-waktu ada miom lagi yang tumbuh di rahim Wanda. Jadi, kumohon jangan menambah semuanya menjadi rumit."

Daren mengangguk sebelum berjalan menjauh dari dokter Susan tanpa sepatah katapun, tanpa arah kakinya membawanya melangkah keluar bangunan rumah sakit.

"Tuhan! Jika memang Kau ada, tunjukkan aku di mana kuasa-Mu! Tidak puaskah Kau telah mengambil Lia dulu?! Kenapa Kau sekarang mau merebut kebahagiaanku lagi, Tuhan! Kenapa! Kenapa Kau selalu membuatku merasa jika Kau tidaklah ada! Kenapa!!"

"Pak Daren?"

Daren tersentak ketika suara itu muncul dari sampingnya. Dia menoleh dan melihat Parto berdiri setia di sisinya.

“Parto…” Daren merasa suaranya serak. “Aku tidak mengerti, kenapa semua ini harus terjadi, Parto?”

"Sabar, Pak Daren, ikhlas. Lapangkan dada Pak Daren untuk menerima semuanya. Pasti ada hikmah di balik semua ini. Rencana Tuhan jauh lebih indah daripada rencana kita, Pak."

"Jika memang jauh lebih indah, kenapa harus selalu aku yang tertimpa musibah, Parto? Berkali-kali, kenapa selalu aku? Aku tidak membutuhkan rencana indah-NYA, aku hanya butuh secuil kebahagiaanku, apakah itu salah?"

"Mungkin Tuhan ingin melihat seberapa besar rasa cinta Pak Daren kepada gadis itu juga pada orangtua Bapak."

Meski Parto tidak mengetahui pasti apa yang terjadi, dia tahu kalau kandungan Wanda bermasalah. Ini pasti berat untuk lelaki itu, apalagi jika kandungan Wanda berpotensi memiliki masalah di kemudian hari. Daren mungkin bisa menerima keadaan Wanda, tapi bagaimana dengan orangtua lelaki itu? Belum lagi kebohongan yang mereka ciptakan, Parto sangat mengerti semua kegelisahan hati lelaki muda yang sudah dianggapnya seperti anak sendiri itu.

***

"Kamu sudah pulang?" Daren menghentikan langkah, matanya memandang ke arah Fatima yang tengah bersiap sambil membawa beberapa barang di tangan.

"Mama mau ke mana? Papa di mana?" tanyanya, menebarkan pandangan ke ruangan seolah-olah berharap papanya akan muncul sewaktu-waktu.

"Papamu dinas di luar kota. Kamu kok pulang? Karen sendirian di sana dong, bagaimana keadaan menantu dan calon cucu Mama, sehat, kan?"

Leher Daren seolah dicekik, tatlaka Fatima menanyakan hal itu. Senyum mamanya, harapan besar mamanya… Bagaimana bisa Daren menghancurkannya begitu saja?

"Daren?"

Daren terlonjak pelan, mengelus tengkuknya sambil menjawab pelan. "Karen… dia, baik-baik saja."

"Calon cucu Mama? Baik-baik juga, kan?"

Daren menjawabnya dengan anggukan lemah kemudian berjalan melewati mamanya. Belum sempat dia pergi, nuraninya meneriakinya untuk kembali lagi. Dia berbalik lalu memeluk tubuh Fatima dari belakang.

"Keadaannya tidak baik, Ma. Semuanya tidak baik," lirih Daren, menumpahkan semua luka yang berkecamuk di dalam hatinya.

Fatima mengelus jemari besar putranya kemudian melepaskan pelukan Daren, wanita itu lalu menuntun Daren untuk duduk di sofa sebelum berbicara dengan lembut, suaranya dipenuhi perhatian.

"Mama tahu," jawabnya. Daren memandangi Fatima bingung. "Karen sudah menceritakan keadaan kandungannya. Jika memang terjadi sesuatu pada janinnya, Mama juga sudah siap dengan risiko itu. Tapi kamu tidak usah sedih berkepanjangan, Sayang. Bukankah nanti setelah pengobatan, kalian bisa memiliki momongan lagi, kan?"

"Mama—"

"Mungkin sekarang belum rejeki kalian, belum saatnya keluarga kita dikaruniai malaikat kecil. Tapi Mama yakin, jika kita terus berusaha, berdoa dan berpasrah kepada-Nya, cepat atau lambat, keinginan kita akan terkabul. Mama yakin itu."

"Tapi masalahnya tidak semudah itu, Ma."

"Sssst... sekarang istirahatlah, Mama tahu kalau kamu sangat terpukul, nak. Biar Mama yang menggantikanmu ke rumah sakit, ya."

"Jangan, Ma. Biar Daren yang ke sana. Daren hanya perlu mandi dan berganti baju—"

"Daren, nurut sama Mama."

"Tapi—"

"Nurut!"

Akhirnya Daren menganggukk, menerima putusan dari sang Mama, mungkin ini yang terbaik, beristirahat sejenak agar dia bisa berpikir lebih jernih lagi.

***

Pagi ini Radit tengah duduk di gazebo rumahnya, Fera juga ikut menemani sambil mengupaskan apel - salah satu buah kesukaan

Radit. Meski Fera tahu, jika suaminya tidaklah seceria dulu, namun dia mencoba untuk mengerti. Radit hanya butuh waktu karena hanya waktulah yang bisa menyembuhkan segalanya dan mengembalikan lelaki itu seperti semula. Untuk itu, Fera bersedia menanti.

"Kapan rencanamu untuk kembali ke kantor?" Radit menatap Fera sekilas, kemudian dia menghela napas panjang.

Sudah hampir seminggu dia tidak masuk kantor, mengambil izin cuti untuk menjernihkan kepalanya dan menata hatinya - walaupun hal itu tidak banyak membantu.

"Mungkin, lusa." Jawabnya.

Fera mengangguk kecil kemudian menyodorkan apel yang sudah diiris kecil-kecil itu pada Radit. "Makanlah."

Bunyi ponsel menghentikan gerakan mereka berdua dan Fera meraih ponsel yang ada di meja taman untuk disodorkan kepada suaminya. "Dari Handoko," dia membaca sekilas.

Radit menerimanya dan menempelkan benda itu ke telinga. Belum sempat bertukar sapa, suara panik Handoko sudah memenuhi gendang telinga Radit.

"Pak Radit?"

"Ada masalah di kantor?" tanya Radit.

"Tidak, ini penting, Pak." Handoko berhenti sejenak, Radit mendengarnya menarik napas. "*Saya dengar kabar dari Pak Daren, jika Mbak Wanda sekarang sedang berada di rumah sakit. Kabarnya janinnya, janinnya itu.... janinnya... itu..."*

"Janinnya itu apa, Handoko! Bicara yang jelas!" potong Radit kasar.

"Janin yang ada di perut Mbak Wanda mengalami keguguran."

"Apa kamu mengajakku bercanda, hah?!"

"*Maafkan saya, Pak... tapi...*"

Radit merutuk kasar dan bergerak bangkit, membuat Fera terkejut dengan gerakan tiba-tibanya. Tapi dia tidak peduli lagi, semua pikirannya kosong, hanya ada Wanda dan janin mereka di dalam fokus otaknya. Oh Tuhan, cobaan apalagi ini?

"Aku akan segera ke rumah sakit. Aku akan memastikannya sendiri." Dia mendengar dirinya sendiri berkata dan memutuskan sambungan itu begitu saja. Radit tahu Wanda sehat, jika sampai janinnya hilang, pasti ada yang tidak beres dengan Daren. Jika memang iya, Radit tidak akan segan-segan untuk membunuh lelaki itu.

***

"Apa yang kamu lakukan dengan janinku, berengsek!"

Daren langsung tersungkur saat sebuah tinjuan itu melayang di pelipisnya. Membuat beberapa pengunjung, pasien serta suster yang kebetulan berada di sana menjerit histeris.

"Apa-apaan ini! Jangan main hakim sendiri, bodoh!" bentak Daren tak mau terima, dia hendak membalas pukulan Radit tapi segera dia urungkan. Ini bukan penyelesaian dan dia menolak untuk bersikap seperti Radit. Dia jauh lebih baik dari itu.

"Wanda wanita yang sehat, aku tahu itu. Lalu bagaimana bisa janin kami keguguran? Apakah... apakah dia terjatuh? Apakah dia mengalami stres? Jelaskan padaku, Daren!"

"Bukan seperti itu,"

"Lalu, kenapa!"

"Aku akan menjelaskan padamu kalau kamu tenang."

"Apa yang kamu katakan, aku akan membu…"

"Radit!" Fera maju untuk mencegah lelaki itu dan menenangkannya. "Dengarkan dulu penjelasan Daren, tidak ada gunanya marah-marah seperti ini, Radit."

Daren melihat lelaki itu berjuang untuk menstabilkan amarahnya dan juga napasnya. Radit menutup mata beberapa saat

sebelum membukanya kembali, kali ini terlihat lebih tenang. “Katakanlah,” ucapnya dingin.

“Sebenarnya kandungan Wanda mengalami masalah.”

“Apa?” tanya Radit tercekik, tak percaya.

“Kamu tidak tahu, bukan?”

Radit menggeleng.

"Ada penyakit di kandungannya dan karena penyakit itu, seharusnya Wanda tidak boleh mengandung sebelum penyakitnya diangkat, karena bisa membahayakan sang ibu ataupun janinnya. Bayi kalian mengalah, Radit. Wanda mengalami keguguran. Saat ini, tim dokter sedang melakukan operasi.”

Radit kembali agresif, tidak terima dengan penjelasan tersebut, bersikeras untuk menolak mempercayai cerita ucapan Daren. "Kamu bercanda! Kamu sedang membohongiku, bukan? Wanda tidak pernah mengatakan padaku jika dia sedang sakit. Jangan berani-beraninya membohongiku! Wanda sehat, dia baik-baik saja!"

"Dia sakit, Dit." Fera akhirnya bersuara, mata Radit membelalak, menatap ke arah istrinya.

"Meski aku tidak tahu pasti apa penyakitnya dulu, tapi aku yakin dia sakit, dia menutupinya dari kita. Waktu itu, aku melihat seprainya ada darah, dan itu bukanlah jenis darah yang keluar saat selaput daranya robek. Itu seperti pendarahan."

"Tidak, aku tidak percaya! Aku tidak percaya semua ini!"

Ini tidak mungkin, bagaimana bisa Radit sampai tidak tahu masalah sebesar ini? Apakah membuat nyawa Wanda terancam merupakan kesalahannya lagi? Ya, tentu. Radit terus merutuki dirinya sendiri karena hal itu. Bagaimana bisa Wanda - yang tahu jika kandungannya bermasalah - mengorbankan diri untuk menjadi istri sirinya, untuk mengandung buah hatinya? Radit terus memukuli dirinya sendiri untuk mengurangi rasa sakit yang

mendera dirinya. Andai saja dia tahu lebih awal, andai saja dia lebih perhatian, maka Wanda tidak akan seperti ini.

"Maaf, Pak Daren. Ibu Karen sudah siuman, Anda bisa menemuinya sekarang."

"Baiklah—"

"Biar saya saja yang menemuinya, Sus." Radit menyela cepat, bergerak maju.

Daren dan Radit saling tukar pandang, keduanya terdiam satu sama lain, seolah mencari siapa yang lebih berhak untuk masuk pertama kali ke dalam ruangan itu, mencari tahu siapa yang berhak menceritakan pada Wanda keadaan yang sebenarnya.

"Kenapa tidak kalian berdua yang masuk menemuinya?" usul Fera membuat Radit dan Daren menoleh.

"Bisakan, jika dua orang yang masuk, Sus?"

"Tapi, Bu—"

"Bisa ya? Mereka adalah orang-orang terpenting dari pasien."

"Baiklah, asal jangan membuat pasien stres."

Fera menepuk bahu keduanya, kemudian dia tersenyum tipis, dan berkata, "Pergilah, temui cinta kalian."

Mungkin hanya itu yang mampu dia ucapkan. Dia berbalik dan mengusap ujung matanya yang basah.

MELEPAS ASA

Bagiku, hal yang paling menyakitkan di dunia ini adalah, 'ketika dua insan saling jatuh cinta, namun takdir tak pernah mempersatukan mereka.' Lalu, dengan derai air mata mereka saling menguatkan satu sama lain, sambil berkata 'aku baik-baik saja.' Rasa frustasi, keputusasaan karena tidak kuasa melawa takdir, menjadi momok terbesar yang menelan kita. Bahkan, untuk bernapaspun rasanya tidak bisa.

WANDA mulai membuka matanya dengan lemah, perlahan pandangannya yang kabur mulai jelas. Dia bisa menangkap dua sosok lelaki yang tengah memandangnya dengan serius. Lelaki pertama adalah lelaki yang mungkin sampai saat ini masih dia cinta, dan lelaki lainnya adalah lelaki yang harus dia cintai. Wanda mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan putih itu. Entah sejak kapan dia tak sadarkan diri, dan entah sudah berapa lama dia terbaring di sini. Dia begitu kesakitan dan diantara pengaruh obat bius, Wanda tidak benar-benar yakin apa yang terjadi. Dia hanya ingat kalau dokter berkata akan mengobati kandungannya.

"Apakah semuanya baik-baik saja?"

Tidak ada jawaban. Rasa takut mencengkeram ulu hatinya. "Apakah bayiku baik-baik saja?"

Daren diam, dia ingin bicara namun sejujurnya dia tidak merasa memiliki hak. Ayah dari bayi itu bukanlah dirinya. Dia juga tidak yakin akan seperti apa kondisi kejiwaan Wanda setelah tahu yang sebenarnya. Mengingat janin itulah satu-satunya penghubung antara dirinya dan Radit, lelaki yang mungkin masih dicinta.

"Bayiku baik-baik saja, kan?"

Daren mengusap wajahnya dengan kasar, kemudian dia menjauh, memutuskan untuk memberikan ruang pada Radit dan Wanda.

"Calon bayi kita tidak bisa dipertahankan, Nda."

Wanda tertegun sesaat, dia menepis tangan Radit yang hendak menggenggamnya kemudian mencari keberadaan Daren.

"Dia bohong kan, Mas? Bayi kita tidak apa-apa, kan?" tanyanya, seolah tidak mempercayai ucapan Radit. Radit terdiam, tanpa bisa berbuat apa-apa. Mungkin, dia memang pantas untuk tidak dipercayai. "Mas Daren, jawab aku Mas! Jawab! Apa yang terjadi kepada bayiku! Dokter bilang jika semuanya baik-baik saja! Dokter bilang seperti itu! Dia tidak mungkin bohong, kan? Dokter tidak mungkin membohongiku, kan?! Jawab Mas, jawab! Jangan diam saja!"

"Radit benar, kamu keguguran dan Dokter telah melakukan tindakan operasi untuk mengangkat penyakitmu."

"Tidak," tolak Wanda dengan suara bergetarnya, dia terus menolak kenyataan yang baru saja dia dengar. "Aku ini ibunya, aku tahu jika janinku baik-baik saja. Jika aku pendarahan, mungkin saja karena hal yang lain. Dia tidak mungkin mati, kan? Dia tidak mungkin mati. Aku tidak mungkin kehilangan bayiku kan? Aku tidak mau kehilangan bayiku!"

"Wanda—“

"Diam! Aku tidak mau mendengar apapun darimu!"

"Sayang—“

"Kamu juga diam!" bentak Wanda pada Daren. "Aku tidak mau mendengar apapun lagi! Pembohong! Pergi kalian dari sini, pergi! Aku ingin sendiri! Pergi"

"Tolong jangan seperti ini, Wanda yang aku kenal dulu wanita yang sangat tegar, bukan? Aku tahu kamu akan kuat menghadapi

semua ini." Radit terus mencoba berbicara pada Wanda, meski dia tahu semua ucapannya terasa percuma.

"Wanda, mungkin kali ini Tuhan belum mempercayakan titipan-NYA pada kita, tapi nanti kamu dan Daren pasti akan mendapatkannya lagi, aku yakin akan hal itu." Tapi percuma, Wanda memalingkan wajahnya dari dirinya.

"Dit, lebih baik kita keluar dulu. Dia sedang butuh waktu untuk sendiri." Radit mengangguk mendengar ajakan Daren, dia mengelus lembut rambut Wanda dengan sayang sebelum bergerak menjauh.

"Aku ada di luar, kapanpun kamu membutuhkan sesuatu, aku akan selalu ada di sana," katanya sebelum keluar.

Tangisan Wanda terpecah saat dia ditinggal sendiri, dia langsung memukuli perutnya marah. Karena perutnya yang tidak normal inilah bayinya sampai meninggal, karena perutnya yang tidak normal inilah yang membuat dia kehilangan buah hatinya, ini semua kesalahannya sendiri.

Entah sampai kapan semua ujian ini baru akan berakhir. Wanda tidak sanggup lagi. Pukulan bertubi-tubi seolah menguji kekuatan mental dan hatinya, dia sudah benar-benar tidak sanggup lagi.

"Nda." Wanda menoleh dan melihat Fera masuk kedalam kamarnya. Keduanya langsung berpelukan dan tangis mereka terpecah.

Mungkin inilah yang disebut perasaan keibuan dari seorang perempuan. Saat-saat paling hancur seperti ini, hanya sesama perempuan saja yang bisa saling mengerti, hanya mereka yang bisa menguatkan satu sama lain.

"Maafkan aku, Mbak...,"

Fera menggeleng, tak mampu berbicara, hanya terus mengelus lembut punggung Wanda. Ini bukan salah Wanda, wanita ini sudah sangat berjuang, berkorban semuanya untuk rumah tangganya. Jadi,

jika ada musibah seperti ini, meminta maaf bukanlah kewajiban yang harus dilakukan Wanda.

Fera yang salah. Dia yang seharusnya malu bertemu Wanda. Kelemahannyalah yang membuat Wanda menderita seperti ini, jika semua ini tidak berawal darinya, pastilah semua musibah ini tidak perlu terjadi.

"Maafkan aku Wanda, maafkan aku. Ini semua karenaku, kehidupanmu, bayimu, kebahagiaanmu, aku yang merampas semuanya dari tanganmu, maafkan aku. Bahkan untuk menatapmu pun aku malu."

Fera melepas pelukannya dan duduk di samping Wanda. Sementara Wanda masih tertunduk, mencoba sebisa mungkin menahan air matanya agar tidak jatuh. "Ini kelemahanku, karena kandunganku, aku kehilangan bayiku. Aku sudah kehilangan satu-satunya hal yang membuatku bertahan sampai sekarang. Jika bayiku direnggut dariku, lalu untuk apa aku hidup di dunia ini? Untuk merasakan penderitaan dan kehilangan lagi? Aku tidak sanggup, Mbak. Aku sudah tidak kuat."

"Jangan bicara seperti itu, Wanda. itu tidak baik."

Wanda menatap Fera dan suaranya yang bergetar dipenuhi emosi. "Tapi, Tuhan telah ingkar, Mbak. Tuhan tidak akan menguji umat di luar kemampuan umat-NYA, kan? Tapi nyatanya? Tuhan mengujiku sampai seperti ini."

"Wanda....."

"Aku sudah tidak tahu lagi bagaimana rasanya hidup, aku sudah tidak tahu lagi bagaimana rasanya bersyukur, dan aku tidak tahu lagi bagaimana percaya dengan semuanya. Tidak tahu!"

"Kamu tahu, hal yang paling rendah di dunia ini yang diinginkan oleh setan?" Wanda menatap Fera dengan mata nanarnya. "Ketika kepercayaan mereka kepada Tuhannya telah hilang dan aku tidak menginginkan itu terjadi padamu. Kamu wanita yang baik. Bahkan begitu baiknya sampai membuatku

merinding, membuatku bertanya-tanya, apakah Tuhan memberimu amarah ketika membuatmu? Kenapa Tuhan menciptakan hambanya dengan begitu sangat indah, mungkin Tuhan sedang tersenyum ketika menciptakanmu. Tapi, aku akan sangat menyesal jika kamu berubah seperti ini. Semua yang ada di dunia ini hanyalah titipan, bahkan hidup kitapun adalah titipan. Lalu, kenapa kita yang hanya hambanya serakah untuk memninta kembali hal yang merupakan sebuah titipan? Aku tahu ini sulit bagimu, tapi cobalah. Maaf, jika aku mengguruimu, Nda, aku hanya tidak ingin kamu kehilangan harapan. Aku mengerti perasaanmu, sebagai wanita tidak akan pernah lengkap rasanya jika tidak memiliki kesempatan untuk menjadi seorang Ibu. Aku tahu rasanya itu, sangat menyakitkan. Tapi percayalah, Tuhan tidak tidur. Dia pasti akan menggantikan semua kesabaran kita, Nda."

***

"Mau ke rumah sakit lagi?" Radit mengangguk, sambil membawa bekal yang baru saja ditata istrinya.

Fera tersenyum getir, lalu menutup botol berisi jus untuk diberikan kepada suaminya. Tiga hari ini, suaminya hampir tidak ada di rumah. Hampir setiap jam dihabiskan untuk menunggui Wanda. Sakit? Tidak akan ada seorang istripun yang tidak merasa sakit ketika melihat suaminya pergi menunggui wanita lain, demi alasan apapun.

"Sarapan dan minum suplemen dulu, aku tidak mau kamu jatuh sakit juga," lanjutnya, memberikan tiga butir suplemen kepada suaminya. "Kamu pulang jam berapa nanti? Apa perlu aku buatkan makan malam?"

"Tidak, aku tidak pulang."

"Oh, hati-hati."

"Iya."

Fera tidak bisa menyimpan air matanya lebih lama ketika Radit keluar. Dia tidak butuh apapun, hanya sedikit perhatian.

Namun, kini Radit semakin menjauh darinya. Apakah Radit sudah tidak lagi mengharapkannya? Kini, dia bukan hanya kehilangan kesempatan untuk menjadi seorang Ibu, tapi dia juga sudah kehilangan cinta suaminya.

"Di mana Radit?"

Itu yang pertama kali meluncur dari bibir ayah mertuanya ketika lelaki itu datang berkunjung ke rumah. Fera menjawab seadanya sambil mempersilakan lelaki itu untuk duduk di sofa. "Di rumah sakit, Yah."

"Ada apa? Dia sakit?" Fera menggeleng.

"Wanda keguguran dan harus dioperasi karena ada miom di rahimnya." jawab Fera pelan.

Mustofa tampak terpukul dengan berita itu, namun dia menguasai diri dengan cepat dan berdeham halus. "Lalu, meninggalkanmu sendirian di rumah seperti ini? Jadi, yang sebenarnya istrinya ini siapa? Kamu atau gadis itu?"

"Ayah, namanya Wanda. Bukan gadis itu," ralat Fera. "Tidak tahukah Ayah, jika wanita yang Ayah sebut dengan 'gadis itu' sudah banyak berkorban demi keluargaku? Dia sudah cukup banyak menderita karena keegoisan kami, Yah. Jadi kumohon, hargailah wanita aku hormati itu. Dia rela mempertaruhkan nyawanya untuk kami, kenapa Ayah tidak pernah bisa melihat semua pengorbanan Wanda?"

"Dia hanya butuh uang."

"Jika dia hanya butuh uang, bisa saja setelah perjanjian itu, dia kabur. Tapi dia tidak melakukannya, bahkan dengan semua perlakuan Radit—“

"Karena dia mencintai Radit."

"Ayah, cukup! Berhentilah bersikap kolot seperti ini. Ayah adalah orang yang sangat aku hormati, tapi kenapa Ayah berpikiran sepicik ini? Harus Ayah tahu, selama tinggal di sini, Wanda menempatkan diri tak ubahnya seperti pembantu. Dia tidak pernah

diberikan apapun oleh Radit, bahkan masih harus menerima sikap Radit yang ringan tangan padanya. Apakah dia melaporkan Radit ke polisi? Tidak, kan? Dia juga tidak boleh mengandung. Tapi dia mempertaruhkan segalanya untuk mewujudkan keinginan kami. Semua itu untuk apa? Uang? Sekarang ini dia sudah mendapatkan lelaki yang jauh segalanya dari Radit. Untuk cinta? Tidak, Ayah. Radit sudah menalaknya! Apakah wanita yang begitu mulia itu masih pantas Ayah pandang dengan sebelah mata? Aku sama sekali tidak mengerti jalan pikiran Ayah."

"Fera—"

"Mungkin, kita harus intropeksi diri, Yah, ada baiknya mencontoh Wanda. Belajar ikhlas menerima takdir dan mengikhlaskan sesuatu yang bukan menjadi miliknya. Mungkin kita akan menjadi manusia yang lebih baik, jauh dari kata serakah duniawi." Fera langsung berlalu, meninggalkan Mustofa merenung sendiri.

Mungkin benar kata orang, jika kedewasaan seseorang tidak bisa dilihat dari umur. Tapi dari seberapa banyaknya orang tersebut belajar, dari pengalaman hidup yang telah dilaluinya.

***

Setelah hampir dua bulan Wanda menjalani *check—up* dan penyembuhan intensif. Rupanya Tuhan masih memberikan kejutan lain. Setelah hasil pemeriksaan, rupanya timbul miom baru di rahim Wanda. Terlebih setelah diintervensi, sel miom itu merupakan miom ganas. Daren benar-benar tak habis pikir, kenapa selalu saja ada masalah yang menimpa Wanda.

"Apa yang harus kulakukan, Susan? Aku benar-benar hilang akal. Kupikir, setelah operasi pengangkatan penyakit sialan itu, semuanya akan normal. Namun nyatanya apa? Ada lagi miom di rahimnya. Aku tidak mau Wanda semakin hancur karena berita ini."

“Tenanglah, Ren. Semua dokter pasti menginginkan kesembuhan pasiennya. Aku juga sedang mencari cara, bagaimana memberitahu Wanda dan mencari jalan terbaik untuk mengatasi semua ini.”

"Di manapun dan semahal apapun biaya untuk menyembuhkan menantuku, Dok," Daren langsung berdiri, Fatima masuk dengan senyuman hangatnya. Entah sejak kapan, mamanya mendengarkan pembicaraan mereka. Daren menegang, takut mendengar respon ibunya. "Sampai kapan kamu mau menyembunyikan kenyataan ini? Apa kamu takut Mama sedih?"

“Maafkan Daren, Ma.”

"Daren, Mama ini juga perempuan, Mama juga seorang ibu. Mama sangat mengerti perasaan Karen, bagaimana hancurnya dia sekarang. Tidak akan ada wanita manapun di dunia ini yang menginginkannya. Semuanya ingin menjadi wanita normal, dan sehat, kan? Jika kamu pikir Mama akan kecewa karena gagal memiliki seorang cucu, kamu salah, nak. Mama akan lebih kecewa jika kamu mundur dan pergi dari sisi Karen karena alasan ini. Saat ini, dia butuh sekali dukunganmu, untuk memulihkan kepercayaan dirinya lagi, jadi jangan pernah berpikir untuk melepaskan wanita yang kamu cintai hanya karena kekurangannya, atau hanya demi karena kebahagiaan orangtuamu. Karena kamu akan menjadi suami jahat jika melakukannya, apa kamu paham?"

"Iya, Ma. Maafkan Daren jika sempat berpikiran sempit seperti ini."

"Aku tahu, aku maklum karena kalian adalah pasangan baru, dilema serta frustasi adalah hal wajar, Sayang. Tapi, kamu tidak sendiri, ada kami. Jika toh nanti Karen kemungkinan tidak bisa memberimu anak, memberi Mama cucu, kita bisa mengadopsi bayi dari panti asuhan, kan?"

***

Radit duduk diam saat Fera mengajaknya untuk minum kopi di salah satu kafe yang tidak jauh dari rumah sakit. Sehari ini, sengaja Radit cuti dari kantor dan pergi mengunjungi Wanda setelah mendengar kabar bahwa Wanda harus kembali menjalani perawatan. Dia merasa bersalah, entahlah... dia merasa jika sakitnya Wanda itu karenanya. Radit sangat prihatin, itu sebabnya dia datang ke sini dan enggan untuk pulang meski Daren terus menyuruh. Namun malamnya, Fera muncul di sini.

"Ada yang ingin aku bicarakan padamu, Dit. Dan semoga ini tidak akan menjadi beban di antara kita." Fera meminum kopinya, jujur dia bingung, harus memulai ini semua dari mana. Ketika semua hal mulai berkecamuk di hatinya, ketika semua pemikiran mulai menghantui perasaannya.

"Melihatmu begitu mengkhawatirkan Wanda, membuatku sadar. Jika selama ini, bahkan sampai sekarang, di hatimu, Wanda masih tersimpan apik di sana. Aku senang mengetahui hal itu, melihat dua insan yang saling menjaga cinta mereka, jujur, aku juga iri melihatnya. Namun, semua itu akan sangat menyakitkan jika dilihat dari sudut pandangku sebagai istrimu." Fera mendongakkan wajah, mencoba menahan air mata yang hendak jatuh dari matanya.

"Aku mencoba rela, menerima kenyataan jika suamiku masih mencintai orang lain, tapi hati kecilku tidak bisa menerima, aku sakit. Aku mencoba rela, ketika melihat suamiku hampir tidak pernah menemaniku karena setiap hari dia terlalu sibuk merawat wanita lain yang sedang sakit, tapi hati kecilku juga tidak bisa menerimanya. Hatiku semakin terkoyak dan hancur. Aku tidak sanggup. Itu sebabnya, aku mengambil keputusan ini, untuk merelakanmu seutuhnya."

"Apa maksud semua ini, Fera? Merelakan seutuhnya?”

"Tolong, bantu aku untuk membuat semuanya mudah. Tolong, ceraikan aku, Dit." Fera menaruh amplop cokelat di depan Radit kemudian bangkit dan berlalu pergi.

UJUNG DURI HARAPAN

Ridho manusia adalah cita yang tak bisa diraih, sedangkan ridho Allah adalah sesuatu yang tak sepatutnya ditinggal. Oleh karena itu, tinggalkanlah apa yang tidak mampu diraih dan raihlah apa yang tak sepatutnya ditinggal- A.S

"JIKA kita tak bersatu di dunia, bisakah aku berharap untuk bersatu denganmu di surga?" Radit membisikkan kata itu berkali-kali, sambil memandang hampa map yang baru saja diberikan oleh Fera.

Pernikahannya ada di ambang kehancuran dan dia tidak tahu harus berbuat apa. Lagi, Radit menghela napas panjangnya, dia hanya ingin Fera mengerti jika kepeduliannya kepada Wanda tak lebih dari sikap tanggung jawab sebagai seorang mantan suami untuk istrinya, bahwa sikap sayangnya pada Wanda tak lebih dari rasa sayang seorang ayah untuk ibu dari bayinya, dan mungkin juga karena rasa bersalah telah menyakiti Wanda. Memang, Radit tak menampik jika dia tak bisa menghapus rasa cintanya pada Wanda begitu saja, dia hanya butuh waktu dan kesempatan, yang mungkin tak bisa Fera berikan.

Dia berjalan keluar dari kafe, menyeberang jalan dan masuk kembali ke dalam rumah sakit. Pikirannya sangat kacau, dia tak memperhatikan langkahnya Terlebih, saat dia mulai memikirkan kembali perasaannya kepada Fera, apakah itu cinta? Atau pelampiasan semata? Entahlah, Radit benar-benar tidak tahu, apa yang harus dilakukannya dengan pernikahannya bersama Fera.

"Kamu seharusnya tidak usah datang, Dit. Ini bukanlah tempatmu." Daren menegur saat Radit berada di ambang pintu. Dia hanya tersenyum kecut kemudian duduk, melihat dalam diam keadaan Wanda yang bisa dikatakan jauh lebih baik.

Dia tahu jika Wanda bersama dengan lelaki yang tepat, Daren bisa menjaga Wanda seutuhnya, Daren bisa membahagiakan Wanda selamanya.

"Bagaimana keadaanmu, Nda?" tanya Radit kemudian.

Wanda tersenyum sekilas sebelum menjawab. "Di mana Mbak Fera? Kenapa dia tidak datang? Biasanya dia datang bersamamu."

Radit tidak bisa menjawab, dia hanya meremas map cokelat pemberian Fera kuat-kuat. "Ada apa? Kalian bertengkar lagi? Karenaku?" tebak Wanda hati-hati, tapi Radit masih membisu.

Daren menghela napas lelah kemudian menyela tidak sabar. Dia heran dengan Radit, apa sebenarnya yang diinginkan lelaki itu? Tidak bisakah dia berhenti menyakiti orang-orang? Cinta tidak seharusnya menyakiti, sampai sekarang Radit masih juga belum mengerti. "Seharusnya sekarang, kamu ada bersama istrimu, menghabiskan hari-hari kalian berdua. Berada di sini, bukankah itu menentang nuranimu sebagai seorang suami, Dit? Dua bulan yang lalu, kamu sudah menghabiskan seluruh waktumu untuk menemani Wanda. Lalu, kenapa sekarang kamu ulangi lagi? Apakah kamu tidak mengerti betapa menderitanya istrimu selama ini? Apa kamu masih tidak mengerti juga tentang hati seorang wanita? Apa kamu akan menyakiti Fera juga? Berhentilah bersikap egois, Radit dan mulailah melakukan hal yang benar."

"Jika dia ingin pergi, apa kuasaku untuk melarangnya, jika dia ingin bahagia, apa hakku menahannya?"

Daren berdecak kesal, kemudian memandang Radit dengan tatapan bingung. Apa sebenarnya yang ada di otak lelaki ini?

"Aku sudah memberikan luka teramat dalam padanya, Daren. Menjadikan kelemahannya untuk bersatu dengan cinta masa laluku,

mencintai wanita lain selain istriku dan memperlakukannya secara tidak adil. Setelah semua yang aku lakukan, pantaskah aku untuk tetap di sampingnya? Pantaskah aku untuk mendapatkan cinta dari wanita seperti dia?"

Wanda masih diam, hanya menatap kedua lelaki itu bergantian dan mendengarkan pembicaraan mereka yang mulai berubah menjadi perdebatan.

"Jika kamu bertanya pantas atau tidak, jelas jawabanku adalah tidak. Kamu adalah lelaki terburuk yang pernah aku kenal. Namun begitu, pantaskah pertanyaanmu itu ditanyakan pada wanita mencintaimu? Wanita yang telah menerima semua kekuranganmu di atas semua kelebihanmu? Wanita yang terus berada di sampingmu dan menyingkirkan semua rasa sakit hatinya untuk menjaga senyummu. Pantaskah kamu menanyakan tentang hal itu, Dit? Pantaskah kamu melepasnya di saat dia goyah akan keyakinannya padamu? Pantaskah itu?"

Radit menunduk, dia tidak bisa menjawab semua ucapan Daren. Jujur, semua yang dilontarkan Daren memang benar, dia tidak pantas menghakimi istrinya sepihak saja, yang istrinya inginkan adalah keyakinan atas keraguannya, cinta atas semua pengorbanannya, yang selama ini tak bisa Radit berikan.

"Yang menderita di sini bukan hanya aku, Dit. Tapi, Mbak Fera juga. Dipaksa menerimaku sebagai istri keduamu karena kekurangannya, itu adalah hal yang sangat menyakitkan, terlebih saat dia tahu jika kamu lebih peduli terhadapku, pasti hatinya hancur. Jadi kumohon, mungkin kamu tidak bisa memperbaiki hubungan kita, tapi dengan Mbak Fera, kamu masih bisa melakukannya. Jangan sampai kamu menyesal untuk yang kedua kalinya, Radit." Wanda menyela lembut dan Daren mengangguk berkali-kali, sesak di antara rasa bersalahnya.

Faktanya, Fera memang wanita yang sangat kuat, Fera adalah wanita yang sudi berada di sampingnya saat Radit susah. Fera

adalah wanita yang hebat, wanita yang setia mendampinginya dalam setiap masalah. Dulu, karena keangkuhannya, dia gagal mempertahankan cintanya dengan Wanda, tapi dengan Fera? Tidak, Radit tidak ingin mengulangi hal bodoh seperti itu lagi. Dia tidak ingin kehilangan lagi.

"Aku pergi dulu."

***

Radit melangkah terburu-buru setelah memakirkan mobilnya di depan rumah. Dia yakin Fera masih ada di rumah. Dan dia benar, wanita itu sedang mengemasi pakaian sambil menangis. Perih hati Radit melihatnya.

“Fera,” panggilnya pelan, membuat wanita itu berpaling terkejut.

Fera berpaling kembali, tidak menjawab panggilan tersebut melainkan meneruskan kegiatannya. Radit melangkah masuk. "Apa ini yang kamu mau?"

Tangan Fera berhenti, namun dia tidak juga berpaling. "Jawab aku, Fera, apa ini yang kamu mau? Apa kamu tidak ingin memberikanku kesempatan kedua? Apa kamu tidak mau memperbaiki hubungan kita?"

Diam, Fera tidak menjawab ucapan Radit. Dia kembali mengemas pakaiannya, membuat Radit mendekat dan menggenggam tangan Fera. Keduanya saling bertatapan, mata Radit menatap tajam ke manik mata Fera, dia ingin istrinya jujur, dia ingin tahu betapa dalam luka yang dia torehkan untuk istrinya ini.

"Tolong, ceraikan aku," katanya lirih. Radit menggeleng, tapi Fera meronta sambil mencoba melepaskan genggaman Radit. "Aku mau kita bercerai, Dit, aku sudah tidak sanggup lagi hidup seperti ini, hidup tanpa cinta dan hidup tanpa buah hati. Aku tidak sanggup memikul semua penderitaan ini sendirian!"

"Sampai kapanpun aku tidak akan menceraikanmu!"

Fera terdiam saat Radit merobek surat cerai yang tadi diberikannya pada Radit. "Siapa yang bilang kamu memikul semua penderitaanmu itu sendiri, Ra? Siapa? Aku ini suamimu, mari pikul semua kesakitan ini bersama. Aku tidak bisa hidup tanpamu, Fera. Aku tidak mau hidup tanpamu."

Fera memalingkan wajah, tapi Radit dengan sabar kembali menggenggam bahu istrinya. "Maafkan aku, yang tidak pernah mengerti tentang penderitaanmu. Maafkan aku yang buta dengan semua kecemburuan serta kepedihanmu, aku janji tidak akan pernah melakukannya lagi, aku janji akan memperbaiki semuanya untukmu, untuk rumah tangga kita. Mari kita mulai kembali dari awal, Fer. Berikan aku kesempatan untuk membuktikan ucapanku."

"Lalu, apakah kamu bisa menghapus tinta di kertas agar bersih lagi?" Radit terdiam, tak menemukan jawaban. Hal itu membuat Fera tersenyum getir, dia meraih tasnya kemudian kembali menatap ke arah Radit. "Berharap kepada manusia, itu adalah hal yang paling melelahkan, Dit."

Fera melangkah pergi tapi dengan cepat Radit memeluk tubuh istrinya dari belakang, memeluk dengan begitu erat seolah dia tidak akan pernah melepaskan istrinya untuk selamanya.

"Apakah perlu membersihkan kertas itu agar terlihat indah? Jika kita tak bisa membersihkan noda tinta itu, kenapa kita tak melukis kertas itu dengan warna? Bukankah itu lebih indah daripada membiarkan kertas itu bersih? Membiarkan kertas itu seolah kosong dan kesepian?"

Fera terdiam, semua ucapannya dipatahkan Radit begitu saja. Jujur, dia bingung, harus berbuat apa. Apakah dia harus memberikan kesempatan untuk hubungan rumah tangganya ini?

***

Sudah dua hari Wanda pulang dari rumah sakit dan selama dua hari itu juga, Fatima merawat menantunya dengan sabar. Bahkan, dia melarang para pembantunya untuk mengurus Wanda, karena dia

ingin merawat menantunya sendiri. Lagiupa, Fatima beralasan bahwa Daren akan merasa lebih tenang saat bekerja jika istrinya ada dalam pengawasannya langsung.

Di sisi lain, Wanda semakin tidak bisa menahan rasa bersalahnya. Keluarga ini menerimanya dengan begitu baik, terlebih orangtua Daren yang tak sekalipun mempermasalahkan masa lalunya yang kacau dan memperlakukannya seperti anak sendiri. Wanda tidak tahu bagaimana harus membalas budi baik keluarga Daren. Wanda tidak bisa lagi mempertahankan sandiwaranya. Dia malu pada dirinya sendiri, dia merasa telah memanfaatkan keluarga ini untuk keuntungannya. Dia tidak ingin menyakiti mereka dengan semua kebohongan palsu, tidak lagi. Wanda sudah memutuskan hal itu. Dia pasti akan merasa bersalah pada Daren, namun ini lebih baik daripada mereka berlarut-larut dalam sandiwara ini. Daren juga yang pada akhirnya akan kesusahan. Wanda tidak ingin Daren mengecewakan orangtuanya lebih dari ini.

"Ma, aku ingin mengatakan sesuatu pada Mama, tapi sebelumnya aku mau minta maaf yang sebesar-besarnya pada keluarga ini." Antara berbicara atau tidak, Wanda seolah menginjakkan kaki di atas duri.

"Apa, Sayang? Katakan pada Mama, Mama akan mendengarkannya." Wanda melihat tangan Fatima menggenggam tangannya, rasanya begitu hangat, sama hangatnya seperti ibunya menggenggamnya dulu.

Wanda menangis, dia harus jujur, jika tidak, dia akan hidup dalam kebohongan selamanya. Ini adalah kesempatannya.

"Ma, sebenarnya aku dan Mas Daren bukanlah suami-istri. Kami tidak menikah dan pernikahan kami hanyalah kepura-puraan semata."

Hening, Fatima terdiam, sementara Wanda mencium tangan Fatima sambil terus mengucapkan kata maaf.

MENJINAKKAN TAKDIR

Jika ada pepatah, - Tuhan akan memberikanmu yang terbaik di waktu yang tepat - maka sekarang Daren mulai mempercayainya. Setelah semuanya, Daren mulai yakin dengan perasaannya sendiri, mulai percaya dengan dirinya dan mulai percaya dengan orang-orang di sekitarnya. Bahwasanya, tidak akan ada keabadian, tidak akan pernah ada pengganti terburuk jika kita mau bersyukur atas nikmat-Nya. Jika dulu Daren telah kehilangan Lia, maka pertemuannya dengan Wanda adalah suatu takdir yang diberikan Tuhan - takdir indah, setelah semua keterpurukannya.

"Pak, langsung pulang atau ke mana dulu?" Parto bertanya.

Jujur, Daren ingin sekali memanggil Parto dengan sebutan Ayah. Bukan karena dulu dia hampir menjadi bagian keluarganya. Terlepas dari itu, Parto adalah sosok yang selalu ada di samping Daren, bahkan saat dia masih kecil dulu. Karena intensitas pertemuannya dengan Parto lebih sering daripada pertemuan Daren dengan papa kandungnya sendiri.

"Ke toko bunga, aku rasa harus membawa bunga cantik saat pulang nanti, agar istriku senang."

"Calon istri mungkin, Pak," ralat Parto, Daren menautkan alisnya memasang tampang marah, tapi Parto malah tersenyum lebar.

"Ck! Kamu ini, mau calon atau istri, apa bedanya? Toh nanti dia juga akan menjadi istriku," kata Daren yakin.

Dia kembali membayangkan senyuman lugu Wanda. Sungguh, ibarat kata pelangi itu ciptaan Tuhan yang terindah, menurut Daren Wanda-lah ciptaan Tuhan yang terindah. Dia sosok

wanita yang begitu mempesona, dengan kesederhanaannya dan dengan semua kepolosannya.

"Pak, jangan ge-er dulu. Nanti kalau Wanda tidak mau, bagaimana? Patah hati lho."

Dia mengacuhkan ledekan Parto, malah menatatap melalui jendela mobil sambil menunggu lampu merah berubah hijau. Rasanya memang sesak, jika mengingat Wanda mungkin masih mencintai Radit.

"Pak, sudah sampai. Jangan melamun terus, nanti istrinya dipatok ayam. Eh diambil orang."

"Parto! Aku potong gaji bulananmu!" geram Daren.

Daren membuka pintu mobil, sambil merapikan jasnya lalu berjalan sedikit angkuh menuju toko bunga.

"Pak, bunganya bagus-bagus," Parto membawa setangkai bunga mawar merah, alis kecilnya yang dinaikkan membuat Daren bingung.

"Perempuan itu, akan suka kalau dilamar dengan mawar merah, Pak," katanya lagi dengan bersemangat. Namun Daren malah menepis tangan Parto sambil berjalan mendekati bunga berwarna putih - dia tidak tahu namanya, yang jelas bunga itu berkelopak lebar.

"Di mana-mana itu, perempuan akan bahagia jika dilamar dengan cincin berlian, bukan dengan bunga mawar," ketus Daren, dipandanginya lagi Parto yang tampak manggut-manggut mengerti. "Memangnya ada di dunia ini, perempuan yang mau hidup susah? Rumah tangga itu tidak hanya butuh cinta, Parto. Memangnya bisa bunga mawar dibuat makan? Tidak, kan?"

"Tapi Wanda tidak matre, Pak."

"Aku tahu dia tidak matre, tapi sudah kewajiban kita sebagai laki-laki dan kepala rumah tangga untuk mengetahui tanggung jawab kita, mencukupi kebutuhan mereka, memberi nafkah lahir dan batin tanpa ada kekurangan sedikitpun." Parto mengangguk

sambil mengacungkan dua jempolnya, membuat Daren semakin besar kepala.

"Berjodoh sekali kita bertemu di sini?" Daren memutar tubuh, matanya terbelalak tidak percaya, di depan Daren ada Radit yang berdiri sambil membawa seikat bunga.

"Lebih baik diracun tikus jika harus berjodoh denganmu, Adek Kecil," sindir Daren.

Radit tersenyum kemudian menepuk bahu Daren, menuntun Daren untuk duduk di kursi yang ada di depan toko bunga itu. Sementara Parto masih sibuk memilah-milah bunga untuk Wanda.

"Sudahlah, bukankah kita berteman?" kata Radit.

Daren hanya diam, tidak membalas ucapan Radit.

"Aku akan mencoba rela, untuk melepaskan Wanda padamu, karena sejatinya aku tahu, jika dirimu adalah orang yang amanah, Daren. Aku yakin kamu bisa menjaga Wanda lebih baik dariku dan bisa membahagiakan dia."

Sesak, hanya itu yang Daren rasakan, apalagi saat dia melihat mata Radit membasah. Daren juga merasa ia mengerti penderitaan Radit, malah seolah dia merasa bersalah karena telah merebut sesuatu yang berharga dari Radit, tapi ini adalah yang terbaik.

"Dan, bagaimana hubunganmu dengan Fera? Apakah semuanya baik-baik saja?" Kini giliran Radit yang terdiam, memandang lurus ke arah jalanan seolah lalu-lalang kendaraan begitu menarik minatnya. "Aku harap kalian baik-baik saja."

"Aku tidak tahu pikiran perempuan, kenapa begitu rumit sampai-sampai membuatku frustasi." Radit berdecak, setelah itu menghela napas panjang. "Aku sudah minta maaf, aku tidak ingin bercerai dengannya dan aku ingin memulai semuanya dari awal, sekali lagi – bersamanya. Segala cara sudah kucoba untuk meyakinkannya, tapi Fera seolah tidak pduli, dia tetap saja pergi dari rumah, menyuruhku untuk berpikir lagi tentang hubungan

kami. Kenapa perempuan itu rumit? Aku sama sekali tidak mengerti."

"Jika tidak rumit, itu namanya pelajaran sastra." Radit tertawa sambil menggeleng ketika mendengar celutukan Daren, membuat Daren ikut menyengir sambil menepuk punggung Radit beberapa kali. "Perempuan itu bukankah dari tulang rusuk yang bengkok? Percuma saja kamu berusaha keras untuk meluruskannya, karena yang terjadi malah tulang rusak itu akan patah. Jalan satu-satunya cara, ya kamu harus pintar mengambil hatinya. Aku tahu dia juga tidak ingin bercerai darimu, dia hanya ingin melihat usaha dan perjuanganmu, Dit. Percaya padaku. Pada dasarnya, perempuan itu sok jual mahal, tapi jika kamu bisa menunjukkan kesungguhanmu, aku yakin kepercayaan dan hatinya bisa kamu dapatkan lagi."

"Nasihat mantan preman ternyata bijak sekali." Daren tertawa saja. Ya, siapa yang tidak mengenalnya? Sang biang rusuh di sekolah.

"Jadi, benar kabar jika dulu kamu akan dikeluarkan karena melecehkan adik kelas?" tanya Radit tiba-tiba. Daren ingat dengan jelas memori itu, bahkan karena kejadian itu. dia ditampar papa dan mamanya dan disuruh melanjutkan sekolah di luar negeri.

"Kalian para adik kelas salah sangka, aku hanya menolaknya saat gadis itu menembakku, dia menangis dan ketahuan Pak Mustofa, beliau salah paham dengan kejadian itu," kata Daren, kemudian dia seolah mengingat sesuatu. "Bagaimana hubunganmu dengan Pak Mustofa?" tanyanya.

Radit memandang wajah Daren kemudian tersenyum lagi. Sepertinya, memendam masalah adalah hobi Radit dan pendiam adalah hobi barunya. Radit tidak secakap saat mereka bertemu dulu. Daren yakin, masalah ini telah menguras semua yang ada di dalam dirinya.

"Aku tidak tahu." jawab Radit. Pasti ada sesuatu, dan sesuatu itu tidaklah bagus.

"Orangtua salah itu hal yang lumrah, karena sejatinya mereka melakukan itu hanya demi kebahagiaan anak-anaknya, jika karena hal itu kamu dendam dengan Pak Mustofa, maka kamu salah, Dit. Ketahuilah, tidak ada hal yang paling dimurkai Allah selain durhakanya anak kepada orang tuanya. Aku tahu, beliau bukanlah ayah kandungmu, tapi bukankah beliau mendidikmu seperti anak kandungnya sendiri?"

"Itulah yang membuatku tidak berani menatap matanya lagi. Aku merasa bersalah telah membentaknya. Bahkan di usia senjanya seperti ini, beliau masih mempedulikan aku, mempedulikan semua anak-anak didiknya, sampai beliau tidak mempedulikan dirinya sendiri, untuk menikah pun seolah beliau lupa. Itu semua untuk siapa? Kami."

Jika ada orangtua angkat paling hebat di dunia ini, maka jujur Daren akan berkata itu adalah Mustofa. Orang terhebat terlepas dari sifatnya yang suka mengatur hidup Radit. Memangnya orangtua mana yang rela jika anak secerdas Radit hancur? Tidak, kan? Radit pantas mendapatkan yang terbaik, begitupun pemikiran semua orangtua. Meski caranya salah, tapi tujuan Mustofa sangatlah mulia.

Jika Mustofa sampai memisahkan Wanda dan Radit, itu mungkin karena sampai detik ini dia belum merasakan yang namanya cinta. Itulah sebabnya, dia memiliki pikiran kolot dan susah diajak kompromi.

"Menginaplah di rumahnya, meminta maaf adalah hal terbaik yang bisa kamu lakukan, Dit. Lakukan tugasmu sebagai putranya, aku yakin beliau akan mengerti jika marahmu bukan karena kamu membencinya, tapi karena kamu menyayanginya,"

Daren bangkit dari tempatnya duduk, saatnya pulang. Terlebih, melihat Radit seperti ini membuatnya merindukan orangtuanya sendiri, juga dia merasa bersalah dengan Parto. Jika Radit punya Mustofa, diapun memiliki Parto. Tapi selama ini,

Daren tidak pernah bisa mengungkapkan rasa sayangnya kepada lelaki yang usianya sudah tidak lagi muda itu. Suatu hari nanti, Daren berjanji, dia akan membuat Parto tersenyum bahagia. Tersenyum bahagia karena dirinya

***

"Aku lelah!" Daren meregangkan otot-ototnya sebelum keluar dari mobil. Tapi, Parto sudah membukakan pintu untuknya. Daren yakin, Parto pasti lelah harus terus berada di samping laki-laki egois yang gila kerja sepertinya. Tapi, Parto sama sekali tidak pernah mengeluh ataupun menunjukkannya.

"Parto...." ucapan Daren menghentikan langkah Parto. Lelaki itu berbalik dan mendekat kembali.

"Apa saya melakukan kesalahan lagi, Pak? Gaji saya dipotong lagi?" tanyanya.

Daren tersenyum mendengar pertanyaan ngawur itu. Jujur, setiap kali Daren berkata bahwa dia akan memotong gaji Parto, dia tidak benar-benar memotong gaji itu. Daren menabungkan uang tersebut, untuk masa tua Parto.

Daren melangkah mendekat, kemudian dipeluknya tubuh mungil Parto. Baunya masih sama, bau orangtua yang sudah lama ingin Daren panggil dengan sebutan 'Ayah'.

"Ada apa, Pak? Bapak sakit?" tanya Parto bingung,

Daren yakin Parto merasa aneh melihat tingkah Daren sekarang. Daren menggeleng sambil melepas pelukannya.

"Terimakasih karena selama ini kamu selalu berada di sampingku. Terimakasih, Ayah....." ucap Daren lalu dia bergegas pergi. Jujur, dia tidak akan sanggup jika melihat Parto menangis, meski itu hanyalah air mata haru. Dan Daren pun juga tak ingin Parto melihatnya lemah, apalagi meneteskan air mata.

"Istriku yang lucu, Mas Daren ganteng pulang!" Daren meneriakkan kalimat itu keras-keras, dia tidak sabar untuk melihat wajah Wanda. "Istriku—“

"Sampai kapan kamu akan menipu semua orang dengan kepura-puraanmu ini, Daren?" Langkah Daren terhenti ketika dia baru saja menginjakkan kakinya di anak tangga ketiga.

Daren berbalik badan, mendapati kedua orangtuanya menatapnya dengan tatapan marah.

"Apa maksud Mama? Pura-pura?" Fatima duduk di sofa yang ada di ruang keluarga, begitu pula Zafran.

Daren bergegas mendekati mereka, entah kenapa jantungnya tiba-tiba berdegup lebih kencang dari sebelumnya. Hatinya merasa takut, dia akan kehilangan Wanda.

"Berhenti membodohi kami, Daren. Berhenti memberi kebahagiaan palsu pada kami dengan berpura-pura telah menikah terlebih dengan seorang wanita yang barn saja bercerai, dengan seorang wanita yang mengandung bayi dari pernikahannya terdahulu! Apa kamu pikir, Mama dan Papa akan menerimanya begitu saja? Apa kamu lupa hal yang paling kami benci di dunia ini? Kebohongan Daren, dan kamu telah mendustai kami semua!"

Seperti tersedak ludahnya sendiri, Daren berdiri dengan tampang bodoh. Bingung, dia tidak tahu harus berkata apa, memulai penjelasan dari mana. Terlebih, melihat wajah marah kedua orangtuanya, hati Daren terasa diremas-remas.

"Di mana Wanda, Ma? Biar Daren jelaskan semuanya. Dia tidak bersalah, sungguh. Semuanya adalah rencanaku, dia tidak tahu apa-apa, aku yang memaksanya, aku—"

"Dia sudah pergi dari rumah ini."

Mulut Daren tercekat mendengar ucapan Zafran. Pergi? Ini tidak bisa, Daren hendak pergi tapi Zafran menghalanginya.

"Jangan pernah mencarinya lagi, Daren."

"Tapi, Pa. Wanda itu sendirian di dunia ini, dia hanya memiliki ayah dan ayahnya jahat dengan dia, Pa, Ayahnya menjual Wanda kepada orang jahat, aku mau mencari Wanda, aku—"

"Daren!"

Daren mematung saat Fatima membentaknya. Seumur hidup, baru kali ini Fatima membentaknya. Fatima berjalan mendekati Daren dan menampar pipinya dengar keras, tapi anehnya Daren tidak merasakan sakit. Karena sakit itu ada di hatinya.

"Beginikah kelakuan seorang lelaki yang sudah dewasa? Menipu semua orang dengan sandiwara palsu dan sekarang mau mengejar cintanya? Cinta macam apa yang kamu punya, Daren? Katakan pada kami! Cinta apa yang kamu punya sampai kamu mengabaikan orangtuamu, apa jangan-jangan saat kamu kehilangan dia, kamu akan mengabaikan Tuhanmu lagi? Iya!"

Mengabaikan Tuhan? Apa benar itu yang akan Daren lakukan jika dia sampai kehilangan Wanda? Kata-kata Fatima benar-benar menampar Daren tepat di titik yang sangat sensitif. Daren sakit, Daren hancur, untuk yang kedua kalinya. Tapi Wanda- lah orang yang membuatnya kembali lagi pada jalannya, apa Daren pantas melakukan itu lagi?

"Sebelum kamu merasa pantas untuk mengejar Wanda, pikirkan dulu apakah kamu sudah pantas berada di sampingnya. Apakah kamu bisa menjadi seorang laki-laki yang baik untuknya, seorang laki-laki yang mampu menjadi imam - bukan hanya untuk istrinya, tapi mengayomi kedua orangtuanya? Dan pikirkan baik-baik, antara imanmu kepada Tuhanmu, tanggung jawab kepada orangtuamu, dan cinta pura-puramu itu - mana yang lebih penting! Saat kamu tahu jawabannya, silakan kamu melakukan apapun yang kamu mau."

MENGGAPAI BAHAGIA

Reuni Akbar, SMA Pajajaran Angkatan 2005-2015.

RADIT berjalan menyusuri lorong-lorong sekolahnya. Sudah lama sejak dia lulus dari SMA ini, namun kenangan itu tidak pudar. Seolah kejadian indah itu baru kemarin dia alami. Dia tersenyum, menatap ke arah depan kelasnya. Ya, dulu dia sering duduk di dekat jendela, hanya agar bisa melihat Wanda secara diam-diam, melihat sang kekasih hati bercengkerama dengan teman-temannya dan itu sudah cukup membuat Radit bahagia.

"Sudah puas nostalgianya?" Seorang wanita melingkarkan lengannya di tangan Radit, kemudian mengajaknya untuk berjalan menjauh, menuju ke lapangan tengah sekolah, tempat diadakannya acara.

"Masih tidak berubah, masih sama seperti dulu," ucapnya pada wanita itu, yang mengangguk untuk membalasnya.

"Aku tahu itu, semuanya tidak akan pernah berubah," jawabnya kemudian.

Radit tersenyum, mengelus perut sang wanita yang mulai membuncit. Kata Dokter, kandungan ini sudah menginjak bulan ke-enam, sebentar lagi mereka akan melihat buah hati mereka lahir ke dunia.

"Radit! Wanda! Sini!" Mereka berdua menoleh saat seorang wanita yang mengenakan gaun biru melambai bersemangat ke arah keduanya. Saling pandang keduanya tersenyum lalu berjalan ke arah siempunya suara,

"Lho, maaf. Aku pikir kamu Wanda, kalian terlihat mirip."

"Tidak apa-apa, banyak yang bilang seperti itu," jawab wanita yang masih setia menggandeng tangan Radit. "Fera." lanjutnya mengenalkan diri.

"Andini."

"Sahabat Wanda, benar?" tebak Fera. Andini tersenyum lebar.

"Jadi, di mana Wanda?" tanya Radit yang ikut penasaran, "Apa dia tidak datang ke reuni ini?"

"Pasti datang, dia sudah berjanji akan datang. Terlebih, dia akan menyebarkan undangan pernikahannya. Apa dia mau membuat kita mati penasaran karena empat tahun dia hilang begitu saja?"

Radit tertawa renyah, sementara Fera hanya membalasnya dengan senyuman.

"Woy! Daren datang! Ke mana saja kamu? Anak badung sekarang sudah sukses, ya!"

Ketiga orang itu menoleh saat melihat sosok lelaki bertubuh tegap datang sambil tergopoh-gopoh, merangkul teman-temannya yang lain dengan tawa renyahnya, saling tinju satu sama lain kemudian saling meledek.

"Daren sepertinya masih betah melajang, padahal kupikir kamu akan mempunyai banyak istri!"

Terdengar teman lainnya ikut meledek, tapi Daren tidak membalas ledekan tersebut. Saat matanya bertemu dengan mata Radit, keduanya saling senyum untuk bertukar sapa, kemudian Daren melangkah mendekati mereka.

"Hai!" katanya.

Radit pun membalas sapaan itu. “Senang melihatmu di sini.”

"Ini siapa?” Andini bertanya penasaran.

"Oh, ini Daren, Daren… ini Andini, sahabat Wanda."

"Daren."

"Andini."

Bermula dari perkenalan singkat itu, mereka kemudian mulai larut dalam pembicaraan akrab tak lama sesudahnya.

"Aku butuh hotelmu untuk peluncuran produk baruku, kamu bisa bantu?"

"Tentu, dengan bayaran yang pantas, tentu saja."

"Ck!" Radit meninju perut Daren, membuat Daren pura-pura kesakitan.

"Kenapa Wanda lama sekali," desah Fera mulai khawatir sementara Daren diam sambil menghela napas beratnya.

"Undangannya sudah disebar?"

"Mana aku tahu, yang seharusnya tahu itu kamu, Daren!"

"Hei, kenapa kamu marah, Dit? Aku juga tidak tahu."

"Kamu kan—"

"Itu Wanda! Dia sama Rega, sudah kuduga." Semuanya menoleh ke arah Wanda dan Rega yang baru saja tiba. Keduanya bahkan memakai baju dengan warna yang sama. Daren mendengus sebal, sementara Radit hanya bisa menggelengkan kepala.

"Tidak bisa berubah rupanya."

"Mereka gila." imbuh Daren.

***

"Wanda! Rega! Sini!" teriak Andini.

Wanda melambai ke arah gerombolan orang yang sedang menunggunya. Dengan sebongkah senyuman dia membalas lambaian Andini, kemudian berjalan mendekat. Sementara Rega, tampak ogah-ogahan mengikuti langkah Wanda.

"Ke mana saja kamu? Baru datang. Mana undangan pernikahannya?" seloroh Fera penasaran. Wanda membuka tas yang dibawanya, beberapa undangan berwarna perak dengan garis keemasan membentuk pita itupun dikeluarkan. Undangan manis sesuai permintaan Wanda.

"Ini, maaf aku terlambat." jawabnya, lalu membagikan undangan kepada Fera dan Andini. Radit yang membuka undangan itu melirik ke arah Daren dengan tampang ketus.

"Wanda Ayuningtyas, menikah dengan Daren Al-Faizi, ck! Aku tidak menyangka akan menerima undangan semacam ini," sindir Radit, sementara Daren berdecak, matanya terfokus pada Rega yang sedari tadi bersembunyi di belakang punggung Wanda.

"Pantas saja, aku tidak menemukan baju itu di lemari. Jadi kamu curi rupanya!" bentaknya marah sementara Rega tertawa lebar kemudian merapikan jas yang dipakai Daren, tapi Daren menepisnya.

"Maaf, Mas, aku suka kemejanya. Jadi, aku pinjam."

"Kamu itu tidak suka kemejanya, tapi kamu suka sama yang memakai *dress* dengan warna sama dengan kemejanya, kan? Aku tidak akan membiarkan kamu merebut Wanda!"

"Daren! Rega! Berhenti bertengkar, kalian ini sepupu tapi tidak bisa akur. Lagipula, Wanda kan sudah menjadi istrimu yang sah, kamu takut apalagi sekarang?"

Daren berdecak kemudian merangkul bahu mungil istrinya. "Sebelum aku mengadakan resepsi pernikahan dan sebelum seluruh Indonesia tahu tentang pernikahanku dengan Wanda, aku tidak akan bisa tenang. Karena apa? Karena laki-laki seperti kalian pasti akan mencuri kesempatan dalam kesempitan."

Daren menarik tangan Wanda untuk menepi dengan gaya angkuhnya. Terdengar siulan teman-teman Daren yang menggoda lelaki itu karena baru kali ini mereka melihat sosok badung Daren yang menggandeng seorang wanita dengan begitu posesif. Baru sebulan yang lalu kira-kira keduanya menikah, dan belum sempat merayakan pernikahan mereka karena kesibukan Daren. Berhubung yang hadir di acara itu hanya keluarga saja, membuat banyak orang yang tidak tahu tentang perubahan status mereka.

Wanda memandang ke arah Daren dengan senyuman menawannya. Sungguh, lelaki ini tidak berubah sama sekali. Wanda jadi teringat kenangan empat tahun yang lalu, ketika dia mengatakan hal nekat itu kepada mama mertuanya.

“Ma, sebenarnya aku dan Mas Daren bukanlah suami-istri. Kami tidak menikah dan pernikahan kami hanyalah kepura-puraan semata.”

Fatima yang mendengar kenyataan itu terdiam, senyum yang menghiasi bibirnya pun mulai memudar. Wanda tidak tahu harus berkata apa. Dia tahu wanita itu kecewa. Bagaimana tidak? Mereka memperlakukan Wanda dengan tulus, tapi Wanda malah membalasnya dengan segudang sandiwara palsu.

"Jika kalian tidak menikah, lantas bayi yang kamu kandung itu milik siapa? Apa kamu hamil di luar nikah, nak? Bukankah berdosa jika kamu melakukan zina?"

"Bukan, Ma. Bayi itu bukan milik Mas Daren, tapi milik mantan suamiku dulu. Mas Daren menyelamatkanku ketika aku pingsan di jalan setelah diceraikan mantan suamiku. Demi melindungiku serta bayiku, Mas Daren menjadikanku istri palsunya agar aku mendapatkan perawatan yang baik."

"Tapi menikah bukan alasan satu-satunya yang bisa kalian gunakan, kan? Aku sama sekali tidak menyangka jika kamu tega melakukan ini pada kami. Kamu adalah perempuan yang mengerti agama. Apa kamu tidak tahu dosa apa yang akan kamu peroleh jika kamu berdusta?!"

Wanda menunduk takut, sejujurnya dia tahu jika dialah penyebab semua ini. Andai saja dia dulu melarang Daren untuk berpura-pura.

"Sudahlah Fatima, apa yang sedang kalian perdebatkan?"

Itu suara ayah mertuanya. Pria itu muncul dengan koran di tangan dan duduk di sofa sambil memandang Wanda seolah tidak terjadi apa-apa.

Zafran cukup tua untuk bisa menilai seseorang bersalah ataukah tidak. Terlepas dari sandiwara bodoh keduanya, wanita muda inilah yang mampu membuat putranya bangkit lagi.

"Daren sangat mencintaimu, Nak. Bahkan dia berniat untuk menikahimu. Lalu, apa yang akan kau lakukan dengan hal itu?"

Sejenak Wanda terdiam, dia mulai merenungkan pertanyaan tersebut. Setelah semua kebohongannya, apakah dia sanggup berdiri di samping Daren? Lagipula Daren lelaki kaya, Wanda tahu itu. Terlebih lelaki itu adalah lelaki hebat, apakah Wanda pantas berada di sampingnya? Sementara ada lebih banyak wanita yang lebih pantas mendampingi Daren.

"Aku merasa tidak pantas. Bahkan untuk menginjakkan kaki di sinipun aku tidak pantas. Aku perempuan rendah dari kalangan bawah, bahkan aku tidak berpendidikan. Aku janda seseorang, mendapatkan lelaki seperti Mas Daren ibarat mendambakan rembulan jatuh ke pangkuan."

Suasana kembali hening. Fatima diam sementara Zafran menghela napas panjang. Namun mereka tidak sempat melanjutkan karena salah satu pembantu datang memberitahu jika adik Zafran beserta keponakannya datang berkunjung. Lagi, Wanda disuruh untuk menjadi istri Daren, karena adik Zafran datang ke sini demi menjenguk istri Daren yang kabarnya baru keluar dari rumah sakit. Mereka baru sempat berkunjung karena dua bulan ini mereka berada di luar negeri. Dan betapa kaget Wanda saat tahu siapa gerangan yang datang menjenguknya, seolah Tuhan ingin membuktikan bahwa ada ikatan tak kasat mata yang menghubungkan benang takdir antara orang-orang yang dikenalnya, jenis ikatan yang Wanda sendiri tidak yakin untuk menamainya.

"Sedang apa kamu di sini? Bukankah seharusnya kamu bersama dengan Radit?!" Wanda terkesiap, dia memalingkan wajahnya takut.

Dari sekian banyak kebetulan, kenapa harus Rega yang menjadi keponakan Zafran, kenapa harus Aisah yang menjadi adik Zafran?

"Kalian kenal?" Fatima bertanya bingung, Aisah duduk di sofa, tapi dia enggan menjawab, sementara Rega yang masih kebingungan ikut duduk di samping Wanda.

Setelah pertemuannya dengan Arif beberapa bulan yang lalu, Rega mencari tahu di mana keberadaan Wanda. Secara mengejutkan, dia tahu jika Wanda telah menikah siri dengan Radit. Jujur, meski berat, Rega mencoba menerima kenyataan itu, toh selama ini perlakuannya pada Wanda bukanlah perlakuan yang baik. Namun, mengapa tiba-tiba Wanda ada di sini?

"Iya Tan, dia adalah temanku saat SMA dulu."

"Dia gadis yang aku ceritakan itu lho Mbak, yang guna-guna Rega. Aku yakin, dia juga melakukan itu sama Daren."

"Mama! Bukan seperti itu!" bela Rega, tapi Wanda memilih diam. Percuma saja dia menjelaskan kepada orang yang sudah terlanjur membencinya? Ingin mencari pembenaran? Yang ada malah dia semakin disalahkan dan Wanda tidak mau itu terjadi.

"Jangan menghina calon menantuku, Dek. Aku tahu Wanda lebih dari siapapun, baik-buruknya dia aku tahu semuanya,"

Wanda terkesiap, memandang ke arah Fatima dengan tatapan bingung. 'Calon menantu?' Wanda sama sekali tidak mengerti dengan ucapan itu.

Kini mata Fatima memandang ke arah Wanda dan dia kembali tersenyum ramah. Senyum hangat yang selalu dia tampilkan sebelumnya, "Jujur, mendengar kebenaran ini aku sangat marah, bahkan Papamu juga. Tapi, kami sudah tahu jauh sebelum kamu mengakuinya, selama ini kami diam karena ingin melihat sejauh mana kalian melakukan kebohongan ini, dan pada akhirnya, kamu mengaku juga."

"Tapi, jadi—"

"Dulu, saat kamu dirawat di rumah sakit, kami sempat bertanya-tanya karena manager hotel kebingungan mencari Daren yang dua minggu tidak datang ke kantor. Kami sempat panik, takut jika dia menghilang lagi, kamu tidak tahu jika Daren itu suka sekali pergi dan tidak bilang pada kami. Parto menceritakan semuanya, walaupun kaget tapi kami bisa mengerti. Betapa menderitanya dirimu selama ini, kami tahu tentang semua itu. Kamu pikir, Parto itu pegawai siapa? Daren? Bukan, dia adalah pegawai papamu, yang ditugaskan menjaga calon suamimu yang manja itu."

Kini Zafran pun mendekat, menggenggam lengan mungil calon menantunya itu. "Kami pun punya rencana sendiri untuk memberi efek jera pada putra kami, tentu jika kamu ingin turut membantu. Bukankah akan adil jika kamu tidak berat sebelah dan membantu kami?"

"Apa yang bisa aku bantu, Pa?" Zafran dan Fatima tersenyum kemudian dia memandang Aisah yang masih tercengang dengan kejadian yang dilihatnya.

"Kamu ingin menjadi pantas untuk Daren, kan? Jadi, ini rencana kami. Pergilah bersama Bibimu Aisah dan Rega ke Inggris, Papa punya kenalan dokter kandungan di sana, berobatlah, nak. Aku tahu Indonesia juga memiliki tim medis yang bagus, tapi jika kau tetap di sini, itu sama saja membuka kesempatan bagi Daren untuk menemuimu dan tidak akan pernah belajar. Kami ingin dia sadar bahwa dia calon imam keluarga, dia adalah pewaris keluarga Al-Faizi. Selain kamu berobat, teruskanlah sekolahmu di sana, kamu bisa mengambil jurusan apapun yang kamu suka, asal kamu bisa lulus sarjana, itu sudah cukup bagi kami. Kemudian kembalilah menjadi calon istri Daren Al-Faizi yang layak."

"Tapi, mana mungkin aku bisa menerima semua ini, Pa, Ma? Aku sama sekali tidak bisa menerima kebaikan kalian yang terlalu besar ini."

"Ini bukan kebaikan, nak. Tapi ini kewajiban, syarat mutlak yang kami berikan untukmu jika kamu bersungguh-sungguh ingin menjadi menantu di keluarga ini, paham?"

Wanda tersenyum lagi, andai saja, empat tahun yang lalu dia tidak menyetujui syarat wajib yang diberikan oleh mertuanya, apa yang akan terjadi padanya? Apakah dia akan bersama Daren sebagai istrinya? Ataukah dia masih menempuh lika-liku hidup yang bahkan Wanda tidak tahu bagaimana ujung dari perjalanannya.

"Membayangkan masa lalu lagi?" Daren menatap ke arah Wanda dengan sayang, kemudian merengkuh tubuh mungil istrinya tanpa sungkan, "Kadang aku merasa, kamu adalah wanita terkejam yang pernah aku temui di muka bumi ini."

Dia masih ingat saat setelah kedua orang tuanya berkata Wanda sudah pergi dari rumahnya, Daren nyaris hancur. Kehilangan Wanda adalah hantaman tersendiri bagi Daren, tapi dia belajar mengatasi itu. Dia selalu menampilkan topeng tegarnya dan berusaha keras untuk menyembunyikan penderitaannya. Namun waktu-waktu itu digunakannya untuk banyak merenung, mendekatkan diri dengan Tuhan demi mencari ketenangan hati. Empat tahun wanita itu menyiksanya, empat tahun sebelum Wanda memutuskan untuk kembali dan mengakhiri penantiannya.

"Kalian pasti sedang bernostalgia lagi?" Radit mendekat, tangannya tidak lepas dari lengan mungil istrinya.

"Hati-hati, itu anak mahal, jangan sampai keguguran," goda Daren. Keempat orang itu tertawa renyah membuat suasana hangat menyelimuti acara reuni sekolah.

"Di mana Pak Mustofa?" Pandangan Daren mencari sosok paruh baya yang dimaksudkannya dan menemukan sosok itu

sedang duduk dengan tenang di salah satu kursi yang disediakan panitia.

"Ayahmu," gurau Daren. Radit mengangguk bangga melihat Mustofa. Benar, ayahnya - lelaki istimewa yang sudah mendidik anak biasa seperti dirinya menjadi seseorang yang berharga.

"Sepertinya kita harus menjenguk Ayah." Wanda mengingatkan Daren, membuat suaminya itu mengangguk pasti.

Ilham - Ayah Wanda - beberapa bulan yang lalu keluar dari penjara karena laporan dari Daren, kini lelaki tua yang tinggal sendirian itu mencoba memulai hidup barunya lagi. Bermodalkan uang yang diberikan Daren, dia membuka sebuah usaha kecil-kecilan di rumahnya. Meski Wanda bersikeras agar lelaki itu tinggal bersamanya, rasa bersalah Ilham belum bisa dihilangkan. Dia memilih tinggal sendiri dan menikmati sisa hidupnya untuk mengenang almarhumah sang istri.

"Kami ikut, boleh?" tanya Radit. Daren mengangguk saja.

"Aku juga ikut!" teriak Rega dengan langkah besar-besarnya, membuat Radit dan Daren menatapnya dengan tajam.

"Tidak akan!" jawab keduanya kompak, ketiganya saling tinju satu sama lain sampai mereka menghilang dari pandangan mata Fera, Wanda serta Andini.

"W.A?" Wanda menghentikan langkahnya, tersenyum lalu meraih tangan lelaki tua itu serta mencium punggung tangan tersebut. "Melihat kamu seperti ini membuat Bapak bangga, maafkan semua kesalahan Bapak selama ini, Nak."

"Saya juga bangga, memiliki guru yang sangat bijak seperti Bapak." Keduanya tersenyum satu sama lain, seolah ingin menghilangkan semua rasa sakit, penderitaan sampai air mata yang disebabkan karena keegoisan mereka di masa lalu.

Wanda, akan bahagia bersama Daren. Itu adalah keputusan yang telah diambilnya empat tahun lalu dan keputusan itu belum

berubah, tidak akan berubah. Daren adalah lelaki yang seharusnya dia cintai, lelaki yang dikirimkan Tuhan untuknya.

Sedangkan Radit? Radit akan selalu menjadi kenangan masa lalu yang indah, pengingat bahwa dulu dia pernah sangat mencintai lelaki itu. Dia akan selalu mendoakan Radit, mendoakan kebahagiaan pria itu bersama Fera. Sementara itu, Wanda juga tidak akan lelah mengejar bahagianya bersama Daren, bahagianya pasti akan lebih besar lagi di masa hadapan, Wanda yakin akan hal itu. Tersenyum, dia melangkah maju untuk mengejar suaminya, lelakinya, orang yang mencintai dan menerima Wanda apa-adanya, yang tak pernah lelah menanti dirinya. Wanda yakin suatu saat dia akan mencintai Daren Al-Faizi dengan cinta yang lebih besar dari yang pernah dia miliki sebelumnya.

AKHIR SEBUAH KISAH

PAGI ini terasa begitu dingin, Wanda menggeliat di atas ranjang besarnya yang nyaman. Padahal, hampir tidak pernah dia merasa malas seperti sekarang. Bahkan, suaminya—Daren, sudah tampak rapi dalam setelan jas kerjanya.

Setelah mengucek mata, Wanda terbangun. Matanya bergulir untuk memandang ke arah Daren yang tengah menatapnya dengan sebongkah senyum.

Wanda sama sekali tidak pernah menyangka, jika dia telah menjadi istri dari seorang Daren - lelaki yang entah kapan telah berhasil menggeser kedudukan Radit di dalam hatinya. Lagi, Wanda membalas senyum Daren yang begitu sumringah. Padahal dulu, dia sedang berusaha untuk belajar mencintai lelaki ini. Tapi sekarang, dia bahkan tidak bisa membayangkan hidup tanpa lelaki ini.

Mungkin, saat Wanda berada jauh dari Daren, sewaktu dia kuliah dan menjalani pengobatan di luar negeri - kerinduannya pada sosok Daren-lah yang kemudian membuatnya sadar, jika ternyata secara tak disangka, lelaki itu sudah menduduki tahkta hatinya.

“Ada apa, istriku yang lucu? Apakah ada sesuatu yang aneh pada wajah suamimu ganteng ini?” tanya Daren. Dia meraba wajahnya dengan tangan, seolah takut jika benar ada sesuatu yang aneh pada wajahnya.

“Tidak, Mas Daren ganteng. Wajahmu tidak ada apapun, percayalah.” jawab Wanda dengan senyuman.

Dia beranjak dari tempat tidur, kemudian melangkah sambil melingkarkan lengannya kepada Daren, lalu mengecup pipi pria itu

pelan dan berbalik cepat ke kamar mandi. Setelah keluar dari kamar mandi, Wanda lalu menuntun suaminya berjalan keluar kamar, menemani lelaki itu untuk sarapan.

Pagi ini, rumah tampak sepi. Orangtua Daren tidak ada di rumah, sebab mereka sedang berlibur. Sementara beberapa pembantu, izin cuti karena ada urusan keluarga.

"Kalau seperti ini, kita seperti sedang berlibur," kata Daren. Dia berjalan memutari tubuh istrinya, kemudian sambil menuruni anak tangga, dia memeluk Wanda dari belakang.

"Apa perlu kita pergi berbulan madu lagi?" katanya semangat.

Wanda menaikkan sebelah alisnya, kemudian menggeleng. Bukannya dia tidak mau, hanya saja, bukankah bulan lalu mereka baru pulang dari bulan madu? Kenapa suaminya ini gemar sekali mengajaknya berbulan madu? Lagi pula, dia ingin berada di rumah untuk beberapa bulan ke depan. Sebab, Wanda ingin menjaga kesehatannya agar tidak kelelahan.

"Kapan-kapan saja, Mas Daren ganteng. Oh ya, aku lupa... nanti aku mau minta izin pergi ke rumah Ayah," kata Wanda.

"Untuk? Kenapa tidak menunggu aku pulang kerja dulu? Atau sekarang, aku akan menunggumu bersiap dan akan kuantar kamu ke rumah Ayah," ajak Daren.

"Jangan!" tolak cepat Wanda. Daren langsung menautkan alisnya melihat tingkah aneh istrinya ini.

Biasanya, ke manapun Wanda pergi, dia akan selalu menunggu hingga Daren tidak sibuk dan bisa mengantarnya. Tapi kenapa, ketika Daren dengan senang hati ingin mengantarkan, Wanda malah menolak.

"Ayah mau menjemputku dan mengantarku, Mas Daren. Aku jadi tidak enak kalau membatalkannya. Lagi pula, jarang-jarang kan aku bisa diantar dan dijemput Ayah?"

Meski Daren merasa ganjal, diapun menganggukk juga. Lagipula, dia ingin memberi sedikit privasi kepada istrinya.

Bisa jadi juga Wanda merasa jenuh di rumah. Karena Wanda tidak pernah keluar rumah jika tidak bersama Daren. Jadi, barangkali istrinya ingin memiliki waktu luangnya sendiri atau waktu luang untuknya dengan sang ayah.

Setelah selesai sarapan, Wanda dan Daren berjalan ke teras depan. Parto sudah berdiri siaga di samping mobil Daren.

"Selamat pagi, Pak Daren dan Bu Daren...." sapa Parto dengan senyuman ramahnya.

Wanda menundukkan wajah, malu karena diledek seperti itu oleh Parto. Sementara Daren tak menggubris ucapan Parto. Direngkuh istri tercintanya itu kemudian dia mencium kening Wanda sekilas.

"Aku berangkat dulu, Sayang," katanya. Wanda mengangguk menjawab ucapan Daren.

Tapi belum sempat Daren berjalan jauh, diapun kembali lagi dengan senyuman hangatnya. Daren kembali meraih Wanda, mencium pipinya lalu menatap lekat mata manik milik Wanda.

"Aku mencintaimu."

Lagi, Wanda hanya bisa menjawabnya dengan anggukan. Sejujurnya, sudah sejak dulu Wanda ingin mengatakan hal yang sama. Tapi rasa malu yang selalu membuatnya bungkam. Mungkin nanti malam, Wanda akan mengungkapkan perasaannya, beserta dengan kejutan manis untuk suaminya tercinta.

Setelah melihat kepergian Daren, Wanda pun buru-buru bersiap. Lalu dia meminta sopir rumah untuk mengantarkannya ke sebuah pusat perbelanjaan untuk bertemu dengan Fera. Karena keduanya telah sepakat untuk merencanakan sebuah pesta kecil untuk Daren.

"Jadi, kamu ingin pesta kejutan yang seperti apa, Nda?" tanya Fera setelah keduanya bertemu di pusat perbelanjaan tersebut.

"Aku ingin pesta kejutan yang romantis, Mbak. Tapi aku bingung, apa saja yang perlu disiapkan untuk itu. Terlebih, pesta

romantis seperti apa yang disukai oleh Mas Daren. Mbak tahu, kan... dia tipikal laki-laki yang tidak terlalu suka sesuatu yang ramai," jelas Wanda.

Sedari kemarin, dia sudah meminta saran kepada Fera perihal masalah ini. Tapi dari kemarin juga, semua usulan Fera dimentahkan oleh Wanda.

"Bagaimana kalau makan malam romantis berdua? Kurasa Daren lebih menyukai hal seperti itu. Menghabiskan malam berdua hanya bersamamu, kupikir akan lebih membuatnya bahagia daripada harus mengajak banyak orang dan memberikan kejutan untuknya, Wanda."

"Benarkah seperti itu?" tanya Wanda yang sedikit ragu.

Fera mengangguk dengan pasti, kemudian dia mengenggam kedua tangan Wanda erat-erat.

"Obsesi Daren itu kamu, dengan kamu berada bersamanya, dia pasti akan bahagia. Itulah yang namanya cinta."

Wanda tersenyum mendengar ucapan Fera. Jika benar seperti itu, pastilah Wanda benar-benar bahagia. Sejatinya apa yang dikatakan Fera lebih cocok bila ditujukan untuknya. Seharusnya, Fera mengatakan Daren adalah obsesinya, sebab mendapatkan lelaki seperti Daren adalah anugerah terindah yang diberikan Tuhan kepada Wanda.

"Baiklah, Mbak Fera. Kalau begitu, bantu aku untuk mempersiapkan makan malam romantis untuk Mas Daren."

"Siap!"

***

Malamnya saat Daren pulang, rumah tampak begitu gelap. Tidak seperti biasanya. Padahal, masih ada dua pembantu yang menjaga rumahnya.

Apakah ada maling? Atau lampu rumah padam? batin Daren.

Setengah mengendap-endap, Daren masuk ke dalam rumah. Matanya lalu menyapu seluruh ruangan. Dia yakin, jika saat ini

Wanda belum pulang. Sebab, dari teleponnya yang terakhir, Wanda berkata bahwa dia masih berada di rumah ayahnya.

"Bi, Bibi!" teriak Daren. Tapi nihil. Tidak ada satu orangpun yang menjawab. Tak pelak, itu membuat Daren lebih curiga. Pintu rumah tidak terkunci dan tidak ada siapa-siapa yang keluar dari dalam. Apakah benar jika rumahnya kemalingan?

Daren mendorong pintu, matanya menebar ke seluruh ruangan yang tampak remang-remang. Namun, tatkala dia nyaris melangkah masuk, matanya tak sengaja menangkap sebuah sosok.

Sosok itu adalah istrinya—Wanda, yang memegang pelita dan tampak begitu misterius sekaligus indah dalam balutan gaun serta dandanan yang begitu memesona. Lagi, Daren dibuat jatuh hati berkali-kali kepada sang istri.

Tunggu, kenapa Wanda ada di rumah? Bukankah dia tadi berkata bahwa dia masih ada di rumah ayahnya? Lalu, kenapa dia mengenakan gaun dan dandanan secantik itu? Apa dia tidak takut dengan suasana gelap-gulita seperti ini? Atau....

"Selamat datang, Mas Daren...." kata Wanda dengan lembut. Lagi, Daren termenung untuk sesaat. Bahkan, dia sampai tak sadar jika lilin-lilin kecil telah menyala rapi membentang dan mengarah pada sebuah meja yang ada di halaman samping rumahnya. Meja sudah disiapkan menjadi meja makan dengan bunga mawar merah beserta lilin yang menghiasinya. Terlebih, ada kelopak mawar merah yang bertebaran membentuk gambar hati.

"Ini...." kata Daren tak bisa berkata-kata.

Wanda kemudian berjalan mendekati Daren, melepaskan jasnya sebelum merengkuh posesif lengan Daren kemudian mengarahkannya ke meja tersebut. Dia yakin, jika suaminya ini mengira semua ini hanya mimpi. Sebab seumur-umur mereka menikah, tak pernah sedikitpun Wanda berlaku manis seperti Daren, apalagi merencanakan sesuatu yang romantis dengan inisiatif sendiri.

"Sebuah kejutan kecil untuk suamiku. Makan malam romantis, mungkin," bisik Wanda. Daren menatap istrinya dan semakin tak berkedip.

Apakah istrinya sedang kesurupan? Ataukah istrinya salah makan? Kenapa sifat istrinya begitu aneh malam ini? Dan itu membuat Daren… suka.

Dia membiarkan Wanda menuntunnya untuk duduk di kursi, sementara istrinya itu duduk di kursi di seberangnya. Tak lama setelah itu, salah satu pembantunya yang sudah berdandan bak pelayan restoran pun datang menghampiri, menaruh beberapa menu makanan kesukaannya sebelum berlalu pergi.

"Aku tidak tahu harus berkata apa," kata Daren sambil menahan senyum. Ada rona merah di kedua pipinya. Tapi untung saja, tidak ada yang bisa melihatnya tersipu malu karena kurangnya pencahayaan.

"Bagaimana bisa kamu melakukan semua ini, istriku? Ada perayaan apa? Ini jelas bukan hari ulang tahunku. Bukan pula hari ulang tahun pernikahan kita. Apakah ada sesuatu yang menggembirakan untukmu sampai kamu membuat kejutan seperti ini untukku?"

Wanda tersenyum, dia lalu meraih tangan Daren kemudian mengelus lembut punggung tangan tersebut. "Menurutku, selama menikah dengan Mas Daren, setiap hari adalah hari yang menggembirakan untukku, Mas..." kata Wanda. Daren mendelik hampir tak percaya jika Wanda bisa berkata semanis itu kepadanya. Di mana istrinya yang biasanya pemalu itu?

"Akan tetapi, malam ini memang benar-benar adalah malam yang spesial untuk kita. Sebab, aku ingin mengutarakan banyak hal kepadamu."

"Tentang? Betapa gantengnya suamimu ini?" tanya Daren penasaran. Wanda terkekeh dan itu berhasil membuat Daren ingin mencium bibir mungil istrinya.

“Pertama, aku ingin berterimakasih kepadamu karena telah sudi mencintaiku, Mas...,” lirih Wanda. Jujur, sudah lama dia ingin mengutarakan hal itu tapi baru saat ini dia bisa mengatakannya kepada Daren. “Lalu, aku juga ingin meminta maaf jika belum ada buah hati di tengah-tengah keluarga kita.”

Kali ini Wanda menunduk. Tapi, Daren mengelus punggung tangan Wanda seolah ingin menguatkan.

“Berhentilah menyalahkan dirimu sendiri, Sayang. Aku menikahimu bukan karena itu. Tapi murni karena aku mencintaimu. Urusan buah hati, bagiku hanyalah bonus belaka. Jadi, jangan bahas lagi hal ini.” Wanda pun mengangguk saat mendengar ucapan Daren.

“Kemudian...” kata Wanda terputus, membuat Daren menarik sebelah alis, sebab Wanda tampak malu-malu dan ragu lagi.

“Kemudian?” tanya Daren semakin penasaran.

“Kemudian, aku ingin mengakui sesuatu kepadamu, Mas Daren. Tentang perasaanku selama ini.

Daren menghela napas berat, dia benar-benar enggan mendengar perkataan Wanda yang satu ini. Sebab dia tahu, jika mungkin perasaan Wanda masih terpatri pada Radit. Meski telah lama keduanya tidak bersama.

Daren benar-benar rela, jikalau sampai nanti hati Wanda masih milik Radit. Asalkan Wanda bersama dengannya selamanya - maka itu sudah cukup baginya. Dia tidak perlu balasan cinta, cukup dia saja yang mencintai Wanda.

“Ya, aku sudah tahu apa perasaanmu itu, Sayang. Tidak usah kamu mengatakannya kepadaku,” kata Daren.

“Benarkah, Mas Daren? Apa kamu sudah tahu jika telah lama aku jatuh cinta kepadamu?”

“Ya tentu, aku sudah tahu kalau selama ini kamu masih....” sejenak Daren terdiam, matanya melotot tak percaya mendengar ucapan Wanda. “Apa?!” pekiknya.

“Iya, Mas Daren. Sebenarnya, sudah lama aku ingin mengatakan hal itu kepadamu. Bahkan, setiap kali Mas Daren bilang aku mencintaimu, ingin sekali aku menjawab jika aku juga mencintaimu. Akan tetapi, aku terlalu malu untuk mengatakan kalimat itu secara gamblang, Mas. Itulah sebabnya malam ini aku ingin sekali mengatakannya kepadamu. Sebab aku tidak mau, kalau Mas Daren—“

Daren menutup bibir mungil Wanda dengan jari telunjuknya. Kemudian dia menggeleng, masih dengan senyuman tipis.

“Aku mencintaimu.” Daren bilang.

“Aku juga mencintaimu, Mas Daren.”

Lagi, Daren tersenyum. Senyuman yang semakin merekah dengan ujung mata yang berair. Dia benar-benar tidak menyangka - bahkan dalam mimpi sekalipun - kalau istrinya akan mengatakan hal semacam itu. Daren meraih kedua tangan Wanda, kemudian mengecupnya berkali-kali. Entahlah, perasaannya begitu bahagia bahkan ingin rasanya dia berteriak kepada dunia jika Wanda mencintainya.

“Pasti kemarin malam aku mimpi ketiban durian runtuh,” kata Daren dengan senyuman khasnya. Wanda tersipu-sipu dibuatnya. “Rasanya, aku ingin langsung membopongmu ke kamar, istriku yang lucu.”

“Jangan, Mas... aku masih ada perkataan terakhir, kemudian kita perlu makan malam setelahnya.”

“Apa lagi? Aku sudah tidak sabar untuk berduaan denganmu di atas ranjang kita,” kata Daren hilang sabar.

“Beberapa minggu ini, aku tidak enak badan, Mas.”

“Kenapa? Kamu sakit? Kenapa kamu tidak bilang kepada Mas, Sayang? Ayo kita ke dokter sekarang juga!”

“Tunggu dulu... bukan begitu,” kata Wanda mencoba menenangkan Daren. “Itu karena ada kehidupan lain di rahimku, Mas.”

Daren kembali diam, dia masih tak yakin dengan apa yang barusan dikatakan Wanda. Apakah dia sedang bermimpi? Kenapa ada banyak sekali kejutan malam ini?

Wanda menaruh kotak beludru panjang dan menyodorkannya kepada Daren. Pelan, Daren pun membuka kotak beludru itu. Ada sebuah *test pack* di sana, dengan dua garis merah yang tampak nyata. Daren memandang kembali ke arah Wanda yang kini tengah tersenyum ke arahnya. Kemudian Wanda pun berkata, "Selamat, sebentar lagi Mas Daren akan menjadi seorang Papa."

Daren langsung berdiri dari tempat duduknya, memutari meja kemudian langsung memeluk tubuh Wanda erat-erat. Dia pun tak luput memberikan kecupan manis di bibir istrinya, kemudian tanpa banyak berkata-kata, dia membopong Wanda menjauh dari meja makan itu.

"Mas, kita belum makan malam."

"Aku tidak peduli dengan makanan sialan itu."

"Tapi—"

"Aku hanya ingin bersamamu, malam ini. Dan bersama dengan bayi kita."

"Mas Daren."

"Ada apa, istriku yang lucu?"

"Aku malu, Mas. Dilihat Bibi."

"Siapa peduli? Aku suka kamu malu."

"Mas Daren."

"Apa, Sayang?"

"Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu, istriku yang lucu."

=TAMAT=

GET IT NOW!!!

AVAILABE ON GOOGLE PLAY
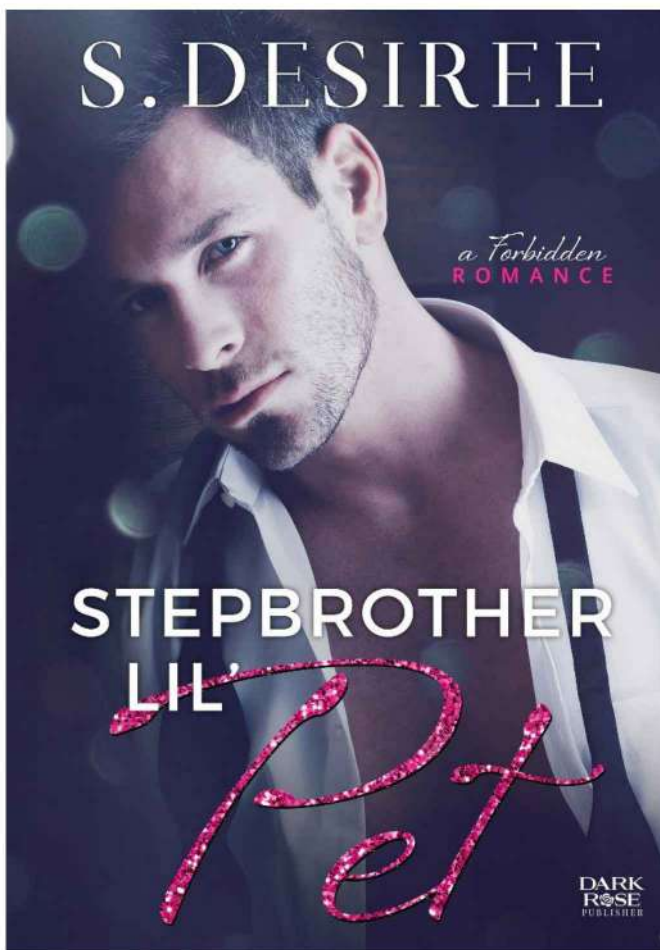
For BOOK VERSION, order via :

Email : darkrosepublisher@gmail.com

GET IT NOW!!!

AVAILABE ON GOOGLE PLAY
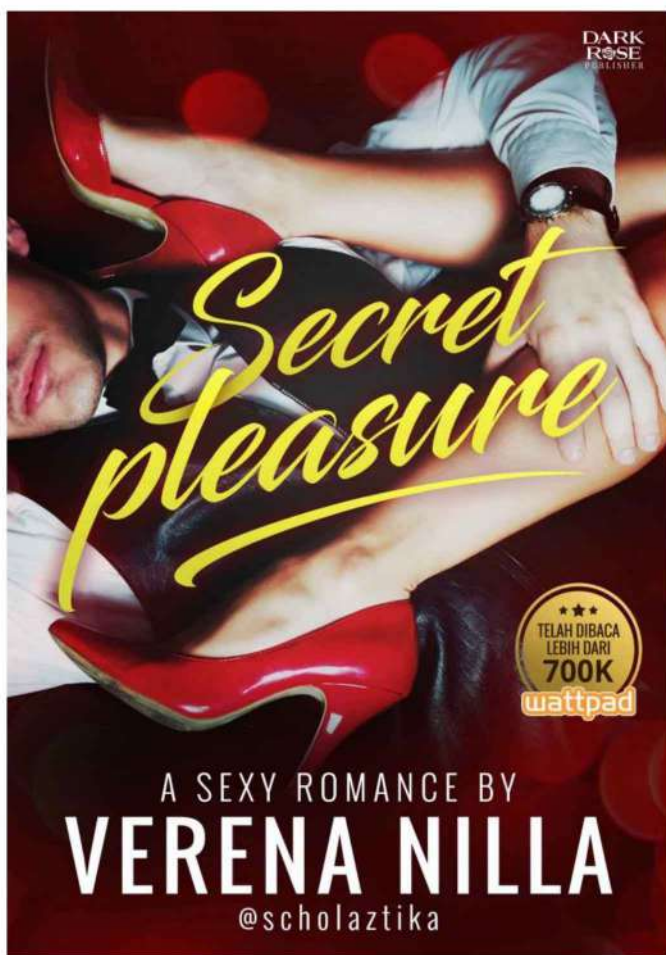
For BOOK VERSION, order via :

Email : darkrosepublisher@gmail.com

GET IT NOW!!!
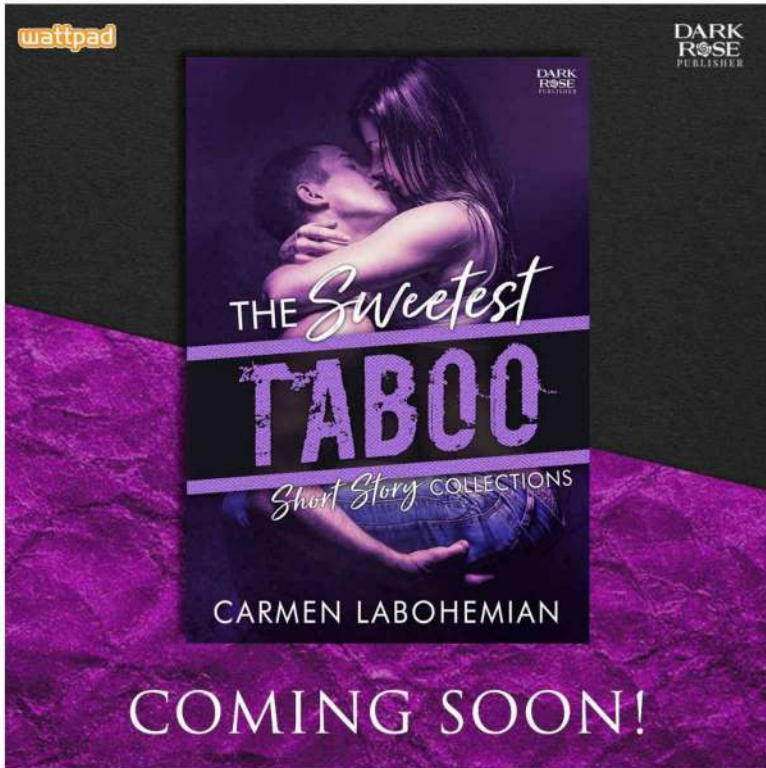
<u>For order</u> :

Email : darkrosepublisher@gmail.com